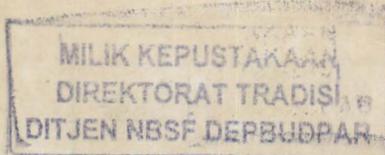




CERITERA RAKYAT DAERAH SUMATERA UTARA



CERITERA RAKYAT DAERAH SUMATERA UTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV	: 2775
PEROLEHAN	:
TGL	: 4-5-09
SANDI PUSTAKA	:

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Utara tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Jacob Umar, Drs. S. Sidabutar, Drs. Jasudin Siregar, Drs. Belan Simanjuntak, Dra. Peraturen Sukapirin, Dra. Tiursani Lubis dan tim penyempurna naskah ini di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Dr. S. Budisantoso, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

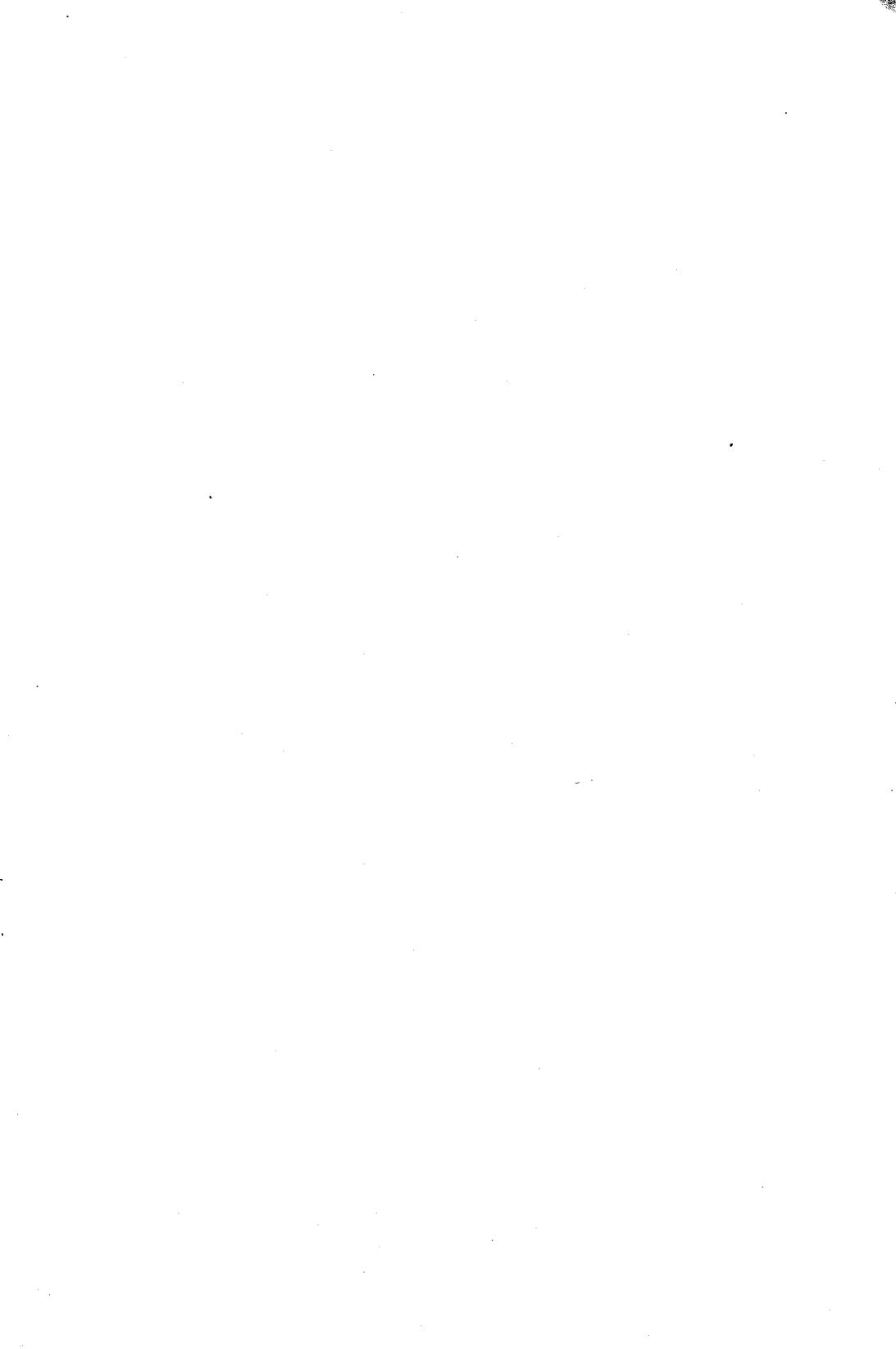
Jakarta, September 1982.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR	
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. PENULISAN NASKAH	8
1. PUTERI BERDARAH PUTIH	10
2. SI BORU DAYANG	22
3. BALIGE RAJA	26
4. PUTERI DEWA GUNUNG LUMUT	39
5. GUA TEMPAT LAOWOMARU.....	46
6. BERU GINTING PASE.....	53
7. KERAMAT KUBAH PANDAN PERDAGANGAN	63
8. BALEO NAHATO	67
9. LUHKUK EMAS	72
10. TUAH BURUNG MERBUK	78
11. SI TAGANBULU	94
12. DATU KANDIBATA	105
13. TERJADINYA DANAU LAUT TADOR ..	117
14. PELLENG PENEPPUN BABAH	120
15. JIBAU MALANG	126
16. SI BETAH-BETAH	136
17. ASAL USUL PADI PULUT	140
18. ANAK YANG BAIK HATI	148
19. BURUNG BEO	154
20. CERITA SI BUYUNG BESAR	163
LAMPIRAN—LAMPIRAN :	
I DAFTAR PUSTAKA	175
II. KETERANGAN MENGENAI INFORMAN	178

BAB I.

P E N D A U L U A N

Naskah laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas yang diberikan kepada kami dalam rangka Inventarisasi dan Dokumentasi Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara yang bertemakan Tokoh Mitologis dan Lenendaris yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan nilai Pancasila.

Hasil pelaksanaan Proyek ini dapat dicapai walaupun masih kurang sempurna mengingat salah seorang anggota Team Cerita Rakyat dapat menyelesaikan tugas lapangan.

Gambar-gambar lokasi yang bertalian dengan cerita rakyat yang bersangkutan, kebanyakan tak dapat dilampirkan dalam laporan ini karena sulit ditempuh, lagi pula sebagian besar dianggap angker sampai saat ini. Para peneliti sulit mendapatkan cerita karena sebagian besar informan menganggap kegiatan ini komersil berdasarkan pengalaman mereka dengan peneliti asing. Beberapa cerita dalam laporan ini tidak mencapai lima halaman quarto satu setengah spasi, juga karena kesulitan-kesulitan seperti di atas tadi. Perlu dijelaskan bahwa cerita dari pesisir Timur Sumatera Utara menjadi langka sekali karena telah banyak dipublisir dalam bentuk Cerpen, Cerbung, cerita komik, pementasan dan buku kecil. Hal ini dimungkinkan karena Percetakan/penerbitan Buku, majalah dan surat-surat kabar tertumpuk di kawasan ini. Dan hampir seluruh kabupaten/kotamadya di Sumatera Utara enggan mengungkapkan cerita-cerita tertentu karena dianggap sakral secara terbuka sebab menyangkut silsilah dan perselisihan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Untuk inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat selanjutnya perlu ditetapkan sampel daerah-daerah (*lokasi marginal*) untuk mendapatkan hubungan atau asimilasi antar beberapa suku, bahasa dan dialek. Demikian juga kiranya dengan desa-desa di punggung Bukit Barisan, karena alasan geografis maupun komunikasi.

Inventarisasi dan dokumentasi Cerita Rakyat Daerah ini, se-sungguhnyalah tidak dapat terlepas dari bidang penelitian dan pencatatan lainnya (sejarah daerah Geografi Budaya, Adat Istiadat dan Permainan Rakyat Sumatera Utara).

A. Tujuan Penelitian

Naskah ini adalah hasil laporan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara yang berkenan dengan Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara. Inventarisasi dan Dokumentasi ini adalah dalam rangka pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Cerita Rakyat Daerah yang menampilkan Tokoh mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan nilai Pancasila.

Adapun laporan ini, merupakan hasil inventarisasi dan dokumentasi yang ketiga kalinya dilakukan oleh Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sumatera Utara sekaligus menjadi salah satu kegiatan untuk mengatasi kekurangan bahan perpustakaan di samping mengungkapkan kembali kebudayaan tradisional serta melestarikannya, demi mendapatkan dan mengamalkan nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya untuk persatuan dan pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari inventarisasi dan dokumentasi Cerita Rakyat ini ialah :

- a. Untuk menjaga kebudayaan Nasional (dan Daerah) melalui cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara dan penetrasi kebudayaan asing.
- b. Untuk membina keutuhan dan pengembangan kebudayaan nasional (dan daerah) melalui cerita rakyat Daerah Sumatera Utara.
- c. Untuk menjamin kelestarian dan berlangsungnya nilai-nilai tradisional yang sangat berharga itu buat kebudayaan nasional (dan Daerah) melalui cerita rakyat Daerah Sumatera Utara.
- d. Untuk membina kesatuan dan memantapkan kepribadian bangsa Indonesia dengan mengungkapkan nilai-nilai cerita rakyat Daerah Sumatera Utara.
- e. Untuk mengungkapkan dan mengamalkan nilai-nilai sila Pancasila secara merata melalui cerita rakyat Daerah Sumatera Utara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari inventarisasi dan dokumentasi cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara, ialah :

- a. Mencatat dan mengumpulkan cerita-cerita rakyat Daerah Sumatera Utara yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai kehidupan sosial budaya dan identitas masyarakat pendukungnya guna memperkaya kebudayaan nasional.
- b. Mendaftar dan mendokumentasikan cerita-cerita rakyat Daerah Sumatera Utara yang bertemakan mitologis dan legendaris, supaya jangan hilang ditelan masa bersamaan dengan semakin langkanya orang-orang tua yang memiliki-nya.
- c. Membina dan mengembangkan cerita-cerita rakyat Daerah Sumatera Utara yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris agar dapat dinikmati oleh Rakyat Indonesia, terutama generasi penerus.
- d. Mengenal fungsi cerita rakyat Daerah Sumatera Utara yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris sebagai salah satu media komunikasi pengembangan budaya tradisional.
- e. Menghayati fungsi cerita rakyat Daerah Sumatera Utara yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris sebagai salah satu jalur untuk mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai Pancasila.

B. Masalah

Walaupun inventarisasi dan komunikasi cerita rakyat Daerah Sumatera Utara telah dilakukan sejak masa kolonial, tetapi jumlah yang diperoleh masih belum memadai. Apalagi kalau dikaitkan dengan penggalian nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, masih dapat dikatakan kurang sekali. Lagi pula kalau dilihat dari semakin majunya teknologi dewasa ini, semakin hari semakin banyak pendukung cerita rakyat daerah itu beralih ke media komunikasi lainnya. Orang-orang tua ataupun mereka yang pernah mendengar cerita rakyat itu dari generasi sebelumnya, jumlahnya sudah semakin langka. Demikian juga penduduk desa semakin berlomba masuk ke kota-kota karena daya tariknya dan

untuk mengejar hiburan, kekayaan ataupun ilmu pengetahuan, maka perhatian orang semakin menipis untuk mendengarkan cerita rakyat itu secara lisan.

Penggalian cerita rakyat daerah yang pernah dilakukan, tidak terarah karena apa yang pernah dilakukan oleh Belanda dulu terbatas pembacanya lagi pula hanya diarahkan bagi kepentingan kolonial belaka.

Belakangan ini penampilan cerita rakyat Daerah Sumatera Utara melalui media surat-surat kabar dan mingguan dalam bentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar maupun pementasan dalam bentuk drama atau komedi, lebih terpusat di kota-kota, sedang daerah pegunungan dan desa-desa yang terpencil letaknya masih kurang mendapat perhatian para penulis. Khususnya kabupaten Nias, masih kurang menampilkan cerita rakyat karena letak geografisnya, sehingga memerlukan pencatatan dan pendokumentasian yang tersendiri. Dan masih banyak lagi cerita rakyat yang tak dapat diinventarisasi dan didokumentasikan karena harus melalui syarat-syarat tertentu atau dianggap berbahaya oleh pewaris cerita rakyat tersebut sehingga memerlukan waktu yang lebih lama lagi agar dapat dihidangkan kepada masyarakat banyak, sehingga dikhawatirkan cerita itu akan lenyap bersama pemiliknya.

Penggalian cerita rakyat yang diarahkan kepada yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris ini perlu diintensipkan untuk menyadarkan masyarakat pendukungnya dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting dalam rangka identitas nasional mau pun pelestarian kebudayaan tradisional sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan nasional. Memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya terutama mereka yang datang dari luar masyarakat pendukung cerita rakyat tersebut adalah merupakan penyesuaian dan penghormatan terhadap adat istiadat daerah yang dihadapinya/dikunjunginya.

Jadi inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat Daerah Sumatera Utara yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sesuai dengan nilai Pancasila harus dilakukan secara intensif agar dapat segera disumbangkan bagi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam rangka pembangunan nusa dan bangsa Indonesia.

C. Ruang Lingkup

Daerah penelitian dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat Daerah Sumatera Utara yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris ini meliputi daerah administratif Propinsi Sumatera Utara sekarang ini. Dilihat dari segi sosial budayanya maka Daerah Sumatera Utara dapat dibagi ke dalam tiga kelompok ethnisi, yaitu: Batak, Melayu dan Nias (walaupun sebagian ahli anthropologi budaya menemukan suku Nias itu ke dalam ethnisi Batak). Yang termasuk kelompok ethnisi Batak, terdiri dari : TOBA (Tapanuli Utara), ANGKOLA-MANDAILING (Tapanuli Selatan), KARO, SIMALUNGUN dan PAKPAK-DAIRI. Kelompok ethnisi Melayu terdiri dari Melayu pantai Timur Sumatera Utara dan Melayu Pesisir (Tapanuli Tengah). Yang termasuk Melayu pantai Timur Sumatera Utara, meliputi Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhanbatu.

Perlu dijelaskan, kalaupun ada beberapa Kotamadya di Sumatera Utara keadaan sosial budayanya tidak jauh berbeda dengan keadaan sosial budaya kabupaten tampaknya. Jelasnya Kotamadya Medan masih satu dengan Deli Serdang, Kotamadya Binjai satu dengan Langkat, Kotamadya Tebingtinggi satu dengan Deli Serdang, Kotamadya Siantar satu dengan Simalungun. Kotamadya Tanjung Balai satu dengan Asahan dan Kotamadya Sibolga satu dengan Tapanuli Tengah.

Jadi menurut kelompok ethnisi, Daerah Sumatera Utara hanya meliputi : Langkat, Deli Serdang, Asahan, Labuhanbatu, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Simalungun, Karo, Dairi, Tapanuli Tengah dan Nias. Tetapi bila dilihat dari sudut dialek (bahasa): ruang lingkup Daerah Sumatera Utara, meliputi: Batak Toba, Batak Angkola-Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak-Dairi, Melayu Sumatera Timur, Melayu Pesisir dan Nias. Perlu dijelaskan pula disini bahwa dialek (bahasa) Langkat-Deli Serdang masih berbeda dengan Asahan-Labuhanbatu. Dialek Melayu Langkat-Deli Serdang lebih dekat dengan Malaysia, sedang dialek Asahan-Labuhanbatu merupakan asimilasi antara Batak Toba dengan Malaya. Demikian juga dialek Melayu Pesisir merupakan asimilasi antara Batak Toba dengan Minangkabau.

Jadi inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat Daerah Sumatera Utara dilaksanakan dengan mempedomani segi-segi: administratif, kelompok ethnisi, geografis maupun dialek (bahasa) masyarakat pendukungnya.

Dalam laporan ini, yang diteliti dan dicatat adalah cerita-cerita rakyat asal Daerah : Deli Serdang, Asahan, Simalungun, Karo, Pakpak (Dairi), Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah dan Nias. Cerita yang berasal dari Langkat-Deli Serdang diwakili oleh Kabupaten Deli Serdang, Asahan-Labuhanbatu diwakili oleh Kabupaten Asahan dan Tapanuli Tengah terpaksa ditiadakan karena penelitiya sakit diopname.

Tetapi walaupun begitu bukan berarti kosong sama sekali ternyata ada beberapa cerita asal Tapanuli Utara dan Pak-pak-Dairi berlokasi hingga ke Tapanuli Tengah juga dan diketahui oleh penduduk di sana.

Cerita rakyat Daerah Sumatera Utara yang terkumpul dalam laporan ini berjumlah 20 buah cerita, yakni : 15 buah cerita orang dewasa dan 5 buah cerita anak-anak (masing-masing belum pernah dipublisir sebelumnya).

D. Pertanggung jawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

Pelaksana tugas penelitian dalam inventarisasi dan dokumentasi Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara ini dilakukan oleh sebuah Team yang terdiri dari :

Konsultan	:	Drs. Jacob Umar
Ketua Team/Anggota	:	Drs. S.S.Sidabutar
Anggota	:	Drs. Jasudin Siregar
Anggota	:	Drs. Belan Simanjuntak
Anggota	:	Drs. Peraturan Sukapiring
Anggota	:	Dra. Tiursani Lubis

Proses pelaksanaannya dilakukan secara tahap demi tahap mulai dari persiapan hingga penyelesaiannya. Setelah memperoleh pengarahan secara intensif tentang tugas inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat Daerah dari Pimpinan Proyek IDKD Pusat, maka Ketua Team Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara memberikan pengarahan dan pedoman yang diperlakukan kepada para anggota Team. Tahap berikutnya adalah mengadakan survai kepustakaan-kepustakaan yang ada di Kotamadya Medan mau pun Toko-toko Buku. Semua buku, laporan, monografi, yang memuat cerita rakyat daerah Sumatera Utara dicatat dan disusun dalam bentuk Daftar Pustaka untuk menghindari perulangan pencatatan.

Selanjutnya barulah dilakukan survai tempat pemungutan ce-

rita rakyat. Dalam hal ini faktor ruang lingkup dan adanya informan diperhitungkan dengan cermat seperti telah dijelaskan pada ruang lingkup laporan ini. Nama-nama informan yang baik untuk survei ini telah lebih dahulu dikumpulkan melalui tugas-tugas rutin, yakni dengan meminta keterangan dan data-data informan dari penilik Kebudayaan di Sumatera Utara. Nama informan dan data-data itu diberikan kepada para anggota Team dan dibekali pula dengan suatu pedoman interview.

Kepada mereka ditugaskan untuk mengumpulkan paling sedikit tiga buah cerita rakyat dari setiap kabupaten. Akan tetapi karena salah seorang anggota Team ini sakit dan harus diopname, maka Tapanuli Tengah tidak ikut jadi daerah pemungutan cerita rakyat tahun ini. Dan untuk menghindari kekosongan cerita rakyat asal Nias dan Tapanuli Selatan (yang seyogyanya dilakukan oleh Dra. Tiursani Lubis) terpaksa informannya diganti dengan orang lain tetapi tidak mengurangi mutu dan isi cerita yang diperlukan.

Selama bulan Juli hingga September 1979 kegiatan lapangan dilaksanakan untuk merekam langsung cerita rakyat yang dikumpulkan. Hasil rekaman ini ditranskripsi menjadi naskah berbahasa Daerah setelah melalui seleksi. Kemudian hasil transkripsi ini diterjemahkan secara leter lijk ke dalam bahasa Indonesia. Inilah yang disusun kemudian dalam susunan cerita dan bahasa yang baik sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Setelah draft disempurnakan melalui saran-saran pendukung cerita yang bersangkutan, barulah disusun menurut urutan cerita seperti terhidang dalam laporan ini, satu naskah berbahasa Daerah dan satu naskah berbahasa Indonesia. Inilah yang diserahkan kepada Konsultan untuk mendapatkan pertimbangannya.

Selama bulan Oktober dan Nopember 1979, selesai dan penyusunan naskah selesai sesuai dengan yang digariskan oleh Pimpinan Proyek IDKD Pusat.

Dalam bulan Desember 1979 naskah selesai dicetak, lalu diserahkan kepada Pimpinan Proyek IDKD Daerah pada Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sumatera Utara.

BAB II

PENULISAN NASKAH

A. Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara

Cerita Rakyat Daerah khas Daerah ini menampilkan mitologis dan legendaris sebanyak 20 buah cerita, terdiri dari: 15 buah cerita orang dewasa dan 5 buah cerita anak-anak.

1. a. *Cerita orang dewasa*, yang mengakibatkan *tokoh mitologis*, meliputi: Putri Berdarah Putih, Si Boru Dayang, Balige Raja, Putri Dewa Gunung Lumut dan Gua Tempat Laowomaru.
b. *Cerita orang dewasa* yang menampilkan *tokoh legendaris*, meliputi: Boru Ginting Pase, Keramat Kubah Pandan Perdagangan, Malco Mahato, Lubuk Emas, Tuah Burung Merbuk, Si Tagen Bulu, Datu Kandibata, Terjadinya Danau Laut Tador dan Jibau Malang.
2. *Cerita anak-anak*, meliputi : Si Betah Betah, Asal Usul Padi Pulut, Anak Yang Baik Hati, Burung Beo dan Cerita Si Buyung Besar.

B. Latar Belakang Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara.

Latar belakang daripada cerita-cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara yang erat hubungannya, dengan :

1. *Adat Istiadat*, meliputi : Putri Berdarah Putih, Si Beru Dayang, Balige Raja, Putri Dewa Gunung Lumut, Bero Ginting Pase, Balco Mahato, Lubuk Emas, Tuah Burung Merbuk, Si Taganbulu, Datu Kandibata, Terjadinya Danau Laut Tador, Pelleng Penepuh Babah, Jibau Malang, Asal Usul Padi Pulut, Anak Yang Baik Hati, Burung Beo dan Cerita Buyung Besar.
2. Kepemimpinan, meliputi : Putri Berdarah Putih, Balige Raja, Gua Tempat Laowomaru, Tuah Burung Merbuk, Datu Kandibata, Si Taganbulu, Terjadinya Danau Laut Tador, Pelleng Penepuh Babah, Jibau Malang, Asal Usul Padi Pulut, Anak Yang Baik Hati, Burung Beo dan Cerita Si Buyung Besar.

3. *Unsur Pembaharuan*, meliputi : Putri Berdarah Putih, Balige Raja, Putri Dewa Gunung Lumut, Kramat Kubah Pandan Pardagangan, Balco, Mahato, Si Taganbulu, Pelleng Peneppuh Babah, Jibau Malang, Si Betah Betah, Asal Usul Padi Pulut, Anak Yang Baik Hati dan Cerita Si Buyung Besar.
4. *Cinta Tanah Air*, Meliputi : Balige Raja, Putri Dewa Gunung Lumut, Keramat Kubah Pandang Pardagangan, Lubuk Emas, Pelleng Peneppuh Babah, Asal Usul Padi Pulut, dan Anak Yang Baik Hati.
5. *Pembuatan Naskah*
Naskah bahasa Daerah (dibuat dalam naskah tersendiri). Naskah ini merupakan hasil transkripsi dari rekaman cerita. Naskah Bahasa Daerah dibuat dalam bahasa Daerah, meliputi: Batak Toba (Sibontar Mudar, Balige Raja dan Si Taganbulu); Batak Simalungun (Namartua Pardagangan); Melayu Asahan – Labuhanbatu (Lubuk Omas dan Tajadinyo Danau Laut Tador); Batak Karo (Si Boru Dayang, Si Boru Ginting Pase, Guru Kadibata dan Turi-turian Si Betah-Betah); Melayu Langkat-Deli Serdang (Tuah Borong Merbok, Jibau Malang dan Cerita Si Buyung Besar) Pakpak-Dairi (Beru Sembahan Delleng Lumut, Pelleng Peneppuh Babah, Page Sipulut, dan Tori-torian Kiung); Batak Angkola Mandailing (Baleo Mahato dan Daganak Na Dengan Roha) dan Nias (Togi Laowomaru). Naskah Bahasa Indonesia, hasil terjemahan, adalah sebagai tertera pada nomor-nomor cerita pada halaman-halaman buku ini.

1. PUTRI BERDARAH PUTIH *)

Kisah yang sampai kepada penutur, tersebutlah seorang putri cantik dari marga Simamora di Bakkara yang bernama SI BONTAR MUDAR yang akhirnya kawin dengan Tuanku Barus.

Dahulukala, Bakkara didiami oleh enam kelompok marga, yakni : Sihite, Manullang, Sinambela, Bakkara, Marbun dan Simamora. Keenam marga ini merasa dirinya satu. Setiap awal tahun mereka mengadakan pesta memukul gendang yang disebut pesta gendang mula tahun. Setiap warga nan enam berganti-gantian jadi penanggung jawab pesta itu. Jika marga tertentu mendapat giliran pesta maka segala persediaan seperti, kerbau (kurban yang akan ditambatkan), beras, dan peralatan lainnya, harus ditanggung oleh marga yang bersangkutan. Jadi, setiap anggota marga itu terikat oleh kerjasama, dan iuran dana yang harus ditanggung setiap keluarga mereka. Acara pesta gendang mula tahun ini bertujuan agar Dewa memberi mereka kesuburan dan kemakmuran.

Tersebutlah bahwa marga nan lima lainnya telah mendapat giliran pelaksanaan pesta gendang, hanya marga Simamoralah yang masih belum.

Menjelang hari baik dan bulan baik awal tahun berikutnya, para pengetua marga-marga di Bakkara memberitahu marga Simamora. Karena marga Simamora (Debaraja) yang tinggal di sini jumlah sedikit, lagi pula miskin adanya, maka Sunggu Marpasang Debaraja jadi sedih. Jika giliran tidak dilaksanakan berarti melanggar permufakatan dan akan menimbulkan amarah anggota masyarakat banyak.

Suatu hari Sunggu Marpasang mufakat dengan ketiga anak-anaknya, Sampetua, Babiat Naingol dan Marbulang, sekitar dana yang harus mereka sediakan, karena tanpa dana maka pesta itu takkan jadi sama sekali. Jalan keluar mereka mufakat untuk lari malam dari Bakkara agar tidak kena marah kelima marga lainnya. Hari berikutnya, satu demi satu, barang-barang diangkat ke luar kampung agar dapat mempermudah perpindahan malam itu.

*) Diambil dari bahasa Daerah Batak (Toba). (Bontar = putih); mudar = darah; sibontar mudar = (berdarah putih); lengkapnya : Putri Berdarah putih.

Malam itu setelah semua orang tidur, mereka berangkat bercampur was-was karena takut kalau-kalau bertemu dengan salah seorang penduduk desanya. Sesampai di Gorat Sitonggi (tanah datar di atas Bakkara), tiba-tiba mereka bersua dengan manusia setan bernama Guru Sodungdangon yang kebal segala macam siksaan. Takut mereka menjadi-jadi, maut telah menanti malam itu.

"Hendak ke mana kalian malam begini?" tegur Guru Sodungdangon.

"Ah, pak! Kami mau pindah," jawab Sunggu Marpasang dengan nada gemetar.

"Kenapa mesti larut malam begini?" kata Guru Sodungdangon.

"Ah tak dapatlah kami ceritakan lagi, pak!" sambungnya.

"Kenapa tak dapat diberitakan rupanya!" sahut Guru Sodungdangon ingin penjelasan. Mau tidak mau Sunggu Marpasang dengan berat menceritakan perihal mereka.

"Begini, pak! Waktu giliran kami, melaksanakan pesta gendang mula tahun telah tiba, tetapi jumlah kami sedikit, lagi pula miskin harta, jadi tak mungkin pesta itu dapat kami laksanakan. Daripada kena marah, lebih baik kami lari malam begini", tuturnya.

"Oh, demikian sebabnya, kupikir entah karena apa. Kalau demikian halnya, pulanglah ke rumah, segalanya itu akan segera tersedia. Saya sangat kasihan melihat kalian. Percayalah, kalian tidak akan menderita kemiskinan lagi", kata Sodungdangon menerangkan kepada rombongan itu.

"Terima kasih, Pak! Bagaimana sesungguhnya, apakah keadaan ini benar adanya?" kata Sunggu Marpasang.

"Percayalah, saya ini adalah Guru Sodungdangon, raja yang kaya". Mendengar pernyataan itu, sekali lagi Sunggu Marpasang mengucapkan terima kasih. Malam itu juga mereka kembali. Tetapi setelah dekat ke kampungnya, Sunggu Marpasang menyuruh anggota rombongannya berhenti.

"Disinilah kalian dulu agar saya periksa kebenarannya. Jika benar, kalian akan segera kupanggil dan kalau tidak, agar mudah kita meneruskan perjalanan." Rombongan tinggal di tempat tadi sedang Sunggu Marpasang dengan hati berdebar-debar pergi sendirian. Rasa takutnya timbul lagi, kalau-kalau orang kampungnya itu memergokinya dapat saja nyawanya melayang. Dengan

mengendap-endap di dekatnya rumahnya. Benarlah, kolong rumah itu telah berisi kerbau. Di dalam rumah ada gong, tombak, padi, kain destar, piring dan lain-lain keperluan pesta gondang mula tahun. Hatinya jadi gembira sekali, lalu berlari-lari mendapatkan keluarganya. Keadaan yang diberitakan yang membuat mereka tercengang bercampur gembira. Setelah tiba kembali, benarlah apa yang mereka risaukan selama ini telah tersedia.

Esok harinya, orang-orang di desa Bakkara jadi heran melihat keadaan Simamora ini. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kerbau itu adalah kepunyaan orang lain.

Seminggu lagi sebelum acara pesta, pengetua-pengetua desa Bakkara memberitahu tanggal kepastian pesta, yang diterima baik oleh Sunggu Marpasang meyakinkan. Sebab sepengetahuan mereka, orang ini miskin mereka menyangsikan, sebaliknya lantaran sudah disetujui, "nantilah kita lihat buktinya," kata mereka.

Hari dan tanggal yang ditetapkan telah tiba. Pesta gendang mula tahun saat itu, terlaksana dengan peralatan yang lengkap dan sedikit lain dari acara pesta sebelumnya. Semua tersedia, tiada yang kurang. Hal ini membuat kelima marga lainnya keheranan.

"Dari manalah gerangan perlengkapan itu diperoleh Sunggu Marpasang?" kata mereka. Setelah pesta itu selesai maka semua penghuni desa itu kembali ke rumahnya masing-masing.

Pada suatu hari, oleh Sunggu Marpasang terpikir akan rumahnya yang sudah tua. Dan di luar dugaan, Guru Sodungdangon datang bertamu.

"Selamat siang, Pak," tegornya.

"Ya, selamat siang!" jawab Sunggu Marpasang.

"Nampaknya, Bapak ini termenung memikirkan sesuatu. Apa yang dipikirkan, Pak?," tanyanya.

"Tidak apa-apa Pak," jawab Sunggu Marpasang.

"Baiklah, kalau begitu. Bagaimana, apakah pesta itu sudah terlaksana?" tanya Guru Sodungdangon.

"Sudah, Pak," jawab Sunggu Marpasang.

"Terima kasih atas bantuan Bapak," sambungnya.

"Cukup meriahkah pesta itu?" tanya Guru Sodungdangon melanjutkan.

"Ya, semua orang memuji karena tak kurang sesuatu," jawab Sunggu Marpasang.

"Baiklah, kalau begitu. Apa lagi yang akan kalian perlukan,

biar saya sediakan,” lanjutnya.

“Ah jika mungkin Pak, lihatlah rumah ini sudah tua. Kami berkeinginan menggantinya. Tolonglah, Pak,” kata Sunggu Marpasang.

“Oh, begitu, baiklah. Pergilah kalian ke hutan Silemeleme. Di sana akan kalian per dapat bahannya yang perlu,” katanya meyakinkan.

“Terima kasih Pak,” jawab Sunggu Marpasang dengan gembira, Guru Sodungdangon permisi pulang : tetapi Sunggu Marpasang berusaha menahannya.

“Jangan dulu Pak, kita mesti makan dulu Pak,” katanya.

“Terima kasih, karena ada urusanku yang penting sekali,” jawab Guru Sodungdangon lalu memberi salam seraya terus pergi.

Beberapa hari setelah pembicaraan itu, Sunggu Marpasang dengan anak-anaknya pergi ke hutan Silemeleme. Benarlah semua bahan bangunan rumah itu sudah tersedia, seperti : kayu, rotan, ijuk dan sebagainya. Tiada berapa lama, Guru Sodungdangon telah sampai ke tempat itu.

“Bagaimana Pak, sudah banyak kalian ambil?” tegurnya.

“Sudah Pak, tetapi bagaimana caranya mengangkut bahan ini ke kampung,” keluh Sunggu Marpasang.

“Mudah saja” sahut Guru Sodungdangon.

“Ikatlah semua bahan yang perlu. Jika telah selesai diikat, picingkanlah mata lalu bergerak tujuh langkah, nanti segera akan sampai di kampung” katanya. Pesan itu dilakukan Sunggu Marpasang dengan anak-anaknya, maka benarlah, bahan rumah itu telah tiba di Bakkara. Segera, didirikanlah rumah baru pengganti rumah yang sudah tua. Seperti biasanya, rumah baru itu dimasuki dengan acara pesta. Semua sanak famili dan warga desa diundang. Mereka kini jadi bahagia setelah rumah itu berdiri.

Beberapa hari kemudian, datanglah Guru Sodungdangon bertemu seraya memberi salam yang disambut dengan hangat oleh Sunggu Marpasang dan keluarganya.

“Beginilah, Pak! Semua permintaan kami telah terkabul. Kini kami bertanya,

“Apakah permintaan Bapak, agar kami berikan?” kata Sunggu Marpasang memulai pembicaraannya. Guru Sodungdangon menerima dengan ucapan terima kasih.

“Tak ada permintaan saja, tetapi kalau mungkin, ada sesuatu yang akan saya sampaikan kepada Bapak,” sambungnya.

"Saya sendiri sudah begini tua, tetapi belum menikah. Jika mungkin, sudilah kiranya Bapak menjadikan saya menantu," katanya dengan rendah hati.

"Baiklah kalau demikian, kebetulan ada putri kami seorang yakni Si bontar mudar," kata Sunggu Marpasang dengan sungguh-sungguh.

"Jika sudah Bapak kabulkan, orang tua saya akan datang ke mari menyerahkan biaya pestanya," kata Guru Sodungdangon.

"Baiklah," jawab Sunggu Marpasang.

"Kamipun perlu juga mufakat dahulu dengan anak-anakku yang telah berumah tangga."

"Baiklah, Pak, mufakatlah Bapak semua," kata Guru Sodungdangon.

"Kapankah kami datang untuk mendapatkan kepastiannya?" tanya Guru Sodungdangon.

"Datanglah dalam minggu ini juga," jawab Sunggu Marpasang.

"Terima kasih Pak," kata Guru Sodungdangon seraya permisi pulang.

Sunggu Marpasang memanggil semua anak-anaknya; Sama-tua, Babiat Maingol dan Marbulang, membicarakan lamaran Guru Sodungdangon. Anak pertama dan kedua menyatakan setuju kecuali anak ketiga Gaja Marbulang.

"Saya tidak setuju mengawinkan saudaraku dengan manusia setan itu. Benar kita telah diberinya harta dan rumah, tetapi bagaimanalah memberikan Si Bontar Mudar kepada setengah hantu setengah manusia itu. Lagi pula kakinya pun lain, tak pernah menginjak tanah," katanya.

"Beginilah, anakku, kalau kau tidak setuju, terserah, tetapi Sibontar Mudar mesti jadi istri Guru Sodungdangon, karena kita telah bermakan budi selama ini," kata ayahnya.

"Kalau begitu pendapatmu, terserah kalianlah! Kalau menurut pendapatku, Sibontar Mudar tak boleh dikawinkan dengan manusia hantu itu. Tetapi, kalau kalian toh mengawinkannya, terserah, saya tak ikut menanggung risikonya," sahut Gaja Marbulang dengan tegas. Demikianlah mufakat itu berakhir dengan pendapat yang tidak seirama.

Satu minggu berserang kembali Guru Sodungdangon datang menagih janji calon mertuanya. Sesampai di rumah, Sunggu Marpasang dihormatinya dengan penuh sopan santun.

"Adapun kedatangan saya, adalah untuk menanyakan bagai-

mana hasil mufakat Bapak," cetusnya.

"Yah baik, maksud tersebut dapat kami kabulkan," jawab calon mertuanya.

"Jadi, kapan kalian datang bersama orangtuamu?" tanya Sunggu Marpasang.

"Baiklah Bapak yang menetapkan kapan kami datang Pak," jawab Guru Sodungdangon.

"Terserah kepada kalianlah, kapan saja, kami tetap bersedia menerima," jawab Sunggu Marpasang. Mendengar jawaban itu Guru Sodungdangon senang lalu permisi pulang.

Hari berganti hari, malah sudah berminggu-minggu, Guru Sodungdangon tak pernah muncul. Ditunggu hingga satu tahun, tidak juga muncul. Inilah yang membuat Sunggu Marpasang dan keluarga hampir terlupa terhadap Guru Sodungdangon.

Pada suatu hari, satu kerajaan yang dipimpin oleh Tuanku Barus II mengadakan pesta gendang selama tujuh hari tujuh malam untuk memilih istri anaknya Tuanku Barus III. Kepada seluruh rakyatnya diberitahukan agar menghadiri pesta itu, dan para gadis supaya ikut menari. Barang siapa di antara gadis ini dipilih Tuanku Barus III, dialah yang menjadi istrinya. Mendengar pemberitaan itu maka berduyun-duyunlah orang dari desa datang ke sana. Pada hari keenam pesta itu berlangsung sudah hampir semua rakyatnya menari, tetapi tak seorang pun yang terpilih oleh putra raja. Bahkan hingga hari ketujuh tidak juga terpilih calon istri yang diharapkan. Oleh karena itu Tuanku Barus III berdiri lalu berkata,

"Sampai hari ini pesta ini berlangsung diikuti oleh penari-penari, tetapi saya belum juga bertemu dengan calon istriku. Oleh karena itu saya akan buatkan layang-layang dari kain sutera. Barang siapa nanti dihinggapi layang-layang itu, bila ia itu seorang gadis, dialah jadi istriku. Kalau kebetulan dari yang hadir di sini, saya ucapan terima kasih. Tetapi kalaupun di mana saja hinggapnya, bersiap-siaplah 30 orang mengikutinya lengkap dengan persediaan pesta kawin," katanya. Untuk memenuhi ucapan itu, semua persediaan disiapkan beserta 30 orang pengikut. Segera layang-layang sutera itu diserahkan kepada Tuanku Barus III untuk diterbangkan.

Setelah diterima, beliau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pencipta,

"Yah, Tuhan Maha Pencipta, sudah tujuh hari tujuh malam berlangsung pesta gendang tetapi belum juga bersua dengan

menantu orang tuaku. Sekarang, ya Tuhan, tunjukkanlah siapa yang akan menjadi istriku, yakni gadis yang mendapat layang-layang ini."

Para hadirin di pesta itu terdiam mendengarkan doa anak raja itu ke udara. Mula-mula layang-layang melayang-layang sekitar tempat itu seolah-olah hinggap, para gadis berharap-harap agar dirinya mendapatkan layang-layang itu agar dapat jadi permaisuri raja muda. Tiba-tiba layang-layang itu terbang tinggi. Semua mata hadirin memandang ke atas. Sebentar kemudian layang-layang ini menurun tetapi naik lagi. Hal ini berlangsung hingga tiga kali, kemudian naik lagi lalu layang-layang itu pergi. Melihat situasi itu para penonton pun lari mengikutinya didahului oleh 30 orang pengikut raja muda. Ke mana layang-layang itu melayang ke sana-salah Tuanku Barus III mengikutinya. Lama kelamaan, mereka tiba di atas Bakkara. Karena tempat ini merupakan jurang maka tiba-tiba hilanglah layang-layang itu dari pandangan mata mereka. Rombongan itu tak tahu di mana tempat hinggapnya. Dengan susah payah mereka menuruni jurang itu, bercampur sedih dan rasa putus asa. Pada suatu tempat dengan rasa kesal mereka berhenti karena haus dan lelah. Mereka saling menduga kira-kira di mana tempat jatuhnya layang-layang sutera itu. Kemudian raja muda Barus menunjukkan rasa sedihnya,

"Kalau tidak dapat, bagaimanalah jadinya nasibku nanti?" katanya. Dengan kesal, disuruhnyalah rombongan itu mencarikan ke Bakkara, sedang dia sendiri tetap di tempat itu dengan maksud berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pencipta untuk mendapatkan petunjuk tentang calon istrinya yang dihinggapi layang-layang itu.

Sehabis mendoa, tiba-tiba muncullah seorang gadis yang sedang membawa air dari pancuran. Gadis itu sangat cantik.

"Dik! Apakah saya dapat minta tolong?" tegur Tuanku Barus III.

"Kenapa rupanya, Bang?," sahut Sibondar Mudar.

"Saya sangat haus Dik!," kata putera raja Barus.

"Kalau mungkin, berikanlah saya barang seteguk air," sambungnya.

"Yah, silakan ambil, bang," sahut Sibontar Mudar dengan lemah lembut.

"Terima kasih," kata Tuanku Barus III, sambil mengambil air itu, lalu segera diminumnya.

Bagi putera raja rasa air itu tambah enak, karena disertai

dengan tutur bahasa yang lemah lembut dari Sibontar Mudar.

"Abang ini dari mana rupanya?," gadis itu balik bertanya.

"Ah, tak dapat lagi kuceritakan, Dik!" Kami ini datang dari Barus. Orang tuaku telah memukul gendang tujuh hari tujuh malam untuk memilih jodohku, tetapi tidak dapat. Akhirnya, kuterbangkan layang-layangku ke udara. Barang siapa yang dihinggapinya atau mendapatkannya, dia adalah calon istriku. Layang-layang itulah yang kami ikuti dari Barus sampai ke mari. Tetapi benda itu turun di sini dan tak dapat kami lihat lagi. Kami tak tahu entah siapa yang telah mengambilnya," tutur putera raja Barus.

"Bagaimana rupanya layang-layang itu?" tanya si gadis.

"Dari sutera Dik" jawab si lelaki. Mendengar penjelasan itu, Sibontar Mudar jadi diam dan kebingungan.

"Bagaimana caraku untuk memberitahukannya," kata si gadis dalam hatinya, "jika kuberitahukan padanya, jangan-jangan aku disebut pencuri lagi pula apa nanti jawabku," demikianlah kata hatinya. Lama ia termenung memikirkannya dan air mukanya pun menjadi pucat.

Melihat perobahan pada wajah si gadis, putera raja menjadi heran.

"Mengapa jadi termenung, Dik!" kata Tuanku Barus III memecahkan keheningan itu. Sibontar Mudar tambah gugup.

"Bagaimana, Dik, apakah kau tahu siapa yang telah mengambilnya?" desak putera raja. Keadaan memaksa Sibontar Mudar berterus terang.

"Saya tak dapat lagi berkata-kata karena layang-layang itu hinggap pada diri saya waktu mengambil air tadi di pancuran. Inilah layang-layang itu," kata Sibontar Mudar seraya menunjukkannya.

"Terima kasih, Dik! Kaulah calon istriku. Peganglah itu. Apa boleh buat, janji tak dapat dimungkiri. Kini, bawalah kami ke rumah orang tuamu. Ada 30 orang yang membawa keperluan pesta perkawinan kita," kata putera raja.

Sibontar Mudar semakin bingung menghadapinya. Dengan suara yang agak serak dan tertahan dia menjawab,

"Apa yang akan saya katakan kepada orang tuaku?"

"Jelaskan Dik, kejadian yang sebenarnya," kata putera raja.

"Bagaimana kalau mereka tidak mau, Bang?," tanya Sibontar Mudar.

”Pasti mau orang tua itu karena kejadian ini adalah kehendak Tuhan Maha Pencipta. Menurut saya, mereka tidak akan menolak! Beritahukanlah bahwa ada 31 orang dan akan menyerahkan segala keperluan pesta kita karena kita harus segera berangkat ke Barus.”

Tak sanggup Sibontar Mudar menolak kata-kata itu. Sesampai dirumah diberitahukanlah keadaan itu kepada bundanya, kemudian dari ibunya kepada Sunggu Marpasang. Karena itu seluruh keluarga mempertimbangkannya yang kebenarannya kembali dijelaskan oleh Sibontar Mudar bahwa ada seorang pemuda dari Barus bernama Tuanku Barus datang mengikuti layang-layang itu. Siapa yang mendapat layang-layang itu, dialah jadi istrinya. Kebetulan layang-layang tersebut hinggap pada Sibontar Mudar dan sudah diketahui oleh sang pemuda. Pemuda itu berkata bahwa Sibontar Mudarlah calon istrinya.” Kemudian kalau kita telah setuju rombongan mereka yang berjumlah 31 orang akan segera datang menyerahkan keperluan pesta dan mereka akan segera berangkat ke Barus bersama putri kita.” kata Sunggu Marpasang kepada yang hadir.

Sesungguhnya keluarga Simamora ini agak kebingungan juga. Sebaliknya karena telah dikatakan sebagai kehendak Tuhan Maha Pencipta, apa hendak dikata karena Tuhanlah yang lebih tahu tentang semuanya.

”Bagaimanapun, suruhlah mereka datang ke rumah,” katanya. Sebentar kemudian rombongan itu masuk ke rumah dan duduk di atas tikar yang telah dihamparkan lebih dahulu. Kini kedua belah pihak berhadap-hadapan membicarakan kedudukan kejadiannya. Setelah secara ringkas menerangkan keadaan itu maka Tuanku Barus mengakui kebenaran cerita itu.

”Memang benarlah demikian, Pak. Kami ini datang dari Barus, sudah lama saya disuruh kawin tetapi tak kunjung bersua. Malah sudah dipukul gendang tujuh hari tujuh malam untuk memilih calon istriku tapi juga tak bertemu. Pada hari ketujuh pesta gendang itu saya mohon kepada Tuhan Maha Pencipta agar barang siapa gadis yang mendapat layang-layang itu, dialah calon istriku. Kiranya layang-layang itu sampai ke Bakkara ini dan didapat oleh putri Bapak sendiri waktu mengambil air di pancuran. Jadi menurut pendapatku dan kehendak Tuhan, dialah jodohku. Itulah sebab kedatangan kami dan kalau Bapak setuju. Di sini ada kami bawa segala yang diperlukan untuk pesta, dan putri Bapak segera kami bawa,” kata Tuanku Barus menjelaskan halnya.

"Baiklah, kalau demikian halnya, tetapi kami akan mufakat dulu," kata Sunggu Marpasang. Ketiga orang putranya dipanggil bersama anggota keluarga terdekat.

"Anak-anakku dan kita semua anggota keluarga. Di sini putra raja Barus telah datang meminang adikmu Sibontar Mudar jadiistrinya karena telah mendapatkan layang-layang sutera yang diterbangkan dari Barus. Tetapi kita saling mengetahui bahwa Sibontar Mudar masih terikat janji dengan Guru Sodungdangon," katanya.

"Kalau demikian, kedatangan Tuanku Barus ke mari bukannya dibuat-buat, karena itu kehendak Tuhan. Lagi pula, benar sudah ada pembicaraan dengan Guru Sodungdangon, tetapi sudah berselang satu tahun dia tak kunjung datang. Kami rasa, tak mungkin lagi dengan dia. Dan bukannya kita yang mungkir janji." kata semua anak-anaknya. Putus kata, Sibontar Mudar disetujui menjadi istri Tuanku Barus. Kemudian keluarga Simamora kembali berhadapan dengan rombongan dari Barus.

"Sekarang kami sudah mufakat. Kami telah memutuskan seperti yang kalian beritahukan kejadiannya, yakni kehendak Tuhan. Sebenarnya, sudah ada pinangan Guru Sodungdangon kepada anakku Sibontar Mudar, tetapi sudah setahun lebih dia tak kunjung datang," kata Sunggu Marpasang.

"Kira-kira tak jadi halangan lagi, Pak, karena sudah satu tahun lebih." Kalaupun mereka datang, janjinya telah lewat. Jika dibuatnya alasan lain, kamilah yang akan menghadapinya," kata Tuanku Barus.

"Baiklah kalau demikian. Sekarang, bagaimakah kita perbuat?," kata Sunggu Marpasang.

"Kalau keluarga Bapak sudah setuju, berapa biaya untuk pesta supaya kami serahkan?," kata Tuanku Barus. Akhirnya, diserahkanlah semua keperluan pesta dalam jumlah yang besar. Selesai pesta itu berangkatlah rombongan beserta Sibontar Mudar ke Barus. Bukan main indahnya perkawinan itu walaupun sang putri harus berpisah dengan orang tua dan sanak familiinya. Berbahagialah pengantin itu, pasangan antara putra raja Barus dengan seorang istri yang cantik jelita.

Tiba-tiba di tengah jalan, rasa bahagia itu berubah waktu rombongan menyeberangi titi di sungai Sibundong. Lewat titi itu datanglah Guru Sodungdangon mencegat.

"Sekarang kita akan bertarung keahlian, karena Sibontar

Mudar telah saya pinang dan sudah mengikat janji kawin. Dan kini kau bawa. Sama kau atau sama saya. Kalau saya kalah, jadilah dia istrimu, tetapi kalau kau kalah jadilah dia istriku. Pasanglah segala ilmumu, siapa kita yang lebih jago," kata Guru Sodungdangon.

Kini keduanya mulai bertarung. Guru Sodungdangon manusia hantu tidak juga dapat mengalahkan Tuanku Barus. Pertarungan itu berlangsung lama tetapi tak satu pun yang kalah, lalu Guru Sodungdangon berkata,

"Kau tidak kalah dan juga tidak menang, berarti, gadis ini tidak untukmu dan tidak untukku. Sekarang pilihlah, kepalanya bagianmu atau badannya, terserah, karena dia calon istri dua orang laki-laki. Agar kita sama-sama mendapat, sepotong untuk kau dan sepotong untuk saya."

"Kalau begitu pendapatmu, terserah. Kau sendirilah yang tidak memenuhi janji, sudah satu tahun lewat. Tetapi karena kau seorang guru maka demikianlah sikapmu. Kalau kau mesti bunuh istriku ini, terserah kau sendirilah yang menanggung dosa. Kalau mesti saya pilih, maka kepalanyalah bagianku," kata Tuanku Barus.

Guru Sodungdangon bertindak sebagai algojo memancung Sibontar Mudar, lalu kepalanya diserahkan kepada Tuanku Barus.

"Bawalah ini, dan badannya inilah untukku," kata Guru Sodungdangon. Sungguh sedih perasaan Tuanku Barus menerimanya. Kepala Sibontar Mudar digendongnya dilapisi dengan kain sambil berurai air mata, lalu meneruskan perjalanan. Tetapi dengan tak disangka-sangka, kepala itu berbicara.

"Jangan sedih, Bang! Percayalah, kita harus mempunyai turunan. Percepatlah berjalan, sebab badan saya telah dihantukannya ke sungai Sibundong. Cepatlah agar badan saya sempat dapat di laut. Dan jika dalam peti mayat yang sangat rapat badan saya dihubungkan dengan kepalaku ini, maka bukalah peti itu sesudah tujuh hari tujuh malam lamanya. Saya akan kembali hidup sebagaimana biasa." Kini semakin cepatlah Tuanku Barus dan rombongan berjalan. Tiada berapa lama sebagian rombongan telah tiba di Barus. Kejadian itu diberitahukan kepada Tuanku Barus II. Segera disuruhnya para dukun untuk melawan Guru Sodungdangon dengan kekuatan ilmu. Kiranya sebelum mereka bergerak putera raja telah tiba membawa kepala Sibontar Mudar.

Peristiwa itu sungguh mengerikan. Tuanku Barus II sempat menangis meraung-raung setelah melihat kepala menantunya itu. Untuk meredakannya, putera raja membisikkan satu harapan kepada ayahandanya,

"Tak usah terlambau sedih, Pak. Semua dapat terjadi kalau kehendak Tuhan. Suruhlah dibuat peti mayat supaya kita letakkan menantumu ini ke dalamnya, setelah badannya datang nanti dibawa sungai Sibundong."

Peti mayat disiapkan, dan benarlah mayat itu telah dilihat orang di laut. Hal itu segera dibertahukan kepada Tuanku Barus. Rombongan segera pergi ke sana untuk mengambilnya tapi tak dapat. Tuanku Barus pergi juga ke sana dan melihatnya seperti ikan yang hidup. Kemudian mayat itu berkata,

"Kau sendirilah mengam'bil badanku itu karena tak boleh siapa pun menyentuhnya, selain kau." Maka pergilah Tuanku Barus III mengambilnya. Benarlah, ketika air laut itu ditepuk-tepuk dengan jari-jari tangannya tiga kali, datanglah mayat itu seperti yang hidup, lalu segera dipeluk dan terus dibawa ke rumahnya. Kepala dan badan mayat itu segera disatukan lalu dimasukkan ke dalam peti mayat. Kemudian peti itu diletakkan di bagian tingkat atas rumah. Setelah tujuh hari tujuh malam, Tuanku Barus membukanya. Dan benarlah Sibontar Mudar hiduplah seperti biasa lalu duduk dan tersenyum. Semua keluarga dan sanak famili jadi gembira maka dipukullah gendang tiga hari tiga malam lamanya untuk memestakan pengantin baru itu. Mereka hidup rukun dan damai serta dikaruniai Tuhan anak laki-laki dan perempuan. Demikianlah kata cerita, selamatlah mereka dan selamat jugalah kita semua.

2. SI BERU DAYANG *)

Kata yang empunya cerita dahulukala adalah sebuah kerajaan di Tanah Karo. Penduduknya belum mengenal padi, oleh karena itu dipergunakan buah kayu sebagai makanan. Maka diutus Dewatalah si Beru Dayang sebagai perantara kepada manusia, maka diciptakannyaalah padi sebagai makanan.

Pada suatu hari adalah beberapa anak-anak berjalan-jalan sambil menggendong adik-adiknya, tiba-tiba mereka menemukan satu buah sebesar labu besarnya. Tidak diketahui anak-anak itu buah apa itu, oleh karena itu mereka masing-masing memanggil ibunya. Sampailah berita itu kepada raja, tetapi raja pun tidak juga mengetahui buah apa itu. Oleh karena itu dikumpulkan seluruh rakyatnya kalau-kalau ada yang mengetahuinya.

Maka terdengarlah suara dari angkasa katanya;

"Hai raja yang besar itulah si Beru Dayang yang telah berubah menjadi tumbuh-tumbuhan. Si Beru Dayang itu adalah orang yang paling miskin. Beberapa bulan yang lalu si Beru Dayagn mati di sini karena kelaparan tidak makan; ibunya pun kelaparan sangat pada waktu itu. Oleh karena itu ia tidak sanggup menolong anaknya selain daripada air matanya saja yang jatuh kepada anaknya yang belum besar itu. Si Beru Dayang mati di atas pangkuhan ibunya. Setelah anaknya itu dikuburkannya pergilah ia. Ia merasa tidak ada lagi gunanya hidup karena anaknya itu sudah mati. Maka ia pun terjun ke sungai lalu menjadi ikan. Oleh karena itu peliharalah si Beru Dayang, potong-potonglah ia sampai halus kemudian tanamlah sampai ia subur kelak. Siapa yang memeliharanya kepadanya diberikan si Beru Dayang hasilnya.

Dia sangat rindu kepada ibunya oleh karena itu pertemukanlah ia dengan ibunya," demikian kata suara itu.

Maka sejak itu dipelihara oranglah si Beru Dayang. Dipotong-potonglah buah itu sampai halus kemudian ditanam. Itulah sebabnya maka padi dinamai si Beru Dayang. Kalau masih bibit dinamai si Beru Dayang. Ketika berumur enam hari dinamai si Beru Dayang Merengget-engget, ketika berumur sebulan dinamai si Beru Dayang Meleduk si Beru Dayang Burnis. Pada waktu itu tibalah waktu menaburi padi. Yang menaburi padi itu adalah pemuda dan anak

*) Diambil dari Bahasa Batak (Karo).

gadis. Tiga orang gadis dan tiga orang pula pemudanya. Semuanya berpakaian rapi dan bagus. Si pemuda membawa *kitang*¹⁾ yang berisi air tawar, si gadis membawa *tumba beru-beru*²⁾ yang berisi air tawar *daun simalem-malem*, dan *daun kalinjuang*.³⁾ Setiap menaburi padi dengan air beserta ramuan-ramuan itu tadi si gadis berseru :

”Bangunlah engkau hari Beru Dayang, suburlah engkau, kami datang bersenang-senang (anak gadis dan pemuda), oleh karena itu suburlah engkau!”

Pada waktu padi bunting ia diberi makan, persis seperti manusia memberi makanan anak kepada perempuan yang sedang hamil tua. Dibuatlah makanan enak, yaitu gading, lemang, ikan emas dan lain-lain. Beberapa orang tua-tua pergi ke tengah-tengah padi membawa makanan yang telah disiapkan. Lalu berserulah orang tua-tua itu memanggil padi.

”Mari Baru Dayang berkumpullah engkau semua; jangan terkejut engkau kami beri makan, makanan yang enak; bangunlah engkau, keluarlah buahmu seperti yang dikehendaki namamu sekarang Beru Dayang La Simbaken.”

Setelah buah padi keluar dinamailah si Beru Dayang Kumar-kar Dunia. Setelah buah padi berisi air dinamailah si Beru Dayang Terhine-hine. Setelah buah padi berisi maka datang pulalah orang tua-tua pemilik ladang membawa tapak sirih lengkap dengan isinya, telur ayam, dan beras ke tengah ladang. Setelah sampai di tengah ladang, lalu menarik tiga rumpun padi dan mengikatnya menjadi satu. Lalu tapak sirih beserta isinya beras dan telur ayam tadi diletakkan di bawah padi yang diikatnya tadi kemudian ia pun makan sirih di situ. Setelah selesai makan sirih lalu ia pun berseru :

”Sekarang engkau bernama Beru Dayang Pemegahken karena buahmu telah berisi.” Setelah itu ia pun pulang ke rumah membawa semua yang diletakkannya di bawah padi tadi yaitu tarak sirih beserta isinya, telur ayam dan beras.

Setelah masa menuai pada hampir tiba maka diadakanlah pesta memberi makan padi yang dinamai ”merek page”⁴⁾. Diundanglah semua famili, bersama-sama berpesta makan besar.

1)

2)

3)

4)

Setelah selesai makan di rumah maka orang-orang tua berangkat ke ladang memberi makan padi.

Sampai di ladang dikelilingilah padi sambil berseru,

"Makanlah engkau, sudah kami siapkan makananmu dan sekarang engkau bernama si Beru Dayang Patunggungken." Setelah padi selesai diberi makan pulanglah ke rumah. Sampai di rumah ditetapkanlah hari menuai padi.

Setelah menuai padi tiba maka berkumpullah semua ke ladang untuk menuai padi. Di situ berseru pulalah orang-orang tua,

"Sekarang engkau kami tunai namamu sekarang si Beru Dayang Pepulungken." Setelah selesai maka dimulailah memotong padi. Setelah selesai dipotong lalu diirik. Setelah selesai diirik lalu dikumpulkan menjadi satu lalu berseru pulalah orang-orang tua.

"Sekarang engkau kami satukan menjadi banyaklah engkau, menggunakanlah engkau, namamu sekarang si Beru Dayang Petambunen." Setelah selesai lalu diangin, setelah selesai diangin barulah dibawa ke rumah. Yang membawanya ke rumah pemuda dan anak gadis beriring-iringan. Setelah sampai di rumah dinamailah si Beru Dayang Pasinteken.

Setelah padi banyak karena selalu subur, terjadilah selalu perang, saling bermusuhan oleh karena manusia tidak perlu lagi payah-payah mencari makanan untuk esok lusanya. Tapi oleh karena begitu lamanya peperangan itu, maka padi itu pun dibakar. Setelah padi itu habis maka aman pulalah kembali. Tiga kali terjadi keributan maka tiga kali pula si Beru Dayang mendatangi manusia untuk memberi benih padi. Pada yang ketiga kalinya si Beru Dayang memberi petuah kepada manusia, katanya,

"Jika waktu menanam tiba atau pun waktu memasukkannya ke dalam lumbung tepatlah pada waktu enkera, Budaha dan Aditia. Berikut setelah menanam padi tanamlah jawawut, jali kacang merah dan labu. Benih padi mintalah nanti kepada kalimbubu agar padi subur. Benih jawawut dan jali mintalah kepada anak beru dan tanamlah nanti sekeliling ladang karena anak beru sangat besar tanggung jawabnya kepada keluarga kalimbubu agar jangan retak rumah tangganya. Dan anak beru sedemikian itulah yang menjadi pagar seandainya ada niat buruk orang. Itulah maksudnya maka jawawut dan jali ditanam di sekeliling ladang. Bibit kacang merah diminta kepada saudara dan ditanam di tengah ladang. Saudara juga besar tanggung jawabnya dalam pertengkaran rumah tangga sama seperti kacang merah menopang

kehidupan padi agar tidak tumbang di embus angin. Puang Kalimbubu pun sangat besar tanggung jawabnya menjadikan kerukunan rumah tangga.

Oleh karena itu bibit labu diminta kepada puang kalimbubu karena labu pun juga mengikat padi agar tidak patah diembus angin, agar padi itu kuat.

Seperti sudah dijelaskan tadi benih padi diminta kepada kalimbubu karena dari kalimbubu tuah kehidupan ini. Padi harus dipelihara dengan baik dan dihormati, kita harus saling sayang menyayangi sesamanya. Kita pelihara dia maka kita pun diberinya makan. Pada waktu panen tiba semua famili yang memberikan benih tadi diundang agar bersama-sama merasai panen itu. Jika hasilnya baik maka diucapkanlah terima kasih kepada si Beru Dayang. Jika hasilnya baik maka dimintalah belas kasihan si Beru Dayang.

3. BALIGE RAJA *)

Menurut cerita orang tua-tua kisah Balige Raja Purba adalah kira-kira sebagai berikut.

Pantombohobol mempunyai tiga orang anak, yaitu : Tuan Didolok, Raja Pargodung dan Balige Raja. Waktu lahirnya Balige Raja Pargodung dan Balige Raja. Waktu lahirnya Balige Raja kembar dengan Si boru Tinandangan, sehingga rupa keduanya mirip dan sama cantiknya. Itulah sebabnya maka anak yang dua ini selalu sama-sama mulai dari kecil hingga besar.

Menanjak ke masa muda-mudi, keduanya berniat untuk membentuk rumah tangga. Melihat keadaan itu, maka berkumpullah keluarga marga Simamora dan memutuskan agar kedua orang ini dipisahkan, dan tidak dibenarkan bertemu muka lagi. Sehingga bagaimanapun usaha keduanya untuk bertemu, tak dapat lagi terlaksana. Oleh karena itu pergilah Balige Raja merantau ke tempat lain.

Lama kelamaan, sampailah Balige Raja ke satu hutan yang disebut hutan Sisoding. 1) Di sana dijumpainya seorang perempuan.

"Hai, siapakah engkau ini, manusia? Begitu lama aku di tempat ini, belum pernah seseorang sampai ke mari," katanya.

"Akulah, ini ibu," jawab Balige Raja.

"Aku datang ke hutan ini karena tak tahu lagi apa yang kukerjakan. Sudah begitu lama aku dalam pengembalaan untuk menemui saudaraku perempuan Si Boru Tinandangan. Kami telah diusir dari desa, karena kami akan menikah. Sekarang pun, angkatlah aku jadi anakmu," katanya. Mendengar kisah itu, berkatalah Siboru Daek Parujar,

"Bagaimana caranya mengangkat engkau jadi anakku, sedang aku sendiri belum berumah tangga."

"Ya, walaupun demikian, jika mungkin, jadikanlah aku temanmu bagi anakmu sendiri," jawab Balige Raja.

"Oh, kalau demikian, baiklah, tetapi engkau harus menuruti perintahku," kata Siboru Daek Parujar.

"Ingatlah! Di tempat ini tak ada orang lain. Tetapi sekali sebulan, adik-adikku selalu datang ke mari untuk bersiram di

*) Diambil dari Bahasa Daerah Batak (Toba).

1) Sisoding =

pancuran *golang-golang*²⁾ sana. Setiap kali mereka datang, selalu singgah di rumah ini. Karena itu jika engkau mau tinggal di rumah ini kalau mereka datang, bersembunyilah.” katanya.

”Ya, ibu, aku akan bersembunyi,” jawab Balige Raja.

Benarlah, waktu hari bulan purnama, datanglah adik-adiknya dari dunia atas.

”Lihatlah, adik-adikku itu sudah datang. Mereka akan datang nanti ke sini. Jadi, bersembunyilah anakku ke dalam *hombung*³⁾ itu, sehingga kalau mereka sampai di sini, kau tak terlihat oleh mereka.”

”Baik, bu.” jawab Balige Raja, lalu masuk ke dalam hombung itu. Tiada berapa lama antaranya, datanglah adik-adiknya itu. Mereka itu tertawa-tawa, tapi tak dapat dilihat Balige Raja. Dari suara itu tahulah dia bahwa mereka itu cantik rupawan semuanya.

Setelah penghuni dunia atas itu pergi, segera ibu angkatnya membuka tutup hombung itu, maka keluarlah Balige Raja, dalam keadaan sesak bernapas penuh keringat. Sejak itu Balige Raja jadi pendiam.

”Ah, tak benar lagi ini. Datang gadis ke rumah ini, tak bisa dicapai atau pun dilihat. Apa jadinya, begini?” pikirnya. Karena itu maka dilobanginlah hombung itu. Setelah tiba hari bulan purnama berikutnya, dilihatnyalah ketujuh adik-adik ibunya itu sudah datang. Segera pula dia berlari masuk ke dalam hombung. Sebentar lagi, sampailah gadis-gadis itu di rumah, sambil bercakap-cakap diselingi tawa yang ramai. Balige Raja siap mengintip dari lobang persembunyiannya. Benarlah gadis nan tujuh itu cantik-cantik semuanya, lebih-lebih yang bungsu itu. Meleleh air liurnya menyaksikan kecantikan gadis-gadis itu, sembari berangan-angan. Setelah gadis-gadis itu beranjak pergi, segera hombung itu dibuka-kan ibunya. Apa yang dilihatnya, tidak diberitahukannya, karena menurut pikirannya ibunya tak tahu perbuatannya. Sesungguhnya, Siboru Deak Parujar adalah seorang peramal, apa yang dipikirkan Balige Raja dapat diketahuinya.

”Bagaimana, bapa, kenapa engkau termenung?” kata ibunya.

”Bagaimanalah bu. Kadang-kadang, hatiku jadi kesal. Kita hanya berdua saja di sini. Kalaupun ada gadis datang bertamu, tak dapat disapa ataupun dilihat. Apa artinya lagi hidup ini,” katanya.

”Benar anakku. Tetapi apa hendak dikata. Ketujuh orang itu

2) *Golang-golang* = gelang dari perak.

adalah putri saudaraku Batara Guru dari dunia atas. Bagaimanalah caranya engkau menegor mereka? Tapi kalau hanya melihat saja, bolehlah. Kalau mau lihat buatlah kemah kecil dekat pemandian mereka itu. Dan jika mereka datang lihatlah dari dalamnya. Tapi awas, jangan ketahuan oleh mereka," kata ibunya.

"Terima kasih, bu," sahut Balige Raja. Besok harinya, kemah kecil itu segera didirikannya. Tiada berapa lama kemudian, datanglah ketujuh adik ibunya itu.

Ketujuh gadis-gadis itu membuka pakaian masing-masing. Satu demi satu diamatinya, dari yang sulung hingga yang bungsu. Sibontar Humilo, cantik bukan main, tertawa-tawa di sana. Mereka tidak tahu bahwa Balige Raja telah melihat tubuh mereka yang telanjang itu dengan jelas. Matanya puas sekali menikmati tubuh gadis-gadis itu satu demi satu. Tetapi yang bungsu itulah yang paling termakan hatinya.

"Kalau yang bungsu itu, bagaimanapun jalan akan kutempuh, asal jadi istriku," tekadnya diam-diam.

Sehabis mandi, mereka segera mengenakan pakaian, lalu terus pergi kepada Siboru Parujar untuk permisi pulang. Saat itulah Balige Raja meninggalkan kemahnya.

Ibunya jadi tersenyum simpul melihat anaknya. Air mukanya berubah karena malu dan angan-angannya yang bukan-bukan itu.

"Bagaimana anakku cantikkah adik-adikku itu?" tanyanya.

"Ya, Bu, benarlah cantik-cantik semuanya," jawabnya.

"Siapakah yang tercantik menurut hatimu?" kata ibunya.

"Yang bungsu itu, Bu," jawab Balige Raja.

"Jadi, menurut pikiranmu, bagaimana?" tanya ibunya kemudian.

"Kalau bisa Bu, dia adalah yang menjadi menantumu."

"Eh, bagaimana caramu mendapatkannya? Dia itu adalah puteri kayangan."

"Ya, Bu, menurut pendapatku, kalau ibu mau, hal itu dapat terlaksana. Ibu 'kan tahu segalanya. Apa yang dapat kulakukan?" kata Balige Raja.

"Jadi, hatimu telah bulat untuk mempersunting adikku itu?" tanya ibunya.

"Ya, sudah Bu. Dan inilah, kalau dia tak jadi istriku, lebih baik mati," katanya.

"Kalau begitu, terserah padamu. Kalau mereka datang nanti, buatkanlah alat pengait. Jika baju *humahijang*⁴⁾ itu telah di-

4) *humahijang* = baju terbang.

tanggalkan, kaitlah pelan-pelan dan teruslah berlari agar kamu jangan dilihat. Tetapi sekali-sekali jangan menengok ke belakang," kata ibunya.

Pada bulan purnama berikutnya, Balige Raja pergi ke kemahnya serta membawa alat pengaitnya itu. Tak lama kemudian ketujuh gadis itu telah datang untuk mandi. Sambil bernyanyinya diselingi tawa yang kuat, mereka menanggalkan baju. Itu dia, Sibontar Humillo pun telah membuka baju humahijangnya, lalu diletakkan. Balige Raja pun semakin tergiur menikmati tubuh telanjang itu dengan matanya. Sewaktu asyik mandi, mereka terlupa akan bajunya. Saat itulah Balige Raja mengait baju humahijang Sibontar Humillo. Setelah dapat, ia pun segera mengendap-endap meninggalkan tepat itu. Setelah agak jauh, berlarilah dia. Kiranya, waktu berlari itu dia terlihat oleh Sibontar Humillo. Segera diperiksanya bajunya, ternyata tak di situ lagi. Tanpa selembar behang ia pun berlari mengejar seraya memanggil-manggil.

"Hei . . . ! Hei . . ! Heii . . . !" katanya, karena suara itu semakin dekat, Balige Raja pun menengok ke belakang dan saat itu pula berubahlah ia jadi tungkul serta baju humahijang itu terjepat pada ketiaknya. Sibontar Humillo jadi tercengang sambil menangis. Kakak-kakaknya pun heran melihat adiknya Sibontar Humillo, lalu bertanya,

"Apa yang terjadi?" Sambil menangis diceritakanlah bahwa baju humahijangnya telah hilang dilarikan seorang lelaki. Waktu dikejar, lelaki itu jadi tungkul. Mendengar penjelasan adiknya itu mereka pun jadi ketakutan lalu pergi berlari mendapatkan Siboru Deak Parujar untuk memberitahukannya. Melihat mereka itu datang berlari Siboru Deak Parujar jadi heran pula.

"Apa yang terjadi?," katanya. Kejadian itu mereka ceritakan kepada Siboru Deak Parujar. Segera tahuolah bahwa yang mengambil itu tak lain dari anaknya Balige Raja. Kemudian, katanya,

"Apa hendak dikata, adikku. Kalian katakan ada yang mengambilnya tetapi jadi tungkul. Apa yang harus kita lakukan?"

"Ah, Bibi, hari sudah sore, kami pulang dulu, biarlah Sibontar Humillo tinggal di sini dulu. Dan kejadian ini akan segera kami beritahukan kepada ayah," katanya yang enam itu. Sibontar Humillo terus menangis karena tak dapat kembali ke dunia atas. Kemudian Sibontar Humillo kembali ditanya Siboru Deak Parujar,

"Sekarang, bagaimana pendapatmu, adikku? Benarkah kau

lihat lelaki yang berlari itu jadi tunggul!".

"Benar, bibi," jawabnya.

"Setelah terlihat olehku dia lari, lalu kutepuk tanganku, serta merta orang itu jadi tunggul," kata Sibontar Humillo.

"Wah adikku. Mungkin anak manusia dia itu. Kalau manusia benar dia, kau ini jadi pembunuh. Kau akan dimarahi abang nanti karena pekerjaan membunuh itu. Itu pun kalau belum ketahuan oleh teman-temannya. Kalau ketahuan, kita akan mati dibuatnya," kata bibinya. Mendengar kata-kata itu tangis adiknya semakin menjadi-jadi.

"Nah, sekarang, hati-hatilah engkau. Barangkali lelaki itu cinta padamu, tapi jadi mati dia kau buat. Aku tak tahu lagi mengatakan," kata bibinya. Sibontar Hjmilllo semakin kuat tangisnya kebingungan. Melihat adiknya demikian itu, Siboru Deak Parujar tadi kasihan.

"Nah, adikku, jika nanti kuhidupkan dia kembali, mungkin kita akan dibunuhnya pula Atau mungkin, dengan cara paksa kau dirampas jadi istrinya. Maukah engkau? Menurut perasaanku, dia masih dapat hidup kembali, lebih baiklah kita patuhi apa pun yang dikatakannya. Kalau tak demikian kemungkinan kita dibunuh. Jadi, katakanlah bagaimana pendapatmu!," katanya kepada adiknya.

"Ah, bergantung kepadamalah, Bibi," kata adiknya.

"Kalau aku, tak tahu apa yang hendak kukatakan," kata Sibontar Humillo.

Setelah demikian akhirnya percakapan keduanya, Siboru Deak Parujar tambah kasihan melihat adiknya itu, kini dia buka kartu tentang maksudnya yang sebenarnya.

"Begini duduk soalnya, adikku. Karena kata-katamu begitu sedih kuceritakanlah keadaan yang sebenarnya padamu. Di tempat kita ini ada seorang pemuda pendatang. Kulihat rupanya ada memiliki kesaktian yang berasal dari Maha Pencipta. Kukatakan demikian, karena tak seorang pun manusia dapat datang di tempat ini kalau hanya manusia biasa. Dia pernah berkata padaku bahwa dia suka sekali melihatmu. Jadi kalau mungkin, kau jadi istrinya. Saya juga, dialah yang mengambil bajumu itu. Sekarang kembali kutanya engkau, maukah jadi istrinya? Saya rasa, lebih baik kau terima dia, daripada jadi pembunuh manusia. Sekarang jawablah dengan tegas, adikku," kata bibinya kepada Sibontar Humillo. Mendengar ucapan bibinya itu adiknya jadi termenung seketika.

Tetapi setelah dipikirkan, barulah diberinya jawaban,
"Aku mau bibi," katanya.

"Kalau demikian, marilah kita pergi ke tempat itu agar kuuji dengan lidi tunggal," katanya kepada adiknya. Sesampai di tempat lelaki itu jadi tunggul, Siboru Deak Parujar melibaskan lidi tunggalnya hingga tujuh kali. Dan Balige Raja kembali hidup dan sadar akan dirinya.

"Benarkah engkau mengambil baju humahijang si Bontar Humillo ini, anakku?," kata Siboru Deak Parujar. Dengan senyum, "Benar, Bu," jawabnya.

"Apa maksudmu mengambil baju itu?," kata ibunya,

"Agar dia tinggal di dunia tengah ini, Bu, dan mau jadi istriku," jawabnya.

"Oo, kalau begitu, jawablah adikku! Maukah engkau jadi isterinya?," kata bibinya kepada Sibontar Humillo. Tetapi adiknya diam seribu bahasa.

"Wah, kenapa adikku, diam?." Jawablah, baik-baik!," kata bibinya kepada Sibontar Humillo. Setelah dipikirkan, lalu dijawab, "Kalau benar dari hati ikhlasnya, aku mau," jawab adiknya.

"Kalau demikian, marilah kita ke rumah, agar kalian menikah," kata Siboru Deak Parujar.

Di rumah, Siboru Deak Parujar memberi berkat kepada anak dan menantunya.

"Nah, sekarang kalian berdua jadi anak dan menantu mulai hari ini. Siapkanlah, tikar tempat kalian tidur!," katanya.

"Terima kasih, ibu," kata Balige Raja.

Setelah pemberkatan itu tikar tempat tidur pun disiapkanlah. Tetapi saat persiapan tempat tidur itu Sibontar Humillo berkata kepada Balige Raja.

"Sebelum kita menikah Bang, dengarkanlah dulu. Ingatlah ini Bang. Kalau Abang benar-benar mencintai diriku, aku mau jadi isterimu. Tetapi sekali-kali tak boleh kau sebutkan bahwa aku ini perempuan terbang-terbang. Kalau kau sebutkan demikian, kita akan bercerai."

"Baik, terima kasih puteri pamanku," kata Balige Raja.

Sehabis mengikat janji demikian itu, hari pun malamlah. Malam itu Balige Raja dan Sibontar Humillo jadi suami isteri.

Menjelang satu tahun lahirlah anak mereka yang pertama, seorang laki-laki. Kedua suami isteri itu sangat bahagia. Sehabis tujuh malam, Balige Raja bertanya kepada isterinya.

"Siapakah nama anak kita ini kita tabalkan?"⁵⁾ katanya.

"Jangan dulu kita buatkan namanya. Neneknyalah nanti yang menentukan," jawab isterinya itu.

"Baiklah, kalau begitu," sahut suaminya.

Setelah tiga bulan umur anak itu, mulailah Sibontar Humillo bekerja di ladang, sedang Balige Raja menimang-nimang anaknya itu di rumah. Anak itu sungguh pemarah, karenanya Balige Raja sering marah terhadap anaknya itu.

Suatu hari anak itu lebih galak lagi. Karena tangisnya, maka dibawalah dia ke ladang agar segera disusukan ibunya. Tetapi walaupun anak itu telah menyusu, marahnya tidak juga reda. Bagaimanapun dibujuk rayu anak itu tak mau diam. Balige Raja telah berusaha membujuk anak itu agar mau diam, tetapi tidak berhasil. Karena itu Balige Raja jadi marah. Saking marahnya maka keluarlah kata-kata yang pantang diucapkan.

"Benarlah kau ini anak dari perempuan nan terbang-terbang. Lain sekali yang satu ini," katanya. Sehabis kata-kata itu, anaknya terus diam, seolah-olah tahu dia artinya. Kiranya Sibontar Humillo tergerak karena darahnya tiba-tiba tersirap. Walaupun dia jauh dari ladang, dia tahu bahwa Balige Raja telah melanggar janji, mengucapkan kata-kata pantangan itu. Segera dia kembali ke rumah. Dilihatnyalah anak itu telah tertidur pulas.

"Wah sudah diam dia, ya? Bagaimana caramu membujuknya?," katanya.

"Sebenarnya, tak ada. Tetapi dia terus terdiam dan tidur," kaa suaminya.

"Baiklah, marilah kita makan dulu. Biarkanlah dia di situ, lagi pula dia diam," kata isterinya. Sehabis makan, isterinya berkata,

"Sungguh cerah hari ini, ya. Ambilkan dulu tikar agar kita bermandi sinar matahari di halaman ini. Sambil lalu agar kucari kutumu," katanya. Balige Raja segera meletakkan kepalanya dalam pangkuan isterinya. Sambil bercakap-cakap Sibontar Humillo terus mencari kutu suaminya. Kutu yang telah dapat terus dilindas dengan kuku tangannya. Balige Raja merasa bangga dan senang dibuat demikian hingga tertidur di situ. Waktu itulah Sibontar Humillo menarik baju humahijangnya dari ketiak suaminya. Setelah dapat, dengan hati-hati dilepaskanlah kepala Balige Raja lalu disandarkan ke atas bantal. Segera baju itu dikenakan, lalu dicoba terbang-terbang dan memang bisa terbang. Kemudian anaknya ditepuk, lalu berubah jadi sebesar kelereng

5) tabalkan =

serta merta dimasukkan ke dalam sanggulnya. Segera dia terbang ke atas bubungan rumah. Dilemparnyalah Balige Raja tepat mengenai badannya.

"Eh, anak bibiku, bangunlah agar kita bicara. Dulu telah kukatakan padamu bahwa sekali-kali tak boleh kau sebut diriku perempuan nan terbang-terbang. Tetapi sekarang telah kau langgar. Karena itulah maka si buyung itu jadi diam tak menangis lagi. Nah, sekarang anak kita telah kumasukkan ke dalam sanggulku ini, agar kami berangkat ke dunia atas. Selamat tinggal!" katanya. Menangislah Balige Raja dan mengakui kesalahannya. Tetapi karena janji telah dilanggar maka terbanglah Sibontar Humillo terus ke dunia atas, meninggalkan suaminya yang menangis di bumi. Setelah lenyap dari pandangannya, berlarilah dia menjumpai ibunya Siboru Deak Parujar. Apa jawabnya?

"Kalau kau yang melanggar janji, apa yang hendak kukatakan lagi. Segalanya itu, engkaulah yang bertanggung jawab," katanya.

Siang malam Balige Raja terus menangis mengenang isteri dan anaknya.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, demikianlah Balige Raja merasa putus asa. Dan sekali waktu berkatalah dia kepada ibunya,

"Aku tak sabar lagi Bu tidak jumpa dengan menantumu dan cucumu itu. Lebih baiklah aku mati kalau tak berjumpa," katanya.

"Bagaimanalah caranya engkau berjumpa dengan mereka? Baju terbangmu tak ada. Karena itu kau ambillah bajunya itu agar dia tak dapat terbang kembali ke kayangan. Tetapi lantaran kau langgar janjimu, maka baju terbang itu didapatkannya kembali dan dia dapat terbang ke dunia atas. Jadi, tak benar omonganmu itu, anakku. Apa hendak dikata, sabarlah engkau," kata ibunya untuk melunakkan hati anaknya.

"Ah, bagaimanapun Bu, aku tak sabar lagi. Lebih baiklah mati timbang tak berjumpa lagi dengan menantumu dan cucumu itu," kata Balige Raja.

"Kalau begitu, berangkatlah anakku berguru ke tempat yang jauh. Carilah sebuah benda yang panjangnya sejengkal dan besarnya sebesar pangkal lengan. Kalau benda itu dapat, barulah engkau dapat bersua dengan yang kau katakan itu," kata ibunya.

"Baiklah, bu. Aku pergi dulu mencarinya," kata anaknya.

Selama lima tahun Balige Raja mencari benda itu tetapi tidak juga dapat, akhirnya, tersembullah dalam hatinya, "Aduh, tolol-

nya aku ini. Saya rasa, lidah manusia yang dikatakannya itu," pikirnya. Panjangnya sejengkal tetapi besarnya sebesar pangkal lengan. "*Hau hira sebesar pangkal lengan; apa pun dapat dikatakan*". Yah, memang demikian. Karena ucapankulah maka aku susah," pikirnya.

Dengan demikian jalan pikirannya, pulanglah dia ke tempat ibunya.

"Bu, aku sudah kepayahan mencari benda itu ibu katakan itu, tidak juga bersua. Tetapi karena kebodohnyalah itu. Menurut pengertianku maksud ibu itu adalah *lidah*", katanya kepada ibunya.

"Aduh anakku, jadi lima tahun kau susah karenanya. Jadi lantaran sudah kau dapat jawabannya, pergilah engkau ke arah Purba.⁶⁾ Di sana akan kau jumpai nanti apa yang kau cari itu," kata ibunya.

"Terima kasih, bu," kata Balige Raja. Maka berangkatlah dia ke arah Timur seperti yang ditunjukkan oleh ibunya. Diselusurinya terus hutan itu hingga tujuh tahun lamanya. Suatu hari, berjumpalah dia dengan seekor ular naga berkepala tujuh.

Dari kejauhan ular itu sudah terlihat olehnya besar sekali. Namun sedikitpun Balige Raja tidak merasa takut. Karena baginya hidup atau mati sama saja.

"He, siapakah engkau manusia yang semakin dekat itu? Apakah matamu tidak melihatku? Apakah engkau ingin lekas kumakan?", kata ular besar itu.

"Ya, Nek, aku tak takut lagi mati. Kau makan pun jadilah. Lebih baik mati daripada begini," jawabnya.

"Wah, kenapa engkau berkata demikian?" kata ular.

"Aku dulu telah menikah dengan puteri pamanku Batara Guru dan telah beranak satu. Tapi karena kuucapkan kata-kata terlarang, maka aku ditinggalkannya. Dan anak itu pun dibawa juga ke dunia atas. Aku telah bosan dalam kehidupan ini," katanya.

"Oh benar juga. Aku dapat menolongmu sampai ke dunia atas. Tetapi kalau engkau kutolong nanti, aku pun harus mati. Lantaran aku sangat kasihan melihatmu, mati pun aku, tak apalah," kata ular itu.

"Untuk itu carilah dulu tujuh ekor belalang dan masukkan ke

6) Purba = Timur.

dalam bambu. Jika belalang itu sudah terkumpul, bawalah ke mari agar kujunjung kau ke dunia sana," kata ular itu.

"Terima kasih, Nek," sahut Balige Raja. Lalu pergilah dia mencari belalang, dan dimasukkan ke dalam bambu serta segera dibawa kepada ular itu.

"Sudah dapat Nek, inilah belalang itu," kata Balige Raja.

"Oh, peganglah! Dengarkanlah! Naiklah ke atas kepala ini! Belalang yang tujuh itu nanti akan kumakan. Jika kujunjung engkau selama tujuh bulan ini, kau akan sampai ke pangkal pohon *Jambu Barus*⁷⁾ dan cepatlah pegang akarnya itu. Dari situlah engkau meneruskan perjalanan ke dunia atas. Sekali sebulan kepala ini akan jatuh satu, dan jika kepala itu sudah jatuh, berikanlah seekor belalang itu untuk kumakan," kata ular kepadanya.

"Ya, Nek," katanya. Setelah Balige Raja naik ke atas kepala ular besar itu, mulailah ular itu bergerak dan semakin tinggi. Satu bulan berlalu, tanduk ular itu jatuh satu, segera Balige Raja memberikan seekor belalang. Demikianlah berlangsung hingga bulan keenam.

Memasuki bulan ketujuh, tanduk ular itu tinggal satu lagi. Waktu itu tingginya tak terkira lagi. Menjelang sampai ke dunia atas, tiupan angin pun tambah kencang dan Balige Raja ketakutan sekali.

"Bagaimana ini, tak tahan lagi aku, apakah kita belum sampai ke pohon itu?" kata ular kepada Balige Raja. Mendengar kata-kata itu, Balige Raja tambah ketakutan. Karena itu segeralah dia mendoa kepada Maha Pencipta memohon pertolongan. Sebentar kemudian tercapailah akar pohon itu. Setelah dapat dipegangnya, lemaslah ular itu dan jatuh ke dunia tengah. Berayun-ayunlah Balige Raja pada urat pohon itu dengan rasa gamang.

Selama tujuh hari tujuh malam berada di situ sampailah dia ke dunia atas. Dihadapannya terhampar sebuah dataran yang luas sekali dengan ternak yang banyak jumlahnya. Dia sangat heran melihat dataran yang rata dan ternak yang cantik-cantik itu. Di sana terlihat olehnya sebuah gubuk kecil. Ke sanalah ia pergi dan melihat seorang anak-anak kira-kira berumur 12 tahun.

"Siapa namamu, nak?," katanya.

"Namaku Si Gontam Laemudo anak dari Balige Raja asal

7) *Jambu barus* = semacam pohon ara (the banian) dalam mitologi orang Batak.

dunia tengah. Ibuku bernama Sibontar Humillo," jawab anak itu. Balige Raja jadi gembira sekali seraya dipeluknya anaknya itu.

"Akulah bapakmu yang bernama Balige Raja itu," katanya kepada anak itu.

"Tak lama lagi akan diadakan pesta tujuh hari tujuh malam lamanya untuk memilih siapa yang menjadi suami ibuku. Dan telah dimumkan bahwa siapa yang sanggup mengalahkan anaknya si Gontam Laemudo, itulah yang menjadi bapaknya!" kata anak itu menyambung.

Mendengar keterangan itu maka berkatalah Balige Raja.

"Kalau begitu jangan dulu kasih tahu bahwa aku telah datang ke dunia atas ini. Kau akan kuajari dulu bermain silat agar tak seorang pun mampu mengalahkanmu. Dengan demikian aku pun datanglah melawanmu, agar orang tahu bahwa akulah bapakmu," katanya kepada anaknya.

"Baiklah, kalau begitu," kata si Gontam Laemudo. Rahasia itu disimpannya baik-baik. Hanya satu yang diberitahukan kepada ibunya.

"Tambahlah nasiku bu karena aku merasa lapar bila hari telah jauh siang," katanya. Besok harinya, dibawanya nasi itu dan dia sama-sama makan dengan Balige Raja. Lalu diajarnya si Gontam Laemudo bermain silat. Demikianlah mereka selama kira-kira sebulan lamanya. Tiba hari yang telah ditetapkan, berdatanganlah para penonton dan para pemuda yang pantai bermain silat menghadiri pesta itu.

Kemudian terdengarlah pengumuman,

"Barang siapa mampu mengalahkan si Gontam Laemudo, dia lah yang menjadi menantu baginda raja sekaligus menjadi suami dari Sibontar Humillo," katanya.

Demikianlah pesta itu telah berlangsung selama enam hari tetapi tak seorang pun yang dapat mengalahkan si Gontam Laemudo. Bahkan pada hari ketujuh, walaupun masih ada orang yang berani melawan anak itu bermain silat, juga tak ada seorang pun mampu mengalahkannya. Batara Guru nampak sedih melihat keadaan itu.

Maka terdengarlah sekali lagi pengumuman.

"Apakah masih ada yang akan melawan dari hadirin?," katanya. Tak ada lagi yang mampu, karena bagaimanapun pandainya bermain silat, selalu kalah dibuatnya. Sampai tiga kali diserukan.

"Siapa lagi yang akan melawan?" tak seorang pun yang mau.

Melihat situasi yang demikian itu, berlarilah Balige Raja dari luar istana itu, lalu masuk ke tengah-tengah keramaian itu.

"Bagaimana, tuan apakah aku ini masih boleh melawannya?" kata Balige Raja memohon dengan rendah hati.

Orang pun heranlah melihatnya.

"Wah, sedang guru-guru silat sudah dikalahkan, laki-laki yang jelek begini pula yang akan melawannya; mana bisa jadi orang begini?", kata orang banyak itu dalam hati masing-masing.

Tapi berkatalah Batara Guru.

"Ya, boleh! Siapa pun boleh. Kalau mau uji kepandaian silat, silakan!" katanya. Segera keduanya mulai berlawan. Orang semakin heran jadinya melihat ketangkasan mereka dan kehebatan cara mainnya. Belum pernah permainan seperti ini dihidangkan orang selama pesta itu berlangsung. Ada orang sampai ketakutan melihat serunya pertarungan itu. Kadang-kadang orang banyak itu bertepuk tangan, kadang-kadang jadi ternganga. Sebagian lagi jadi terpesona melihat belati yang ikut dimainkan itu. Demikian mereka hingga letih, tak juga ada yang kalah. Perlawanan ini sungguh ramai dan menegangkan. Tetapi bagaimanapun kuatnya si Gontam Laemudo, akhirnya kalah juga dia, lalu mengangkat telunjuk ke atas.

"Inilah Bapak kandungku, Balige Raja," katanya. Mendengar ucapan pengakuan anaknya itu Sibontar Humillo segera berlari mendekatkannya, seraya dipeluknya sambil menangis karena rindu dendamnya.

Maka diumumkanlah segera bahwa menantu raja itu telah dapat dan terus diadakan pesta besar-besaran. Berlangsunglah pernikahan mereka di dunia atas.

Satu hari dikatakan Balige Raja-lah agar mereka pergi ke rumah mertuanya untuk mendapatkan *pauseang*⁸⁾ yang dimintanya itu adalah tegala yang ada di dunia atas dan kilat yang berbentuk burung. Sekembali di rumah dibujuklah isterinya.

"Marilah kita kembali ke dunia tengah," katanya.

"Ah, bagaimana jadinya kalau yang berasal dari dunia atas haruslah tetap di dunia atas, yang berasal dari dunia tengah, kembalilah ke dunia tengah. Kalau engkau, permintaanmu telah dikabulkan oleh Maha Pencipta, hingga dapat bersama-sama

8) *Pauseang* = harta berharga yang dibawa isteri dan orangtuanya pertanda kasih sayang.

"Kalau demikian, biarlah kuantarkan dulu anak kita si Gontam Laemudo ke dunia tengah, agar ada yang meneruskan turunanku di dunia tengah," kata Balige Raja kemudian.

"Terserah. Bawalah oleh kalian baju humahijang itu agar kalian berangkat," kata Sibontar Humillo. Maka pergilah Balige Raja dan si Gontam Laemudo ke dunia tengah. Waktu mereka hendak pergi turunlah hujan yang amat lebat dan kilat yang menyilaukan. Melihat kejadian itu semua orang jadi tercengang. Lalu berserulah Balige Raja.

"Janganlah kalian mengeluh lagi. Aku ini telah datang ke dunia tengah mengantarkan anakku Balige Sende untuk melanjutkan silsilahku karena aku akan menetap di dunia atas. Inilah pengintaian. Kalau kalian bersatu hati meminta hujan, akan kuberikan, karena hujan itulah pauseang yang kuterima dari mertuaku. Tandanya kalian telah bersatu hati, didirikanlah satu *joro*⁹⁾ tempat memanggil aku. Percayalah, permintaan kalian itu akan kukabulkan. Jadi anakku Balige Sende inilah teman kalian bersatu hati. Di dunia atas, anak ini bernama Si Gontam Laemudo. Demikianlah dulu percakapan kita, aku akan berangkat ke dunia atas," katanya.

Demikianlah hingga sekarang ini, Balige Raja tetap tinggal di dunia atas, dan sampai saat ini orang banyak mengingatnya sebagai pengatur hujan.

9) *Joro* adalah rumah tempat memuja Tuhan (Mulajadi Nabalon bagi orang Batak).

4. PUTERI DEWA GUNUNG LUMUT *)

Arkian, di hulu sungai Sikurkuren di kawasan Parmonangan ada sebuah air terjun yang cukup tinggi dan seram karena berada di tengah hutan belantara yang sunyi sepi. Suatu ketika sampailah seorang pemburu yang sehari-harian mencari binatang buruan tidak bersua barang seekor juga pun. Tiba-tiba terdengarlah suatu yang bertalu-talu, yang makin lama makin mengasyikkan dan mengejarkan.

"Eh, suara apakah ini gerangan?," demikian pemburu bicara kepada dirinya. Teringatlah dia akan petuah orang-orang tua, bahwa di tengah hutan yang sunyi sepi tidak jarang orang bersua dengan kumpulan atau perkampungan jin. Tetapi orang-orang halus itu sangat takut akan anjing. Menurut yang empunya cerita, wajah jin tersebut mirip dengan wajah manusia tetapi kakinya kecil-kecil dan betisnya menghadap ke muka, sehingga jejak kakinya berlawanan dengan jejak kaki manusia.

Dengan hati-hati pemburu pun mengamankan anjingnya seraya diikat dengan rotan dan diisyaratkan kepada anjingnya agar jangan melolong. Dan terdengarlah suara gendang itu semakin jelas, meriah dan bertalu-talu. Segera diintipnya dari balik sebuah belukar yang agak rimbun. Terlihatlah olehnya para jin itu sedang menari dengan sangat meriah dan berpakaian lengkap seperti manusia layaknya.

Pada waktu puncak keramaian itu berlangsung, pemburu pun segera melepaskan anjingnya. Sekejap itu juga suara gendang pun senyap dan para jin itu lari pontang-panting bercerai-cerai tak tahu rimanya meninggalkan semua alat. Setelah sang pemburu mendekat, alat-alat itu telah berubah menjadi batu biasa. Dicobanya memukul batu-batu itu, tetapi alangkah herannya, suara batu itu lebih nyaring dan lebih merdu dari suara gendang biasa. Diambilnya sebuah dari yang terbaik suaranya karena tak mungkin dibawanya semua karena cukup berat.

Keesokan harinya pemburu bersama temannya pergi ke sana guna mengambil perkakas tersebut. Setelah dipukul ternyata tak ada lagi yang menyerupai suara gendang dan sudah berubah seperti suara batu biasa.

Demikianlah dalam waktu yang cukup lama batu yang satu

***) Diambil dari bahasa Batak (Pakpak – Dairi).**

itu tetap berbunyi sebagai gendang, dan sering dipinjam orang waktu mau berpesta. Siapa saja yang meminjamnya selalu beroleh suatu dan rezeki yang besar.

Pada suatu waktu, pernah sekali Raja Singamangaraja datang ke desa tersebut ingin menyaksikan langsung bagaimana bunyi dan rupa gendang ajaib itu, karena sudah tersiar keanehannya sampai ke negeri Barus dan ke negeri Toba. Tetapi sayang, pemiliknya tidak mengakui,

"Tolonglah tuan, periksalah rumah ini tak ada apa-apa," sahutnya kepada raja.

Sekembalinya Singamangaraja, desa itu pun terbakar habis. Entah pun karena dusta sang pemburu tersebut yang mengakibatkan kebakaran itu, tak seorang pun yang tahu. Hanya Tuhanlah yang pasti tahu keadaan itu. Sampai sekarang desa itu bernama Lebuh Messeng karena desa itu tetap kosong sampai sekarang ini. Dan sejak itu pulalah gendang itu tidak berbunyi lagi dan kembali seperti batu biasa. Dari desa inilah dulunya penduduk Parmonangan sekarang ini berasal. Sebelum agama monotheisme masuk ke Parmonangan, di tempat ini dulunya, penduduk menganut kepercayaan Sipele Begu (menyembah dewa-dewa) yang bertempat tinggal di gunung-gunung dan di sungai.

Tersebutlah, dewa gunung Lumut, gunung Pagaraji dan gunung Tambunen. Sekitar gunung yang tiga inilah menurut anggapan mereka yang paling berkuasa dan sakti. Dewa sungai yang terkenal berada di sungai Persukaten dan sungai Garap. Dahulu di Persukaten orang tak berani memakai baju merah karena takut disergap oleh dewa. Dan di Garap ada satu pohon pule besar yang pada cabangnya terdapat berpuluhan-puluhan sarang lebah yang warna-warni, merah dan hitam. Tentang ketiga gunung tadi, sering orang yang pergi ke sana menjadi kesasar dan tidak tahu jalan kembali. Dan orang itu merasa seperti berada pada sebuah negeri yang besar dan ramai adanya. Tetapi jika orang yang tersesat itu memohon pulang ke negerinya, cukup dengan memicingkan mata dan berpusing tujuh kali, dan alangkah ajaibnya.... mereka telah sampai di halaman rumahnya sendiri.

Gunung Lumut dinamai demikian karena di sana ada dijumpai seekor kuda yang berbulu lumut, yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang sesat di sekitar kawasan itu.

Gunung yang tiga tadi menurut orang tua-tua, penghuninya selalu kompak dan seja sekata. Ketiga-tiganya mempunyai adat

dan lembaga yang sama adanya. Dan ada lagi dua kawannya, yaitu : Sibahengku dan Sikurkuren. Jadi pada jaman dulu, jika orang Parmonangan berpesta memukul gendang maka dewa dari gunung yang lima inilah yang hinggap kepada dukunnya. Dan jika dewa yang lima itu telah hinggap kepada yang kerusupan itu, mereka akan merasa puas. Mereka percaya bahwa kesehatan dan kesejahteraan akan dapat merka nikmati.

Ada satu adat lembaga bagi dewa-dewa dari kelima tempat ini. Mereka tidak dapat menerima persembahan yang haram-haram seperti daging babi dan anjing. Jadi menurut orang tua-tua, di gunung Lumut, Pagaraji dan Tambunen, babi hutan pun tak berani mendekat karena diusir oleh dewa penghuni gunung-gunung itu.

Arkian pada suatu hari, dari negeri dewa yang lain muncullah seorang pemuda yang tampan dan gagah berkunjung ke negeri dewa, gunung Lumut, lengkap dengan pakaian serba indah berkilawan. Dia memakai sebuah pedang emas yang cantik. Dan sang pemuda ini sangat pandai menyesuaikan dirinya dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat dewa gunung Lumut. Karena ketampanannya itu, maka tidak heranlah jika banyak di antara puteri dewa yang jatuh cinta padanya. Namun demikian puteri Lumut tidak mau bertindak lain kecuali dengan ijin raja dewa dan pengetua-pengetua dewa negerinya.

Suatu hari pemuda tersebut memberanikan diri menyampaikan hasratnya kepada raja dan pengetua gunung Lumut, bahwa dirinya ingin menjadi menantu raja gunung Lumut tersebut. Karena lamaran itu para dewa pun musyawarahlah. Putus kata, mereka menerima pinangan sang pemuda tampan itu tetapi dengan syarat bahwa si anak (puteri) dan menantu harus tinggal menetap di kawasan gunung Lumut sebab dikhawatirkan nanti akan memakan-makanan yang pantang bagi mereka. Dan jika berpesta, pestanya itu tidak akan memuaskan kalau tidak ada sajian daging babi.

Karena cinta yang telah mendalam terhadap putri raja gunung Lumut, maka persyaratan menjadi penduduk negeri gunung Lumut diterimanya sehingga perkawinan pun berlangsunglah antara pemuda pendatang dengan putri dewa gunung Lumut.

Suatu pagi, dengan rasa rendah hati, datanglah sang menantu kepada mertuanya untuk minta diri membawa isterinya ke tempat orangtuanya dengan maksud memperkenalkan isterinya itu. Lagi pula dirinya sudah begitu lama belum pulang-pulang sehingga

orang tuanya itu selalu mencari-cari akan dirinya, apakah masih hidup atau sudah mati. Karena pandainya menyampaikan alasan di samping tutur bahasanya yang penuh sopan santun maka mertuanya pun mengijinkannya. Diberangkatkanlah anak dan menantunya itu dengan baik sebagaimana mestinya menurut adat dan lembaga yang telah menjadi kebiasaan bagi negerinya terhadap sanak famili. Pendek cerita, kedua pengantin itu pun sampailah ke negeri Dewa Rambe yang bernama gunung Samparungan (sebuah gunung yang tinggi menjulang ke langit). Dan ada pula sebuah sahabatnya yang bernama gunung Pinapan. Demikian baiknya mereka ini menerima kedatangan anak dan menantunya putri gunung Lumut.

Tersebutlah kecantikan putri dewa gunung Lumut yang sungguh jelita yang jarang dapat diimbangi oleh putri gunung Samparungan sendiri. Apa lagi kecantikan itu ditambah pula dengan tutur bahasa yang lemah lembut. Maka diumumkanlah akan segera memajang pesta selama tujuh hari tujuh malam untuk menyambut kedatangan si anak hilang yang telah pulang bersama menantu jelita yang berbudi luhur itu. Sebelum pesta mulai, berbicaralah putri gunung Samparungan.

"Wahai semua sanak keluargaku, semua famili yang jauh dan dekat! Kami akan segera kembali ke negeri mertuaku, negeri gunung Lumut, karena waktu kami berkunjung ke mari hanyalah seminggu saja. Akan hal mertuaku adalah penganut Parmalim, dan saya pun telah memasukinya. Karena itu kami tak boleh memakan makanan yang haram, yakni daging babi dan daging anjing. Sungguh suatu yang pantang benar bagi kami, jangankan memakannya, menyentuh saja pun tak boleh," katanya.

"Jika demikian adat dan lembaga negeri kalian, silakan, kami tidak akan melarangnya. Tetapi ini, di negeri kami, bukan demikian adat dan lembaganya. Kami yang punya anak dan kami yang punya menantu serta kami pula yang berpesta. Jika namanya pesta, semestinya harus dihidangkan daging babi. Jika tidak demikian, bukan pesta lagi namanya." jadi tak ada lagi cara yang diketahui oleh menantu gunung Lumut untuk mengelakkan keadaan tersebut.

Dalam pesta itu dipaksalah sang putra itu memakan daging babi. Karena berhasil maka bersorak-soraklah mereka kegirangan. Berikutnya mereka mau memakan menantunya, tetapi tidak mau.

"Walau anda membunuh saja, namun memakan daging babi itu saya tidak mau," katanya. Karena itu mengamuklah mertua-nya.

"Jika engkau tidak menurut, tak usahlah jadi menantuku. Begitu banyak gadis-gadis disini berebut menjadi menantuku, dan tidak kurang jelitanya. Buat apa menantu macam kau ini begitu berani menentang perkataanku di tengah-tengah khalayak ramai? Habis engkau makan, kau bisa bersuci atau berlangir? Kan begitu banyak sungai di negeri kami ini?" Menangislah sang putri gunung Lumut dengan berurai air mata dibarengi rasa kesal yang tak terhingga, terlebih lagi di negeri itu tak ada orang atau kenalan yang datang membelainya.

Malamnya, waktu dewa-dewi sedang lelap tidur, larilah dia seorang diri. Dicobanya mengingat-ingat kembali jalan yang ditempuhnya beberapa hari yang lalu. Tetapi sayang di balik sayang, karena haus dan lapar serta capek yang tiada terkira, sesampai di negeri dewa Lae Garap, meninggallah dia.

Tersebutlah cerita orang tua-tua bahwa penduduk negeri Parmonangan ada melihat jenazah seorang putri jelita di bawah pohon pule (yang disinggung di atas tadi). Tetapi sewaktu orang hendak menguburnya secara adat manusia jenazah itu hilang raib dari pandangan mereka.

Dewa gunung Lumut telah lama menunggu kedatangan mereka kembali tetapi putri dan menantunya tak kunjung datang, padahal menurut janji semula selambat-lambatnya satu minggu sudah kembali. Oleh karena itu maka diutuslah seorang perantara raja dewa gunung Lumut ke negeri dewa Samparungan. Sesampai perutusan tersebut di sana, sedikitpun tak dihormati dan dipedulikan mereka.

"Kami tidak tahu entah di mana putri anda berada. Buat apa putri yang demikian itu, makanya saja pun harus pilih-pilih. Pendeknya, tak tahu kami ke mana perginya. Tetapi jika adat mas kawinnya, walau dia tidak jadi menantu kami, kami rela membayarnya, sebab kami tidak kurang suatu apa. Emas kami sungguh banyak. Gunung itu setengahnya berisi harta kami. Berapa banyak kalian kehendaki buat mas kawinnya, kami tidak akan menolak," kata pihak dewa Samparungan.

"Wahai, kami tidak gila emas dan gila harta. Adapun kami terima lamaran anakanda itu, dahulunya kami menduga bahwa di negeri anda ini berlaku sopan santun dan adat lembaga yang baik,

rupanya dugaan kami tidak sompong karena bagi kami budi luhur berada di atas segala-galanya," sahut pihak gunung Lumut.

"Jangan sekasar itu anda bicara," demikian pihak dewa Samparungan.

"Kalian pendatang, tapi bicaranya begitu lantang. Jika demikian, suruh siapa saja ke negeri kami ini, biar kami habiskan mereka. Tak pernah ada orang lain yang ikut campur tangan dalam mengurus negeri kami ini." Berkatalah utusan dewa gunung Lumut,

"Asalkan tuan-tuan tidak mungkir janji, kami akan datang untuk memusnahkan negeri ini," katanya.

"Tak usah terlalu lama tuan-tuan menunggu, kami segera datang. Harap diungsikan perempuan dan anak-anak, jika tuan tidak ingin mampus semuanya," demikian ancamannya. Maka kembalilah perutusan ke negerinya dengan rasa dendam yang menyala-nyala.

Seminggu antaranya, seseorang datang ke Sindabar (2 kilometer dari Parmonangan).

"Lusa, diharap jangan ada orang ke luar rumah dari jam lima pagi hingga sekitar jam sembilan, sebab bala tentara akan berlaku," demikian penegasannya. Tetapi tak seorang pun penduduk negeri Samparungan yang percaya mengingat negerinya itu cukup aman. Jadi sampai dengan hari yang dijanjikan penduduk Sindabar tetap bekerja sebagaimana biasa, para perempuan penumbuk padi pun pergi ke halaman menumbuk padi pada waktu masih pagi buta. Tiba-tiba, tidak diketahui entah dari mana datangnya, negeri itu telah penuh sesak dengan bala tentara, semuanya berseragam merah. Keadaannya benar-benar seperti lautan api yang sedang menyala-nyala adanya. Larilah penduduk Sindabar tunggang-langgang. Banyak lesung yang jatuh bergulung karena gugupnya para penumbuk padi tersebut. Kemudian bala tentara itu sampailah ke sebuah lubuk bernama Namotong. Tetapi heran bin ajaib, sejak dari sana orang tidak mengetahui ke mana bala tentara yang ribuan itu pergi. Tetapi sekira tengah hari, bala tentara berbaju merah itu telah mereka lihat berada di Sangga (di hilir Parajaan, 6 kilometer di sebelah Parmonangan). Ada di antara penduduk yang memberanikan diri bertanya, yang menurut penjelasan bala tentara itu mereka menuju Tanah Rambe negeri gunung Samparungan.

Jadi diduga antara Sindabar dengan Sangga adan terowongan

besar yang tembus sepanjang kira-kira 10 kilometer. Dan pernah ada seseorang secara iseng-iseng menjatuhkan dedak atas air berpusing pada Namatong Sindabar, di mana sebagian dedak tersebut muncul di Sangga. Jadi rupanya jika melewati jalan bawah tanah tentara dewa tadi berubah menjadi ular. (Perlu diterangkan bahwa air Sindabar mengalir ke Cingkeru arah Utara, sedang Sangga adalah arah Timur).

Sore harinya, tiba-tiba, berbunyilah guruh tunggal, kemudian petir sambung-menyambung, datanglah hujan bagai dicurahkan dari langit dibarengi dengan topan dan badai, lalu menyala dan menyambar-nyambarlah api raksasa, bertipulah puting beliung . . . dan disambarlah gunung Samparungan terpotong dua. Puncaknya terlempar ke daerah Barus. Saat itu nampaklah oleh penduduk Barus api tersebut bagai bintang yang gemerlap. Sejak itulah kawasan tempat jatuhnya puncak gunung Samparungan itu disebut orang Sibintang.

Dua tahun lamanya kawasan Samparungan dan Sibintang mengeluarkan uap busuk yang memuakkan. Dan jika orang mendekatinya, mereka akan melihat beribu-ribu bangkai ular besar dan kecil. Rupanya di waktu bala tentara itu sedang berperang mereka merubah dirinya menjadi ular, yakni tentara yang berbaju merah dari gunung Lumut dan gunung Samparungan.

5. GUA TEMPAT LAOWOMARU *)

Gua ini terletak di Kecamatan Gunung Sitoli kira-kira 7200 meter arah Idanogawo, terdiri dari batu-batu yang menyeramkan. Letaknya sebelah kanan arah ke bukit. Di sana kita lihat batu-batu itu seperti surga duniawi karena indahnya. Dari atas gua itu nam-paklah lautan luas dan pulau-pulau serta beberapa semenanjung, seperti : Lambaru, Sabngo dan Turemba.

Orang sering datang melihat gua ini, baik orang dalam maupun orang luar negeri.

Menurut cerita orang tua-tua, kisah Gua Lawomaru ini adalah sebagai berikut :

Dahulu kala adalah seorang kuat dan kebal sejak dari kandungan ibunya, tergolong jajaran leluhur orang Nias sekarang ini yakni *Sirao*. Menurut cerita, Sirao ini mempunyai 9 orang anak laki-laki. Salah satu di antaranya adalah ayah dari Laowomary, yang bernama *Lahari*. Dia ini sangat berbeda dengan saudara-saudaranya karena waktu lahir, pusatnya jadi batu. Setelah Lahari dewasa, ia pun kawin dengan seroang gadis cantik bernama Iwotoninasi puteri seorang raja yang sangat besar kuasanya atas tepi pantai dan sekitarnya. Mereka hidup rukun dan damai tidak pernah menyebutkan nama satu sama lain. Mereka tidak pernah saling memaki, selalu bermiat menghormati dan selalu seja sekata pergi ke pesta adat maupun mengerjakan pekerjaan. Mereka tidak tamak harta maupun iri pada kecantikan orang lain. Jiwa dan badan mereka bersih dari segala kerakusan dan harta duniawi. Dan mereka sangat menyayangi anaknya seorang.

Laowomaru menunjukkan tingkah laku yang berbeda dari biasanya. Waktu lahirnya ada 9 helai rambut di kepalanya dan tidak dicukur karena terdiri dari besi atau kawat.

Dari hari menjadi bulan, bulan berganti tahun, si anak ini semakin besar pula. Rambut semakin panjang juga seperti rambut wanita. Rambut inilah yang membuat kebal dan memiliki ilmu sihir. Badan dan tulang tidak pernah cidera. Biar apa pun digunakan orang untuk membunuhnya tidak pernah berhasil.

Tetapi karena kekebelannya itu, dia berbuat jahat terhadap orang dan menyalahi kehendak Tuhan. Ia merampus, mencuri dan menyiksa orang, itulah kerjanya sehari-hari. Barang dagangan

8) diambil dari bahasa Nias.

orang dari seberang dirampasnya. Baik harta maupun emas dirampasnya, orang tidak berkata apa-apa dan tidak berikutik. Harta dan emas rampasan itu semuanya disembunyikan Laowomaru di dalam gua tadi. Jika ada orang mengejarnya dia bersembunyi dalam gua ini. Pedagang-pedagang dari Johor menjadi dendam kepadanya, karena barang-barang yang dibeli di Nias pun diambilnya juga. Itulah sebabnya mereka selalu kembali tanpa oleh-oleh. Kemudian mereka mencari jalan untuk membunuh Laowomaru, tetapi tak pernah berhasil. Walaupun ia tertangkap oleh pedagang-pedagang itu, begitu badannya digoyangkan maka lepaslah pegangan orang dari badannya. Walaupun badannya diikat dan dipotong dengan pisau tetapi tidak juga terluka. Biarpun dibakar dengan api, matanya tidak berkedip dan ia tidak mengindahkan siksaan itu sedikit pun. Begitulah setiap hari pedagang atau penduduk negeri bila lintas dari dekat gua itu tidak akan pernah lepas dari gangguan Laowomaru.

Kemudian hari, setelah Laowomaru kawin dengan seorang gadis bernama *Sihoi* maka perkawinan mereka itu memberi seorang anak laki-laki yang sampai sekarang tak tahu orang siapa namanya karena orang tidak mau tahu dengannya lagi, mengingat kejahatan-kejahatan masa dulu.

Setelah anaknya itu besar, Laowomaru berkata dalam hati, "Lebih baik kekebalan ku ini kuturunkan kepada anakku, agar dia kebal seperti diriku." Rencananya diberitahukannya kepada Sihoi isterinya dan isterinya setuju. Pada suatu hari Laowomaru mengundang tetangganya, baik yang senang maupun yang benci, untuk mencari jalan bagaimana caranya memberikan kekebalannya itu kepada anaknya.

Laowomaru memarakkan api dan memanaskan suatu periuk besi yang besar agar meleleh seperti madu atau minyak. Segera anaknya dipanggil lalu memasukkan cairan besi itu ke mulut anaknya. Sebelum cairan itu dimasukkannya, lebih dahulu diberikan beberapa syarat yang harus dipatuhi dalam pembicaraan kekebalan itu. Sang anak tak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan, pandangannya tetap ke depan, karena setiap pelanggaran syarat berarti maut. Jadi syarat-syarat itu tak boleh dilanggar.

Waktu acara itu berlangsung, salah seorang yang dendam kepada Laowomaru, berkata,

"Jika seandainya anaknya itu kebal nanti seperti ayahnya, maka siksaan akan lebih berat lagi kepada kita." Kesempatan

itulah mereka gunakan menggoda sang anak agar mengikar syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh ayahnya. Sebenarnya sang anak patuh terhadap syarat-syarat itu, orang yang telah dendam itu berkata,

"Hei, anak Laowomaru! Itu ikan yang besar di laut, sebelah kananmu." Anak itu tidak mau mengindahkannya. Sekali lagi mereka itu berkata,

"Hai! Anak Laowomaru, itu perahu yang penuh dengan emas dan perak." Sang anak terus menoleh, karena pada dugaannya, emas dan perak itu benar-benar ada.

Saat itu lehernya segera putus, pada waktu mana cairan besi tinggal sedikit yang belum habis diminumnya. Anak itu pun meninggallah dan sejak itu pulalah Laowomaru tidak punya turunan.

Laowomaru semakin ganas lagi. Dia berkata,

"Hanya karena lautan yang membatasi puasau inilah dengan pulau Sumatera," sehingga anakku dapat digoda orang-orang yang mengakibatkan lehernya putus lalu mati." Kemudian ia berkata,

"Biarlah kuhubungkan pulau ini dengan Sumatera," lalu mencari dua orang temannya untuk menarik pulau Nias ke pulau Sumatera. Untuk itu ada syarat-syarat yang harus dilaksanakan, yakni, jika langkah sudah dimulai, apapun yang terjadi di tengah jalan, langkah tidak boleh mundur ke belakang. Jika ditarik demikian berarti pekerjaan itu gagal. Kiranya salah seorang temannya itu ada menaruh sakit hati terhadap Laowomaru. Beberapa kilometer itu telah mereka tarik lantas yang sakit hati menarik mundur langkahnya sehingga sejak itu pulau Nias tak tertarik lagi olehnya. Tanah yang sempat tertarik itu menjadi sebuah tanjung yang kini bernama Lembaru. Kaki kawannya penarik itu pun menjadi pincang. Itulah sebabnya maka pulau Nias tidak pernah bersatu dengan Sumatera. Karena usaha Laowomaru itu gagal, mereka ke darat dengan rasa kesal dan sedih hingga menangis.

Pekerjaan yang gagal itu terbayang kembali dalam pikirannya. Untuk menghilangkan rasa bingung, rasa kesal dan malu, ia mencari jalan ke luar, kembali ke pekerjaan semula, yakni mengintip dan merampas harta orang. Sambil mengintai perahu orang, sebuah sampan kecil dibuatnya untuk menangkap ikan-ikan besar di laut. Pekerjaan ini dilakukannya untuk menyabarkan hati isterinya yang sedih dan kurus itu. Sejak itulah Laowomaru sering-sering meninggalkan istrinya di rumah.

Suatu waktu, pada malam sabit akan tenggelam di Barat, Laowomaru mengemas keperluannya hendak ke laut. Diambilnya peralatan sampannya, pancingnya, benang, umpan ikan, pisau dan kayu (senjatanya). Sesampai di tengah-tengah laut, ia pun mulai memancing. Ada 300 kail dipasangnya ke dalam laut. Kira-kira sepemakan sirih seekor ikan besar kena pancing lalu segera ditariknya, tetapi ikan itu menariknya ke laut. Ada dua kali sepemakan sirih terjadi tarik-menarik antara Laowomaru dengan ikan, barulah dapat ditariknya ke dalam sampannya. Dipukulinya kepala ikan itu agar lemas, barulah diangkat ke atas sampannya. Setelah ikan besar itu didapatnya, gembiranya bukan main, sekali-gus teringat akan isterinya yang ditinggal seorang diri di rumah. Ia ingin cepat-cepat pulang agar isterinya tercinta tidak bosan menunggu. Segera segala tali pancingnya digulung, lalu pulang seraya bersiul-siul dengan wajah senyum. Dibayangkannya betapa gembiranya isterinya nanti menerima ikan besar itu di rumahnya.

Kira-kira dua depa lagi tali kailnya yang belum tergulung, datanglah ombak besar dari laut disertai sebuah kepala besar seperti kepala ular raksasa. Semakin timbul kepala ular itu, semakin besar pula ombak yang datang. Jika seandainya Laowomaru tidak kuat maka sampan dan segala isinya akan hanyut ke laut. Namun ia tidak takut karena hal itu dianggapnya biasa saja apalagi ia telah berpengalaman dengan pekerjaan dayung-mendayung. Setelah kepala ular itu dekat, berkatalah kepadanya,

"Hei, Laowomaru! Tolonglah aku sudah capek dan bosan di lautan ini. Sejak kecil hingga besar, kepayahanlah yang selalu kutemui. Setiap hari aku berjalan dari Utara ke Selatan, dari Barat ke Timur, itulah selalu pekerjaanku. Karena itulah aku minta tolong padamu, dan janganlah bertanya sebabnya. Lebih dahulu kuperkenalkan diriku. Namaku Haria. Akulah raja segala ular di dasar lautan ini." Karena itu Laowomaru menjawab,

"Hei, Haria. Pertolongan apakah yang kaukehendaki." katanya.

"Saya ingin tidur, ingin istirahat sebentar. Dan juga saya minta, jika kau mau, aku ingin meminjam sampanmu ini nanti sebagai bantal waktu aku tidur," kata ular itu

"Selain itu selama aku tidur di atas sampanmu itu nanti, saya harap dengan sangat agar jangan kau tinggalkan aku sendirian. Apakah permintaanku ini dapat kau kabulkan Laowomaru?"

"Hei Haria! Aku akan mengambulkannya dan kusesdiakan

waktu berharga bagimu. Apalagi aku mau pulang menemui isteriku yang telah lama kutinggalkan dan menunggu di rumah. Biarlah permintaanmu itu saya kabulkan, tetapi saya sangsi akan dirimu,” katanya.

”Hei, Laowomaru, katakanlah apa kebimbanganmu itu?”

”Kau, Haria, terlalu gemuk. Kepalamu sebesar gunung, lehermu lebih dari 25 pelukan besarnya. Kalau kau baringkan kepalamu di haluan sampan ini, bukan istirahat jadinya, karena badanmu yang besar itu, mungkin akan menenggelamkan sampanku ini ke dasar laut. Hal itu berarti bukan pertolongan bagimu. Guna apa aku menolongmu kalau akhirnya terbenam juga ke dasar laut. Karena itu saya minta agar carilah jalan lain,” katanya.

”Memang benar ucapanmu itu. Umurmu sudah lanjut waktu aku di dasar laut, sudah kudengar kabarmu begitu, bahwa orang-orang yang berada di atas laut ini takut menurunkan sampannya yang akan kubuat jadi bantalku karena leherku yang besar. Aku berterima kasih padamu Laowomaru karena kau menyediakan sampanmu ini bantalku nanti. Akan tetapi janganlah khawatir, leherku ini dapat kukecilkan nanti,” katanya. Ular Haria pun mengecilkan lehernya hingga menjadi tiga pelukan lagi, lalu bertanya,

”Apakah ini sudah cukup?..”

”Masih kurang, lagi kecilkan lagi!..” kata Laowomaru. Ular Haria terus menyusutkan lehernya sebesar batang rumbia, lalu bertanya lagi,

”Apakah cukup penyusutan begini?..”

”Kamu telah lebih Haria, saya maklum betapa besar kepalamu ini karena penuh sumsum. Kalau boleh, susutkanlah kembali,” katanya. Ular Haria kembali menyusutkan lehernya hingga sebesar batang nyiur, lalu berkata,

”Apakah sudah cukup begini?..”

”Masih kurang, susutkanlah lagi,” kata Laowomaru. Makin disusutkan ular lehernya itu hingga sebesar jari kelingking, lalu bertanya lagi,

”Apakah sudah cukup begini?..”

”Sudah, cukup Haria,” jawabnya.

”Apakah sudah bisa kubarlingkan kepalamu di haluan sampan ini? Janganlah terlalu bimbang. Perut dan ekorku akan kubiarkan terapung di atas laut nanti,” kata ular.

”Ya, boleh. Itu tak jadi soal.. Baringkanlah kepalamu atas

haluan sampanku ini, Haria!" Setelah dibaringkan demikian, dengan hati-hati sekali Laowomaru mencabut kerisnya lalu memotong leher ular itu sampai putus. Kepala dan badan ular itu dibenamkan ke laut. Darahnya mengucur hingga permukaan laut tadi jadi merah. Jatuhnya kepala ular itu ke dasar laut menyebabkan suara gemuruh yang hebat sekali sehingga Sihoi isteri Laowomaru tersentak mendengar di rumahnya.

Setelah ualr itu mati, Laowomaru kembali ke gua tempatnya untuk menemui isterinya yang sudah seminggu ditinggalkan. Ia disongsong isterinya hingga ke pintu gua seraya berpelukan karena rindu.

Sesampai di dalam gua sang isteri bertanya,

"Apakah yang terjadi di laut?" Maka diceritakannya segala yang terjadi itu. Sihoi jadi heran, kagum dan gembira sekali mendengar ketangkasan dan kehebatan suaminya. Sihoi menyanjung dan meneteskan air mata lalu menuturkan betapa cintanya ia kepada suaminya. Sejak itu Sihoi ingin mengetahui sebab kehebatan suaminya. Dengan bujuk rayu maka isi dan rahasia kehebatan Laowomaru terbongkar. Dan diceritakanlah unsur penyebab kekuatannya itu. Tetapi dijelaskan bahwa akan berbahaya jika orang lain mengetahuinya, karena itu jangan sampai dituturkan kepada orang lain. Belum pernah Laowomaru menuturkannya kepada siapa sekali pun. Tetapi isterinya berjanji tidak akan membocorkannya.

"Kalau boleh, lain kalilah kuceritakan, isteriku." Sebaiknya Sihoi terus-menerus meminta agar diberitahukan saja. Melihat kelethian dan keluhan isterinya akhirnya Laowomaru membeberkan rahasia kekuatannya itu. Isterinya disumpah agar jangan membocorkannya, malah akan menyimpannya baik-baik. Laowomaru berkata,

"Di atas kepala ini ada sembilan rambut kawat yang tak mampu dicukur. Kalau rambut ini dicabut maka kekuatan saya akan kembali seperti manusia biasa. Itulah sebabnya rambutku ini tak pernah dicukur. Karena kalau rambutku yang sembilan ini hilang, kekuatan saya pun akan hilang. Saya mohon padamu isteriku sayang, janganlah rahasia ini sampai diketahui orang lain." Mendengar penuturan suaminya itu Sihoi merasa gembira sekali dan terhibur.

Beberapa bulan berselang datanglah perahu-perahu dengan barang dagangan dari Johor sebanyak lima puluh perahu. Para

pedagang itu ingin membalas dendam terhadap Laowomaru. Melihat mereka telah datang, Laowomaru menyiapkan diri untuk merampok. Dia terjun ke laut, berenang menentang lalu merampoknya. Harta dan emas yang ada di sana diambilnya dan dibawa lari ke dalam gua tempatnya.

"Apa hendak dikata," kata pedagang sesama mereka sepeninggal Laowomaru. Kemudian mereka berembuk bagaimana cara membinasakan perampok itu. Putus kata, Laowomaru beserta isterinya harus ditangkap dan diikat kekuatannya. Dia merasa tidak kurang suatu apa dan tak tahu bahwa isterinya telah diikat dalam gua serta disiksa. Akhirnya mereka memaksa agar Sihoi tidak mau buka mulut. Tetapi setelah mendapat siksaan yang menyakitkan sekali dengan cara mencabut semua kuku jari kedua belah tangannya, akhirnya Sihoi membukakan kekuatan suaminya itu. Sihoi lupa akan janjinya bahwa rahasia itu tak boleh dikatakan kepada orang lain. Mendengar rahasia kekuatan itu segera dilepas lalu pergi mendapatkan Laowomaru untuk mencari dan mencabut rambut kawatnya itu. Benarlah setelah rambut kawat itu dicabut maka hilanglah kekuatan Laowomaru. Saat itu juga ia mati, berpisah dari isterinya Sihoi untuk selama-lamanya.

Sampai di sinilah cerita Laowomaru, tetapi gua tempat tinggalnya tetap ada di situ. Kenangan kepadanya tetap menjadi peribahasa orang-orang tua di Nias yang pada mulanya megah tetapi akhirnya redup. Peribahasa itu berbunyi, "Sogneruma mbagi Haria," artinya ada kegentingan leher Haria. Ini diucapkan waktu tawar-menawar harga barang. Dan menjadi nasehat utama untuk kaum ibu, "Boro Sihoi wa teala Laowomaru," artinya Sihoi menyebabkan Laowomaru tersiksa, maksudnya wanitalah maka laki-laki mendapatkan siksaan (kesusahan).

6. BERU GINTING PASE *)

Dahulu kala tersebutlah sebuah cerita yang bernama Si Beru Ginting Pase anak marga Ginting Pase. Ayahnya dua bersaudara, keduanya laki-laki. Ayahnya raja besar di negeri Urung Gadung Simole. Dialah yang mendirikan negeri itu. Ketika Beru Ginting Pase lahir kepadanya diberi nama Si Mberu Medanak yang berarti si kecil mungil. Ayahnya di samping sebagai raja juga penjudi besar. Maka didirikannya di negerinya itu tempat perjudian kemudian diundangnya penjudi ulung ke seluruh Tanah Karo bahkan sampai negeri Toba di Simalungun. Ramailah perjudian di negeri Urung Gadung Simole. Raja Urung Gadung Simole menang terus-menerus.

Akan Beru Ginting Pase yang bernama Si Mberu Medanak bertambah dewasa. Tingkah lakunya sopan. Ia sangat pintar dapat menerka bayi dalam kandungan apakah perempuan atau laki-laki. Ia juga dapat meramalkan apakah perahu di laut tenggelam atau tidak, tahu berapa orang tamu yang akan datang. Parasnya cantik, kulitnya kuning seperti daun Ndulpak kena sinar matahari pagi; tubuhnya semampai seperti cabe Pane, batang tidak terlalu besar, dahan tidak terlalu kecil, cabang tidak terlalu banyak, buahnya tidak terlalu besar. Jari-jarinya seperti anak ikan emas yang berenang. Lenggang-lenggoknya seperti daun serai.

Oleh karena ayahnya selalu menang berjudi, pakciknya tidak senang melihatnya karena ayahnya tidak pernah memberikan hasil kemenangannya itu kepada saudaranya, bahkan meminjam pun tidak dikasihnya. Oleh karena itu timbulah niat jahat pakciknya untuk mencuri abangnya.

Beru Ginting Pase yang bernama Mberu Medanak yang terkenal pintar itu dapat menebak pikiran jahat pakciknya. Oleh karena itu pada suatu hari berkatalah ia kepada ibu-bapaknya.

"Ayah, ibu jagalah makananmu baik-baik karena saya rasa pakcik tidak senang melihat ayah selalu menang dalam perjudian, sehingga banyak harta ayah, banyak pula senjata ayah. Kalaupun ayah kalah dalam perjudian tidak menjadi soal bagiku asalkan ayah tetap sehat-sehat sehingga tidak kusut pikirannya," katanya.

"Bagaimana kubuat anakku, kalau aku senang menang, kekalahan pun yang kuharapkan tetapi kemenangan yang ku-

*) Diambil dari bahasa Daerah Batak (Karo), artinya Putri Ginting Pase.

peroleh," jawab ayahnya.

"Ini bakal datang yang tidak baik dari pakcik, saya khawatir kalau-kalau ayah akan terkena pula nanti," kata anaknya.

"Mudah-mudahan jangan anakku," kata ayahnya. Tapi ternyata ayah dan ibunya mati kena racun pakciknya. Maka menangislah Beru Ginting Pase dengan tiada henti-hentinya. Dipanggil oranglah pakciknya. Setelah pakciknya sampai berkumpullah semua anak negeri memperbincangkan bila raja akan dikubur. Diputuskanlah, raja akan dikubur pada keesokan harinya.

Berkatalah Beru Ginting Pase kepada pakciknya,

"Pada upacara penguburan ayah dan ibuku, aku ingin agar dipulu gendang dan ditembakkan meriam karena banyak harta dan senjata ditinggalkannya. Bahkan hasil kemenangannya berjudi pun masih banyak," kata Beru Ginting Pase.

"Semua penguburan ayah dan ibuku menjadi tanggung jawabku, akulah yang akan melaksanakannya," kata pakciknya. Sampai kepada keesokan harinya gendang dan meriam tidak juga berbunyi. Maka menangislah Beru Ginting Pase. Lalu ia berkata kepada pakciknya,

"Pakcik, kalau gendang tidak ada meriam sajalah ditembakkan untuk menghormati arwah ayah dan ibuku ke peristirahatannya yang terakhir," katanya. Meriam pun tidak berbunyi karena semuanya telah diangkat oleh pakciknya ke rumahnya. Beru Ginting Pase menangis terus. Akhirnya dikuburkanlah ayah dan ibunya tanpa ada suara gendang atau pun meriam yang mengiringinya ke kuburan. Anak negeri pun bertanya-tanya sesamanya kenapa raja dikubur tanpa upacara. Tapi mereka tidak ada yang berani buka mulut kepada pakciknya karena dia adalah yang akan memerintah di negeri Urung Gadung Simole menggantikan abangnya.

Setelah selesai ayah dan ibunya dikubur, dibawalah Beru Ginting Pase ke rumah pakciknya. Semua harta peninggalan ayahnya telah diambil oleh pakciknya.

Setelah beberapa hari Beru Ginting Pase berada di rumah pakciknya ia minta diri hendak kembali ke rumahnya tapi dilarang oleh pakciknya.

"Jangan engkau memberi aku malu," katanya. Maka Beru Ginting Pase pun tinggallah di rumah pakciknya setelah kematian ayah dan ibunya.

Setelah sepuluh hari ayah dan ibunya meninggal tetapi ibu

dan pakciknya belum mengijinkan bekerja. Tetapi pada hari yang kesebelas berkatalah isteri pakciknya kepadanya,

"Pergilah engkau mencari kayu api, anakku, kayu api kita sudah habis. Setelah membawa kayu api, baru boleh makan," katanya. Setelah sore berkata pulalah isteri pakciknya itu kepadanya,

"Pergilah engkau menumbuk padi ke lesung, anakku, beras kita sudah habis. Siap pula padi ditumbuk baru boleh makan."

Begitulah ia diperlakukan setiap hari. Akhirnya makanan pun yang basi-basi yang diberikan kepadanya, itu pun hanya sedikit. Menangis pun Baru Ginting Pase tidak berani. Kalau ia bertemu dengan kawan-kawannya jatuh air matanya.

"Jangan menangis, jangan engkau memberi aku malu," kata isteri pakciknya.

Pada suatu hari pakciknya memanggil ke rumah suami bibi Baru Ginting Pase. Lalu berkatalah pakciknya :

"Kita besok pergi ke Kahe (sekarang Medan), anakku, menjumpai bibimu karena pada waktu ayah dan ibumu meninggal ia tidak datang. Kita pergi bersama-sama bibimu ini." Menangislah Beru Ginting Pase, karena ia mengetahui rencana pakciknya.

"Pakcikku rupanya mau menjual aku ke Kahe," pikirnya. Karena ia tahu tidak ada yang akan didatangi karena ia tidak mempunyai bibi.

"Bagaimana, sudah banyak padi kau tumbuk?" kata pakciknya kepada isterinya.

"Kami mau mendatnagi iparmu bersama Beru Ginting Pase."

"Berapa banyak rupanya yang diperlukan?," kata isterinya.

"Lima tumba seorang pun sudah cukup," katanya.

"Sudah ada," kata isterinya. Keesokan harinya berangkatlah mereka bertiga. Dibawanyalah beras masing-masing lima tumba seorang.

Pakaian Beru Ginting Pase pun dibawanya secukupnya.

Setelah beberapa bulan dalam perjalanan sampailah mereka di tepi laut Similing-iling. Berhentilah mereka di sana. Beru Ginting Pase bersama suami bibinya itu beristirahat, pakciknya terus pergi mencari pembeli Beru Ginting Pase. Setelah pembeli ditemukannya maka dibawanyalah ke tempat Beru Ginting Pase menunggu.

Diperkenalkannyalah Beru Ginting Pase yang hendak dijualnya itu. Berkatalah pembeli itu kepada Beru Ginting Pase,

"Maaf, dik, jangan marah, coba ngangakan mulutmu, lalu julurkan lidahmu." maka dingangakannya adalah mulutnya dan di-julurkannya pulalah lidahnya. Setelah selesai diperiksa oleh pembeli itu maka katanya pula.

"Coba kulihat retak tanganmu." Setelah retak tangannya selesai dilihatnya lalu katanya pula,

"Maaf, dik, jangan marah." Dibukanyalah baju Beru Ginting Pase dari belakang. Setelah selesai diperiksanya badan Beru Ginting Pase lalu dikembalikannya adalah baju Beru Ginting Pase. Kemudian ia pun duduk dan berbicara kepada pakcik Beru Ginting Pase, katanya,

"Begini saudara, kalau adik ini yang hendak saudara jual, saya tidak mau membelinya. Setelah saya periksa retak tangan dan bentuk mulutnya, sepantasnya dialah yang menjual saudara, oleh karena itu saya tak berani membelinya, carilah pembeli yang lain." Setelah selesai mengucapkan perkataannya itu ia pun minta diri lalu pergi meninggalkan mereka bertiga. Terdiamlah pakcik Beru Ginting Pase. Lalu ia pun pergi pula mencari pembeli berikutnya dengan harapan mudah-mudahan masih ada yang mau. Sampai sore pembeli tak kunjung dapat.

Akhirnya pergila ia ke sebuah pondok di tepi laut Similing-ililing.

"Boleh kami menumpang di sini semalam saudara?," katanya kepada pemilik pondok itu.

"Boleh saudara, kata pemilik pondok itu. Maka menginaplah mereka di pondok itu.

Pada keesokan harinya pergi pulalah pakciknya mencari pembeli Beru Ginting Pase. Oleh karena ramalan pembeli-pembeli yang pertama itu sudah meluas maka tak ada lagi orang yang berani membelinya. Karena dikatakannya ia anak sakti, sangat bijak, tahu jenis kelamin bayi dalam kandungan tahu jumlah tamu yang bakal datang, mengetahui perahu di laut apakah tenggelam atau tidak. Walaupun begitu pakcik Beru Ginting Pase masih terus mencari pembeli kalau-kalau ada orang yang berani membeli.

Sudah berbulan-bulan mereka tinggal di negeri itu, namun pembeli tak kunjung dijumpai. Akhirnya karena pembeli tak juga kunjung datang maka dicarinya adalah satu tempat untuk tempat Beru Ginting Pase.

Lalu ditanyalah yang empunya gubuk tadi kalau-kalau Beru Ginting Pase boleh tinggal di situ.

"Saya senang dia tinggal di sini, tetapi bukan untukku," kata empunya gubuk. Maka berkatalah pakciknya kepada Beru Ginting Pase,

"Di sinilah engkau dahulu, anakku, menunggu bibimu datang karena ia sudah kupanggil,"

"Baik pak," kata Beru Ginting Pase. Beru Ginting Pase dapat menerka isi hati orang. Dia tahu bahwa bibinya itu tidak akan datang karena dia tidak pernah mempunyai bisi.

"Kami akan pulang besok anakku, jangan engkau sedih. Uang untuk belanjamu akan kutinggalkan agar jangan susah orang tempatmu menumpang ini, walaupun engkau tinggal di sini," kata pakciknya.

Maka keesokan harinya pulanglah ia. Ditinggalkannya adalah uang belanja bagi Beru Ginting Pase sepuluh rupiah. Beru Ginting Pase pun diam seribu bahasa, dia sedih memikirkan nasibnya ditinggalkan di tempat di mana bahasa orang pun tidak dimengerti olehnya. Maka dicobanya bernyanyi. Diceritakannya adalah kesedihannya ditinggalkan oleh ayah-ibunya di negeri Urung Gadung Simole sampai ia diantarkan oleh pakciknya ke tempat yang bahasa orang yang tinggal di situ dia tidak mengerti. Lamalah dia bernyanyi suaranya bagus pula. Tapi orang yang mendengar tidak mengerti bahasanya.

Akhirnya ia pun menangis, tiada henti-hentinya ia menangis sehingga banyaklah orang datang melihat dia menangis itu. Adalah seorang tua, dibujuknya Beru Ginting Pase supaya berhenti menangis.

"Diamlah engkau anakku, jangan lagi engkau menangis," katanya. Dibukanya bajunya lalu dihapusnya air mata Beru Ginting Pase. Berhentilah ia menangis lalu bercakap-cakaplah ia dengan orang tua itu; kadang-kadang dia mengerti cakap perempuan itu kadang-kadang tidak.

Maka datanglah pemuda marga Sembiring berjalan-jalan ke tepi laut Similing-iling. Marga Sembiring, orang yang kalau kalah berjudi, sial bukan kepalang, utang sebanyak bulu di badan. Nasibnya sungguh malang, selalu kalah dalam perjudian. Sekali bertaruhlah ia, diikatkannya kain merah di puncak pohon mayang. Lalu ia bertaruh. Lawannya bertaruh mengatakan, "Ular" dia mengatakan, "Tidak," karena dia yang mengikatkan kain itu. Banyak lawannya bertaruh, orang-orang yang melihat dia menambatkan kain itu ke atas, memihak kepadanya. Maka disuruhlah

orang memanjat pohon itu untuk melihat apa sebetulnya yang di atas itu. Sampai di atas dibukanya kain itu lalu katanya, "Kain". "Mana pula mungkin ular kalau kain yang kukaitkan tadi ke atas," pikir marga Sembiring.

"Kalau memang kain lemparkanlah ke bawah," kata lawan marga Sembiring. Sampai di bawah kain itu menjalar seperti ular. Menangislah marga Sembiring di bawah.

"Ke manalah pergi, hai nyawaku, ayah, ibu; kain tadi yang kukaitkan, ular sampai di bawah, orang pun kalah gara-gara aku yang bernasib malang," katanya.

"Jangan engkau menangis, sial kita bersama itu," kata kawan-kawannya.

Begitulah kemalangan yang menimpa marga Sembiring.

Marga Sembiring mendengar berita bahwa ada seorang gadis dari tanah Karo di tepi laut Similing-iling itu. Timbulah niatnya untuk berkenalan dengan gadis itu.

"Barangkali akan hilang kesedihanku kalau aku bercakap-cakap dengan gadis itu," pikirnya. Maka ia pun pergi ke tempat Beru Ginting Pase.

"Kenapa siapakah aku minta izin bibi karena aku tinggal bertutur dengan gadis itu," kata marga Sembiring.

"Aku di sini tempatnya menumpang; kalau engkau berniat baik silakan berkenalan dengannya," kata orang tempat Beru Ginting Pase menumpang. Maka ditegurnyalah Beru Ginting Pase.

"Bagaimana Dik, apakah engkau bersedih berkenalan denganku?," katanya.

"Kenapa tidak Bang, karena aku pun ke mari karena kesedihan, tak ada kawan berbicara," katanya. Maka bertuturlah mereka.

"Apa margamu Bang?," kata Beru Ginting Pase.

"Bukan begitu Dik, akulah yang menanyakan margamu terlebih dahulu, karena adat memang begitu sejak dari dahulu di tanah karo," kata Sembiring.

"Apa margamu Dik, siapa ibumu dan di mana kampung orang tuamu?."

"Beru Ginting Pase namaku, si Mberu Medanak, kampung orang tua di Urung Gadung Simole. Marga Abang apa, siapa ibumu dan di mana kampung orang tuamu?," kata Beru Ginting Pase.

"Margaku Sembiring, Dik, ibuku Beru Ginting, kampung orang tua di Seberaya. Kalau engkau mau Dik, kita menikah."

"Benar Bang, tapi soal kawin itu kehendak Tuhan; Bang, kalau memang Tuhan menakdirkan Abang jodohku, ya, takkan ke mana juu aku pergi." Begitulah percakpan mereka hari itu.

Setelah enam hari berlalu datang pulalah marga Sembiring mengunjungi Beru Ginting Pase. Mereka bercakap-cakap sambil makan sirih.

"Bagaimana Dik, maukah adik kawin?"

"Pikirkanlah dahulu dalam beberapa hari ini Bang, karena kalaupun aku terus mau, saya takut kalau timbul penyesalan Abang di belakang hari." kata Beru Ginting Pase.

Dua belas hari kemudian didatanginya pula kembali Beru Ginting Pase. Tanda dia betul sungguh-sungguh dibawanyalah kawannya.

"Kita lanjutkan pembicaraan kita kemarin Dik. Kalau Adik mau kita akan kawin. Tandanya aku sudah sungguh-sungguh, ini kubawa kawanku sebagai saksi," katanya. Kalau begitu Bang aku setuju tapi baik juga kalau kusampaikan kepada orang tempatku menumpang ini karena dialah dahulu yang dipercayakan pakcikku untuk mengurusku," kata Beru Ginting Pase. Maka ditanyakanlah kepada orang tempatnya menumpang itu.

"Bagaimana pendapatmu bibi, ini ada orang yang melamar aku; senanglah engkau, kalau aku kawin dengan dia?" katanya.

"Aku sangat senang Nak," katanya. Terus didatanginya marga Sembiring ke bawah. Maka berbicaralah ia kepada marga Sembiring.

"Betulkah engkau melamar anakku Beru Ginting Pase?."

"Ya, Bu, aku hendak mengawini anak ibu," kata marga Sembiring. Maka kawinlah mereka.

Benarlah Beru Ginting Pase anak sakti; begitu mereka kawin terus disediakan anak negeri itu rumah mereka lengkap dengan perabotnya. Baru setahun mereka kawin sudah banyak harta mereka. Banyaklah saudagar dari negeri seberang membawa dagangannya ke tepi laut Similing-iling. Semua saudagar itu mempercayakan barang dagangannya kepada Beru Ginting Pase. Beru Ginting Paselah yang menjualkan barang dagangan itu. Akhirnya kayalah Beru Ginting Pase. Ia telah memiliki kapal, budak dan tentara. Harganya melimpah ruah, puteranya pun sudah ada laki-laki dan perempuan.

Pada suatu hari bertanyalah marga Sembiring kepada Beru Ginting Pase,

"Harta kita sudah banyak, kapal pun sudah ada, tentara pun sudah banyak budak pun sudah cukup, apakah ada cita-citamu yang belum sampai, coba kau ceritakan kepadaku," katanya. Beru Ginting Pase tidak menyangut, ia pun menangis, menangis sejajarnya. Marga Sembiring pun terdiam tidak meneruskan pertanyaannya.

Harta mereka terus bertambah. Akhirnya bertanya pulalah marga Sembiring kepada isterinya,

"Apa sebetulnya yang engkau kehendaki wahai isteriku tercinta, coba ceritakan kepadaku." Isterinya terus menangis pula tidak mau berbicara.

"Ceritakanlah sayang, apa yang engkau kehendaki?"

"Kalau kuceritakan apa yang kukehendaki mesti sampai kalau tidak aku bunuh diri," katanya sambil menangis. Maka diceritakannya bagaimana ia menderita setelah ayah ibunya meninggal. Pada waktu ayah dan ibunya meninggal niatnya tidak sampai. Oleh karena itu ia ingin kembali ke kampung halamannya hendak menjenguk kuburan orang tuanya itu. Katanya kepada suaminya,

"Aku ingin pulang ke negeri Urung Gadung Simole menjenguk kuburan orang tuaku."

"Besok kita berangkat," kata marga Sembiring.

Keesokan harinya dikumpulkannya semua prajuritnya dan budak-budaknya berikut semua hartanya. Berangkatlah mereka ke negeri Urung Gadung Simole. Di tengah perjalanan Beru Ginting Pase menceritakan semua perbuatan jahat pakciknya itu kepada suaminya. Lalu katanya,

"Jika kita nanti sudah sampai di negeri Urung Gadung Simole engkau jagalah aku, karena aku sangat sedih mengenang perlakuan ibu dan pakcikku dahulu, aku diperlakukan mereka dengan kejam, aku diberi nasi basi. Perintahkan tentara kita mengepung negeri itu, jangan biarkan siapapun keluar," katanya.

Akhirnya sampailah mereka di negeri Urung Gadung Simole. Semua anak negeri terkejut melihat negeri mereka telah dikepung oleh tentara Beru Ginting Pase.

Sampailah berita kedatangan Beru Ginting Pase bersama prajuritnya kepada pakciknya. Ibu dan pakciknya tidak berani lagi menampakkan diri. Pergilah Beru Ginting Pase bersama suaminya diiringkan oleh tentaranya ke rumah pakciknya. Pakciknya sudah bersembunyi di atas rumah dan ibunya bersembunyi di bawah

rumah. Maka ditanya Beru Ginting Pase lah penghuni rumah,
"Di mana ibu dan pakcikku?," katanya.

"Kami tak tahu," kata mereka. Maka dibakar Beru Ginting Pase lah cabe di dapur. Bersinlah pakciknya di atas rumah, batuklah ibunya di bawa rumah.

"Mari ibu, mari pakcik," katanya. Maka datanglah ibu dan pakciknya memeluk Beru Ginting Pase.

"Maafkan kami anakku." Apapun yang kami perbuat dahulu kepadamu harap dimaafkan," katanya sambil menangis.

"Baik Bu," kata Beru Ginting Pase. Terus diperintahkannya tentaranya menangkap ibu dan pakciknya. Prajurit diperintahkan menggali lubang, satu di depan pintu masuk dan satu lagi di depan pintu ke luar. Ditawanlah pakciknya di lubang pintu ke luar dan ibunya di lubang pintu masuk. Maka masuklah seluruh prajurit beserta budak-budak Beru Ginting Pase diiringkan oleh marga Sembiring dan Beru Ginting Pase memijak kepala ibunya.

Setelah semuanya berada di rumah maka ke luar pulalah semuanya melalui pintu ke luar dengan memijak kepala pakciknya. Akhirnya matilah keduanya. Mayatnya ditanam oleh prajurit. Tersiarlah berita ke seluruh Tanah Karo tentang raja negeri Urung Gadong Simole dibunuh oleh tentara Beru Ginting Pase karena perbuatannya yang tidak baik terhadap anak saudaranya yaitu Beru Ginting Pase yang bernama Si Mberu Medanak. Oleh karena itu semua marga Ginting Pase tidak berani lagi memakai marganya, maka ditukarnyalah marganya dengan Ginting lain.

Marga Sembiring terus mengundang semua keluarganya ke negeri Seberaya. Maka berpestalah mereka, memalu gendang dan membunyikan meriam di kuburan orang tua Beru Ginting Pase. Karena niat Beru Ginting Pase dahulu untuk mengiringi orang tuanya dengan gendang dan meriam tidak terkabul, maka sudah agak terhiburlah hati Beru Ginting Pase. Marga Sembiring bertanya pada isterinya sekali lagi,

"Masih adakah keinginanmu yang belum tercapai?" katanya.

"Keinginanku sudah terkabul, engkau pun kalau ada niatmu penuhilah," kata Beru Ginting Pase kepada suaminya.

"Kalau begitu aku hendak berpesta, karena pada waktu kita kawin dahulu di tepi laut Similing-iling penuh dengan kesedihan tanpa berpesta. Kumpullah semua marga Ginting agar kubayar mas kawin kepada mereka secara adat Karo," katanya.

Maka diundanglah semua marga Ginting, disebelihilah lembu

beberapa ekor, dipalulah gendang lima hari lima malam lamanya. Menarilah mereka semua. Setelah kedua belah pihak puas menari lalu dibicarakanlah emas kawin. Maka berbicaralah semua marga Ginting Suka yang mendirikan kampung Suka, Ginting Babo yang mendirikan kampung Munte, Ginting rumah Mbuah Page yang mendirikan kampung Surbakti, Ginting Jandi Bata yang mendirikan kampung Kidupen, Ginting Guru Tambun yang mendirikan kampung Lau Kapur, Ginting Guru Patih yang mendirikan kampung Buluh Pancur, Ginting Sigaramata yang mendirikan kampung Toba, Ginting Sugihan yang mendirikan kampung Sugihan. Dalam pembicaraan itu diputuskanlah mas kawin Beru Ginting Pase sebanyak sepuluh rupiah. Mas kawin itu dibagi-bagikan ke delapan marga Ginting itu. Setelah menerima mas kawin itu kembalilah semua marga Ginting ke kampung masing-masing.

Sejak itu marga Sembiringlah yang berkuasa di negeri Urung Gadung Simole. Negeri ini dahulu didirikan oleh marga Ginting Pase. Kata marga Sembiring.

”Mulai hari ini semua orang yang datang ke mari harus takluk kepadaku oleh karena kesalahan marga Ginting Pase terhadap isteriku Beru Ginting Pase yang bernama Si Mber Medanak. Maka kujadikanlah kampung ini Arih Nembah (harus menyembah). Semua marga Ginting yang ada di kampung ini harus takluk tapi marga Ginting Pase harus dibunuh, yang lain diampuni.

Sejak itu kampung Urung Gadung Simole yang didirikan oleh marga Ginting Pase jatuh ke tangan marga Sembiring. Namun kampung itu pun ditukar menjadi Arih Nembah. Sekarang berubah menjadi Sarinembah. Itulah sebabnya maka marga Ginting Pase lenyap.

7. KERAMAT KUBAH PANDAN PARDAGANGAN *)

Pada zaman dahulukala waktu hidupnya nenek pencerita Andik Damanik, datanglah 7 orang dukun dari Samosir ke Pematang Bandar sekarang ini. Ketujuh orang dukun itu adalah, marga: Silalahi, Nainggolan, Sidabutar, Sirait, Sitorus dan Manik.

Datangnya ketujuh orang ini adalah akibat kalah judi dan minum-minuman keras (mabuk). Ke mana pun pergi ketujuh dukun ini selalu bersama-sama karena mempunyai keahlian masing-masing untuk mengobati sesuatu penyakit. Dengan kata lain mereka bersahabat dan sehidup semati.

Sebelum tiba di Pematang Bandar mereka sudah berbulan-bulan dalam perjalanan karena waktu itu belum ada jalan raya. Jadi mereka harus menempuh hutan belukar, gunung dan lembah serta binatang buas dan perampok. Mereka sudah penuh pengalaman pahit waktu melewati hutan belukar, sungai gunung tersebut. Suatu ketika karena letih dan lapar dalam perjalanan itu mereka istirahat pada suatu tempat. Mereka terpaksa memakan bahan makanan yang belum pernah dimakannya daripada mati kelaparan di situ. Di hutan itu banyak sekali tumbuh *sungkit*.¹⁾ Buah *sungkit* inilah yang mereka makan untuk menahan lapar. Kemudian, untuk melepas dahaga, mereka pergi minum pada sebuah sungai kecil yang melintas di situ. Akibat buah *sungkit* yang mereka makan tadi maka air sungai itu mereka rasakan manis. Sejak itulah sungai kecil itu bernama *Bah Tabu*.²⁾ Salah satu di antaranya mereka itu, yakni marga Nainggolan itu terkenal dengan gelar Datu Parulas. Datu ini adalah seorang *Parultop*³⁾ yang tangkas dan pandai sekali memanah. Hasil panahannya itu adalah bermacani-macam binatang hutan, itulah sering yang jadi bahan makanan mereka bertujuh dalam perjalanan itu.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan dalam perjalanan itu sampailah mereka pada suatu tempat yang bernama Pematang Bandar. Di sinilah mereka menemui penghulu Andik Damanik.

*) Diambil dari bahasa daerah Batak (Simalungun), artinya Keramat Kubah yang ada di Pardagangan.

1) *Sungkit* = semacam tumbuhan yang daunnya mirip dengan daun cikal kelapa.

2) *Bah* = *air* = *tabu* = *tebu*.

3) *Parultop* = senjata dengan alat hembusan.

Lama kelamaan Andik Damanik mengenal mereka dengan baik karena mereka tinggal di rumah penghulu tersebut. Kalaupun mereka pergi ke mana-mana, mereka selalu kembali bermukim di rumah itu. Karena itu masyarakat desa itu sudah kenal dengan mereka.

Pada suatu hari ketujuh orang ini bertemu dengan seorang *Lobe*⁴⁾ dari suku Batak Simalungun.

”Kalian ini berasal dari mana?” katanya.

”Dari Samosir, Tuan,” jawab mereka.

”Maukah kalian masuk Islam?” kata Lobe.

”Ya, mau Tuan,” kata mereka itu. Ketujuh orang itu jadi pemeluk agama Islam. Seterusnya mereka diajar tuan Lobe beramal.

Suatu ketika, mereka mau mempraktekkan amalan itu pada suatu tempat di seberang *Bah Bolon*.⁵⁾ Tetapi karena tiada perahu atau titi ke seberang, mereka mempergunakan daun *kembahang*.⁶⁾ Dengan daun kembahang itu mereka menyeberang Bah Bolon pada kubah sekarang ini. Di sinilah mereka mengamalkan ilmu yang dipelajarinya dari gurunya. Berbulan-bulan lamanya mereka mempraktekkan amal di tempat itu. Tetapi suatu ketika sebelum amalan mereka itu lengkap tuan Lobo guru mereka itu meninggal dunia. Mayatnya dibawa ke Pematang Bandar untuk dikuburkan. Setelah selesai acara penguburan itu kembalilah ketujuh dukun ini ke kubah tempat bertapa mereka. Di sanalah mereka meneruskan amalan mereka untuk beberapa lama lagi.

Suatu hari, setelah lelah, lapar dan haus, mereka pergi ke tepi sungai di tempat itu. Waktu mereka sedang makan, mereka melihat petai di dalam air sungai itu. Mereka berpikir bahwa selera makan akan bertambah jika petai itu dimakan bersama nasi. Untuk mendapatkannya mereka berlomba melompat ke dalam air sungai. Satu demi satu orang itu melompat hingga enam orang, semuanya hilang gaib, tak tahu ke mana perginya. Melihat keadaan itu, marga Sirait jadi heran tak habis-habisnya. ”Satu pun tak muncul-muncul”, pikirnya. Waktu Sirait mau melompat lagi untuk mengambil petai yang masih nampak itu, tiba-tiba terdengarlah suara seekor kera yang sedang memanjat di atas pohon itu. Segera

4) *Lobo* = guru agama Islam.

5) *Bolon* = besar.

6) *Daun kembahang* = semacam keladi.

dilihatnya ke atas, nampaklah kera itu dan buah petai yang sesungguhnya. Sadarlah dia bahwa petai itu sebenarnya berada di atas bukannya di dalam air. Yang ada dalam air sungai itu hanyalah bayangan belaka.

Kemudian berpikir-pikirlah Sirait sendirian. "Ke manalah gerangan kawannya itu pergi semua? Air ini tidak begitu dalam, tetapi sampai enam orang kawanku sependeritaan tidak nampak lagi." Pada waktu berpikir-pikir demikian itu matanya terus diarahkan ke air sungai, tiba-tiba muncullah seekor ular naga Banus. Karena itulah maka mulai saat itu sungai itu dinamai orang *Bah Banus*. Sirait semakin takut menjadi-jadi setelah melihat ular yang besar itu. Menurut pikirannya, ular itulah yang telah memakan ke enam sahabatnya itu. Perasaannya semakin sedih bercampur ngeri mengingat persahabatan yang begitu lama tapi tiba-tiba direnggut musibah itu. "Kami sudah sehidup semati sejak di Samosir dan melalui perjalanan jauh sampai di tempat ini," pikirnya. Terbayang kembali olehnya betapa buasnya hutan dan marabahaya yang mereka hadapi. "Kalau inilah saatnya berpisah ke manakah saya yang sebatang kara ini pergi?" demikian yang mendesak dalam pikiran Sirait. "Lagi pula, saya katakan mereka dimakan ular naga ini, tak ada buktinya; mungkin mereka itu masih hidup. Saya tunggu lebih lama di sini, mungkin saya ini akan mati dimakannya juga." Demikianlah Sirait berpikir-pikir tidak menentu. Kiranya, tak sadar dia, air matanya telah meleleh membasihi pipinya. Kadang-kadang timbul dalam pikirannya, ah, untung sekali kudengar suara kera itu, sehingga kuketahui bahwa petai dalam air itu adalah bayangan.

Kalau tidak karena kera itu, mungkin saya sudah terjun ke dalam air mengambil petai bayangan celaka itu." Sebentar kemudian timbul lagi dalam hatinya, "Sampai 6 orang kawanku menghilang di sungai ini. Apa artinya kejadian ini? Sungguh suatu teka-teki. Benar-benar tempat ini angker. Kalau tidak, tak mungkin terjadi yang demikian, dan . . . ular naga yang besar ini lagi." Demikianlah yang timbul dalam pikiran Sirait.

Setelah lama ditunggunya tidak juga muncul, putuslah harapannya untuk melihat kembali kawan-kawannya. Hatinya pedih dan air matanya terus melimpah. Sirati semakin kebingungan akan peristiwa itu. Jalan terakhir, dia mesti angkat kaki dari tempat itu. Dengan terisak-isak, tempat itu ditinggalkannya. Sambil melangkah timbul dalam benaknya, "Kepada siapakah kejadian ini saya

beritahukan? Samosir begitu jauh, di tempat ini tak ada sanak famili. Tetapi bagaimanapun, saya mesti pulang ke Samosir sebab tinggal di tempat ini tak ada lagi kawanku. Lagi pula, kejadian ini harus saya beritahukan ke Samosir.” Setelah berkesimpulan demikian, langkahnya dipercepat. Tiba di Pematang Bandar, diberitahukannya lah kejadian itu kepada Andik Damanik. Waktu itu diberikannya lah sebuah tongkat kepada Andik untuk menjaga kubah itu, lalu Sirait terus bernagkat pulang ke Samosir. Dan sejak itu turunan Andik menjagai kubah itu selama empat generasi, serta sejak itu pulalah tempat itu dianggap keramat dan diziarahi oleh orang-orang yang mempercayainya, terlebih-lebih orang-orang Cina.

Demikianlah cerita tentang Keramat Kubah Pandan Paradagangan ini.

8. BALEO MAHATO *)

Sebelum kita sampai kepada cerita Baleo Mahato itu, marilah kita sejenak berkunjung ke bekas tempat pertapaannya. Nun jauh di hutan Mahato yakni kira-kira tiga puluh kilometer di sebelah Timur desa Sipagabu terletaklah pusaranya. Kalau kita berjalan lurus ke Timur dari desa ini, kita harus menempuh jalan sejauh lima belas kilometer barulah sampai di sebuah padang rumput yang datar bagi tikar terhampar nan indah dipandang mata. Padang datar ini diselang-selingi oleh tumpukan hutan-hutan kecil yang juga turut memperindah pemandangan di sini. Padang rumput inilah yang mengingatkan kita kembali kepada seseorang dulu-nya yakni Baleo Mahato, karena di tempat inilah didirikannya mandersa¹⁾ mesjid tempatnya bertapa. Di sinilah kita jumpai bekas-bekas peninggalannya berupa sendi-sendian pertapaan mesjid dan batu-batu tempat membasuh kakinya.

Sebagian orang mengatakan bahwa setiap pemburu yang datang ke padang ini kalau sedang kehujanan, di sanalah mereka berhenti seraya berkata,

"Mari kita pergi ke mandersah." Mereka tidak akan basah kuyup kalau berteduh di atas batu bekas-bekas sendi-sendi mandersah itu. Selain itu, bekas tempat mandersah ini digunakan orang juga sebagai tempat ziarah dan bernazar.

Sejauh lima belas kilometer dari Padang Mandersah ini, melalui Gonting Balangan, Sibuibui dan Maranti Pangedapan, sampai-lah kita ke tepi hutan Mahato, yakni tempat pusara dan pertapaan Baleo Mahato yang keramat itu.

Menurut berita orang yang sengaja menziarahi Baleo Mahato itu, haruslah lebih dahulu berhenti di Maranti Pangedapan ini untuk melakukan hening cipta dan berdoa. Tempat inilah sebagai pintu gerbang masuk ke kawasan pertapaan dan pusara keramat itu.

Di hutan itu mengalir sebuah sungai kecil yang juga disebut Aek Mahato²⁾. Agak ke hulunya terdapatlah mata air Mahato. Jika kita menyusuri sungai Mahato itu hingga ke hulu, sampailah

*) Diambil dari bahasa Daerah Batak (Angkola-Padanglawas), artinya Makam Tahu dan Makam Tobat.

1) Mandersa = madrasah.

2) Aek = air, sungai.

kita ke satu tempat di mana tumbuh sebuah pohon yang amat besar lagi ganjil, karena tak tentu ujung pangkalnya, menjurai ke dalam sungai. Di sinilah dulunya mata air Mahato yang keramat itu berada. Pohon besar yang aneh ini dulunya berasal dari satu kayu kecil yang digunakan oleh Baleo Mahato sebagai tempat sangkutan pakaianya setiap kali mandi di situ. Di sekitar mata air inilah tempat pusara dan pertapaannya itu berada.

Di tempat ini orang harus berhati-hati dan waspada, untung kalau-kalau akan bersua dan dapat petunjuk.

Siapakah Baleo Mahato itu? Baleo Mahato sebagaimana dia digelari orang, pergi meninggalkan Sipagabu untuk mengasingkan diri dengan maksud bertapa pada masa tuanya. Tetapi sebelumnya, dia digelari orang Baleo Basurat Batu,³⁾ seorang penyebar agama Islam yang aktp dan Sipagabu dan sekitarnya.

Sebenarnya agama Islam telah masuk di sana sebelum Baleo Mahato datang. Tetapi orang tertarik kepadanya karena memiliki ilmu Tauhid dan Tasawuf. Dan menurut berita orang-orang tua, Baleo ini berasal dari Aceh. Sebagian mengatakan asalnya adalah dari Minangkabau. Demikian giatnya Baleo ini menyebarkan ajaran Islam di Sipagabu, cara dan bentuk mengajarnya bermacam ragam sehingga orang tertarik masuk Islam. Cara itulah yang diperaktekkannya di dalam maupun di luar Sipagabu.

Pada suatu waktu, raja-raja dan sekalian orang terkemuka di desa ini dikumpulkannya. Di sana dijelaskan dan dianjurkan bahwa dat kebesaran raja-raja dan upacara raja-raja dulunya adalah berantangan dengan dan dilarang oleh agama Islam. Upacara seperti *marranjo*, memasang mejan dan sebagainya itu adalah dilarang agama.

Sedang Baleo asyik-asyiknya memberi penjelasan dan anjuran itu, tiba-tiba terdengarlah suara ribut dari siamang di tepi desa itu. Segara suara siamang yang ribut itu dicegahnya dengan suaranya yang kuat. Binatang siamang itu pun lari pontang-panting semuanya. Sejak itulah hingga sekarang tak pernah lagi kedengaran suara siamang di hutan sebelah Timur desa Sipagabu ini. Dan sejak itu pulalah raja-raja di desa Sipagabu dan sekitarnya tak pernah lagi melaksanakan upacara *marranjo*⁴⁾ dan mejan. Segala mejan-mejan yang pernah didirikan di desa itu pada kuburan-kuburan

3) Basurat = bertulis.

4) Marranjo = acara rintangan kepada pengantin laki-laki.

segera dibongkar lalu diganti dengan batu biasa atau batu pulut. Karena itulah maka di Sipagabu tak dijumpai lagi mejan di atas kuburan orang mati. Sejak itulah ajaran Baleo selalu diterima di hati orang walaupun sesungguhnya di dada para raja masih membantu adat-istiadat dan kepercayaan lama. Karena kejadian itulah maka Baleo ini digelari orang menjadi Baleo Basurat Batu.

Semua dukun-dukun jahil yang berdiam di desa Sipagabu dan sekitarnya dapat ditundukannya, hingga menjadi dukun yang taat menjalankan agama Islam.

Pada suatu masa, Baleo Basurat Batu pergi merantau meninggalkan desa Sipagabu. Ia pergi ke Aeknabara untuk bertanding dengan dukun terkenal bernama Datu Bilang Dibata.⁵⁾ Dukun ini memiliki ilmu kebatinan yang tangguh juga dan dikenal orang banyak di desanya maupun sekitarnya.

Waktu mereka berjumpa, Baleo Basurat Batu mengajak Datu Bilang Dibata untuk meninggalkan agamanya dan masuk agama Islam. Datu Bilang Dibata jadi geram mendengarnya lalu berkata,

"Aku mau masuk agama Islam kalau engkau dapat melebihi atau mengalahkan ilmu kesaktianku." Segera Baleo Basurat Batu menjawab,

"Kalau begitu keinginan dukun, mari silakan kita bertanding kesaktian," katanya mengajak. Saat itu pertarungan kesaktian antara keduanya pun berlangsunglah. Segala ilmu kesaktian yang mereka miliki dikeluarkan untuk mematahkan lawannya. Tetapi satu demi satu dapat diatasi oleh Baleo Basurat Batu. Akhirnya Baleo Basurat Batu berkata,

"Cobalah dukun, minum air buah kelapa yang tinggi itu; tetapi engkau tak boleh beranjak dari tempat dudukmu. Kemudian tunjukkanlah buktinya bahwa air buah kelapa itu telah dukun minum," katanya.

Segera Batu Bilang Dibata membacakan manteranya. Mulutnya komat-kamit, matanya melotot ke arah buah kelapa itu seraya tangannya dengan tegang menunjuk buah kelapa tadi. Tetapi hasilnya tak ada. Karena itu sang dukun memohon agar Baleo saja yang mencobanya. Lantas Baleo berkata,

"Telah selesai kuminum." Untuk membuktikan kebenaran ucapannya itu maka salah seorang menyaksikan pertarungan kesaktian kedua jago mantera itu disuruh memanjat pohon kelapa itu untuk mengambil buah yang ditunjuk tadi. Buah itu dikupas,

5) **Datu Bilang Dibata = Datu = dukun, Bilang = hitung, Dibata = Tuhan.**

dan . . . tampaklah airnya sudah kosong sama sekali. Malahan, salah satu mata buah kelapa itu telah mempunyai lobang kecil. Kedaannya seperti baru saja diminum orang. Kemudian berkata-lah Baleo Basurat Batu,

"Bagaimana, apakah dukun telah mengaku kalah?" Dengan suara merendah Datu Bilang Dibata menjawab,

"Ya, aku mengaku kalah atas keunggulan ilmu yang kau miliki."

"Kalau begitu, sesuai dengan janji kita tadi, dukun harus masuk agama Islam dengan rela," kata Baleo. Datu Bilang Dibata memenuhi janjinya dan hari itu juga ia menjadi penganut agama Islam bersama anak-cucunya.

Pada hari tuanya, Baleo Basurat Batu meraña bosan dan benci akan kehidupan duniawi. Inilah yang membuatnya bertekad mengasingkan diri dari desa untuk bertapa. Mula-mula dia pergi ke hutan sebelah Barat Sipagabu yakni di kaki pegunungan Bukit Barisan. Di sana didirikannya sebuah mesjid dan terus beramal di situ. Tempat itu masih kurang aman dan kurang sunyi baginya karena seringkali terdengar suara-suara siamang. Tak lama kemudian diputuskannya untuk pindah. Tetapi bekasnya sampai sekarang masih ada di situ. Demikian juga batu yang dipahatnya sebagai tempat air untuk memasuh kakinya. Batu ini sekarang di tempatkan orang menjadi tangga mesjid di Sipagabu.

Kemudian Baleo Basurat Batu mencari tempat di sebelah Timur yaitu di Padang Mandersah. Di sini pun serupa dengan di tempat semula masih kurang sunyi baginya. Lalu pindahlah ia ke tengah rimba raya arah ke Timur Padang Mandersah. Rimba ini kelak dikenal orang dengan nama hutan Mahato. Tempat ini cukup nyaman dan sunyi baginya dan diputuskan untuk tinggal di situ. Di sinilah Baleo tinggal selama bertahun-tahun lamanya, seorang diri. Sampai dengan usianya yang amat tua beliau hidup di tengah rimba itu hingga meninggal dunia.

Konon waktu Baleo akan meninggal dunia, raja-raja dari Sipagabu, dan sekitarnya serta murid-muridnya hadir di situ menyaksikannya. Mereka masih sempat bersama-sama Baleo mengucapkan zikirullah sebelum menghembuskan nafas. Dalam iringan suara zikirullah itulah Baleo meninggal dunia. Kemudian jenazahnya dikuburkan oranglah di situ yakni di dasar mesjidnya sesuai dengan wasiatnya sendiri.

Kemudian hari orang datang ke sana ziarah dan bernazar

untuk meminta ajaran dan atau petunjuk. Sejak itulah beliau digelari orang Baleo Mahato (dari kata : Maha tahu maha tobat).

Ada juga orang yang menceritakan bahwa sebelum Baleo Mahato meninggal sempat juga dia berkata kepada raja-raja Sipagabu dan murid-muridnya, "Sekali pun aku kelak tidak kamu lihat lagi di tempat ini, dengan nama Tuhan, kamu dan orang yang suka akan dapat petunjuk dari aku."

Demikianlah kisah dari Keramat Baleo Mahato yang sedari dulu selalu selalu diziarahi orang, semasih hidupnya maupun makamnya.

9. LUBUK EMAS *)

Alkisah beberapa abad yang lalu, di sebuah kampung kecil Teluk Dalam tinggal seorang lelaki bernama Simargolang. Di tengah-tengah pergaulan dalam masyarakatnya Simargolang sangat disenangi, tidak hanya karena budi pekertinya yang baik, tetapi juga karena ia memiliki ilmu pendekar.

Ia sering berburu ke hutan dan hasil perburuannya dia bagi-bagi kepada orang-orang sekampungnya. Kehidupan kekeluargaan-nya yang rukun dan sifat-sifat suka menolong orang lain mendorong orang-orang di kampung itu mengusulkan agar Simargolang bersedia menjadi pimpinan mereka.

"Sebaiknya kita cari orang yang lebih arif dan bijaksana, orang yang benar-benar mampu sebagai pimpinan kita," ucapnya ketika beberapa orang tua menemuinya untuk menyampaikan hasrat mereka.

"Tidak ada pilihan lain, selain kepadamu Margolang, terimakasih amanah ini, amanah kami semua," salah seorang orang tua para utusan itu meyakinkan Simargolang.

Simargolang dinobatkan jadi raja, penduduk memanggilnya dengan Raja, dan rakyatnya hidup makmur. Demikianlah pada suatu hari di dalam memimpin masyarakatnya, sang Permaisuri melahirkan seorang puteri yang cantik dan oleh Raja Simargolang puterinya diberi nama Sri Pandan.

Sebagaimana kebiasaan raja yang suka bekerja keras, beliau juga melatih puterinya untuk bekerja, sehingga Sri Pandan yang parasnya cantik juga pandai menganyam tikar, membuat penampi dan membuat perhiasan-perhiasan rumah lainnya.

Bersama-sama teman sebayanya waktu menumbuk padi, alu Sri Pandan seolah-olah berirama sehingga enak didengar. Bermain-main pada waktu bulan purnama Sri Pandan selalu menjadi tumpuan perhatian teman-temannya karena kelincahannya bergaul dan kemerduan suaranya.

Apabila Sri Pandan duduk sendirian di taman muka rumahnya dia sering melakukan lagu yang merdu hingga pemuda di kampung itu secara sembunyi-sembunyi menikmati suara sang puteri. Konon kecantikan Puteri Sri Pandan dan budi pekertinya yang terpuji itu tidak hanya menimbulkan simpati pemuda kampung

*) Diambil dari bahasa Daerah Melayu (Asahan – Labuhanbatu).

Teluk Dalam saja, tetapi juga telah tersohor ke daerah lain. Puteri Raja Simargolang adalah puteri tercantik di kawasan itu dan wajarlah bila sang raja mengharapkan puterinya akan dipersunting oleh Putera Mahkota dari daerah lain.

Impian itu akan terwujud menurut Raja Simargolang, karena pada suatu hari utusan Raja Aceh datang hendak melamar sang puteri Sri Pandan. Rombongan Raja Aceh disambut dengan acara kebesaran dan setelah berbasa-basi serta memakan sirih sebagai lambang persahabatan niat dan maksud disampaikan, Sri Pandan hendak dijadikan permaisuri Putera Mahkota Raja Aceh. Raja Simargolang yang arif dan bijaksana walau lamaran sudah kena di hati namun berjawan kata, andaikan Sri Pandan sudah bersedia dinikahkan, utusan akan dikirim ke negeri Aceh memberitahukan.

Berita lamaran Raja Aceh telah tersebar di negeri itu membuat banyak pemuda yang harap-harap cemas. Cemas karena di antara para pemuda kampung itu ada yang sempat jatuh cinta dengan sang puteri dan bergembira mendengar berita itu, merasa bangga sang puteri raja mereka dipersunting Putera Mahkota.

Tetapi Sri Pandan, sejak datangnya utusan Raja Aceh itu sering termenung, hatinya gelisah dan sering mencungi diri di kamar, berbaring sambil berurai air mata. Suatu ketika,

"Anakku Sri Pandan, engkau kini telah mananjak dewasa dan selama ini engkau telah dilatih dalam pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan sudah tiba saatnya engkau untuk menaiki jenjang rumah tangga," demikian kata pembukaan Raja Simargolang ketika puterinya dipanggil untuk menghadap.

"Sebagai seorang raja di daerah ini, kami menginginkan agar engkau dapat dipersunting seorang calon raja dan keinginan itu terkabul, kau pun tentu sudah tahu, utusan Raja Aceh telah datang ke Kerajaan ini untuk melamarmu." Sejenak Raja Simargolang menghentikan kata-katanya dan menatap wajah puterinya.

Puteri Sri Pandan masih menunduk, butir-butir air matanya jatuh satu-satu seperti manik-manik putus pengikat dan dia biarkan butir-butir itu jatuh ke pipinya.

"Sekarang katakanlah bahwasannya kau telah dapat menerima pinangan raja Aceh itu," ucap Raja Simargolang membujuk puterinya. Sri Pandan mengangkat kepalanya, menatap Raja Simargolang dengan mata basah dan berkata,

"Ayahanda, maafkanlah anakanda jika akhirnya nanti apa yang anakanda katakan ini menusuk hati ayahanda. Terus terang,

anakanda tidak dapat menerima pinangan itu, sebab ” hingga di sini Sri Pandan tak sanggup lagi meneruskan kata-katanya.

”Sebab apa!” bentak Raja Simargolang, ”Sebab engkau telah mencintai seorang lelaki? Tidak ada pilihan lain untukmu, selain putera mahkota Raja Aceh itu dan kau harus tahu, persoalan ini adalah persoalan martabat, masalah nama baik ayahanda seorang raja.”

Sri Pandan dengan rasa hiba kembali berkata,

”Ayahanda, kasihanilah diri anakanda ini, hati telah tertambat dan janji sudah dipadu. Laki-laki itu seorang yang hina ayahanda, tetapi jurang perbedaan kedudukan telah ditimbun oleh kasih sayang.”

”Katakan siapa dia,” bentak Raja Simargolang seolah-olah tidak sabar lagi mendengarkan alunan suara puterinya.

”Laki-laki itu pasti ayahanda kenal, dia dekat dengan kita, pembantu yang setia si Hatoban,” ujar puteri.

”Keparat,” Raja Simargolang bagaikan kena sangat kalajengking, bangkit sambil menghentakkan kakinya; dengan muka merah padam dia berguman,

”Kau Sri Pandan telah berani mencorengkan arang di mukaku dan kau harus menjauhkan diri dari si Hatoban. Dan si Hatoban akan ,” Raja Simargolang tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya.

Pertemuan yang menegangkan itu telah merisaukan pikiran Raja Simargolang. Ia sangat belisah di tempat tidurnya dan masih terngiang di telinganya kata-kata Sri Pandan.

”Ayahanda adalah seorang yang adil dan bijaksana yang memerintah kerajaan ini dengan baik. Semua orang ayah pertahankan dengan kewajiban dan hak yang sama. Si Hatoban adalah juga manusia yang berhak atas perlakuan yang sama. Dia mempunyai budi pekerti yang baik, dan salahkah anakanda kalau kebetulan mencintainya?”

Tetapi kata-kata ini kemudian hilang, karena Raja Simargolang ingat akan harga dirinya dan keinginannya untuk menikahkan Puteri Sri Pandan dengan Putera Mahkota. Hatinya makin bertambah panas, ketika dia ingat lagi bahwa yang menghalangi perkawinan itu nanti adalah ulah si Hatoban. Ia makin geram dan berkata,

”Si Hatoban akan segera disingkirkan ”.

Di kamarnya, Sri Pandan menangis tersedu-sedu. Hatinya

seperti diiris-iris mendengar penghinaan ayahandanya terhadap si Hatoban kekasihnya. Terbayang di pelupuk matanya wajah si Hatoban yang tampán, hidungnya yang mancung, matanya yang tajam dan tutur katanya yang sopan. "Kekasihku, kau dengarkan apa yang telah terjadi antara aku dengan ayahanda raja?", demikian dia berkata pada dirinya sendiri seolah-olah didengar oleh Hatoban. Kiranya Puteri Sri Pandan telah menentukan sikap, dia telah berketetapan hati dan telah menemukan cara untuk mengatasi kemelut yang menimpa dirinya ini.

Di tengah kegelapan malam itu dia bangkit dari tidurnya ingin menemui sang kekasih untuk menjelaskan hal yang terjadi. Dengan berjalan mengendap-endap, dia akhirnya sampai di kamar si Hatoban dan mengetok pintu si Hatoban. Si Hatoban terkejut kedatangan sang Puteri di tengah malam yang gelap gulita itu dan bertanya,

"Apa yang perlu?". Dengan berurai air mata Sri Pandan menceritakan apa yang terjadi. Setelah mengerti apa yang telah terjadi, si Hatoban berkata,

"Kekasihku Sri Pandan, dari dulu sudah kukatakan bahwa Tuanku Raja, tidak akan merestui hubungan kita ini, tetapi engkau tetap berkeras akan melanjutkannya; tuanku puteri tidak sadar adanya tembok pemisah di antara kita berdua".

Sri Pandan kembali ke kamarnya. Kini dia sudah berketetapan hati untuk menempuh jalan mengatasi kemelut yang sedang dihadapi. Kekasihnya pun sudah diberitahu mengenai rencana ini. Ia pun mulai mengemas barang-barangnya, emas, pakaianya dan barang-barang berharga lainnya. Ia bungkus barang-barang itu semua, dan sekali lagi dia pergi pamit kepada si Hatoban.

"Selamat tinggal kekasihku, aku akan menunggumu dengan setia di sana, di lubuk itu," barulah ia berangkat meninggalkan istana tempat dia dibesarkan.

"Selamat tinggal semuanya ". Ia kini makin mendekat ke sebuah lubuk di pinggir sungai Asahan. Dengan rasa hati yang tetap puteri Sri Pandan menjatuhkan barang-barangnya ke dalam lubuk itu dan berkata, "Tidak akan ada lagi anak perempuan secantikku di kerajaan ini di kemudian hari." Ia pun melompat ke dalam lubuk itu.

Dengan langkah terhuyung-huyung Raja Simargolang bangkit dari peraduannya; diperintahkannya hulubalang untuk memanggil para pengetua untuk berkumpul di istana.

"Beri tahu mereka pagi ini ada sidang penting," demikian perintahnya kepada hulubalang.

Manakala para pengetua kerajaan itu telah hadir, Raja Simargolang menyuruh tangkap si Hatoban untuk dihadirkan dalam sidang itu. Belum sempat si Hatoban menyembah kepada Raja Simargolang, Raja telah membentaknya dengan suara menggeledek,

"Hatoban keparat!" teriaknya, "Sungguh berani engkau bermain asmara dengan puteriku, kau memang tidak tahu diri. Dan sekarang Sri Pandan telah tiada di istana lagi, kau pasti tahu ke mana dia pergi dan jelaskanlah segera mengenai hubungan kalian!"

Dengan bibir yang gemetar si Hatoban berkata,

"Tuanku, ampunkanlah hamba yang hina ini telah berani menaruh cinta kepada Tuanku Sri Puteri. Berkali-kali hamba telah jelaskan apa yang mungkin timbul akibat hubungan ini, namun Tuanku Sri Puteri tetap berkeras untuk melanjutkannya. Demikian kerasnya hati Sri Pandan, tadi malam sesudah Tuanku Raja dan Permaisuri membujuknya, dia mendatangi hamba yang hina ini menjelaskan situasi yang terjadi. Begitu pun hamba tetap berusaha agar Sri Pandan menerima lamaran raja Aceh karena hal tersebut menyangkut martabat, harga diri Tuanku Raja dan kerajaan ini."

Semua hadirin terdiam; dan si Hatoban melanjutkan,

"Tetapi, Tuanku Puteri telah bertekad mengakhiri suasana ini dengan . . ." si Hatoban seolah-olah tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya.

"Dengan apa?" bentak raja dengan muka berapi-api.

"Tuanku, Puteri Sri Pandan telah memutuskan bunuh diri di lubuk di Selatan itu."

"Puteriku bunuh diri?" Raja Simargolang terpekkik, dunia menjadi gelap seketika baginya dan bajunya basah karena keringat.

"Oh, anakku Sri Pandan. Sampai hati kau berbuat begitu, sampai hati meninggalkan ayahanda dan bunda," kata Raja Simargolang setengah meratap. Tetapi kemudian dia bangkit, bagaikan singa lapar dia menampar, menerjang si Hatoban. Raja Simargolang memerintahkan orang-orang yang hadir untuk memukul dan menginjak-injak tubuh si Hatoban.

Walaupun semuanya mereka sudah capek memukul si Hatoban, dia tidak mati dan masih dapat duduk dengan tenang.

"Tuanku Raja," demikian si Hatoban berkata,

"Aku memang harus bertanggung jawab atas meninggalnya

Tuanku Puteri Sri Pandan. Untuk itu hentikanlah pukulan-pukulan itu tetapi tolong Tuanku suruh orang mengambil tembakau, rendam ke dalam air, lalu peraskanlah air tembakau itu ke atas pusat hamba. Hamba akan segera menyusul kekasihku Sri Pandan” katanya.

Peristiwa meninggalnya Sri Pandan telah menggemparkan kerajaan Simargolang. Seluruh penghuni kerajaan berkabung atas meninggalnya puteri raja yang tercinta.

Sejak peristiwa matinya Puteri Sri Pandan di dalam lubuk itu, maka penduduk menamakan lubuk itu Lubuk Emas, sebab Puteri Sri Pandan masuk ke dalam lubuk bersama emasnya.

Beberapa lama setelah peristiwa itu dan kerajaan Raja Simargolang hilang, orang-orang berusaha untuk mengambil emas sang puteri. Tersebutlah pada suatu ketika ada seorang pemancing yang berusaha mengambil emas tersebut. Pemancing itu berhasil memperolehnya sedikit demi sedikit. Tetapi dasar tamaknya, meskipun dia sudah banyak mendapat emas, dia tidak mau berhenti memancing.

Akhirnya seekor burung murai berkata dari atas pohon,

”Gotaphon, ngaloloi” (putuskanlah, sudah cukup itu), tetapi tidak diindahkannya. Akhirnya bala pun tiba, sampannya karam dan emas serta sampannya tertelan lubuk emas. Lubuk Emas masih ada sampai sekarang di kampung Teluk Dalam Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Asahan. Luasnya dua rantai atau kira-kira 800 meter persegi dengan kedalaman 15 meter. Air sungai Asahan mengalir melalui lubuk itu, dan biarpun air sungai ini keruh, segera akan menjadi jernih di lubuk ini.

Bagi penduduk sekitar kampung Teluk Emas, lubuk ini dianggap tempat yang suci. Apabila penduduk kampung melewati lubuk ini mereka bersikap sopan dan tidak berani berkata-kata yang tidak senonoh.

Bagi penduduk yang keputusan uang, dengan niat yang baik mereka akan mendapat ikan bila memancing di lubuk emas ini. Sering orang yang mempunyai hajat yang tertentu meminta berkat dari Lubuk Emas, selalu dengan menyediakan sesajen antara lain beras kunyit, bunga rampai, bunga sempaka putih sebagai persembahan kepada Puteri Sri Pandan.

Lubuk Emas adalah bukti pengorbanan seorang Puteri Raja akan janjinya terhadap seorang pembantu rumah tangga yang dicintainya sendiri.

10. TUAH BURUNG MERBUK *)

Tersebutlah kisah di zaman dahulukala, daerah Sumatera Timur masih merupakan hutan belukar. Penduduknya jarang. Tempat tinggalnya masih berpencar-pencar.

Pada suatu kampung, tinggal sepasang suami-isteri. Mereka mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak yang sulung bernama Ahmad dan anak kedua bernama Muhammad. Mereka tinggal di sebuah gubuk tua. Pekerjaan mereka sehari-harinya mengerjakan sebidang tanah yang letaknya tidak berapa jauh dari gubuk mereka. Pagi-pagi sekali kedua suami-isteri ini sudah pergi ke sawahnya. Anaknya Ahmad dan Muhammad ikut membantu. Mereka adalah anak-anak yang baik perlakunya, selalu ramah kepada tetangga dan penyayang kepada binatang. Sehingga orang-orang sekampungnya sangat menyayangi mereka. Sudah menjadi kebiasaan buat kedua bersaudara ini, pagi membantu ibu dan ayah di sawah dan sore harinya mereka pergi mengaji. Begitulah pekerjaan si Ahmad dan Muhammad setiap hari.

Pada suatu sore, ketika mereka pulang dari mengaji sambil bersenda gurau di jalan, mereka melihat seekor buruk Merbuk yang terbang-terbang hingga di hadapan mereka. Ketika si Ahmad dan Muhammad dekat ke burung Merbuk itu, maka burung itu pun terbang lagi tetapi tidaklah terbang jauh. Oleh karena itu, maka timbul di hati keduanya untuk menangkap burung itu. Dan dengan sekejap saja mereka telah berhasil menangkap burung Merbuk itu. Oleh karena gembiranya, Ahmad dan Muhammad berlari-lari menuju rumahnya. Tak berapa lama sampailah mereka di rumah, mereka langsung menemui ayahnya yang sedang duduk-duduk di beranda depan. Ahmad berkata kepada ayahnya,

"Ayah . . . ! Tadi sewaktu Ahmad dan Muhammad pulang dari mengaji, kami mendapat seekor buruk Merbuk yang sangat indah. Warna bulunya berkilauan bagaikan keemasan ayah", katanya sambil menunjukkan burung yang baru saja mereka peroleh itu.

"Apakah ayah dapat membuatkan sangkarnya?".

"Bukan ayah tidak bersedia membuatkan sangkarnya, tetapi sekarang ayah sedang banyak pekerjaan yang akan diselesaikan lebih dahulu. Padi kita sudah mulai keluar, yang harus disiapkan

*) Diambil dari bahasa daerah Melayu (Langkat – Deliserdang).

tempatnya. Nanti setelah ayah selesai membuat tempat padi, barulah ayah buatkan sangkar burung itu," demikian kata ayahnya si Ahmad dan Muhammad.

"Baiklah ayah," jawab mereka. Ahmad dan Muhammad masuk ke rumah untuk menukar pakaian.

Selesai sembahyang Magrib, Ahmad dan Muhammad mengulangi lagi pelajarannya, demikianlah mereka lakukan setiap malam selesai sembahyang. Sudah menjadi kebiasaan bagi keluarga Pak Ahmad, pagi-pagi sekali sudah bangun. Dan sesudah makan pagi mereka bersama-sama pergi ke sawah. Si Ahmad dan Muhammad tak lupa membawa burung Merbuk kesayangannya.

Telah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa, bahwa pada zaman dahulu kala binatang dapat berbicara sesamanya. Dan bahasa binatang itu dapat pula dimengerti oleh manusia. Demikian pula sebaliknya. Karena telah lama burung Merbuk itu dipelihara oleh si Ahmad dan Muhammad, burung itu sudah menjadi jinak sekali. Sehingga tidak lagi diikat oleh si Ahmad. Bahkan burung itu sudah tidak mau lagi terbang jauh. Ke mana saja si Ahmad dan Muhammad pergi, Merbuk itu tetap saja ada bersama mereka. Seolah-olah mereka tak dapat berpisah lagi.

Kita tinggalkan sejenak si Ahmad dan Muhammad bersama burung Merbuknya. Kita beralih kepada kisah seorang orang tua yang tinggal di kampung itu juga, yang kerjanya setiap hari memikat burung Merbuk. Perginya pagi, pulang petang. Karena kerjanya setiap hari adalah memikat burung Merbuk, maka orang-orang di kampung itu menyebutnya dengan panggilan Wak Pawang Merbuk.

Pada suatu hari sepulang dari memikat burung Merbuk Wak Pawang sangat lelah. Karena lelahnya, sehabis sembahyang Isya ia pun lalu pergi tidur dengan nyenyaknya.

Di dalam tidurnya ia bermimpi berjumpa dengan seorang orang tua yang berpakaian serba putih. Orang tua itu berkata kepada Wak Pawang Merbuk, "Hai Pawang Merbuk! Di kampung ini ada seekor burung Merbuk yang amat bertuah". Wak Pawang Merbuk bertanya, "Kalau boleh saya tahu apakah tuah burung Merbuk itu dan siapa yang empunya?" "Adapun tuahnya, yaitu, siapa yang dapat memakan kepalanya, ia akan menjadi Raja dan bagi yang dapat memakan hatinya ia akan menjadi Menteri. Yang punya burung tersebut adalah si Ahmad dan Muhammad. Tempat tinggalnya tak jauh dari sini. Besok, sebelum matahari terbit tinggi,

berjalanlah kau ke arah Selatan!” Setelah berkata demikian orang tua itu menghilang.

Uak Pawang Merbuk pun tersentak dari tidurnya.

Ia masih ingat akan kata-kata yang baru saja didengarnya dan masih terngiang-ngiang di telinganya. Ia merasa heran akan mimpi-nya. ”Benarkah mimpiku ini? Kalau begitu besok sebelum matahari terbit aku harus segera meninggalkan rumah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang tua tadi, dan mencari di mana pemilik burung Merbuk itu berada,” pikirnya.

Setelah sembahyang subuh, Uak Pawang Merbuk segera berangkat meninggalkan rumahnya.

Di dalam perjalanan Uak Pawang Merbuk bertanya ke sana ke mari tentang kediaman Ahmad dan Muhammad. Barulah pada tengah hari ia berjumpai dengan rumah si Ahmad. Sesampainya di sana dilihatnya kedua putera Pak Ahmad sedang bermain-main dengan burung Merbuk kesayangan mereka. Lalu didekati Uak Pawak kedua anak itu.

”Assalamualaikum!” ia memberi salam kepada Ahmad dan Muhammad.

”Wa’alaikum salam,” jawab Ahmad dan Muhammad.

”Apakah hajat Uak datang ke gubuk kami?” tanya si Ahmad.

”Kalian yang bernama Ahmad dan Muhammad?”, tanya Uak Pawang Merbuk

”Benar, Uak”, jawab Ahmad dan Muhammad serentak.

”Kalau boleh Uak tahu, di mana ayah dan ibumu?” tanya-nya.

”Ayah dan Ibu sedang pergi ke ladang, sebentar lagi juga mereka akan pulang. Masuklah dulu Uak ke dalam,” Ahmad menyilakan Uak Pawang masuk.

”Aaaaaa h! tidak usahlah, Uak di luar saja sambil menunggu ayah dan ibumu pulang. Hai . . . ! Burung siapa ini, Uak lihat jinak sekali. Tidak payah bersangkar lagi,” katanya.

”Oh . . . ! Ini yang Uak maksudkan. Ini burung kami Uak. Memang burung ini tak payah pakai sangkar lagi, sudah lama kami pelihara. Dia kami dapat sewaktu kami pulang dari mengaji. Ia terbang-terbang hinggap di hadapan kami, lalu kami kejar-kejar dan dapat kami tangkap,” sahut anak-anak itu.

”Bagaimana kalau burung kalian ini Uak beli, berapa pun harganya akan Uak bayar. Lagi pula, pagi-pagi kan kalian membantu ayah dan ibu di sawah dan sore hari pergi mengaji, ’kan

payah kalian dibuat nya,” kata Uak Pawang itu.

“Maaf saja Uak, burung ini tidak kami jual. Ia tidak payah diurus karena ia sudah sangat jinak. Lagi pula rasanya burung ini sudah seperti saudara kami,” demikian jawab si Ahmad dan Muhammad.

Dari kejauhan tampak sepasang suami-isteri sedang berjalan menuju ke rumahnya. Mereka adalah Pak Ahmad dan Ibu Ahunad.

Ahmad dan Muhammad yang sedari tadi asyik bercerita dengan Uak Pawang, tidak mengetahui bahwa ayah dan ibunya sudah sampai di pekarangan rumah. Barulah mereka sadar setelah Ibu dan Ayahnya memberi salam. Lalu Ahmad berkata kepada ayahnya.

“Ayah! Uak ini ingin bertemu dengan Ayah, sudah lama Uak menunggu.” Pak Ahmad segera menyalami tamunya dan mempersilakan Uak Pawang masuk. Sesampainya di dalam rumah, maka Pak Ahmad bertanya kepada tamunya,

“Apakah hajat Abang datang ke mari . . . ?”. Maka Uak Pawang Merbuk pun mengutarakan maksudnya.

“Begini Pak Ahmad . . . ! hajat saya datang, yang pertama ialah ingin berjalan-jalan menengok-nengok di sekitar tempat ini. Sebagaimana Pak Ahmad tahu, pekerjaan saya adalah memikat burung. Entah ada barangkali tempat-tempat yang cocok untuk tempat memikat. Itulah maksud sebenarnya. Lain dari itu, ingin pula saya bertanya. Tadi saya lihat kedua anak Pak Ahmad ada mempunyai burung Merbuk. Nampak-nampaknya burung itu sudah jinak, tidak payah lagi diberi sangkar. Bolehkah barangkali saya beli burung itu? Karena burung itu tidak payah lagi bersangkar, hajat saya hendak saya jadikan pemikat. Di samping itu pun suaranya sangat nyaring dan merdu pula. Kalau Pak Ahmad setuju, biarlah saya beli burung itu, sebutkan saja harganya jangan segan-segan,” katanya.

Mendengar hajat Uak Pawang hendak membeli burung Merbuk anaknya itu, Pak Ahmad sangat gembira. Kebetulan mereka sedang sangat membutuhkan uang, ditambah lagi persediaan beras pun sudah hampir habis.

Sambil tersenyum, Pak Ahmad menjawab,

“Ooooh, kalau itu yang Abang maksud baiklah saya tanya dulu kedua anak-anak itu, karena mereka yang mempunyainya”, lalu Pak Ahmad menyuruh isterinya memanggil Ahmad dan Muhammad.

Ibu si Ahmad segera pergi memanggil kedua anaknya.

"Ahmad kalian dipanggil ayah, kemarilah sebentar!" Men-dengar panggilan Ibunya Ahmad dan Muhammad segera berlari masuk ke rumah.

"Ada apa Bu?" Ahmad bertanya.

"Kalian berdua dipanggil oleh ayahmu. Pergilah segera jumpai di ruang tengah."

Ahmad dan Muhammad segera menjumpai ayahnya yang sedang berbincang-bincang dengan Uak Pawang Merbuk. Ahmad dan Muhammad segera mendekat lalu bertanya,

"Bukankah ayah memanggil kami berdua?"

"Ya, jawab ayahnya.

"Duduklah di sini kalian. Ada yang akan ayah tanyakan."

Ahmad dan Muhammad segera mengambil tempat duduk di sisi ayahnya.

"Seperti kalian lihat di sini ada tamu kita. Mungkin juga Uak ini telah bertanya kepada kalian berdua tentang burung Merbuk itu. Tetapi walaupun begitu, ada baiknya ayah jelaskan lagi. Tadi ayah dan Uak Pawang sudah berbincang-bincang. Adapun maksud Uak ini datang ke mari adalah ingin membeli burung Merbuk kalian itu. Apakah kalian mau menjualnya?"

Pertanyaan ayahnya itu dijawab keduanya,

"Maafkan kami ayah. Kami tidak bermaksud hendak menjual burung itu. Berapa saja akan dibayar oleh Uak Pawang tidak menarik hati kami. Karena burung itu dapat kami jadikan kawan bermain. Dan lagi tak sampai hati kami berpisah dengannya."

Oleh karena jawaban anak-anaknya itu tidak diduga oleh Pak Ahmad, maka bukan main geramnya ia melihat kedua anaknya itu. Namun demikian tidaklah dilihatkannya kepada tamunya.

Setelah kedua anaknya beranjak dari ruangan tempat mereka berbincang-bincang tadi, lalu ayah si Ahmad berkata kepada Uak Pawang Merbuk,

"Bagaimana kalau sehari dua ini Uak Pawang datang lagi? Biarlah nanti kami bujuk agar anak-anak itu berubah maksudnya?"

"Kalau begitu Pak Ahmad, baiklah saya permisi dulu. Nanti, dua atau tiga hari ini saya datang lagi."

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya, timbul bermacam-macam angan-angan yang tinggi di pikiran Uak Pawang Merbuk. Dalam hati ia berkata, "Alangkah bahagianya kalau aku dapat menjadi Raja yang perkasa dan aku dapat menyunting seorang

puteri yang cantik jelita untuk kujadikan permaisuri. Oh burung Merbuk bertuah, bagaimana pun kau harus kumiliki.” Begitulah kata hati Uak Pawang, sambil ia terus berjalan penuh dengan khayalan menuju rumahnya.

Pagi itu udara sangat cerah. Di sebelah Timur tampak matahari bersinar terang. Daun-daun kayu yang ditimpas embun berjatuhan ke bumi. Begitu juga perasaan hati si Ahmad dan Muhammad pagi itu.

Sebagaimana biasa selesai minum pagi, Ahmad dan Muhammad berkemas-kemas hendak pergi ke ladang membantu ayahnya, sambil mengumpulkan alat-alat keperluan di ladang.

Ahmad memanggil adiknya.

”Muhammad! Jangan lupa bawa burung kita itu.”

”Baik Bang,” jawab Muhammad.

”Dan lagi jangan lupa bawa makanan yang sudah dibungkus mak”, sambil menunjukkan bungkusan yang terletak di atas meja kecil.

Mendengar percakapan kedua anaknya, Ibu Ahmad segera mendekat. Kemudian bertanya kepada anak-anaknya,

”Masih belum berangkat kalian rupanya.”

”Belum bu! Sedang mengumpulkan barang-barang yang akan dibawa,” jawab keduanya singkat.

Ibu Ahmad berkata lagi,

”Ibu pikir hari ini tak usahlah burung itu dibawa ke sawah.”

”Kenapa bu . . . ?” tanya si Ahmad.

”Ibu takut nanti diambil orang pula burung itu di jalan atau mungkin lewat pula Uak Pawang semalam, dan ditangkapnya. Kan lebih baik kalian tinggalkan saja di rumah. Dan lagi pula menyulitkan kalian untuk membantu ayahmu. Kalian harus hati-hati menjaga burung-burung yang akan memakan padi kita,” kata ibunya.

”Baiklah bu . . . ”, jawab keduanya.

Kedua anak laki-laki itu segera minta izin kepada ibunya untuk berangkat ke sawah. Burung kesayangannya mereka hari itu ditinggalkan di rumah.

Sepeninggal si Ahmad dan Muhammad, Ibu Ahmad berpikir menyusun rencana yang akan dilakukannya terhadap burung kesayangan anak-anaknya itu. Burung Merbuk kepunyaaan anak tersebut segera ditangkapnya. Dalam hati ia berkata sendiri, ”Kalau burung ini kujual sesudah kumasak tentu harganya lebih

malah daripada dijual hidup-hidup.” Tiada berapa lama maka disembelihlah burung Merbuk kesayangan anaknya itu. Terus dipanggangnya. Sesudah masak lalu panggang burung Merbuk itu diletakkannya di atas perapian. Setelah itu si Ahmad pun melakukan pekerjaan rumah lainnya.

Dalam perjalanan pulang Ahmad berkata kepada adiknya,

“Abang merasa tidak enak perasaan. Apakah ada sesuatu yang akan terjadi di rumah dengan ibu kita,” katanya.

“Entahlah Bang,” jawab si Muhammad. “Akupun mempunyai perasaan yang sama seperti seolah-olah terjadi sesuatu di rumah kita, aku selalu teringat kepada burung Merbuk kita.”

“Kalau begitu, marilah kita cepat berjalan agar kita cepat sampai di rumah,” kata abangnya.

Tak lama, sampailah mereka di rumah. Dilihatnya ibunya sedang mencuci piring di perigi. Lalu kedua anak-anak itu menjumpai ibunya, sambil bertanya,

“Bu, di mana ibu simpan burung kami? Ahmad dan Muhammad akan bermain-main dengannya. Setengah hari tak jumpa, rasanya sudah macam setahun.” Ibunya segera menoleh dan dengan wajah yang dibuat-buat sedih, ia berkata,

“Anak-anakku, memang nasib tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Kau dan adikmu tak dapat bermain lebih lama lagi dengan burungmu itu. Sewaktu ibu tadi pergi ke luar, ibu lihat burung kesayanganmu sedang bermain, dan sewaktu itu masuk lagi ibu lihat burung itu sudah digigit kucing. Lalu ibu kejar kucing itu. Dijatuhkannya burung itu, tetapi sudah hampir mati. Daripada terbuang, ibu potong dan sudah ibu panggang.” Mendengar penjelasan ibunya, kedua putera Pak Ahmad hampir saja jatuh pinggang. Mereka tidak dapat menahan tangis. Hari yang begitu cerah berubah jadi kelabu bagi mereka.

Ibunya segera membujuk dan menyuruh puteranya bertukar pakaian. Ahmad dan Muhammad segera masuk ke kamar bertukar pakaian. Sementara itu ibunya meneruskan pekerjaannya.

Sewaktu mereka bertukar pakaian, tiba-tiba timbul niat di hati Ahmad dan Muhammad untuk melihat panggang burung Merbuk tadi. Keduanya terus pergi ke dapur.

Setelah terlihat oleh mereka, maka berkatalah si Ahmad kepada adiknya,

“Lebih baik kita makan saja panggang burung ini. Ingin sekali aku melihatnya.” Maka ketika itu juga oleh si Ahmad diambilnya

kepala burung itu lalu dimakannya. Sedangkan si Muhammad mengambil hatinya, lalu dimakannya juga.

Setelah mereka memakan burung itu, keduanya pun pergi bermain-main di halaman rumah.

Tiada berapa lama, dari dalam rumah terdengar suara ibunya memanggil kedua anaknya.

Si Ahmad dan Muhammad pun berlari masuk ke dalam rumah, sambil mendekati ibunya.

"Ada apa bu . . . ?" tanya mereka berdua.

"Siapa yang memakan kepala dan hati burung yang ibu panggang tadi?" tanya ibunya.

"Kami bu," jawab si Ahmad dan Muhammad. "Saya memakan kepala dan adik memakan hatinya," kata Ahmad menjelaskan.

"Kenapa kalian memakan kepala dan hatinya, tidak memakan dagingnya. Kepala dan hatinya patut dimakan oleh ayahmu," sambil berkata demikian ibunya menjewer telinga keduanya. Diiringi dengan umpatan-umpatan karena marahnya.

"Percuma ayah dan ibu membanting tulang di sawah untuk memberi makan kalian," kata ibunya.

Karena dimarahi oleh ibunya, dan dijewer telinganya, maka keduanya menangis. Ibunya pun pergi meninggalkan mereka.

Sejurus kemudian, pulanglah Pak Ahmad dari sawah. Dilihatnya kedua anak-anaknya duduk termenung di beranda depan. Pak Ahmad terus masuk ke dalam rumah dan menemui isterinya yang sedang melipat-lipat kain cucian. Pak Ahmad segera bertanya,

"Bu . . . kenapa anak-anak kita itu . . . ? Kelihatannya murung," katanya.

Ibu Ahmad lalu menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengar cerita isterinya timbul pula marah Pak Ahmad. Kemudian Pak Ahmad memanggil kedua puteranya. Dengan marah yang meluap-luap tanpa usul periksa lagi, langsung Pak Ahmad mengusir kedua anaknya itu.

Si Ahmad dan Muhammad menangis dan bersujud di kaki ayahnya memohon ampun. Namun Pak Ahmad tetap pada keputusannya, mengusir mereka pergi dari rumah.

Oleh karena ayahnya tidak dapat mengampunkan mereka, maka pada tengah malam si Ahmad dan Muhammad dengan diam-diam meninggalkan rumah. Mereka tidak membawa apa-apa, selain pakaian saja. Keduanya berjalan menurutkan langkah. Mereka baru

berhenti ketika sudah merasa lelah. Setelah lelahnya hilang, mereka kembali meneruskan perjalannya lagi. Begitu sehari-hari. Mereka memakan-makanan yang terdapat di dalam hutan seperti umbi-umbian, pucuk daun kayu.

Begitulah kedua abang beradik itu terlunta-lunta di dalam hutan, sehingga tak terasa oleh mereka, bahwa mereka telah berbulan-bulan lamanya di dalam hutan itu.

Pada suatu hari menjelang senja, keduanya berhenti di sebuah pohon kayu yang rimbun. Mereka sangat lelah, haus dan lapar. Berkatalah si Ahmad kepada adiknya Muhammad.

"Malam ini kita bermalam saja di sini, besok sesudah matahari terbit kita berjalan lagi. Oleh karena di sini banyak jejak-jejak binatang buas, ada baiknya kau tidur di atas pohon ini. Ikatkan badanmu ke pohon itu, supaya jangan jatuh," kata Ahmad kepada adiknya.

"Aku, biarlah tidur di bawah ini sambil berjaga-jaga."

Si Muhammad tidak membantah. Ia pun terus memanjat pohon itu. Diikatkannya badannya ke batang pohon. Karena letihnya, ia pun tertidur nyenyaknya. Demikian juga si Ahmad, ia pun segera tertidur.

Kita tinggalkan dahulu si Ahmad dan Muhammad yang tidur dengan nyenyaknya.

Kita beralih kepada sebuah Negeri. Negeri ini diperintah oleh seorang Raja yang sudah tua. Raja itu tidak mempunyai anak laki-laki. Raja hanya mempunyai dua orang anak perempuan. Menurut adat, anak perempuan tidak dapat menggantikan kedudukan ayahnya. Oleh sebab itu Raja berpendapat, harus segera dicari penggantinya mengingat usia Raja yang sudah amat tua.

Pada suatu hari, berkatalah Raja kepada Perdana Menteri,

"Wahai, Perdana Menteri. Beta sudah tua dan selalu sakit-sakitan. Pengganti beta belum ada. Menurut adat di kerajaan ini, anak perempuan tidak boleh menjadi raja. Oleh sebab itu, beta berharap agar dipukul tabuh larangan. Himpunlah rakyat sekalian, beta ingin menyampaikan sesuatu kepada mereka," sabda Baginda Raja.

Tanpa usul periksa lagi, Perdana Menteri pun memukul tabuh larangan. Tiada berapa lama, maka berdatanglah rakyat negeri itu ke istana raja. Raja melihat rakyatnya telah berkumpul. Raja pun berkata,

"Wahai, rakyat beta sekalian, beta sudah tua, selalu sakit-

sakitan. Beta tidak mempunyai anak laki-laki yang dapat menggantikan beta. Pada hari ini beta bermaksud melepas Gajah Putih, untuk mencari pengganti beta,' katanya. Beta minta agar Perdana Menteri dan dua orang pembantu pergi mengikuti gajah putih. Siapa saja yang disembah oleh gajah putih nanti, maka orang itulah yang akan menggantikan beta menjadi Raja di negeri ini. Segeralah orang itu bawa kemari."

Setelah raja selesai memberikan amanatnya, Perdana Menteri bersiap-siap untuk pergi. Makanan dan minuman dipersiapkan, lalu Perdana Menteri meminta izin kepada raja.

Berangkatlah Perdana Menteri bersama dua orang pembantunya. Mereka mengikuti gajah putih dari belakang. Masuk hutan ke luar hutan, begitulah pekerjaan mereka.

Apabila lelah, mereka beristirahat sebentar. Setelah lelah hilang mereka meneruskan perjalanan lagi. Dengan tak terasa, rupanya mereka sudah lama sekali berjalan.

Pada tengah malam, sampailah gajah putih di tengah-tengah hutan. Begitu ia sampai di bawah sebatang pohon, gajah putih merebahkan diri bersujud.

Perdana Menteri berlari mendekati gajah putih. Terlihat oleh datuk Perdana Menteri seorang pemuda sedang tertidur di bawah pohon kayu. Tak ayal lagi, terus diangkatnya pemuda yang tertidur tadi. Dinaikkannya ke atas gajah, gajah pun dituntunnya menuju pulang; sedangkan pemuda itu masih tetap tertidur dengan nyenyaknya.

Tiada berapa lama berselang, sampailah Perdana Menteri di pinggiran negeri. Melihat gajah putih sudah pulang, maka rakyat-pun berduyun-duyun datang ke istana. Raja pun turun dari istana menyongsong kedatangan gajah putih. Di pintu gerbang gajah putih merebahkan diri. Dan raja pun menurunkan pemuda yang masih tertidur itu. Ketika pemuda itu menjelak-jelak tanah, ia pun tersentak. Ia terkejut dan tercengang, tetapi ia tidak berkata sepatah pun. Ia menurut saja. Raja membawa pemuda itu ke istana, pakaianya segera diganti. Kini pemuda itu terlihat gagah lagi tampan. Semua orang yang melihatnya terpesona, terlebih-lebih anak dara. Mereka menuju kegagahan anak muda itu.

Pemuda tersebut segera dituntun raja masuk ke dalam balai-sidang. Semua orang telah berkumpul untuk mendengar titah raja. Pemuda itu didudukkan oleh raja di sebelah kanannya. Dan di sebelah kiri raja, duduk permaisuri.

Raja mengumumkan, bahwa sejak hari itu, orang muda yang duduk bersamanya akan ditunjuk sebagai pengganti raja.

Selesai raja mengumumkan penggantinya, raja pun meninggalkan balai sidang.

Sejak itu pemuda tersebut tinggal bersama keluarga raja. Peniuda kita itu tiada lain, ialah si Ahmad. Ia ditemani oleh gajah putih ketika ia sedang nyenyak di bawah sebatang pohon kayu. Sedangkan adiknya si Muhammad, tidur di atas pohon kayu itu juga.

Ketika hari sudah siang terbangunlah si Muhammad. Ia memanggil-manggil abangnya, tetapi tiada mendapat sahutan. Ia kembali memanggil, namun tiada juga mendapat sahutan. Si Muhammad pun turun ke bawah, dilihatnya di sekitar pohon kayu itu banyak sekali jejak binatang. Ia menduga bahwa abangnya telah dimakan binatang buas, ia pun menangis; meratapi nasib abangnya dan meratapi nasibnya sendiri yang kini sudah hidup sebatang kara di tengah-tengah hutan pula. Karena dukanya, ia pun berjalan menurut kan kaki tanpa tujuan. Ia terlunta-lunta seorang diri di dalam hutan yang lebat itu. Karena lelahnya, ia pun berhenti di bawah sebatang pohon, sambil memakan tumbuh-tumbuhan hutan. Ketika ia asyik dengan lamunannya, terdengar olehnya ada suara burung yang sedang berkelahi di atas pohon itu. Ia pun mengalihkan pandangannya ke atas pohon itu. Dilihatnya dua ekor burung rajawali sedang memperebutkan sebuah ranting kayu, keduanya saling cakar mencakar. Akhirnya ranting kayu yang diperebutkan tadi jatuh ke bawah dekat si Muhammad duduk.

Setelah ranting itu jatuh, maka kedua burung rajawali berhenti berkelahi. Masing-masing hinggap ke dahan kayu. Salah seekor berkata,

"Nah, sekarang ranting itu telah jatuh. Jatuhnya ke dekat seorang manusia pula. Kalau tadi engkau tidak berkeras ingin merebutnya dari aku, tentu ranting masih berada padaku," katanya.

Rajawali yang satu lagi berkata,

"Sebenarnya apa gunanya ranting itu bagimu. Kalau engkau menginginkan ranting, 'kan masih banyak lagi ranting di sini."

Di jawab oleh rajawali yang penasaran itu,

"Itulah, mana engkau tahu bahwa ranting yang jatuh itu tidak sama dengan ranting-ranting yang lain. Ranting yang satu itu,

ranting bertuah, ranting keramat. Ia dapat memberi kita apa saja. Di samping itu, ia dapat pula mengantarkan kita ke tempat yang jauh dengan sekejap mata.” Setelah burung rajawali itu mengucapkan kekesalan hatinya, maka ia pun terbang meninggalkan kawannya. Kawannya pun tiada berapa lama terbang pula.

Kedua ekor burung rajawali itu telah meninggalkan pohon kayu itu. Si Muhammad yang dari tadi mendengarkan percakapan kedua burung rajawali itu, menjadi tertarik hatinya. ”Benarkah apa yang dikatakan burung rajawali itu?” Maka ia pun mengambil ranting itu. Sungguh tidak diduga oleh si Muhammad, dengan seketika telah terhidang makanan yang lezat-lezat. Karena perutnya lapar, maka si Muhammad menyantap makanan tadi. Setelah ia merasa kenyang, maka terkenang pula ia kepada abangnya. Dijampi lagi ranting kayu itu, ”Wahai ranting kayu yang bertuah lagi keramat, kau antarkanlah aku kepada abangku. Aku tidak tahu di mana ia berada. Entahkan mati, entahkan hidup. Aku minta engkau dapat menolong aku berjumpai kembali dengan abangku,” ujarnya.

Dengan takdir Yang Maha Kuasa, si Muhammad dengan tiba-tiba sudah berada dalam sebuah taman bunga.

Taman ini sangat indahnya, ditanami dengan bunga-bunga beraneka warna. Ketika si Muhammad sampai di dalam taman, Puteri Bungsu sedang bermain-main di taman itu. Melihat kedatangan si Muhammad di taman itu, maka menjeritlah puteri Bungsu. Mendengar jeritan Puteri Bungsu, berdatangan para penawal istana. Si Muhammad ditangkap, lalu dimasukkan ke dalam penjara bersama ranting kayunya. Si Muhammad tidak dapat berbuat apa-apa, selain menurutkan kehendak pengawal-pengawal itu. Tuan Puteri Bungsu pun melaporkan kepada ayahandanya tentang kedatangan seorang pemuda tampan ke dalam taman tadi. Ia belum pernah melihat seorang pemuda setampan si Muhammad. Tetapi, ia tidak menunjukkan kekagumannya itu kepada ayahandanya.

Keesokan harinya, raja menyuruh panggil tawanan itu. Ia dijaga ketat oleh pengawal. Raja bertanya,

”Hai anak muda. Siapa namamu, dari mana kau datang, kenapa berani memasuki taman larangan kami?”

Muhammad menundukkan kepala sambil berkata,

”Ampun tuanku, hamba tiada menyangka kalau taman itu adalah taman larangan. Hamba datang dari jauh. Hamba tidak

ingat lagi asal tempat hamba itu. Yang hamba ingat, bahwa hamba terlunta-lunta di dalam hutan bersama saudara hamba. Bertahun-tahun kami terlunta di dalam hutan itu. Dan pada suatu malam, terjadilah malapetaka menimpa kami. Pada malam itu hamba tidur di atas pohon kayu, abang tidur di bawah. Ketika hari sudah pagi, hamba terbangun. Hamba panggil abang hamba, tetapi tiada menyahut. Lalu hamba turun ke bawah, hamba lihat banyak sekali jejak binatang. Hamba menduga bahwa abang hamba itu sudah dimakan binatang buas. Sejak itu hamba berkelana seorang diri di dalam hutan. Hingga akhirnya hamba terdampar ke dalam taman bunga dibawa oleh ranting kayu. Kedangan hamba ke mari, ialah hendak mencari abang hamba yang hilang itu. Hamba yakin abang hamba itu berada di dalam kerajaan Tuanku ini.”

Mendengar tutur Muhammad, raja pun bertanya kepada si Ahmad.

”Wahai, anakanda Ahmad. Bagaimana pendapat anakanda dengan tutur anak muda ini. Adakah mengandung kebenaran, ataukah tipu muslihat semua?” Ahmad agak ragu-ragu. Lalu ia mengusulkan kepada raja agar untuk sementara waktu pemuda itu ditahan saja. Usul si Ahmad dibenarkan raja, lalu Muhammad dibawa kembali ke dalam penjara.

Semenjak si Muhammad ditahan di dalam penjara, Puteri Bungsu selalu datang menjenguknya secara diam-diam. Kedatangan Puteri Bungsu ke penjara tiada orang yang tahu, kecuali pembantunya yaitu mak Inang. Tiap ia datang di penjara diusahakan-nya agar si Muhammad tidak mengetahuinya. Pada suatu hari, ketika ia datang lagi ke penjara dilihatnya si Muhammad sedang duduk. Di hadapan Muhammad terhidang makanan yanglezat-lezat. Puteri Bungsu menjadi heran. ”Siapakah gerangan yang telah memberi makanan kepada anak muda ini?” pikir Puteri Bungsu. Ia tambah heran lagi ketika dengan tiba-tiba saja ruangan penjara menjadi terang. Cahaya yang menerangi ruangan penjara itu kelihatannya datang dari arah tempat duduk si Muhammad. Begitu juga keadaan si Muhammad, ia kelihatannya gagah sekali. Pakaian-nya seperti pakaian orang-orang besar.

Oleh karena sudah lama Puteri Bungsu berada di situ, maka ia pun beranjak meninggalkan penjara dengan sangat hati-hati, agar tidak ada orang yang mengetahuinya.

Begitulah setiap malam kerja Tuan Puteri. Kalau hari sudah gelap dan penghuni istana sudah mulai tidur, maka Puteri Bungsu

dengan mengendap-endap berkunjung ke penjara. Walaupun kedatangannya ke penjara itu sekedar ingin menatap wajah si Muhammad. Sebenarnya Muhammad mengetahui bahwa Puteri Bungsu selalu datang ke tempat itu. Ia bersikap seolah-olah ia berada seorang diri. Sekali-sekali ia berkata kepada dirinya, "Oh.. sungguh malang nasibku ini. Abang tercinta belum diketahui hidup matinya. Diri sendiri berada pula dalam penjara," keluhnya.

Keluhannya itu terdengar oleh Tuan Puteri, bertambah kasihanlah Puteri Bungsu kepada si Muhammad. Bayangan si Muhammad sudah melekat di pelupuk mata Puteri Bungsu, sehingga ia tak dapat tidur nyenyak. Puteri Bungsu sudah dihinggapi penyakit rindu.

Begitulah keadaan Puteri Bungsu. Bila hari malam, ia datang ke penjara dan setelah letih pulang ke dalam biliknya, sambil termenung mengenang anak muda.

Oleh karena hampir tiap malam Puteri Bungsu datang ke penjara, maka suatu malam ia terpergok dengan seorang pengawal yang sedang ronda. Melihat ada orang yang mendekati penjara, si pengawal berusaha mengenalinya. Alangkah terkejutnya si pengawal, ia pun segera meninggalkan penjara melaporkan kepada Perdana Menteri, apa yang dilihatnya. Perdana Menteri tidak heran mendengar laporan pengawal, karena ia sendiri pun sudah pernah melihat Tuan Puteri datang ke penjara itu, tetapi hal itu dipendamnya saja. Perdana Menteri maklum, jika Tuan Puteri sampai tergilagila kepada si Muhammad yang tampan. Dalam hati Perdana Menteri, ia tidak keberatan Tuan Puteri berjodoh dengan si Muhammad, asalkan saja usul-usulnya sudah jelas. Oleh karena rahasia pribadi Tuan Puteri sudah diketahui pengawal dan sudah pula disampaikan kepada Perdana Menteri, maka tiada jalan lain harus segera disampaikan kepada raja. Perdana Menteri menganjurkan kepada raja, agar diadakan pemeriksaan ulang atas diri Muhammad.

Di dalam balai sidang sudah banyak yang hadir. Si Muhammad dibawa masuk ke dalam balai sidang. Ia duduk dengan sopan, sambil menekurkan kepalanya, ia tiada bergerak-gerak.

Tak berapa lama kemudian, masuklah Raja ke dalam balai sidang. Raja mulai memeriksa si Muhammad. Kembali Raja bertanya tentang asal-usul Muhammad, tiada tertinggal tentang masuk Muhammad ke dalam taman.

Dengan sopan dan lancar, Muhammad menerangkan kembali asal-usulnya. Demikian juga sampai ia bertemu dengan dua ekor burung yang sedang berkelahi. Tentang kesaktian ranting kayu itu pun, tidak lupa Muhammad menceritakannya.

Dalam pemeriksaan itu tampak hadir si Ahmad. Muhammad yakin, bahwa yang di sebelah Raja itu adalah abangnya, Ahmad. Sedangkan si Ahmad tidak lagi menandai adiknya. Karena kini mereka sudah menjadi pemuda yang gagah. Lagi pula mereka berpisah di dalam hutan sudah terlalu lama.

Tetapi, sewaktu si Muhammad menceritakan bahwa ia dan abangnya pernah memakan kepala burung dan hati burung Merbuk yang telah menimbulkan amarah kedua orang tuanya, maka si Ahmad pun mulai sadar akan dirinya. Maka ia pun ikut pula bertanya kepada si Muhammad.

"Benarkah saudara pernah mempunyai seorang saudara yang hilang di dalam hutan? Dan benarkah saudara pernah memakan hati burung Merbuk?", tanyanya.

Si Muhammad tidak ragu-ragu, lalu menjawab, bahwa keterangannya itu adalah benar, bukanlah keterangan yang dibuat-buat.

Setelah Ahmad **yakin** bahwa pemuda yang di hadapannya ini adiknya, maka ia pun turun dari tempat duduknya dan terus datang kehadapan si Muhammad seraya memeluknya. Ia menangis terseduh-seduh sambil membela dengan kasihnya. Semua yang hadir turut bersedih bercampur gembira, karena adik dari calon raja mereka telah ditemukan. Lama juga mereka berdua saling berpelukan.

Melihat keadaan kedua bersaudara itu, raja lalu berkata kepada si Ahmad,

"Wahai anakku Ahmad, sudahlah! Jika memang benar pemuda yang bernama Muhammad ini adalah saudaramu, maka bawalah ia masuk ke dalam bilik. Biarlah dia beristirahat. Bila nanti ia sudah merasa segar kembali, baru kita bertanya lebih lanjut dengannya." Si Ahmad membawa adiknya masuk ke dalam bilik.

Keesokan harinya setelah makan pagi, raja memanggil si Ahmad dan Muhammad. Raja menyampaikan maksudnya hendak mengundurkan diri dan pemerintahan. Juga dengan Perdana Menteri, karena mereka sudah terlalu tua dan selalu sakit-sakitan.

Di samping itu, Raja juga mengutarakan niatnya untuk menyatukan mereka berdua dengan Puteri-puterinya.

"Engkau Ahmad, kujodohkan dengan anakanda Puteri Sulung, dan engkau Muhammad kujodohkan dengan anakanda Puteri Bungsu. Sesudah perkawinan kalian nanti berlangsung, ayahanda dan Perdana Menteri akan mengundurkan diri. Kalian berdualah yang meneruskan memimpin kerajaan ini," titah Baginda.

Selesai berkata begitu, Raja pun memanggil Datuk Bendahara untuk membuat persiapan peralatan. Segala keperluan perayaan perkawinan pun dipersiapkan. Pesta besar itu berlangsung selama dua pekan. Rakyat bergembira, siang dan malam keramaian terus berlangsung.

Ahmad dan Muhammad hidup bahagia, rukun dan damai dengan isterinya. Mereka saling kasih mengasihi.

11. SI TAGANBULU *)

Menurut cerita dan berita orang tua-tua, tersebutlah seorang raja bernama Raja Ompu Pangisi marga Marbun Lumban Gaol dari Pollung (Humbang) dengan saudaranya si Taganbulu (seorang gadis yang lain dari yang lain).

Sebelum Ompu Pangisi lahir ke dunia, sudah duluan lahir si Taganbulu yang selalu kerdil. Malahan adiknya perempuan telah kawin duluan. Karena kcilnya, maka perempuan kerdil ini dimasukkan dalam potongan bambu, karena itulah maka namanya disebut si Taganbulu. Demikian jugalah nasib saudaranya Ompu Pangisi. Waktu lahir ke dunia, ibunya meninggal. Bentuknya seperti bola bundar yang disebut *gumul*.¹⁾ Orang yang mati melahirkan waktu itu tidak dikuburkan, tetapi dibuang ke suatu tempat. Mayatnya dibuang ke sungai Silom bersama bayi gumul tadi. Semua pengantar segera kembali ke rumah dan tak boleh menoleh ke belakang. Sang suami sedih bercampur ngeri karenanya. Tapi apa hendak dikata, itu adalah takdir Tuhan Maha Pencipta. Siang dan malam ayah yang duda ini selalu berurai air mata mengenang isterinya tercinta.

Pada hari berikutnya, seorang penangkap ikan pergi ke sungai Silom melihat alat penangkap ikannya Setelah bubi itu diangkat, maka dilihatnyalah sesuatu di dalam, bundar seperti bola. Hatinya jadi heran. Setelah diperiksa, lelaki itu semakin terkejut karena yang bundar itu tak lain dari gumul manusia. Segera bubi itu dibawa ke rumah, lalu dibukanya di halaman rumah. Tetapi karena bayi gumul itu bukan sembarang manusia, tidak juga mati walau pun telah dibiarakan begitu terletak. Hal itu terbukti lagi di mana semua ternak lembu dan kerbau tak mau ke luar dari kolong rumah sebelum gumul itu diangkat dan diletakkan di atas pematang. Setelah ternak-ternak itu ke luar dan sampai di luar kampong, terdengarlah bunyi petir yang keras hingga gumul itu pun pecah serta-merta lahirlah Ompu Pangisi. Pemilik bubi tadi jadi heran bercampur takut. Karena itu bertanyalah dia ke sana ke mari siapa kiranya yang baru meninggal dunia waktu melahirkan. Akhirnya diketahuilah bahwa Ama Raja Dirumana yang berhak atas anak itu. Dijelaskanlah kejadiannya bahwa anak itu didapat-

*) Diambil dari bahasa daerah Batak Toba.

1) *Gumul* artinya = bayi yang bundar seperti bola.

nya dari sungai Silom. Setelah kedua pihak saling menerangkan yang sebenarnya, maka bayi itu pun diserahkannya kepada Ama Raja Dirumana. Kiranya kehadiran bayi ini kembali rasa dukacita bagi sang ayah yang malang ini. Karena itu dipanggilnyalah anak-anaknya beserta para menantunya. Tak seorang pun di antara mereka yang mau memelihara bayi itu kecuali anak dan menantunya yang keempat, yakni Raja Silamen dan isterinya boru Nainggolan. Boru Nainggolan menerima mereka karena dasar kasihan dan cinta manusia, walaupun mereka sendiri baru tiga bulan berumah tangga. Sebenarnya yang paling tepat mengasuh bayi itu adalah anak-anak dan menantunya yang lebih tua karena mereka sedang mengusahakan anak kecil. Tetapi karena mereka tak rela, boru Nainggolan dengan rela dan kasih sayang menerimanya. Ama Raja Dirumana menyatakan rasa terima kasihnya kepada menantunya yang keempat itu,

"Saya cukup mengerti," katanya. "Kalau anak ini benar-benar mau hidup, maka akan ada jalan untuk memeliharanya," katanya lagi. Benarlah, setelah anak itu diterima boru Nainggolan, badannya jadi hamil serta dapat menyusukan bayi itu. Karena itulah maka bayi itu diberi nama Pangisi, sebab memberi tuah kepada boru Nainggolan.

Lama kelamaan anak itu semakin besar dengan suburnya. Pada usia 12 tahun Pangisi telah sanggup menggembalakan ternak orang tuanya (maksudnya abangnya sendiri). Dia rajin bekerja dan hasil kerjanya selalu baik. Semua ternak gembalaannya gemuk-gemuk dan beranak banyak. Dan setiap pergi ke padang rumput, Pangisi selalu membawa cangkul untuk mengerjakan sebuah kebun. Abangnya sangat senang melihat tingkah lakunya sehari-hari, hanya belakangan ini agak berkurang karena beberapa ekor ayamnya hilang bila Pangisi sendirian tinggal di rumah. Kiranya waktu keluarga itu berada di ladang, seorang anak nenek bercerita kepada Pangisi,

"Apakah orang tuamu ini baik-baik terhadapmu?" tanyanya.

"Yah . . . baik-baik nek, kenapa rupanya?", kata Pangisi ingin tahu.

"Terima kasih, nak. Saya sangka tidak demikian halnya. Karena sebenarnya dia itu bukannya orang tuamu, dia adalah abangmu. Sedang ibumu sudah meninggal dunia waktu melahirkanmu dan dibuang ke sungai Silom sana. Tapi untung, kau ditemukan oleh seorang penangkap ikan lalu dibawanya ke rumah.

Akhirnya engkau diserahkan kepada abangmu ini.”

“Ada seorang saudaramu perempuan yang bernama Si Taganbulu yang tak mau besar dan tempatnya di dalam potongan bambu. Jadi orang tua kalian bernama Ama Raja Dirumana,” katanya meyakinkan.

“Kalau demikian ceritanya nek, di manakah tempat pembuangan ibu kandungku itu?”, tanya ingin tahu. Akhirnya orang tua itu memberi petunjuk kepada Pangisi. Hatinya jadi sedih dan terus menangis terisak-isak. Hari itu juga Pangisi segera berangkat ke sungai Silom mencari tulang-tulang ibunya. Tulang-tulang yang terkumpul itu digendongnya ke rumah lalu disimpan di bagian atas. Dia bertekad untuk menghormati roh ibunya itu.

Pada suatu hari Pangisi tidak pergi menggembalakan ternak dan tinggal seorang diri di rumah. Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk memotong seekor ayam untuk disajikan ke atas rumah. Hal ini dilakukan, karena menurut Pangisi ibunya yang telah lapar. Hidangan itu disajikan sembari berurai air mata. Demikianlah dilakukannya setiap kali sendirian tinggal di rumah. Dan abangnya jadi curiga terhadap dirinya karena sampai saat ini sudah tiga akor ayam hilang.

“Kenapa ayam dapat hilang, padahal Pangisi ada di rumah? Dia sendiri adalah orang baik-baik dan lagi pula makanan tidak kurang di rumah. Apa gerangan yang terjadi?”, kata abangnya dalam hati, demikian juga kakaknya Si Taganbulu. Hari itu mereka pura-pura pergi ke ladang beserta semua anak-anaknya. Hanya Pangisi yang tinggal seorang diri. Hatinya jadi bersorak gembira karena ada kesempatan memberi sajian kepada ibunya. Sebentar kemudian, seekor ayam ditangkapnya ke bagian atas rumah mereka. Pekerjaan Pangisi ini diamati abangnya sebentar. Waktu Pangisi menghidangkan sajian itu, abangnya beserta keluarganya kembali ke rumah. Tetapi mereka heran Pangisi tak ada di sana. Dicarinya ke sana ke mari, padahal Pangisi sedang menangis terisak-isak di bagian atas rumah itu menyajikan ayam masak dekat tulang belulang ibunya. Abangnya sangat tercengang melihat tingkah adiknya.

“Pekerjaan apa yang kau lakukan ini Pangisi? Pantas ayam hilang,” tegur abangnya. Dengan rasa terkejut Pangisi berusaha menjawab abangnya.

“Memang benar yang abang katakan itu. Karena ada seorang nenek mengatakan bahwa kau adalah abangku. Sedang ibu kan-

dung kita telah meninggal dunia waktu melahirkan aku, dan mayatnya dibuang ke sungai Silom. Dengan petunjuk itu saya carilah tulang belulang ini walaupun tak dapat seluruhnya, lalu kusimpan di atas ini.” ”Saya kira ibu kita sudah lapar, itulah sebabnya maka ayam itu saya potong untuk makanannya, katanya menjelaskan.

”Aduh! Aku tidak menyangka sebodoh itu engkau selama ini. Maka tulang belulang orang yang meninggal tiba-tiba dibawa ke rumah. Kalau mayat ibu kita dibuang adalah karena adat. Kalau tindakanmu ini diketahui orang lain berbahaya, dan kita akan diusir dari kampung ini. Malah waktu mengantarkan mayatnya itu harus cepat dan waktu pulang tak seorang pun berani menoleh ke belakang. Dan ini kau bawa lagi tulang belulangnya ke rumah, apa maksudmu sebenarnya?”, kata abangnya.

”Ah, kalau kalian berpikiran demikian, tak dapat kuterima. Kalau tak boleh begini biarlah saya yang pergi dari kampung ini. Aku tak sudi membuangnya karena dia adalah ibuku sendiri,” kata Pangisi dengan tegas.

”Jika begitu sikapmu terserahlah, tetapi kau sendirilah yang menanggung resikonya,” kata abangnya lagi.

”Baiklah. Kalau kau harus berangkat dari kampung ini, Si Taganbulu harus saya bawa. Ke manapun saya pergi, tulang belulang ibu ini akan saya bawa,” katanya.

”Kau boleh pergi asal dengan hati bersihmu, bawalah Si Taganbulu bersama tulang belulang ini. Tetapi kalau belanjamu kurang, datanglah ke mari mengambilnya,” sahut abangnya. Sesungguhnya abangnya dengan berat dan sedih melepas adiknya pergi, tetapi apa hendak dikata karena Pangisi tak mau membuang tulang belulang itu. Lalu Pangisi pergi dari rumah itu dengan menggendong tulang belulang ibunya dan menyandang kakaknya si Taganbulu.

Ia terus berjalan dan semakin jauh dari pandangan abangnya beserta keluarganya. Tiada berapa lama, sampailah dia di kebun yang dikerjakannya semasa gembala. Segera dibangunnya sebuah gubuk kecil untuk tempat tinggalnya, sepi dari orang banyak. Hidupnya menyediakan karena makanan pun tak ada. Malamnya Pangisi meratapi nasibnya yang malang. Esok harinya setelah matahari terbit, Pangisi pergi ke hutan mencari buah-buahan pengganti makanannya. Dalam perjalanan itu terdengarlah auman harimau. Pangisi terkejut melihat harimau itu, dikiranya dirinya akan jadi

mangsa binatang itu. Saking takutnya, dia segera memanjat sebatang pohon. Tetapi harimau itu terus telungkup.

"Jika harimau ini mau memakanku, tentu dia akan mendekat. Ini lain, dia tidak beranjak tetapi terus mengaum. Mungkin dia itu tertelan tulang dan tersumbat di kerongkongannya," pikirnya. Semakin diperhatikan, memang benarlah demikian adanya. Rasa kasihan timbul untuk menolong. "Tetapi kalau kutolong nanti, jangan-jangan aku diterkamnya lalu dimakan. Kalau aku biarkan demikian tentu dia mati dengan sendirinya. Apa tindakanku sekarang. Ah, ada juga cerita yang mengatakan, bahwa harimau itu bukan sembarang binatang. Biasanya harimau datang membuat batas jika orang berselisih perbatasan sawah atau ladang. Baiklah kutolong harimau ini, kurasa dia ingin segera pertolongan," demikian pendapat Pangisi dalam hatinya. Dengan memberanikan diri Pangisi bertanya, "Apakah kau ini tersumbat tulang. Saya kasihan melihatmu, tetapi kalau engkau kutolong, apakah engkau tidak memakan diriku?" katanya. Harimau itu tampak seperti mengangguk. "Tetapi, baiklah kita ikat janji lebih dahulu. Kalau engkau kutolong, maukah engkau berkawan denganku?" tanya Pangisi. Harimau mengaum seolah-olah menjawabnya. "Jika sudah setuju marilah kita ikat janji. "Ikan dari Sabulan istimewa enaknya, siapa melanggar janji deritanya luar biasa," kata Pangisi kepada harimau. Lalu didekatinya harimau itu tetapi tidak juga mau pergi. "Nah, marilah kuambil tulang itu," kata Pangisi, serta-merta harimau mengangakán mulutnya. Tulang itu segera dicabutnya dan dia pun pergi. Tetapi harimau terus mengikuti dari belakang ke mana saja Pangisi pergi. Demikianlah terus hingga Pangisi kembali ke gubuknya. Malamnya Pangisi tidur, sedang harimau tetap di luar gubuk. Besoknya harimau itu dilihatnya masih di situ juga. "Bah, kau terus di sini, apa yang akan kuberi makananmu sedang aku sendiri tak makan," kata Pangisi. "Pergilah mencari makanan kita," sambungnya. Mendengar kata-kata itu harimau pergi ke hutan. Demikianlah Pangisi dan Si Taganbulu tidak kelaparan berkat pertolongan harimau tadi. Pengetahuan Pangisi pun tambah hari tambah banyak, malah telah menjadi seorang datu (dukun) besar di tempat itu.

Pada suatu ketika, mampirlah ke gubuk itu seorang dukun dari Tamba Samosir bernama Datu Parngongo yang akan meneruskan perjalanannya ke Barus. Dia melihat asap api ke luar dari sebuah gubuk di padang rumput itu. Disapanya pemilik gubuk itu,

tetapi tiba-tiba Datu Parngongo terkejut karena munculnya seekor harimau yang mengaum keras. Bukan main takutnya hingga dicobanya menjinakkan harimau itu dengan tenaga manteranya, tetapi tidak mempan. Maka cepat-cepat dia bertindak memanggil pemilik gubuk itu. Mendengar suara itu ke luarlah Pangisi sambil bertanya,

"Siapa itu?" katanya.

"Saya adalah Datu Parngongo mau pergi ke Barus. Saya ber maksud datang ke situ karena saya telah haus, tahu-tahu ada harimau. Harimau apakah itu?" tanya Datu Parngongo.

"Ah, harimauku itu, tak apa-apa itu," sahut Pangisi.

"Kalau begitu bolehlah saya masuk?", kata Datu Parngongo.

"Ya, boleh silakan masuk," jawab Pangisi. Dalam pembicaraan mereka di gubuk itu Pangisi menanyakan maksudnya ke Barus mencari jodoh atas desakan orang tuanya karena telah lanjut usia belum juga kawin.

"Kalau begitu baiklah, makanlah kita dulu," kata Pangisi.

"Terima kasih ipar, dan kalau mungkin tolonglah masakkan nasi karena saya sudah lapar sejak tadi," kata Datu Parngongo. Waktu datu itu makan, menyanyilah Si Taganbulu dari pokok labu. "Sayalah Si Taganbulu yang duluan lahir, tetapi belakangan diberi." Mendengar merdunya suara itu, Datu Parngongo jadi jatuh cinta. Karena ingin kepastian ditanyalah apa di sekitar itu ada gadis tinggal.

"Benar ada" kata Pangisi, "Dia adalah kakakku," katanya meyakinkan Datu Parngongo.

"Wah, alangkah enaknya nyanyiannya itu saya dengar. Bagaimana, seperti saya katakan saya belum kawin dan sedang mencari-cari, kalau boleh yang menyanyi itulah jadi menantu orang tuaku," desak Datu Parngongo.

"Ah, sudahlah ipar. Kami ini orang miskin dan juga sudah demikian itu nasib kakakku. Tak ada taranya seperti pahitnya penghidupan kami. Jadi tak mungkin itu terjadi, lagi pula ipar adalah seorang raja lagi dukun besar. Bagaimana mungkin kakaku itu jadi isterimu?" kata Pangisi.

"Yah benarlah kataku ini, sudah ada tanda-tanda pada diriku bahwa kakakmu itulah jodohku," kata Datu Parngongo.

"Janganlah berkata mungkin," kata Pangisi merendah diri.

"Ya, betul ipar. Saya ini 'kan bukan sembarang dukun, sedang apa yang akan terjadi dapat saya ketahui. Jadi kalau setuju,

dialah menantu orang tuaku," kata Parngongo meyakinkan Pangisi.

"Ipar adalah dukun besar seperti yang kau katakan, apakah ipar tidak menyesal kalau saya berikan kakakku itu?" tanya Pangisi. Tidak akan menyesal, apa pun yang akan terjadi jawab Datu Parngongo.

"Pertanda ketulusan hatiku, inilah uang muka yang dititipkan oleh orang tuaku untuk perkawinan," kata Datu Parngongo.

"Begini ipar. Kalau memang benar dari hati sucimu itu saya terima, tetapi lebih dahulu harus kita ikat janji," kata Pangisi.

"Ya, mari kita ikat janji," kata Datu Parngongo.

"Jika ipar menyesal dan mengembalikan kakakku atau membunuhnya jadi guna-guna, ipar akan terkutuk. Dan kalau kau bunuh dia, berarti perang antara kita serta ipar terkutuk kalah,"

"Ya ipar. Saya akan kena kutukan dan mati terbunuh kalau saya melanggar janji ini," kata Datu Parngongo meyakinkan janji itu.

"Kalau begitu, jadilah kakaku itu isterimu. Nah, salamlah tanganku ini agar saya restui perkawinan kalian," kata Pangisi. Kemudian diambilnya Si Taganbulu dari pokok labu lalu diserahkan kepada Datu Parngongo.

"Selamatlah kalian, semoga banyak anak dan mudah rejeki," kata Pangisi dengan tulus hati. Datu Parngongo jadi tercengang, lalu berkata,

"Benarkah ini kakak ipar, yang pandai bernyanyi itu?".

"Benar, ipar. Dialah kakaku yang pandai menyanyi itu", kata Pangisi. Datu Parngongo jadi kebingungan, tetapi karena sudah janji maka dibawanyalah Si Taganbulu ke Tamba (Samosir). Disandangnya tali tempat Si Taganbulu lalu terus berangkat. Belum berapa jauh berjalan, Datu Parngongo berpikir "Kalau ini kubawa terus, tentu aku dicemoohkan orang. Bila kutinggalkan di hutan ini yah, saya termakan sumpah janji. Apa tindakan saya selanjutnya? pikirnya. Setelah lama berpikir demikian, timbulah pikiran untuk meninggalkan. Bambu itu digantungkan pada sebatang kayu, lalu dia pergi. Tetapi di luar dugaan, harimau datang menghalangi kepergiannya. Datu Parngongo jadi takut dan dengan terpaksa diambilnya lagi Si Taganbulu. "Biar lewat hutan inilah nanti kutinggalkan dia", katanya dalam hati.

Jika jauh dari sini kutinggalkan, tentu harimau itu tak dapat datang lagi, pikirnya. Setelah jauh dari tempat tadi menuju Tamba,

Si Taganbulu ditinggalkannya. Tetapi tiba-tiba sekitarnya jadi gelap, sehingga sukar baginya meneruskan perjalanan. Karena keadaan ini terpaksa diambilnya Si Taganbulu kembali. Segera sekitarnya jadi terang kembali. Akhirnya Datu Parngongo tiba di Tamba ketika orang tuanya sedang duduk-duduk di halaman rumahnya.

"Mana menantu itu Parngongo?" tegurnya.

"Belum bersua Pak", sahut Datu Parngongo. Mendengar pembicaraan itu Si Taganbulu jadi geram.

"Jangan mungkiri tentang diriku. Walaupun begini nasibku, kau tidak boleh memungkirinya lagi. Perkawinan kita telah direstui oleh saudaraku, dan kalian telah mengikat janji", katanya dari dalam potongan bambu itu. Datu Parngongo dan orangtuanya jadi tercengang seketika.

"Siapa yang bicara itu?" kata orang tuanya.

"Saya tak tahu lagi, Pak", sahut anaknya serta-merta diperlihatkannya Si Taganbulu itu.

"Bah, apa ini? Manusia bukan, setan bukan. Untuk apa kau bawa ini? kata orang tuanya. "Buanglah itu. Bikin malu" lanjutnya dengan marah. Si Taganbulu jadi meratap dan menangis mendengar gerutu mertuanya. Marahnya tidak tanggung, sehingga Datu Parngongo bermaksud membunuh Si Taganbulu untuk bahan guna-guna.

Suatu hari, Datu Parngongo berbicara dengan Si Taganbulu.

"Begini maksudku puteri rajaku. Saya katakan kita menikah tidak mungkin, karena kau berada dalam bambu ini saja. Bagaimana akhir perkawinan begini? Menurut saya, sebaiknya kujadikan saja kau jadi guna-guna; karena dengan demikian kau masih berguna untuk manusia. Jika tidak, apalah artinya kau hidup di dunia ini?" kata Datu Parngongo. Karena rasa sedih Si Taganbulu menangis mendengarkannya.

"Hari itu kau telah dimintai saudaraku agar tidak menyesal dan tidak akan membunuh aku. Sekarang kau mungkin, memungkiri janjimu sendiri. Yang kumaksud terserah padamulah hidupku. Kalau kau harus membunuh aku, terserah. Hanya satu permintaanku, waktu kau membunuh aku tak usah dengan leburan timah cukuplah dengan air mendidih. Tetapi sebelumnya siapkanlah tikar tujuh lapis dengan pembunuhan itu", kata Si Taganbulu kepada suaminya.

"Ya, kalau hal jalan terbaik akan saya turuti, asalkan dirimu

rela kubunuh," kata suaminya.

Esok harinya waktu matahari naik, semua peralatan telah siap. Ke dalam air mendidih itu Si Taganbulu dimasukkan lalu ditutup rapat-rapat. Tiada berapa lama, tempat air mendidih itu meletus dengan suara keras bagaikan petir dan tempat itu gelap seketika. Melihat keadaan itu Datu Parngongo terkejut dan gemetar karen ketakutan. Sebentar kemudian tempat itu berangus terang dan seorang puteri cantik sedang berdiri di atas tikar nan tujuh lapis dan di sekitarnya berkeliaran anak-anak ular belanga disertai mata uang, emas dan perak berserakan. Melihat keadaan itu Datu Parngongo semakin heran penuh haru.

Waktu demikian itu bicaralah sang puteri cantik,

"Lihatlah Tuhan tidak akan membiarkan aku meninggal tanpa turunan. Nah, sebagian tubuhku jadi ular belanga dan tidak boleh dibunuh oleh turunanku. Sebagian lagi adalah harta berharga. Sekarang siapkanlah kain putih untuk alas kakiku masuk ke rumah dan pukullah gendang untuk pesta kita!" katanya dengan tenang dan ramah. Datu Parngongo tersenyum tanda kegirangan. Segera dibuatkanlah kain putih, lalu berjalanlah isterinya yang cantik naik ke rumah. Karena suka cita itu dilaksanakan pesta memukul gendang. Diundanglah tetangga dan sanak famili meramaikan pestanya itu. Karena kecantikannya yang istimewa itu, sejak itulah Si Taganbulu mendapat nama julukan. "Si boru Haraspinillan", artinya, Puteri cantik bagaikan kapas putih bersih yang bercahaya.

Sebaliknya saudaranya Pangisi menangis dan sangat sedih mendengar khabar kakaknya dibunuh Datu Parngongo. Tak tahu dia bahwa Si taganbulu telah berubah menjadi perempuan cantik. Segera Pangisi dan rombongan serta harimaunya berangkat ke Tamba (Samosir) untuk berperang dan membunuh Datu Parngongo. Dengan petunjuk orang di kampung itu tahulah mereka rumah tempat tinggal suara lantang memanggil dari halaman.

"Dirumahkah Datu Parngongo? Turunlah kau ke mari! Kau telah mungkir janji, kau bunuh kakakku. Terkutuklah engkau. Sekarang aku datang menuntut bela kakakku. Si Taganbulu. Apakah aku yang mati atau kau, turunlah ke halaman ini!" kata Pangisi dengan geram sambil menangis terisak-isak.

Untuk menghindarkan salah paham, turunlah Si Boru Hapas-pilinilian ke halaman.

"Tenanglah saudaraku, jangan bunuh iparmu. Memang saya

dibunuh tapi tidak mati karena kehendak Tuhan. Memang wajah saya telah berubah dan namaku sekarang Si Boru Hapaspinilian. Saya sendirilah Si Taganbulu kakakmu itu”, katanya melunakkan amarah Pangisi.

”Jangan banyak bicara. Walau jelek kakakku, itu yang berharga bagiku. Walaupun kau ini cantik, tak perlu bagi saya. Sekarang Datu Parngongolah suruh ke mari supaya kubunuh karena kau sendiri tak kukenal”, kata Pangisi.

”pangtang berkata demikian, saudaraku. Saya bicara dengan sebenarnya. Buktiunya bahwa saya ini kakakmu, cobakanlah cincin ini ke jari-jarimu”, kata Si Boru Hapaspinilian seraya diberikannya kepada saudaranya. Benar cincin itu cocok, tetapi dia masih membantah.

”Tidak, mungkin setelah kakakku dibunuh maka cincin ini diambilnya. Katakanlah benar cincin ini pemberianku, tetapi setelah kakakku meninggal barulah diberikan padamu. Jadi tak benar engkau Si Taganbulu”, kata Pangisi.

”Sekarang pun tak perlu lagi kata-kata, suruhlah Datu Parngongo ke mari supaya kubunuh,” katanya lagi.

”Janganlah begitu saudaraku. Kalau tidak yakin dengan cincin ini, ia lagi macis yang saudara berikan cocokkanlah!” kata Si Boru Hapaspinilian. Dococokkan dengan bagian-bagiannya yang ada, memang cocok.

”Benar cocok, tetapi sama halnya dengan cincin,” katanya lagi.

”Jadi apa yang harus saya perbuat agar saudaraku yakin dan percaya, bahwa aku ini kakakmu?” desak Si Boru Hapaspinilian.

”Baiklah, peganglah harimau ini. Jika benar engkau Si Taganbulu, kau tidak diganggu. Kalau tidak benar kau akan dimakannya, maukan engkau?” tanya Pangisi.

”Mau,” jawab kakaknya.

Dengan tenang turunlah perempuan itu dari tangga rumahnya lalu didatanginya harimau itu dan dipegang. Benarlah, harimau itu tidak mengganggunya malah menjilat kaki sang puteri cantik.

Melihat kejadian itu, Pangisi menjadi yakin dan percaya serta merta dipeluknyalah kakaknya itu sambil menangis tersedu-sedu tanda kegirangan.

”Kalau memang benar, baiklah. Perkiraanku kakak telah tiada. Sekarang, tidak saya tuntut lagi Datu Parngongo. Bahagialah rumah tangga kalian”, kata Pangisi seraya melepas pelukannya.

”Terima kasih, saudaraku. Biar kupanggilkan iparmu untuk datang bersembah. Datu Parngongo turun lalu menyembah dan menyalami iparnya serta semua rombongan, sembari memohon agar Pangisi sudi mengundang sanak keluarganya untuk menghadiri pesta besar-besaran. Dengan rasa bangga dan gembira Pangisi segera kembali mengundang keluarganya dari Pollung. Tetapi sebagian tak mau, selain dari saudaranya Banjarnahor. Pesta itu dihadirinya dengan penuh rasa senang dan puas, karena begitu besar dan meriah. Demikianlah akhir cerita itu penuh bahagia hingga turunannya dan selamatlah kita semuanya.

12. DATU KANDIBATA *)

Kata yang empunya cerita dahulu kala tersebutlah sebuah cerita yang bernama Datu Kandibata. Di tepi sungai Lau Biang adalah sebuah kampung yang sangat terkenal, yaitu kampung Kandibata. Adapun sebabnya maka kampung Kandibata itu terkenal ialah karena di kampung itu ada sebuah rumah tangga tempat sepasang suami isteri yang keduanya Datu Besar. Mereka mempunyai 2 (dua) orang puteri yang sangat cantik yang tertua bernama Si Beru Tandang Karo dan yang bungsu bernama Si Beru Tandang Meriah.

Datu Kandibata dan isterinya sering dipanggil orang untuk mengobati orang yang sakit. Karena Datu inilah sebetulnya maka kampung Kandibata terkenal sampai ke Tanah Alas, Tanah Deli, Tanah Toba terus Tanah Simalungun.

"Muridnya banyak, pusaka dan tongkatnya pun sangat banyak, begitu juga obat-obatan dan segala jenis minyak di dalam guci-gucinya. Dia sangat pintar dapat meramalkan apa saja, dan mengetahui waktu yang bagaimanapun. Apa yang diucapakannya terus menjadi kenyataan. Ada pun bila disentuhnya "bertunas", katanya, terus bertunas. Manusia pun jika baru empat malam di kuburan jika bangkainya masih sempurna, "hidup", katanya terus hidup. Oleh karena itu semua orang menghormatinya, baik rakyatnya, maupun datu-datu, apa lagi prajurit dan raja-raja besar. Tetapi ada sedikit kelemahan Datu besar ini, yaitu ia sangat tamak akan uang.

Pada suatu hari di tanah Alas berjangkit penyakit cacar. Semua rakyat raja tanah Alas sudah terkena penyakit cacar. Oleh karena itu raja Alas mengirim utusan ke Kandibata memanggil Datu Kandibata yang terkenal pandai mengobati segala macam penyakit itu. Utusan raja Alas itu membawa prajurit sebanyak dua belas orang. Sampai di Kandibata terus didatanginya rumah Datu Kandibata.

"Apa maksudmu datang ke rumah Datu ini?" kata salah seorang muridnya bertanya kepada utusan raja Alas itu.

"Aku adalah utusan raja Alas, dan aku hendak berbicara dengan Datu karena kata raja kami, hanya Datu inilah yang sanggup mengobati penyakit cacar yang sedang hebat-hebatnya melanda

*) Diambil dari bahasa daerah Batak (Karo), artinya dukun Kandibata.

tanah Alas. Kalau mengenai upah berapa pun dimintanya akan kami bayar; entah dia meminta emas, suasa, entah perak, semuanya akan kami penuhi. Begitulah pesan raja kami dari tanah Alas,” kata utusan itu.

”Kalau begitu, baiklah, akan kusampaikan kepada Datu”, kata muridnya. Dibertahukan muridnya itulah semua yang dikatakan oleh utusan raja Alas itu kepada Datu Kandibata.

Maka disuruhnyalah muridnya itu memanggil utusan raja Alas ke pertapaannya. Maka berbicaralah mereka. Kata Datu Kandibata,

”Sebelum engkau datang aku sudah mengetahui bahwa sekarang ini lagi hebat-hebatnya penyakit cacar melanda tanah Alas. Penyakit itu datang dari tanah Singkel, seperti angin berembus suaranya datang”.

”Benar Datu,” kata utusan raja Alas itu.

”Oleh karrena itu aku harus bermufakat dengan isteriku ibu si Beru Tandang Karo apakah kami akan ke sana atau tidak, karena aku pun tahu raja Alas sangat kaya” katanya.

Maka disuruhnyalah muridnya memanggil isterinya ke rumah. Setelah isterinya datang diceritakannya semuanya apa yang dikatakan oleh utusan raja Alas itu.

”Aku sangat takut, kalau-kalau ke sini pun akan datang juga penyakit cacar itu; jangan-jangan nanti anak kita pun kena pula pada waktu kita di tanah Alas”, kata isterinya.

”Kalau begitu, biar kubaca dahulu pustaka”, kata Datu Kandibata kepada isterinya. Diambilnyalah pustakanya lalu dibacanya.

”Benar, kelak setelah kita sampai di tanah Alas akan berjangkit penyakit cacar dari tanah Alas ke tanah Karo ini. Anak kita pun akan kena dan berbahaya pula. Tapi walaupun begitu, jangan takut karena walau nanti ia mati dapat dihidupkan kembali,” kata-nya kepada isterinya.

”Aku sangat takut, tapi walaupun demikian, terserah kepada-mu, asal saja jangan sempat kita mendapat malu kelak, anak kita mati gara-gara kita mengejar uang ke tanah Alas”, kata isterinya.

”Jangan takut, orang yang telah mati pun dapat kuhidupkan”, katanya. Lalu katanya kepada salah seorang muridnya,

”Panjatlah pohon beringin tunggal itu lalu dipanggil Datu lah angin puting beliung, maka jatuhlah murid itu ke batu, terus mati hancur semua tulangnya. Lalu disuruhnya angin berhenti, ”Bangun

engkau". Muridnya itu terus bangun. Setelah dilihatnya oleh isterinya peristiwa itu maka mereka pun sudah sepakat akan berangkat ke tanah Alas bersama utusan raja Alas keesokan harinya.

Malam harinya dipanggilnya semua saudara-saudaranya beserta murid-muridnya, lalu dipesankannya agar selama mereka berada di tanah Alas, entah bagaimana nanti keadaan kedua anaknya entah sakit, atau sedikit saja pun panas badannya supaya disuruh muridnya memanggil mereka ke tanah Alas. Mendengar pembicaraan itu menangislah kedua anaknya lalu katanya. "Entah kita tidak akan bersua lagi jika penyakit cacar itu berjangkit ke sini ayah, entah inilah perjumpaan kita yang terakhir ibu," kata kedua anaknya sambil menangis.

"Aku Datu besar, ibumu juga datu besar anakku, apa yang kau takutkan walaupun kami pergi ke tanah Alas, siapa pun tidak ada yang berani berbuat jahat kepadamu, jangankan manusia, binatang di hutan, hantu keramatpun takut melihat kami. Muridku pun banyak yang akan menjaga kamu berdua."

"Walaupun begitu ayah sekiranya kami mati kelak hendaknya di hadapan ayah dan ibu, begitulah permintaan kami. Mimpiku pun buruk ayah", kata si Beru Tandang Karo.

"Mengenai itu sudah kuketahui anakku, tapi jangan takut. Walaupun begitu, ibu Tandang Karo, coba tanya yang bersama engkau itu", kata Datu Kandibata kepada isterinya, lalu dijawabnya,

"Ah aku juga merasa seperti ada bau mayat pada sirih ini. Saya pikir lebih baik kita tidak usah berangkat", katanya, seraya menitik air matanya.

"Jangan takut", kata Datu Kandibata.

"Kami pikir, abang lebih baik jangan berangkat, kami nanti tidak akan tahu bagaimana sebaiknya", kata adiknya. Tadi Datu Kandibata terus bersikeras berangkat karena ia sangat tamak akan uang.

Setelah beberapa hari dia di tanah Alas, datanglah tiga orang muridnya memberitahukan bahwa ke tanah Karo pun sudah berjangkit penyakit cacar.

"Datu, sekarang penyakit cacar sudah berjangkit di Tanah Karo, Si Beru Tandang Karo dan Si Beru Tandang Meriah pun kena dan sangat parah. Sudah kami obati, tetapi bukan bertambah baik malah bertambah parah", kata ketiga muridnya itu.

"Kalau begitu pulang kita", kata isterinya.

"Tidak, jangan takut. Seandainya pun ia mati dapat kuhidupkan kelak. Pulanglah kamu dan bawa uang ini sesumpit kamu seorang. Besok akan kuberitahukan pada raja Alas agar disediakannya dua belas orang prajurit untuk mengantarkan kamu", katanya.

Setelah itu beberapa hari kemudian datang pula saudara isterinya tiga orang , lalu salah seorang berkata,

"Bang pulanglah Abang besok ke Kandibata, penyakit anak kita itu bertambah parah setiap hari. Kami takut mereka akan mati kalau Abang tidak ada di situ. Kalaupun mereka mati agar di hadapan Abang, karena mereka selalu menangis", katanya.

"Jangan takut Dik, pulang sajalah kamu besok. Tidak selamanya seperti ini enaknya mencari uang. Cuma seandainya mati anak kita itu kuburkan nanti di antara pohon beringin dengan tempatku bertapa supaya siapa pun tidak ada yang berani menganggunya, baik manusia, baik hantu keramat maupun hantu-hantu. Besok kamu bawa uang ini sekarung seorang dan yang mengantarkan kamu akan kuminta duabelas orang prajurit raja Alas ini", kata Datu itu.

"Jangan begitu Bang, baiklah sama kita pulang", kata adiknya.

"Tidak, jarigan engkau bersedih", jawabnya. Menangislah isterinya. Begitulah disuruhnya saudara isterinya itu pulang dengan membawa uang sekarung seorang diantarkan duabelas orang prajurit raja Alas.

Setelah saudara isterinya itu sampai di Kandibata, datang pulalah saudaranya tiga orang katanya,

"Pulanglah Abang dahulu penyakit anak kita itu bertambah parah selalu, sekarang bergerak pun mereka tidak sanggup lagi. Kalau masih lama Abang pulang, bagaimana pun kita akan berpisah dengan mereka".

"Tidak, pulang sajalah kamu besok. Cuma kalau anak kita ini mati besok, buat nanti kuburannya agak tinggi di antara pohon beringin tunggal dengan pertapaanku. Kalau kamu pulang besok bawalah uang ini sekarung seorang", katanya.

"Karena uang maka kita tidak pulang. Mati pun nanti anak kita itu tidak kita lihat lagi karena mengejar uang", kata isterinya menangis sambil memukuli tubuhnya.

"Jangan engkau menangis, orang mati pun dapat kuhidup-

kan kembali”, kata Datu Kandibata. Keesokan harinya pulang pulalah saudaranya itu membawa uang sekarung seorang diantar-k-an oleh prajurit raja Alas. Tapi sebelum pukul sepuluh sudah datang utusan anak kampung memberitahukan bahwa si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah sudah mati.

“Datu, Si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang meriah sudah meninggal”, katanya.

“Kalau begitu cepat engkau pulang besok bawa uang ini sekarung untuk biaya penguburannya. Katakan kepada murid-muridku supaya diaturnya kuburannya, mayatnya supaya dibalut dengan kain putih dan dimandikan dengan air jeruk purut”, jawab Datu itu.

“Anakku, anakku, rupamu pun tidak sempat lagi kulihat karena ayahmu tamak uang ni ni”, menangis ibu Si Beru Tandang Karo.

“Diamlah engkau, nanti akan hidup juga kembali”, kata Datu Kandibata menghibur isterinya.

Menjelang si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah mati, mereka sangat sedih, tiada henti-hentinya air matanya me-nitik, mengingat ayah-ibunya mengejar uang ke tanah Alas. Mereka sangat sedih, pada waktu napasnya hendak putus, katanya,

“Tak lama lagi dunia ini akan kuttinggalkan,. di manakah engkau ayah, di manakah engkau ibu”, kata si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah. Orang yang melihat pun sedih semuanya.

Setelah meninggal maka dibuatlah pesta penguburannya. Apa yang dipesankan Datu Kandibata mengenai cara-cara penguburan si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah dilaksanakan oleh saudara-saudaranya, semoga mereka dapat lagi hidup kelak pikir mereka. Datu Kandibata dan isterinya sudah berbulan-bulan di tanah Alas.

Setelah itu si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah dikuburkan, hantunya terus menangis di atas kuburan, mereka sangat sedih. Sedih hatinya berpisah dengan ibu-bapaknya. Tapi karena tamaknya ayahnya kepada uang, mereka mati pun ayahnya tidak juga datang. “Barangkali sudah lupa ayah dan ibu kepada kami,” kata hantunya menangis.

Karena mereka terus menangis maka terdengarlah suara mereka itu kepada Keramat Gunung Sibayak yaitu Keramat Batu Marlunglung dan Keramat Batu Ernala, mereka sangat kasihan.

Akhirnya berkatalah ia kepada pesuruhnya, katanya,
"Coba tanya apa sebabnya mereka menangis sepanjang hari.
Sungguh sedih mendengar ratapan mereka itu".

"Boleh ", kata pesuruhnya.

Maka berangkatlah ia bersama beberapa orang kawannya men-
datangi hantu si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah.

"Mengapakah engkau menangis sepanjang hari anakku," kata
pesuruh itu.

"Tak terlukiskan lagi apa sebabnya, bibi yang belum kukenal.
Ibu mereka pergi kami di sini pun sakit pula. Sudah sering ayah
dan ibu dipanggil ke tanah Alas, tapi sekali pun mereka tidak
datang. Kembali semua yang memanggil. Sekali lagi pun berbicara
bersama ayah dan ibu, tapi sampai sekarang ini sudah sampai
setahun, kubur kami pun tidak dilihatnya, entah satu pun mereka
tidak akan kembali lagi, ui ui", jawabnya sambil me-
nangis.

"Jangan menangis anakku , apakah gerangan halangan-
nya maka ia tak datang-datang?", tanya pesuruh itu.

"Karena mengejar uang. Semua orang yang memanggilnya,
uang itulah yang diberikannya, entah berapa banyak uang itu
sudah diperolehnya sebagai upahnya mengobati orang tak tahulah
kami sampai-sampai ia lupa melihat kami. Katanya sebesar tulang
sisir saja pun tulang kami tinggal, kami dapat dihidupkannya
kembali, begitulah katanya kepada yang menjemputnya". kata si
Beru Tandang Karo.

"Kalau begitu, anakku, kami ini pesuruh Keramat Gunung
Sibayak. Marilah sama-sama kita pergi ke sana, anggaplah dia
sebagai pengganti ibumu. Lagi pula ayah dan ibumu pun sudah
tidak perduli kepadamu", kata pesuruh itu. Lama mereka berpikir.
Akhirnya kata si Beru Tandang Karo,

"Kalau begitu katamu bibi, baiklah! Engkaulah sekarang yang
kami anggap sebagai orang tua kami". Maka pergilah mereka men-
datangi Keramat Gunung Sibayak. Sampai di atas terus diceritakan
pesuruh itu bagaimana yang sebenarnya kehidupan kedua gadis
itu.

"Kalau begitu anakku, tinggallah di sini. Apa kehendakmu
akan kupenuhi, pemandianmu, pemandian si Banggal-banggal.
Siapa pun tidak akan berani menganggapmu, karena aku keramat
yang mendiami Gunung Sibayak ini." Menangislah si Beru Tan-
dang Karo dan si Beru Tandang Meriah karena senangnya pikiran-

nya.

"Jangan menangis anakku! Akulah orang tuamu yang mengasihimu. Berapa orang pesuruh yang kau kehendaki akan kusediakan. Berapa orang yang kau kehendaki membawa tapak sirihmu akan kusediakan. Pakaian bagus juga dapat kau pilih dan kalau engkau mau berkeramas jeruk purut dapat tiap hari diambil pesuruhmu", kata orang tua itu. Akhirnya diambil mereka.

"Pergi ambil semua tulang-tulangnya lalu simpan di mana tidak dapat dilihat oleh manusia", kata Keramat Gunung Sibayak kepada pesuruh Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah, dibukanyalah kuburan itu lalu diambilnya seluruh tulang-tulangnya. Dan setelah diperolehnya semua tulang-tulang si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah, terus dibawanya ke atas Gunung Sibayak lalu disimpannya siapapun tidak ada yang mengetahuinya lagi.

Setelah itu berpestalah keramat Gunung Sibayak bersama seluruh rakyatnya, karena sangat bergembira memperoleh dua orang anak gadis yang sangat cantik parasnya. Bergendanglah mereka tujuh hari tujuh malam lamanya. Semua pedagang yang selalu lewat menuju tanah Deli keherenan dan mereka ketakutan karena hanya suara gendang yang terdengar, orangnya tidak tampak.

"Bagaimanapun pasti keramat Gunung Sibayak yang bergendang itu", pikir mereka.

Datu Kandibata di tanah Alas sudah mengetahui hantu anaknya sudah diambil keramat. Oleh karena itu katanya kepada isterinya.

"Besok kita pulang karena hantu anak kita sudah diambil keramat". Maka pada malam itu juga ia minta diri kepada raja Alas. Lalu diceritakannya apa sebabnya maka ia pulang.

"Kalau begitu baiklah engkau pulang dan upahmu besok akan kusediakan; orang yang akan mengantarkan engkau pulang besok akan kopersiapkan", kata raja Alas. Maka keesokan harinya berangkatlah Datu Kandibata yang terkenal ke Barat dan ke Timur, ke tanah Deli, ke tanah Alas, ke tanah Toba sampai ke tanah Simalungun itu. Berangkatlah ia bersama isterinya diiringkan oleh pemikul upahnya dan prajurit yang mengantarkannya ke kampung Kandibata. Raja Alas pun sangat senang memberangkatkan Datu Kandibata karena seluruh rakyatnya telah sembuh waktu itu. Dia merasa sangat besar jasa Datu Kandibata kepadanya dan

kepada seluruh rakyatnya.

Setelah dalam beberapa hari dalam perjalanan, kira-kira pukul sepuluh sampailah ia di pohon beringin tunggal, dan tidak berapa lama lagi ia berjalan sudah dilihatnya kuburan yang sudah terbuka; "Pastilah ini kuburan anak kami itu", pikirnya, tapi tidak ada yang berani berbicara. Ibu si Beru Tandang Karo terus menangis,

"Anakku . . . anakku Beru Tandang Karo, Beru Tandang Meriah, aku datang anakku, sambutlah aku dan ayahmu anakku!" Mendengar suara orang menangis, maka berdatanganlah orang ke kuburan itu. Tapi setelah semua sampai di situ dilihatlah kuburan itu sudah terbuka, apa pun tidak ada lagi. Dicari tulang-tulang, sebesar tulang sisir pun jadilah, tapi jangankan sebesar tulang sisir, sebesar lada pun tak ada lagi. Datu Kandibata dan isterinya terus menghempaskan tubuh, tapi semuanya telah sia-sia tak ada gunanya. Sia-sia Datu besar, sudah sia-sia topi putih ditopikan, sia-sia berbaja datu, sia-sia pustaka bersumpit-sumpit, sia-sia banyak obat dan minyak.

Seperi biasa berangkat pulalah pedagang memikul barang dagangannya ke Tanah Deli melalui Penatapen lalu mereka meletakkan sirih di situ. Pada waktu mereka meletakkan sirih itu mereka mendengar suara orang bernyanyi. "Hai Paman, pamanku pemikul ke tanah Deli, kasihanilah aku, adikku selalu menangis, kubujuk pun ia tak mau diam karena itu tolonglah bawakan main-mainan adikku ini", kata suara itu.

"Boleh Bibi, tapi bagaimana caranya kami memberikannya nanti, karena rupamu tak tampak hanya suaramu yang dapat kami dengar" kata pedagang itu.

"Tidak mengapa itu Paman, aku tahu kalau kamu besok lewat, aku akan bernyanyi seperti ini di sini menina bobokkan adikku".

"Baiklah Bibi kami akan berangkat moga-moga kami beruntung agar sampai niatmu itu besok", kata pedagang itu, maka berangkatlah mereka ke tanah Deli untuk berdagang. Sampai di tanah Deli benarlah mereka beruntung. Maka dibelinyaalah main-mainan yang dipesanannya itu. Setelah sampai di Penatapan lalu berserulah ia,

"Ini Bibi yang tak tampak, pesanmu semalam".

"Tinggalkan saja di situ Paman, nanti akan kuambil", katanya terdengar suaranya tak tampak.

"Jika kamu besok pergi lagi ke tanah Deli Paman dan pada

waktu pulang kamu akan menjumpai bambu tiga potong di sini. Hanya kamu bertiga nanti yang melihatnya, orang lain tidak. Bawalah nanti bambu itu pulang, setelah sampai di kampungmu, sesudah empat malam nanti baru dibuka. Sekali ini Paman tololahan bawakan cocang-cocang adikku, warna kuning dan warna merah”, kata suara itu lagi. Ketika mereka kembali, dibawanya pula apa yang dipesan oleh suara itu.

”Ini Bibi pesanmu semalam, mainan adikmu itu”, kata pedagang itu.

”Letakkan di situ Paman. Bawalah bambu itu yang kujanjikan semalam, sebatang kamu seorang. Ingat, setelah empat malam baru dibuka”. Pedagang itu mengambil bambu itu lalu pulanglah mereka. Seorang terus membuka bambu itu, isinya lipan; yang seorang lagi setelah dua malam dibukanya pula, isinya setelah lipan setengah emas; yang seorang lagi setelah pas empat malam baru dibukanya, isinya emas semuanya. Karena sangat gembira bambunya berisi emas, maka terus didatanginya temannya yang dua orang lagi.

”Bagaimana, apa isi bambumu dahulu”, katanya.

”Aku, terus kubuka, isinya lipan,” kata yang seorang.

”Aku setelah dua malam baru kubuka, isinya setengah lipan setengah emas”, kata yang seorang lagi.

”Aku setelah pas empat malam baru kubuka, isinya emas semua”.

”Kalau begitu kapan lagi kita ke tanah Deli kawan?”, kata kawannya yang dua orang lagi.

”Besok sajalah kita pergi”, kata yang seorang lagi.

Keesokan harinya berangkat pulalah mereka membawa dagangan ke tanah Deli. Sampai di Penatapen diletakkannya pulalah sirihnya lalu berseru.

”Ini kami persembahkan sirih Nek”, kata mereka. Terus terdengar pula suara,

”O, Paman yang lewat; ‘kan beruntung kamu bertiga”, kata suara itu.

”Beruntung Bibi, bagus yang kau berikan itu”, kata mereka serentak.

”Paman kasihanilah kami, adikku selalu memanggil ayah dan ibu kami; aku juga sangat rindu kepada mereka. Ayah dan ibu kami Datu besar di Kandibata. Tolong sampaikan pesanku ini kepadanya. Anaknya si Beru Tandang Karo di Lau Debuk-debuk

di pemandian Batang Sibonggal-bonggal; dia mandi-mandi di situ sambil menina-bobokkan adiknya, begitulah katakan kepadanya, Paman!"

"Boleh Bibi", kata pedagang itu serentak.

"Kami sering mendengar suara orang bernyanyi di Penatapen. Ayah dan ibuku Datu besar di Kandibata, kata suaranya, tapi orangnya tidak tampak", kata pedagang itu kepada Datu Kandibata.

"Kalau begitu besok sama-sama kita ke sana", kata Datu Kandibata. Maka pada keesokan harinya berangkatlah Datu Kandibata dan isterinya beserta ketiga pedagang itu ke Penapaten. Sampai di situ pedagang itu terus mempersesembahkan sekapur sirih lalu berseru,

"O bibi, ini pesanmu semalam; ayah dan ibuku Datu Besar, katamu semalam, ini sudah kami bawa mereka."

"Bawa ke mari", kata si Beru Tandang Karo. Hanya suara yang terdengar, rupa tak tampak.

"Ibu , di manakah engkau selama ini maka baru sekarang ini engkau datang? Sudah hancur tulang-tulang kami itu ibu? Di manakah engkau selama ini ayah, maka tidak kau lihat kami pada waktu kami sakit parah, baru sekarang engkau datang . . . ui . . . ui ", seperti suara si Beru Tandang Karo didengarnya tapi rupanya tak tampak. Didengarnya pula suara si Beru Tandang Meriah.

"Ayah ayah ibu . . . rupanya kita tak bisa lagi berjumpa, kami takkan bisa lagi menjadi manusia karena kamu mengejar duit , rupanya tak ada lagi tulang-tulang kami itu sebesar menir pun . . . ui . . . ui. Kami juga ingin menjadi manusia kembali ayah . . . ibu, tapi rupanya tak bisa diubah apa yang telah terjadi . . . ui . . . ui . . . ui Kamu yang bersalah, kami yang menderita," bunyi ratapannya.

"Anakku, kamu akan menjadi manusia kembali anakku, ayahmu 'kan Datu besar, kamu dapat dibuatnya menjadi manusia kembali, jangan menangis anakku ", kata Datu Kandibata.

"Kami juga sangat merindukanmu ayahku, ibu . . . ui . . ui, tapi apa hendak dikata kami takkan bisa menjadi manusia lagi ayah, ibu, sekali ini ayah akan mendapat malu, ibu Datu terkenal, ayah datu besar. Sekali ini sudah sia-sia engkau bertopikan kain putih, sudah sia-sia engkau berbajukan baju datu, biar bagaimana-pun kami takkan bisa lagi menjadi manusia, karena tulang-tulang

kami itu sudah hancur di dalam kawah Gunung Sibayak. Sudahlah ibu, sudahlah ayah, sudah demikian suratan tangan kami, sudah takdir ayah dan ibu . . . ui . . . ui . . . Ibu kalau kamu hendak melihat rupa kami, dan jika kamu ingin agar oleh-olehmu itu kami makan, engkau buatlah batas antara kita yaitu tenda kain putih karena kita tak bisa lagi berdekatan. Jika rupa kami sudah tampak nanti, pandanglah kami jangan pegang. Jangan sekali-kali engkau sentuh kami, karena bila engkau sentuh kita akan berpisah, engkau tidak akan melihat rupa kami lagi”, kata suara itu.

”Baik anakku”, katanya. Maka diletakkannyalah semua oleh-olehnya; kue, pisang, nasi beserta lauk pauknya.

”Ini oleh-oleh kami itu anakku, tunjukkanlah rupamu itu”, kata ibunya. Maka ditunjukkanlah rupanya dan tampaklah mereka menikmati hidangan itu.

”Makanlah di oleh-oleh ayah ibu kita ini”, kata si Beru Tandang Karo kepada adiknya si Beru Tandang Meriah. Makanlah mereka berdua dengan lahapnya. Melihat rupa kedua anaknya itu, mereka tak sabar lagi lalu dipeluknya kedua anaknya itu, maka runtuhlah tenda itu apa pun tak ada lagi, hanya hidangan itu yang tinggal sedikit pun tidak berkurang. Rupa terus tak tampak lagi, hanya suara yang terdengar. Kata suara itu, ”Sudahlah ibu sudahlah ayah, pulanglah kamu, kami pun akan pulang, apa boleh buat, inilah sebagai contoh kepada manusia. Gara-gara mengejar uang anak sakit pun tidak dipedulikan”.

”Jangan begitu anakku” katanya sambil terus mengikuti suara itu. Hanya suara saja yang terdengar, rupa tak tampak lagi. Akhirnya sampailah mereka di kaki Gunung Sibayak. Di situ hanya suara angin lagi yang terdengar seperti orang menangis bertambah lama bertambah tinggi ke atas Gunung Sibayak; akhirnya suara pun tidak ada lagi terdengar.

”Di manakah kamu anakku, marilah ke mari agar kita bercakap-cakap”, panggil mereka. Tak ada lagi terdengar apa pun. Maka dihempaskan ibu Beru Tandang Karo dirinya lalu menjerit.

”Anakku Beru Tandang Karo, anakku Beru Tandang Meriah, entah ku bunuh diriku baru dapat kita berjumpa”. Dilemparkan Datu Kandibata topinya, dibuangnya semua obat-obatnya, dipecahkannya semua guci-guci tempat minyaknya. Pada tempat ia membuang obat-obat dan minyak-minyaknya itu tanah terus gundul, semua tumbuh-tumbuhan terus kering dan apa pun tak tumbuh lagi di situ. Dinamakanlah tempat itu ”pertektekan”

(tempat memotong, karena pada tempat itu lahir semua obat-obatan, minyak dan ilmunya dibuang dan dihancurkannya. Semua binatang kalau melewati tempat itu akan mati, tapi manusia tidak. Sampai sekarang pun masih banyak tulang-tulang binatang di situ, dan tanah itu tetap gundul sampai sekarang ini.

13. TERJADINYA DANAU LAUT TADOR *)

Dahulukala adalah sebuah kerajaan di Air Putih yang ber nama Kerajaan Tador. Rakyat kerajaan ini aman sentosa dan makmur adanya. Rajanya pun sungguh arif bijaksana sehingga para pencuri dan perampok tak pernah mau mengganggunya. Sawah ladang terhampar luas dan hasilnya berlimpah-limpah. Rakyatnya sangat patuh terhadap rajanya, seperti anak dengan bapak yang baik.

Raja Tador hidup rukun dan damai dengan keluarganya. Siang malam para hulubalang dengan patuh melakukan tugasnya masing-masing di luar dan di dalam istana raja. Beliau mempunyai tujuh orang puteri yang cantik-cantik lagi baik hati. Mereka ini tidak pernah angkuh dan masing-masing mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda satu dari yang lain. Raja Tador terlebih sayang terhadap puterinya yang bungsu dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Apa saja permintaan puterinya ini selalu diberikan baginda.

Seperti biasanya bila ada seuatu yang terjadi di kerajaan ini, para pekerja istana selalu memberitahukannya melalui bunyi pukulan canang.

Pada suatu hari ketika rakyat akan turun ke sawah dan ladang untuk menanam benih dipukullah canang pertanda dilaksanakan nya pesta penurunan benih. Selesai pesta itu orang pun beramai-ramai turun ke sawah dan ladang karena saatnya menanam benih telah tiba. Raja segera menyediakan beberapa ekor lembu, kerbau dan kambing serta beras untuk dihidangkan pada acara pesta turun ke sawah tersebut.

Waktu pesta turun ke sawah itu sang puteri bungsu tidak ikut serta. Kakak-kakaknya yang diperkenankan baginda mengikutinya. Maksud raja itu adalah untuk menjaga agar puteri kesayangannya itu jangan lelah karena badannya masih kecil.

Rakyat kerajaan Tador sehari-harinya itu bergembira ria menyongsong penanaman babit padi itu. Tetapi puteri Bungsu dengan perasaan yang sedih dan masygul terpaksa bersuni diri tinggal di istana. Dia tinggal berkung diri saja dalam kamarnya.

"Bah, anak ini kejam sekali membiarkan diriku sendirian di rumah. Anak-anak yang lain itu dapat pergi bergembira dengan

*) Diambil dari bahasa Daerah Melayu (Asahan – Labuhanbatu).

orang tuanya maupun teman-temannya. Teapi, aku . . . sedih. Bapak kejam. Mamak kejam. Kakak-kakak pun kejam. Apalah artinya inang pengasuh ini kawanku tinggal di istana ini”, pikirnya dengan hati yang gundah-gulana. Oleh karena kesalnya maka segera disuruhnya inang pengasuhnya pergi sebagai pengobat pikirannya yang kacau itu. Pengasuhnya pun pergi membiarkan dia sendirian di kamarnya demi ketenangan puteri bungsu raja tersebut.

Di ladang pesta turun ke sawah sedang berlangsung di mana hidangan telah siap dihidangkan. Baginda tidak lupa akan puteri kesayangannya, maka diperintahkan hulubalang mengantarkan paha daging lembu kepada puteri bungsu. Tetapi sial, para hulubalang yang rakus itu menghabiskan daging paha lembu itu di tengah jalan. Setelah mereka puas melahap daging paha itu tinggal tulang-tulang belaka. Tulang-tulang yang tinggal inilah yang dipersembahkan kepada puteri bungsu baginda. Melihat tulang-tulang yang dibawa hulubalang itu terkejutlah puteri tercinta. Timbullah pada pikiran puteri bungsu itu, ”Kenapa ayah mengirimkan tulang sisa orang ini padaku. Berarti ayah tidak menyayangiku lagi”, pikirnya. Dengan perasaan yang tidak menentu karena hatinya bagai disayat dengan sembilu, kemudian dengan amarah diusirnyalah para hulubalang itu ke luar. Dengan ratap dan tangis dicampakkannya tulang paha lembu itu. Lalu dengan suara menjerit dipanggilnyalah anak-anak sekitar tempat itu untuk berkumpul. Tiada berapa lama kemudian anak-anak telah ramai berkumpul di halaman istana raja Tador. Dalam situasi yang demikian itu tuan puteri yang telah putus asa itu dengan khidmat memohon kepada Dewata penguasa alam semesta agar ia dapat menghancurkan istana dengan segala isinya. Kiranya permintaan puteri bungsu dikabulkan Dewata sehingga pada saat itu juga turunlah angin puting beliung yang amat kencang disertai hujan yang sangat lebat sebagai ditumpahkan dari langit.

Di tengah badai dan hujan lebat itu tuan puteri berseru dengan kuatnya,

”Ma-ro-rom ma ho Tadur”, katanya berulang-ulang yang diikuti pula oleh anak-anak yang telah berkumpul tadi di halaman istana, yang artinya ”Runtuh (tenggelam) lah kau Tador”. Tiada lama antaranya, kerajaan Tador itupun hancur dan tenggelamlah, seketika bersama-sama dengan tuan puteri nan jelita. Istana itu segera berubah menjadi tempat yang penuh dengan air tergenang

seperti laut. Kemudian badai dan hujan lebat itu pun redalah. Dan tak lama antaranya, raja dengan seluruh rakyatnya yang berpesta di ladang telah tiba kembali.

Amatlah terkejutnya mereka menyaksikan keadaan itu. Raja pun menangislah tak henti-hentinya seraya menyebut-nyebut nama puteri bungsu yang disayanginya itu.

"Tak ada lagi artinya hidup aku di dunia ini tanpa puteriku yang bungsu," ratapnya berkali-kali. "Lebih baiklah aku pergi bersama-sama denganmu anakku. Yah, sekarang juga kita akan bersama-sama. Tunggulah anakku, aku akan segera tiba," katanya sambil menangis. Karena rasa putus asa yang amat sangat, raja pun dengan rela hati mendapatkan puteri kesayangannya itu lalu segera menceburkan diri ke dalam air yang telah melaut itu. Demikian juga rakyatnya yang setia segera mengiringi rajanya yang arif bijaksana secara beramai-ramai, sehingga tamatlah riwayat kerajaan Tador.

Menurut orang yang mengetahui antara danau Laut Tador dengan sungai Parlanan terdapat sebuah terowongan. Dan sebelum Jepang datang, waktu bulan gelap, di tengah danau itu tak ada pulau tetapi waktu bulan terang benderang pulau itu kembali ada. Dan sejak zaman Jepang hingga sekarang pulau tersebut tetap berada di tengah danau Laut Tador.

14. PELLENG PENEPPUH BABAH *)

Konon, dahulu kala sebuah istana kerajaan di Tanah Pakpak sekitar Benua Har-har. Rajanya bernama Pu Rempur Mayap-Mayap. Raja ini termasyhur kaya-raya, memiliki banyak hamba sahaya untuk bekerja, ternaknya tiada terhitung banyak, seperti : kerbau, kambing, babi dan ayam. Itulah sebabnya maka Pu Rempur Mayap-Mayap tersohor ke mana-mana sampai ke negeri Timur ataupun Barat. Beliau dijuluki gelar pujaan, "Benar-benarlah beliau putera mahkota yang padanya tak kurang suatu apa dalam hal kewibawaan kepemimpinan. Kata titahnya tak pernah dibantah orang, tikarnya tak pernah digulung, selalu terbentang setiap saat karena tamu-tamu kerajaannya terus silih berganti datang bertamu ke istananya karena keagungan dan kemegahan panji-panji mahkotanya".

Walaupun demikian halnya, ada masa senang dan ada masa susahnya. Negeri yang telah adil dan makmur, rakyat yang hidup rukun dan damai saling tolong-menolong serta rajanya yang dihormati dan amat dicintai rakyatnya, kadang-kadang dengan tak disangka-sangka mendapat ancaman dari negeri lain yang ingin mengembangkan kerajaannya. Begitu juga keadaan kerajaan ini. Dari sebuah kerajaan seberang, seorang raja yang bernama Raja Bulbulen memerintahkan segenap raja-raja hulubalangnya menggempur kerajaan Benua Har-har yang sedang makmur-makmurnya itu. Hulubalang raja tersebut menggunakan topeng daun *sengkut* (sejenis daun pandan di hutan). Mereka diperintahkan raja Bulbulen untuk menundukkan dan memperluas wilayahnya serta melenyapkan raja-raja yang ingin bertahan dan menentang kehendak raja. Ternyata maksud raja Bulbulen ini mendapat tantangan dari raja Pu Rempur Mayap-Mayap bersama-sama rakyatnya hingga mengakibatkan terjadinya *pergajahan* (peperangan) yang tak dapat dielakkan. Siang dan malam *graha* (perang) semakin berkobar-kobar dan korban jatuh bergelimpangan di mana-mana. Sampai tujuh bulan lamanya peperangan itu berlangsung tetapi raja Pu Rempur Mayap-Mayap belum juga terkalahkan.

Tetapi, pada suatu hari kiranya malang tak dapat ditolak

*) Diambil dari bahasa daerah Batak (Pakpak – Dairi), artinya :
Nasi penyepuh mulut.

untung tak dapat diraih, mungkin perlawanannya itu belum direstui semangat kesaktian arwah-arwah nenek moyang mereka di kerajaan Benua Har-har. Mereka mengalami kekalahan sehingga sebagian besar rakyatnya dan pasukannya gugur dalam medan laga. Dan kekalahan tak terelakkan lagi oleh kerajaan Benua Har-har. Ratap tangis rakyatnya terdengar di mana-mana, dan yang sangat memilukan hati raja Pu Rempur sendiri mati dalam pertempuran itu.

Mereka terkenang kembali bagaimana agungnya kerajaan mereka yang telah lalu serta membayangkan betapa malangnya nasib mereka berada dalam tawanan, perbudakan dan di bawah kekuasaan raja seberang untuk masa waktu yang tak dapat ditentukan. Mengenang kekalahan itu mereka menangis; tua muda, besar kecil, terlebih-lebih kaum ibu, semuanya berkabung dengan hati yang amat pedih dan pilu.

Akan tetapi di antara mereka itu masih ada tujuh orang hulubalang Pu Rempur Mayap-Mayap yang selamat bersama putera mahkota dan dapat menyingkirkan diri dari keganasan pedang musuh. Mereka saling bertemu di hutan timba dan seja-sekata membuat sumpah dan tekad bulat di bawah pimpinan langsung putera mahkota yang bernama si Pandirabar.

Mereka bertekad ingin merebut kembali kerajaannya dan menegakkan panji-panji mahkota Benua Har-har di kemudian hari.

Mereka pun meneruskan perjalanannya dengan maksud menemui kerajaan lainnya agar dapat memperoleh bantuan di negeri yang jauh sambil memantapkan ilmu keperwiraan dan belajar dan bertapa untuk mencari kesaktian. Hal ini menurut mereka akan dapat diperoleh dengan jalan menemui kramat nenek Batara Guru di gunung kramat Batu Ardan. Sebagaimana diketahui, puncak gunung Batu Ardan yang amat dikeramatkan, masa itu dikawal oleh puluhan ekor harimau hitam dan binatang-binatang purbakala sebagai piaraan nenek Batara Guru. Masing-masing mereka ada membawa bekal satu sumpit beras dan satu tabung garam. Kiranya nasib masih malang dalam perjalanan di rimba belantara itu, ke delapan kesatria itu tersesat hingga tak tahu lagi persis di mana mereka berada. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari pohon kayu raksasa yang tinggi di mana tumbuh sejenis tumbuhan anggrek raksasa (dalam bahasa Pakpak disebut : *peldang*). Peldang tersebutlah mereka jadikan tempat menginap untuk menghindarkan diri dari bahaya serangan binatang-binatang buas yang mencari

rangsanya malam hari. Akhirnya, Pandirabar memutuskan agar di tempat penginapan itu saja mereka bertapa untuk selanjutnya pada suatu saat kelak dapat memperoleh ilham dari nenek Batara Guru sesuai dengan cita-cita mereka.

Sesudah tujuh tahun Pandirabar beserta ketujuh hulubalangnya berada di pertapaan itu, bahkan dalam mendapatkan bahan makanan sehari-hari pun mereka sudah sempat berladang di celah-celah hutan itu. Selama bertapa itu mereka tidak memakan beras dan garam perbekalan yang dibawa dari istana. Beras yang sesum-pit dan garam yang setabung itu tetap disimpan baik-baik karena bahan itu dianggap mereka sebagai obat pelipur dan penawar rindu ke istana. Beras dan garam itu baru akan dimakan kalau jalan lain untuk memperoleh bahan makanan tak ada lagi.

Pada suatu senja, mereka melihat seekor burung kramat sejenis murai (istilah Pakpak : *Peduk Pegga*), pada masa itu dikenal sebagai *Peduk Perkutahtih*. Setelah melayang-layang beberapa saat lamanya, burung itu lantas hinggap bertengger di atas tungkul kayu di ladang Pandirabar dan bersikap seolah-olah ingin mengatakan sesuatu kepada Pandirabar. Keadaan itu menjadi bahan perhatian bagi sang putera mahkota Benua Har-har itu. Setelah beberapa saat, sang Peduk Perkutahtih berucap kepada Pandirabar,

"Wahai Pandirabar, inginkah kamu saya sampaikan hal yang akan menolongmu dari kekalahan melawan musuhmu agar kamu memperoleh kegagahan dan jadi panglima perkasa di antara kerajaan-kerajaan negerimu? karena sang Maha Dewa telah merintahkan kepada nenek Batara Guru puncak gunung Batu Ardan agar kami sampaikan pesan kepadamu tentang *Pelleng Peneppuh Babah*.

Bahkan sudah diperintahkan nenek kramat Sitaka Langit. Marilah saya akan menunjukkan bahan-bahannya yang akan jadi ramuan yang dipergunakan untuk itu", kata burung itu. Akan tetapi putera mahkota Pandirabar kurang yakin dengan kedatangan sang peduk itu, lantas dengan rasa jengkel dijawabnya,

"Wahai Peduk Perkutatih! . . . Apakah gerangan maksudmu berkata-kata demikian? Apakah kamu tak tahu bahwa saya ini adalah putera mahkota dari istana Benua Har-har yang datang ke mari untuk bersenang-senang, dan sekedar mencari-cari tempat perladangan yang cocok dan subur?" . . . "

"Oooo . . . wahai Pandirabar, sesungguhnyalah, saya sudah tahu halmu yang sebenarnya. Kamu hanya segan mengucapkan hal

yang sesungguhnya padaku. Aku tahu bahwa Pandirabar adalah julukan putera mahkota Benua Har-har yang dikalahkan oleh hulu-balang raja Bulbulen. Hal itu sudah sejak lama kami dengar dari sang *Bincala Balekat* (sejenis burung yang suka berkicau di waktu pagi-pagi). Tetapi namun demikian, jangan putus asa, karena sang Maha Dewa nenek Batara Guru dari puncak gunung Batu Ardan tetap sayang padamu asal kamu bersatu-padu dengan keluargamu dan rakyatmu menebus kekalahanmu itu”, jawab burung.

”Oooo . . . , kalau begitu hal yang sebenarnya, wahai Peduk Perkutahtih, maafkanlah daku dan terlebih dahulu aku ucapkan terima kasih padamu. Harap sampaikanlah padaku pesan nenek Batara Guru itu karena memang sebenarnya di rimba ini dan memutuskan bertapa untuk mendapatkan ilham dari nenek Batara Guru yang mulia itu”. Pendirabar dengan nada memohon menambahkan lagi agar segeralah sang Peduk Perkutahtih menyampaikan pesan sang Maha Dewa nenek Batara Guru dari puncak gunung Batu Ardan.

”Marilah . . . , ikutilah saya, agar kutunjukkan padamu macam-macam ramuan yang diperlukan untuk Pelleng Peneppuh Babah itu”, katanya pada Pandirabar. Kemudian Pandirabar diajak ke hulu Sicike-cike. Di sana ditunjukkanlah sebatang cabai rawit halus yang lagi merah ranum seraya disuruh petik oleh Pandirabar sebanyak tujuh kali tujuh buah. Diberitahukan oleh Peduk Perkutahtihlah bahwa batang cabe rawit (istilah Pakpak : *cina hembun*) itu bukannya ditanam oleh manusia tetapi tumbuh sendiri dan terkenal pedasnya bukan main. Pandirabar sangat gembira menuuti ajakan burung tersebut. Kemudian diajak lagi ke serumpunan *koning bunga* (sejenis kunyit) lalu disuruh menggalinya sebanyak tujuh siung. Setelah selesai, Pandirabar diajak lagi ke bukit Pangcemmen untuk memetik buah *rimbo bunga* (jeruk nipis/asam) tujuh buah. Dari sana terus ke Uruk Siganderrang untuk mengambil tujuh batang bawang *ganderra* (bawang halus) yang lazim digunakan orang Pakpak. Kemudian disuruh lagi mengumpulkan beberapa jenis pucuk sayur-sayuran tujuh macam. Ramuan lainnya adalah seekor ayam jantan merah saga.

Setelah semua ramuan itu lengkap, kembalilah mereka ke pohon kayu raksasa. Sesampai di sana, hulubalang nan tujuh orang yang telah menanti-nanti itu disuruh menyembelih ayam jantan merah saga itu. Sebagian daging ayam itu dipanggang, yakni segenap buku-buku, tulang bongkolnya, perut besarnya, lehernya,

ujung sayapnya dan satu lagi yang bernama *upah kilapah*. Cabai rawit merah ditumbuk halus, sebagian digabung dengan bongkol-bongkol dan ujung-ujung sayap dan leher yang dicincang halus, lalu digabung dengan nasi sekaligus bersama kunyit dengan jeruk nipis, bawang ganderra serta garam secukupnya. Ramuan itulah semuanya diaduk dalam piring *Urpuk* (sejenis daun pisang yang belum kembang). Nasi inilah yang disebut *plleng* (baca : pelleng).

Sesudah nasi dihidangkan satu piring tiap orang (di atas daun langge) lengkap dengan nasi (*plleng*) tadi, maka mereka disuruh duduk bersila.

"Wahai Pandirabar beserta kawan-kawanmu nan tujuh orang", ujar Peduk Perkutahtih menjelaskan cara memulai upacara itu. Anggota hulubalang dan Pandirabar dengan serentak meletakkan tangan di atas nasi *pelleng*, lalu disuruh Peduk Perkutahtih mengulang-ulang *sodip* (tabas, mantra) bersama yang ingin beroleh restu dan berkat dengan tenaga magis dan khidmat nasi *plleng* tersebut. Begini bunyi mantranya,

'En no kupangan kami *plleng* penepuh babah, asa isen nai menangkih merseppuh mobabah, mersira mo rana lako maraloken musuh silako menaban. Enmo kumakan kami *plleng* penepuh babah, talu mo musuh kincal mo daging nami maraloken musuh. En mo tuhu kumakan kami *plleng* penepuh babah, bage niajarken mpung Batara Guru, asa dos mo arih bage perpeddas ni pleeng mo perpeddas ukurnami mi graha maraloken musuh Batara Kaseh. En mo tuhu kumakan kami *plleng* penepuh babah ikeke matawari, asa bage ni *plleng* mo tuhu ate dekket pusuh-pusuhna silako alo graha, bage nirep-repnamu en mo buku-bukuna janah kumeke mo berrat bung hombang, berrat tahu, bage perbincer matawari cak-gen en mo bincer sumasak sangap dekket tuah mendahi kami, ndaooh kali ndaooh habat, mbuah page lambang dukut, tergempang kennah cinari dekket sumangan menjungjung mengratahi Batara Kaseh".

Artinya : "Di sini kami makan nasi penyepuh mulut ini, maka semakin bersepuhlah mulut kami, bergaramlah badan melawan musuh yang bermaksud melawan Di sini kami makan nasi penyepuh mulut kalahlah musuh, tergeraklah badan kami melawan musuh. Di sini, benarlah kami makan nasi penyepuh mulut seperti yang diajarkan nenek Batara Guru, agar serupa terik harilah, seperti pedasnya nasi *plleng* inilah pedasnya hati kami memerangi musuh yang berniat jahat. Di sini, benarlah kami makan nasi pe-

nyepuh mulut pada waktu matahari naik, agar seperti nasi plleng-lah hati dan jantung kami marah, seperti buku-buku yang remuk inilah musuh kami, lalu seperti ringannya bungan ringannya labuh-lah, seperti terbitnya mataharilah pahala, wibawa dan tuah kami, jauh sekalilah rintangan-rintangan, bernaslah padi, bertambahlah mata pencaharian dan menopanglah dewata pengasih.”

Setelah mereka dapat serempak mengulang-ulang mantra itu maka mereka pun disuruh secara bersama-sama memakan nasi plleng itu sampai habis seluruh nasi, bumbu beserta cabai rawit, dihabiskan sampai tandas, tak boleh tersisa. Sehabis makan, ketujuh hulubalang dan Pandirabar putera istana Benua Har-har telah merasa semangat juang dan keperkasaannya pulih kembali serta semangat tempurnya bergelora kembali dan sama-sama ingin segera terjun ke medan laga untuk meneruskan perang mengusir hulu-balang raja Bulbulen dari istana Benua Har-har.

Setelah mereka tiba di istana Benua Har-har dengan semangat dan kekuatan magis nasi plleng yang baru saja dimakannya dan sugesti mantra tadi, Pandirabar dan ketujuh hulubalang Benua Har-har dengan mudah dapat menggempur dan memporak-porandakan hulubalang raja Bulbulen dalam beberapa jurus saja. Pandirabar segera mencabut dan memainkan *Piso Golok Pekato nganggang* (pisau pusaka orang Pakpak) yang termasyhur itu. Dengan singkat, pisau itu dapat menebas musuh, satu demi satu jatuh bergelim-pangan, sehingga istana dan kerajaan Benua Har-har dapat dipulihkan kembali. Panji-panji kebesaran kerajaan kawasan Benua Har-har pun segera ditegakkan pertanda kemenangan.

Sejak itulah hingga sekarang orang-orang Pakpak tak luput dari kebiasaan dan kegemaran makan nasi ”plleng” yang bernilai dan berdaya magis bagi mereka turun temurun. Makanan inilah makanan khusus dan tradisional Pakpak yang tak dapat ditemui pada adat suku-suku lainnya di Indonesia. Itulah sebabnya maka sejak masa kepemimpinan Pandirabar sampai saat ini, orang-orang Pakpak mengenal dan menggemari nasi plleng terutama waktu sedang dan atau akan menghadapi ujian-ujian berat atau pun amat menentukan.

15. JIBAU MALANG *)

Tersebutlah kisah di zaman dahulukala di daerah Hamparan Peran berdiamlah Syekh Panjang Janggut yang telah tua dengan anaknya yang bernama Datuk Kejuruan yang sudah beristeri lebih-kurang 30 tahun lamanya, tetapi tidak mendapat keturunan seorang anak pun. Begitu pulalah halnya dengan Datuk Malim Panjang yang bertempat tinggal di daerah Rantau Panjang, kawan sepermainan Datuk Kejuruan sedari kecil, juga telah berumah tangga lebih kurang 30 tahun lamanya tetapi tidak juga mendapat seorang keturunan anak pun.

Pada suatu hari, kedua sahabat karib itu bercakap-cakap mengenai nasib mereka, bahwa mereka ingin mempunyai keturunan. Berkatalah Datuk Kejuruan kepada Datuk Malim Panjang,

"Sekiranya nanti kita dirakhmati Tuhan Yang Maha Esa seorang anak; kalau anakku laki-laki dan anak Datuk Malim Panjang perempuan atau sebaliknya, semenjak dari lahirnya kita niatkan dan kita tukarkan belung dan lampinya, sebagai tanda dari kecil telah kita ikat dan tunangkan; setelah dewasa kita kawinkan. Mudah-mudahan apa yang kita maksudkan menjadi niat kita bersama-sama dengan Tuhan memberkahi dan mencucuri rakhmat-Nya, agar terkabul apa yang kita pohonkan dengan memperbanyak doa", katanya.

Selang 40 hari lamanya dari percakapan mereka itu maka dengan kodrat Tuhan Yang Maha Esa kedua isteri mereka sama-sama mulai tampak tanda hamil dan mengandung. Setelah cukup lamanya sembilan bulan sembilan hari, maka isteri Datuk Kejuruan pun melahirkan anak kembar dua orang laki-laki; yang pertama (abangnya) diberi nama si Jibau dan yang kedua (adiknya) diberi nama si Nogong.

Karena besarnya hati Datuk Kejuruan, maka dipanggilnya orang suruhannya yang bernama Amat Lincah memberi khabarnya kepada Datuk Malim Panjang tentang kelahiran puteranya sambil menyuruh bawa lampin bedungnya ke sana. Sesampai Amat Lincah di sana, waktu itu pulalah isteri Datuk Malim Panjang melahirkan puteri yang diberi nama Siti Ensah. Sejurus kemudian, Datuk Malim Panjang pun memanggil Amat Lincah untuk membawa pertukaran lampin bedung bayinya untuk dikhabarkan juga

*) Diambil dari bahasa daerah Melayu (Langkat – Deliserdang).

kepada Datuk Kejuruan bahawa bayinya telah lahir seorang puteri.

Lama kelamaan, waktu berjalan terus; menit berganti jam, jam berganti hari, hari berganti bulan, bulan berganti tahun, si Jibau, si Nogong dan Siti Ensah pun dewasa. Selang beberapa tahun setelah anak-anak mereka dewasa, Datuk Kejuruan pun meninggal dunia demikian jugalah Datuk Malim Panjang pun meninggal dunia juga. Hanya isteri mereka dan si Jibau dan Nogong lah yang masih hidup.

Pada suatu hari bunda si Jibau dan si Nogong memanggil kedua anaknya dan berkata, katanya.

"Hai Jibau, engkau telah cukup dewasa. Pergilah anakku menjenguk adikmu puteri Siti Ensah karena anakanda telah dipertunangkan almarhum ayahandamu dan ayahandanya sedari sejak mulai lahir dan telah dipertukarkan lampin dan bedungmu dengan adikmu Siti Ensah. Dialah bakal jadi isterimu." Mendengar perintah ibunya, maka si Jibau bertanya, tanyanya,

"Ya, bunda, di manakah tunangan anakanda puteri Siti Ensah sekarang dan apa pula tandanya kalau pergi ke rumahnya?" Bundanya berkata,

"Kalau anakanda ke tempatnya nanti, pergilah anakanda ke Rantau Panjang. Apabila anakanda melihat di sana air sungai mudik ke hulu, pohon kayu mengikut sujud, itulah tandanya nanti bahwa rumah dan Siti Ensah berada di tempat itu. Dan janganlah anakanda tunggu lebih lama lagi. Besok sebelum ayam berkокok pagi subuh, berangkatlah ke sana segera," kata ibunya dan kepada si Nogong, ia berkata pula,

"Hai, anakanda Nogong, apa pula maksud di hatimu; apakah ada pula anak dara yang telah berkenan dihati anakanda? Katakanlah kepada bunda bagaimana harus diperbuat".

"Ya, bundaku, maksud anakanda biarlah dulu anakanda pergi menuntut ilmu pertapaan. Tempat yang anakanda maksudkan itu ialah di Bukit Timbunan Tulang. Di sana anakanda akan bertapa selama 40 hari lamanya. Esok hari anakanda akan berangkat sebelum ayam berkokok pada subuh pagi hari", sahut si Nogong.

"Kalau demikian maksud anakanda, baiklah, tetapi berhati-hatilah dalam segala hal yang akan dihadapi," kata bundanya.

Kemudian berkatalah si Jibau kepada adiknya Nogong.

"Hai adinda Nogong, kalau adinda Nogong pergi bertapa, bagaimana pula halnya kakanda nanti; dan betapa caranya nanti

kalau kakanda pergi melihat Siti Ensah, karena telah ada firasat kurang baik pada diriku,” katanya.

“Kalau demikian halnya, lebih baik kakanda katakan pada adikanda tanda dan alamat kepada adikanda supaya adikanda maklum sekiranya ada mara bahaya menimpa diri kakanda sewaktu adikanda dalam pertapaan,” jawab adiknya.

“Baiklah adik Nogong, dengarkanlah pesanku ini! Kalau bahaya besar menimpa diriku alamat dan tandanya, petir berbunyi di atas kepalamu Nogong dan bintang di langit terbit di tengah hari”, kata si Jibau

“Baiklah kakanda Jibau, akan kuingat dan kupegang teguh pesan kakanda itu”, jawab adiknya.

Keesokan harinya sebelum subuh pagi, si Jibau berangkat menjenguk tunangannya dan si Nogong berangkat menuju bukit Timbunan Tulang untuk bertapa selam 40 hari. Jibau pergi dengan naik perahu besar lengkap dengan meriam. Dicabutnya pokok sibung untuk kayu penggalahnya. Dalam perjalanan itu sekali menggalah dua tiga tanjung terlampau. Maka tak berapa lamanya perjalanan itu, sampailah Jibau ke hulu sungai Rantau Panjang. Dilihatnya tanda, air sungai mudik ke hulu, pohon kayu mengikut sujud, maka teringatlah ia akan petuah ibunya bahwa inilah dia rumah puteri Siti Ensah. Jibau pun membunyikan meriamnya sebanyak tiga kali dentuman. Mendengar dentuman meriam itu bunda Siti Ensah terkejut, lalu bertanya kepada anaknya Siti Ensah yang sedang menyulam.

Siti Ensah berdiri, melihat dari jendela, nampaknyalah seorang pemuda gagah sedang menuju ke rumahnya. Dan Siti Ensah melihat air sungai mudik ke hulu, pohon kayu tunduk sujud. Kemudian bundanya bertanya,

“Siapakah gerangan yang datang itu, ya, Siti Ensah?”

“Ya, bunda, adapun anak muda yang datang itu adalah kanda Jibau”, jawab Siti Ensah

“Kalau begitu, panggillah Selamat Ranjang Gombak untuk melihatnya”, kata ibunya.

Lelaki ini bertanya kepada Jibau,

“Siapakah gerangan yang datang ini?” Si Jibau menjawab,

“Hamba yang datang ini adalah si Jibau”. Mendengar jawaban itu, Selamat Panjang Gombak pun berlari-larilah mengabarkannya kepada Siti Ensah dan bundanya.

“Kalau begitu, sambutlah dia Selamat Panjang Gombak, dan

bawa ke rumah ini". Selamat Panjang Gombak pun pergila menyambut si Jibau. Sampai di halaman rumah, bundanya dan Siti Ensah menyongsong ke muka pintu mempersilakan si Jibau masuk ke rumah. Sesudah di rumah, si Jibau dipersilakan duduk di atas tikar ambal berbunga yang telah dibentangkan, sementara Siti Ensah menyuguhkan tepak sirih cerana sebagai penghormatan serta dipersilakan untuk memakannya. Waktu si Jibau hendak memakan sirih tersebut dilihatnya pinang masih bulat-bulat dan sirih carik-cemarik. Si Jibau heran,

"Bagaimana memakan sirih yang telah carik-cemarik dan pinang bulang-bulat serta apa maksud dan artinya ini", pikirnya. Lalu Jibau bertanya kepada Siti Ensah,

"Bagaimana memakan pinang bulat-bulat dan sirihnya yang carik-cemarik, adinda?"

"Demikianlah halnya kakanda Jibau, memulai sesuatu pekerjaan harus mempunyai syarat agar mudah dilakukan", jawab Siti Ensah. Jibau tersenyum dikulum lalu diambilnya sirih itu, rupanya sirih berdandan. Diambilnya pinang bulat itu lalu diembusnya, rupanya pinang itu lepas berkait-kait, lalu dimakannya sirih itu. Tiada berapa lama antaranya, nasi dan lauk pauknya telah masak pula. Maka dihidangkanlah nasi itu di hadapan si Jibau seraya dipersilakan menyantapnya. Sewaktu membuka tutup hidangan, dilihatnya nasi searah tersusun macam berukir lalu dimakannya. Dan tak berapa lama kemudian, selesailah Jibau makan. Hidangan itu pun diangkat kembali lalu disimpan. Sambil duduk-duduk menghirup teh mereka bercakap-cakap. Bunda Siti Ensah menanyakan pertunangannya dan pelaksanaan peresmian perkawinan mereka nantinya.

"Cobalah anakanda Jibau tenung dan lihatkan mengenai pertunangan dan pertemuan kalian berdua yang akan datang itu", katanya.

"Baiklah, bunda, biarlah anakanda coba-coba menenunnya tetapi adakah jeruk purut di sini?" katanya.

"O, ya, ada kami tanam sepokok di samping halaman sebelah rumah ini," jawab ibunya sambil menyuruh Selamat Panjang Gombak mengambil jeruk tersebut. Jeruk yang diambil Selamat Panjang Gombak itu diberikannya kepada si Jibau dengan air di mangkuk putih dan jeruk ditaruh di dalam piring, lalu diletakkan di muka si Jibau. Jibau mengambil jeruk itu lalu dipotongnya. Setiap potongan itu jatuh dalam mangkuk putih, setiap itu pula

ia menggelengkan kepalanya. Melihat keadaan itu, hati bunda Siti Ensah berdebar-debar, ingin segera tahu apa yang ditenungnya itu, lebih-lebih lagi Siti Ensah. Dengan gaya yang tidak sabar lagi, bunda Siti Ensah menanyakan kepada si Jibau bagaimana menurut pandangannya. Jibau mengangkat kepalanya dan dengan tenang ia berkata kepada bunda Siti Ensah bahwa banyaklah halangan besar yang akan dihadapinya nanti. Mendengar hal itu Siti Ensah pergi ke dapur menepuk abu dengan tangannya tujuh kali, lalu pingsan.

Melihat kejadian itu bundanya bingung dan menangis seraya berkata,

”Bagaimakah ini anakanda Jibau; tolonglah segera obatkan (tawarkan) agar adikmu lekas sadar”, katanya. Dengan tak membuang waktu lagi, Jibau turun lalu pergi ke bawah pokok jeruk. Sebuah jeruk ditawar-tawarkan lalu diciumkannya kepada Siti Ensah. Tak lama antaranya, Siti Ensah kembali sedar seperti biasa.

Melihat Siti Ensah telah tenang, Jibau pun mohon diri untuk pulang ke kampungnya. Disalaminya bunda Siti Ensah dan Siti Ensah menyalami si Jibau pula. Lalu Jibau pun turun ke halaman menuju tepian tempat perahunya berlabuh diiringi mereka berjalan bersama-sama melepas si Jibau berangkat. Bagaimana halnya orang yang sedang tersangkut kasih terpaut sayang taklah dapat terungkapkan lagi, hanya insan yang merasakannya lah yang mengetahuinya.

Tersebut pulalah kisah akan Datuk orang kaya Muda. Ia mendapat berita bahwa si Jibau pernah mendatangi rumah Siti Ensah. Karena itu ia merasa cemburu. Kiranya ia bermaksud hendak mempersunting Siti Ensah jadi isterinya. Apalagi Siti Ensah yang rupanya cantik bak bulan empatbelas purnama; putihnya melepak bak umbut muda, pipinya bak pauh dilayang, matanya bak Bintang Timur, alis matanya bak semut beriring, hidungnya mendasun tunggal, bibirnya bak merah delima merekah, rambutnya bak mayang terurai; tak ada tandingannya di negeri itu.

Datuk Orang Kaya Muda pun berangkatlah menuju tempat Siti Ensah membawa perahu besar lengkap dengan meriamnya serta pengawalnya. Sesampai di hulu sungai dekat rumah Siti Ensah, Datuk Orang Kaya Muda pun memerintahkan kepada pengawal-pengawalnya agar membunyikan meriamnya sebanyak tujuh kali dentuman. Mendengar bunyi meriam yang bertalu-talu itu maka bertanyalah bunda Siti Ensah kepada puterinya,

"Apakah si Jibau datang kembali?" tanyanya.

"Tak mungkin, Bunda, karena ia baru tiga hari dari sini", jawab anaknya. Bunda Siti Ensah pun menyuruh Selamat Panjang Gombak melihat siapa gerangan yang datang itu. Rupanya adalah Datuk Orang Kaya Muda, yang nampak-nampaknya menuju ke rumah Siti Ensah juga.

Sesampai Datuk Orang Kaya Muda di rumah Siti Ensah, lantas dijalankannyaalah tipu muslihatnya. Dia menyatakan hendak menjemput Siti Ensah dan bundanya, pesan dari si Jibau mereka harus turut karena ia sedang sakit keras. Dengan pancingan yang demikian itu terjebaklah mereka anak-beranak turut bersama-sama Orang Kaya Muda berangkat naik perahu besar menuju tempat Orang Kaya Muda. Di tengah perjalanan, dipisahkanlah anak-beranak itu, ibunya di haluan dan anaknya dikuncikan dalam kamar Orang Kaya Muda serta dikatakannya, bahwa semua pembicaraannya itu adalah bohong belaka, karena yang sebenarnya ia ingin memperisterikan Siti Ensah sebab kecantikannya. Mendengar keterangan Datuk itu Siti Ensah jadi geram sekali dan merontronya hendak melawan. Tetapi beberapa pengawal menangkapnya atas perintah Datuk Orang Kaya Muda, lalu dirantai di situ.

Setelah perahu besar sampai di tepian negeri Datuk Orang Kaya Muda, dengan segera Siti Ensah dibawa ke istana lalu dikurung dalam kamar istana itu. Ibunya dikurung di belakang istana itu.

Kemudian Datuk Orang Kaya Muda pergi ke rumah Datuk si Jibau (Syekh Panjang Janggut) yang ada menyimpan keris Tumbuk Lada Siganjak Eras yang bisanya tujuh cula. Sesampai di Balai Besar Syekh Panjang Janggut, dikatakannyalah bahwa si Jibau mendapat halangan besar dan menyuruhkan agar kerisnya diam-bilkan datuknya untuk dipergunakan agar terlindung dari bahaya besar yang sedang di hadapinya. Karena Syekh Panjang Janggut percaya saja akan perkataan Orang Kaya Muda itu, ia pun segera masuk ke kamar untuk mengambil keris Tumbuk Lada Siganjak Eras. Keris itu tak bersarung karena sarungnya tersimpan dalam peti besi yang anak kuncinya telah lama hilang.

Waktu Orang Kaya Muda menerima keris itu, sempat juga ditanyakannya,

"Mana sarungnya Tuk?" Datuk Syekh Panjang Janggut menyatakan bahwa sarung keris itu tertinggal dalam peti besi yang kuncinya telah hilang.

"Kalau demikian Tuk, baiklah", kata Orang Kaya Muda seraya bergegas-gegas pergi meninggalkan Balai Besar itu menuju istananya.

Setiba di istananya, dilihatnya si Jibau telah ada di sana, karena si Jibau mendapat khabar bahwa Siti Ensah berada di istana itu karena ditawan oleh Orang Kaya Muda. Ia mendatangi si Jibau dan bertanya dengan suara lantang, nenanyakan maksud kedatangan si Jibau.

"Memang aku tak pernah menginjak istanamu ini, tetapi kali ini terpaksa aku datang. Maksud kedatanganku ke mari ialah hendak menyadarkan keangkuhanmu, kesombonganmu, kekejam-an dan kekurang-ajaranmu itu. Nah, sekarang bebaskan Siti Ensah dan bundanya segera," katanya.

"Diam mulutmu Jibau", jawab Orang Kaya Muda. "Sekarang kutanya padamu dua perkara saja. Pertama, sayang kepada nyawa-mu, tinggalkan tempat ini; kedua, kalau mau ke neraka, ya terimalah bagianmu, namun Siti Ensah takkan kuberikan padamu, mengerti? Nah, sekarang turunlah ke lapangan mengadu tenaga yang mana harimau dan singa jantan; disitu barulah kita tahu nantinya," katanya.

Sesampai di lapangan, mereka berjumpa rupa; dan terjadilah pertarungan sengit, tangkap menangkap, empas menghempis, hingga terbenam badan sampai ke pinggang; demikianlah silih ber-ganti. Nampaknya Orang Kaya Muda mulai lemas dan hampir tak berdaya lagi, maka dicabutnyalah keris Tumbuk Lada Siganjak Eras, lantas ditikamkannya kepada si Jibau. Karena Jibau tak me-nyangka sama sekali, tertikamlah perutnya dan seketika itu juga terasa panas berbisa sekujur tubuhnya. Karena tak tertahan lagi, si Jibau pun melarikan diri, lalu terjun ke sungai di lubuk gelagah. Orang Kaya Muda merasa puas dan menyangka bahwa si Jibau segera tewas mengingat keris itu sangat berbisa, karena setiap orang yang kena tikam keris itu akan segera menemui ajalnya.

Kemudian Orang Kaya Muda mendapatkan Siti Ensah dan memberitahukan bahwa Jibau telah tewas hanyut di sungai dan tak ada gunanya diharap-harapkan lagi. Mendengar berita kemati-an si Jibau itu, darahnya tersirap lantas ia mencuri lari dan mengambil segandeng kelapa. Ia pergi mencari si Jibau ke tepi sungai dan terjun ke lubuk, tetapi tidak juga bersua. Siti Ensah bertambah rindu dan sedih lalu terus mencari di mana si Jibau berada, namun tidak bersua juga. Karena lelahnya, ia pun tertidur di bawah pokok

Baharu. Ketika ia terlena antara tidur dan jaga, bagai bermimpi, datanglah serorang tua menyerupai Datuk Panjang Janggut, mengatakan, "Kalau hendak mencari Jibau, carilah di lubuk gelagah", Seketika itu juga tersentaklah ia dan mengingat-ingat mimpiinya lalu bangkit segera menuju lubuk gelagah. Di sana, dilihatnya si Jibau ada berendam dalam lubuk itu. Ia segera terjun ke lubuk dan mengajak si Jibau supaya naik ke darat.

"Siti Ensah, tinggalkanlah aku di sini, karena aku tak tahan lagi dengan bisa keris Ganjak Eras itu", jawabnya. Siti Ensah terus membujuk,

"Kanda, bisa keris itu dapat diobati dengan penawar yang disampaikan oleh Tuk Panjang Janggut waktu aku tertidur di tepi sungai ini. Sekarang, naiklah kita ke darat dulu", katanya.

"Baiklah", kata Jibau. Siti Ensah membacakan doa mantra tawar itu, dan tak berapa lama antaranya turunlah rasa bisa itu. Badan si Jibau pun segar kembali seperti biasa.

Terdengarlah khabar oleh Datuk Orang Kaya Muda bahwa Jibau masih hidup dan sama-sama berjalan dengan Siti Ensah. Ia pun berusaha menangkap mereka. Pengawal-pengawal dan orang-orang kuatnya diperintahkan agar segera mungkin menangkap si Jibau dan Siti Ensah. Waktu Jibau dan Siti Ensah mau menuju ke rumahnya Balai Besar, berjumpalah mereka dengan pengawal-pengawal dan orang-orang kuat Orang Kaya Muda. Pertarungan satu lawan banyak pun terjadilah, hingga si Jibau dan Siti Ensah dapat ditangkap lalu diikat. Kemudian dibawa ke istana. Si Jibau dirantaikan di bawah tangga rumah dan Siti Ensah dikurung dalam kamar lalu dikunci dari luar.

Nasib Si Jibau sungguh malang nampaknya, karena siapa saja yang hendak naik ke istana harus menggesekkan kaki dulu ke kepala si Jibau barulah naik ke istana. Tiga hari si Jibau berantai di bawah tangga istana tidak diberi makan dan minum, mulailah ia tak berdaya.

Esok harinya Orang Kaya Muda menemui Siti Ensah. Dengan cara bujuk rayu, paksa dan sebagainya, tetapi tidak berhasil.

Akhirnya Siti Ensah teringat akan si Nogong yang sedang bertapa dan tak lama lagi akan selesai. Dengan cara siasat ia menyatakan bersedia mengikuti Orang Kaya Muda tetapi dengan syarat;

"Kita harus bersanding dan mengadakan pesta besar, yaitu, selama enggang mengeram, dan pohon rumbia berjantung. Kalau kedua syarat ini terpenuhi, barulah kita usai bersanding dan baru-

lah kita bersama-sama”, katanya.

Akan si Nogong, sewaktu ia khusuk bertapa itu, tiba-tiba berbunyi petir di atas kepalanya dan bintang terbit tengah hari. Ia pun tersentak dari semadinya lalu teringat akan abangnya si Jibau dalam bahaya besar. Ia pun ke luar dari pertapaannya segera pulang menuju rumahnya Balai Besar. Dijumpainya atuknya, dan ia mendapat cerita. Ditanyakannya tentang keris itu untuk dipakai, tetapi dengan rasa kesal atuknya mengatakan bahwa keris itu sudah di tangan Orang Kaya Muda. Kemudian ia memintakan sarungnya saja, tetapi itu pun payah didapat karena kuncinya telah hilang. Dengan paksa dikuakkannya peti itu lalu sarung pisau itu diambilnya dan diselipkan ke pinggangnya. Dengan rasa tak sabar lagi, Nogong mohon doa restu atuknya lalu terus berlari-lari meninggalkan rumah Balai Besar menuju rumah Orang Kaya Muda.

Di sana dilihatnyalah si Jibau terantai di bawah tangga istana. Segera didatanginya si Jibau serta-merta merenggutkan rantai-rantai itu hingga bertaburan. Si Jibau pun terlepaslah dari belenggu rantai Orang Kaya Muda itu. Si Jibau dan Nogong langsung naik ke istana mendatangi Orang Kaya Muda yang sedang bersanding di atas pelaminan dengan Siti Esnah. Nogong terus datang ke muka pelaminan itu sambil merenggut Orang Kaya Muda lalu dicampakkannya ke bawah ke halaman istana. Sempat juga ia berkata kepada abangnya,

”Kanda uruslah Siti Ensah”, katanya, lalu melompat ke halaman berhadapan dengan Orang Kaya Muda. Mereka pun bertarunglah mengadu kekuatan dan kesaktian masing-masing. Orang-orang di istana pada ketakutan, bubar, lari ke sana ke mari pungtang-panting karena pertarungan sengit antara Nogong dengan Orang Kaya Muda itu. Mereka empas menghempas, pijak memijak, dan Orang Kaya Muda telah banyak mendapat cedera lagi berdarah, itu pun karena masih ada padanya keris Ganjak Eras yang tersisip di pinggangnya. Tetapi karena pukulan tenaga dalam Nogong berisi, Orang Kaya Muda mulai lemas dan teringatlah ia akan keris di pinggangnya. Pisau itu dicabutnya, lalu ditikamkannya kepada si Nogong. Segera pula disambut si Nogong dengan menahankan sarung kerisnya, sehingga keris Ganjak Eras masuk ke sarungnya; maka terlepaslah keris itu dari tangan Orang Kaya Muda. Oleh si Nogong keris itu dicabutnya lagi dan kembali dipegang sebelah kanannya dan sarungnya dipegang sebelah kirinya,

lalu ditikamkan kepada Orang Kaya Muda dan . . . mengena. Seketika itu juga panas bisa keris itu menjalar ke sekujur tubuh Orang Kaya Muda hingga menggelepar-gelepar seperti ayam disembelih. Nogong mendekatinya hendak menghabisinya tetapi Orang Kaya Muda minta ampun agar jangan ditewaskan. Nogong berkata,

"Baiklah, kalau begitu; kuberi waktu untukmu melihat dan mempersaksikan Siti Ensah dengan si Jibau diresmikan dan dipersandingkan di atas pelaminan yang kau buat, sekaligus dinobatkan menjadi kepala pemerintahan di negeri kita ini", katanya.

Orang Kaya Muda yang angkuh itu, kini mukanya bertambah biru, akhirnya menghembuskan nafasnya yang penghabisan tanpa ada yang kasihan melihatnya, dan tak seorang pun yang berani mendekatinya karena takut akan si Nogong pertapa itu.

Si Jibau kini disambut rakyat dengan gembira dan senang hati sebagai kepala pemerintahan di negeri itu. Dan sejak Jibau memegang tampuk pemerintahan, rakyat dijamu, fakir miskin diberi hadiah dan rakyat pun hidup rukun dan damai serta aman tenteram.

16. SI BETAH BETAH *)

Pada zaman dahulukala hiduplah seorang tua di suatu kampung. Ia tinggal di kebunnya. Di kebunnya yang luas itu ditanamnya jagung. Tetapi sekali pun tak pernah buah jagungnya itu dipetik karena selalu habis dimakan monyet. Karena itu dia selalu susah karena habis tenaga dan modal tak sekali juga pernah menikmati hasil kebun jagung tersebut.

Tahun berikutnya, tiba pula masa menanam jagung, jagung pula yang ditanamnya! Ketika masa memetik hasilnya telah hampir tiba, dilihatnya pula ada bekas dimakan monyet. Akhirnya si orang tua itu berpikir, "Baiklah kucari akal untuk menangkap monyet itu", katanya. Lalu ia pergi ke hutan mengambil ijuk untuk dipintalnya jadi tali. Kemudian diambilnya pula bahan getah. Tali-tali ijuk itu kemudian dibentuk menjadi boneka yang mirip manusia. "Tentu monyet itu akan takut melihat orang-orangan ini". "Jika ia takut, tentu tak akan berani lagi mengambil buah jagungku ini", pikirnya. Kemudian semua getah tadi dibubuhkannya ke orang-orangan itu, sehingga boneka itu berlumur getah. Segera benda itu dibawanya ke tengah ladang jagungnya lalu dipancangkan persis di pusat kebunnya itu. "Pasti monyet itu tak berani lagi mengambil buah jagungku ini", pikirnya, lalu ia pulang ke rumahnya.

Keesokan harinya, monyet itu datang lagi. Tetapi lebih dahulu diintipnya dari pinggir ladang itu apakah pemiliknya ada di situ. "Oh , celaka aku, rupanya pemiliknya berada di sana", pikirnya. "Kalau pemilik ada, aku berpura-pura jujur, biar kucoba meminta jagung itu kepadanya", pikir monyet itu. Kemudian bergeraklah monyet itu mendekati boneka itu, lalu berkata,

"Hai Nenek, bolehkah aku mendapat jagung ini barang sebuah?" katanya. Tak ada suara menyahut, ia memberanikan diri lebih dekat lagi, seraya berkata,

"Nek", sambil dipegangnya. Karena getah itu maka lekatlah tangan kanannya. Dipegangnya pula dengan tangan kirinya, lengket pula tangannya itu. Karena kesal, maka disepaknya orang-orangan itu, maka lengket pula kaki kirinya. Sekali lagi disepaknya dengan kaki kanan, lekat pula kaki kanannya. Dengan demikian si monyet tak dapat lagi bergerak, ia terus lengket di sana kare-

*) Diambil dari bahasa derah Batak (Karo).

na getah itu.

Kemudian datanglah yang empunya kebun memeriksa kebun jagungnya itu. Dilihatnya orang-orangan itu, kiranya monyet sudah lengket di situ. Kini si orang itu jadi tersenyum-senyum mendatangi monyet itu karena yang merugikannya selama ini telah dapat dierat.

"Sekali ini lehermu itu akan putus kucincang", katanya dengan geram. "Lehermu ini akan kucincang monyet", kata orang tua itu sekali lagi.

"Sesuka hatimulah Nek, biar aku cepat mati. Agar jangan lama aku menderita sakitnya, potonglah terus ekorku ini biar aku lekas mati", sahut monyet. Kemudian dibanyalah monyet itu ke rumahnya lalu diikatkan ke tiang rumah. Monyet itu dibiarkan terikat di situ ketika ia pergi mencari pucuk labu, cabe dan asam untuk disayur bersama monyet itu. Selesai meramu sayuran itu, pulanglah ia ke rumahnya. Segera daun labu itu dipotong-potongnya. Kemudian dibukanyalah tali pengikat monyet itu, lalu berkata,

"Kau akan senang hari ini monyet, kau akan segera kubunuh", katanya kepada monyet itu.

"Tidak apalah Nek, cepatlah aku dibunuh," sahut monyet itu pula.

"bagaimana caranya agar engkau dapat lekas mati, apamu yang kupotong?" kata nenek itu lagi.

"Ekorku inilah potong nek", sahut monyet itu dengan jelas. Dengan tidak pikir panjang lagi orang tua itu segera memotong ekor monyet. Menggelepar-gelepar monyet itu, lompat ke sana lompat ke mari, seolah-olah sudah mau mati layaknya. Melihat keadaan itu si orang tua membuka seluruh tali pengikat monyet. Tetapi tiba-tiba monyet itu pun terus melompat dan segera lari kijang ke atas sebuah pohon kayu besar. Ekornya sudah berdarah karena kena potong itu. Kemudian diambilnya sebuah botol kecil, lalu ditampungnya darah ekornya itu ke dalam botol. Setelah selesai, pergilah monyet ke tempat seekor kerbau yang tertambat. Di sana berjumpalah ia dengan seorang penggembala yang sudah tua sekali.

"O nek, ada padaku obat tua. Bila obat ini dimakan, kau akan muda kembali," katanya kepada orang tua penggembala itu.

"Kalau aku dapat muda kembali, akan kuberikan engkau

*penganak*¹⁾ ini”, kata penggembala. Lalu diberikan monyetlah botol berisi darah ekornya itu kepada penggembala, dan manganak itu diterima sebagai imbalannya. Dengan cepat ia terus lari ke atas pohon yang besar itu lalu manganak itu dipalunya :

”Pong . . . pong . . . pong; diminumnya darah ekorku. Kukatakan minyak capi²⁾ padahal darah ekorku”, katanya dari atas pohon tadi. Mendengar itu menangislah penggembala kerbau dengan sangat sedih. Melihat kesedihan penggembala itu datanglah seekor kepiting.

”Mengapa engkau sedih Nek,” katanya.

”Karena aku sudah tua begini, aku ditipu monyet itu. Kata-nya, ini minyak capi, rupanya darah ekornya yang diberikannya. Dan penganaku dilarikannya pula ke atas pohon itu,” jawab penggembala itu.

”Kalau penganak itu dapat nanti kuminta, apakah upahku kau berikan?” kata kepiting.

”Kalau penganak itu kau peroleh dari monyet itu, akan ku-berikan seekor kerbau kepadamu”, kata penggembala seraya menunjuk seekor kerbau yang sedang makan rumput di tempat itu.

”Kau tidak bohong Nek?” kata kepiting.

”Tidak,” kata penggembala. Dengan pelan-pelan kepiting merangkak memanjat pohon besar itu dengan cara melilit. Karena asyiknya monyet memalu penganak tadi, tak diketahuinya bahwa kepiting telah dekat ke ekornya. Dengan cepat, ekor monyet itu dijepit kepiting. Karena sakitnya, lepaslah penganak dari tangannya lalu jatuh ke bawah. Kemudian kepiting turun lalu pergi mendapatkan penggembala kerbau itu.

”Mana upahku Nek”, katanya.

”Inilah Nak, tuntunlah kerbau ini yang telah kutunjukkan padamu tadi,” kata penggembala tua. Dengan gembira kepiting menuntun kerbau itu ke lubangnya. Tetapi karena lubang itu kecil, maka kerbau tak muat masuk ke dalamnya.

Kerbau pun melompat-lompat dan kepiting terpijak olehnya dalam lobang itu, hingga penyet dan kesakitan. Karena sakitnya kepiting pun menjepit kaki kerbau hingga pecah. Itulah sebabnya maka bentuk kepiting jadi gepeng dan kaki kerbau pecah. Merasa-

1) Penganak = gendang kecil.

2) Minyak capi = semacam obat tradisional.

kan sakitnya jepitan itu kerbau pun berlari-lari ke padang rumput dan terpijak olehnya ekor burung puyuh. Karena terkejut puyuh pun terbang hingga ekornya tertinggal di tanah. Ketika itu di-tabraknya pula tanduk kuda hingga patah, kuda pun jadi ter-jungkir karenanya lalu bangkit dan lari hingga menabrak pohon *tenggiang*.³⁾ Pohon pakis itu jadi berbulu-bulu seperti bulu kuda karenanya. Itulah sebabnya maka kuda tidak bertanduk dan tang-giang berbulu seperti kuda.

3) *Tenggiang* = semacam tumbuhan pakis.

17. ASAL USUL PADI PULUT *)

Di masa yang telah silam, tersebutlah sebuah negeri yang terbilang besar dan ramai, yang bernama Negeri Sicike-cike. Di kawasan itu dahulunya, dikenal oranglah sebagai datu (dukun) – yang sakti. Kesaktiannya kesohor ke mana-mana. Dia terkenal sampai ke Barus dan ke seluruh Tanah Batak. Dan negeri-negeri yang kita sebut ini telah semua dikunjungi dan dijelajahinya. Bukanlah maksud untuk bertanding ataupun menunjukkan keperkasaannya, semata-mata hanyalah untuk menambah ilmu serta memperbanyak pengalamannya. Tak ada terslip di hati sanubari-nya kesombongan dan tiada pula dikenalnya hasut dan dengki. Padahal ilmunya cukup tinggi dan bermutu. Bukanlah suatu khayalan, jika kita sebut bahwa dukun tersebut dengan mudah dapat menerangkan lesung. Menyuruh tungku menari-nari, serta dapat menanam tumbuh kembali alu yang sudah dipakai bertahun-tahun. Jika waktu diperlukan dapat saja dia memanggil binatang buruan rusa dan kijang untuk disembelih menjadi gulai orang ber-pesta. Dan tak usah takjub jika dia memancing dalam belangga, dalam waktu singkat belanga telah penuh dengan ikan-ikan yang segar. Dan jika orang sakit, yang mendadak meninggal dapat pula dijampinya dan hidup kembali. Tangkal segala penyakit dan ber bisa ada padanya. Demikian untuk membodohkan binatang buas dan ganas adalah sesuatu yang sangat mudah baginya. Dia juga bisa membuat supaya orang tunduk dan gentar. Dan dapat mengendalikan hati seorang gadis jelita lagi muda belia terhadap seorang laki-laki tua yang buruk muka lagi pikun. Jadi tentang seluk-beluk kedukunan, di zamannya dianya telah dapat diandal-kan. Namun begitu banyak negeri yang dilaluinya, tidak pernah terdengar bahwa dia telah pernah berbuat yang tidak diingini karena ilmunya dan keahliannya.

Demikianlah menurut penuturan orang tua-tua, bahwa mendirikan negeri Sicike-cike adalah hasil usaha dan prakarsa Dukun sakti tersebut.

Datu tersebut pun pergi menuju sebuah bukit besar yang datar yang di sekitar itu banyak juga dijumpai sumber-sumber air yang jernih dan bersih. Di tengah bukit itu tumbuh pula sebatang pohon yang demikianlah umumnya dilaksanakan upacara-

*) Diambil dari bahasa daerah Batak (Pakpak – Dairi).

ramuan dan peralatan. Disediakannyalah kemenyan. Dan diserunyalah segala yang sakti-sakti dan yang mulia-mulia penduduk alam gaib di sekitar kawasan tersebut. Seketika mendunglah awan di langit, pertanda bahwa seruan mantera sedang didengarkan oleh penghuni alam gaib. Diambilnya pisau pusaka, dilobangiinya tanah sedalam satu hasta. Diambilnya tanah sekepal diletakkan di atas bakul. Kemudian sang dukun berseru selanjutnya,

"Wahai khalik yang menciptakan bumi dan langit serta segala isinya, kami ingin mendirikan negeri di atas bukitmu yang agung ini, berilah kami perkabaran suka, yang kami bersukaria dan ber-anak pinak turun temurun". Dan didengarkannya ke dalam mulut lobang yang dibuatnya tadi. Saat itu terdengarlah suara genderang bertalu-talu, ayam berkокok bersahut-sahutan, lembu dan kerbau melangkuh dan menguak. Dan suara sorak-sorai manusia tertawa riang. Selanjutnya suara yang bergema penuh wibawa pun kedengaran.

"Wahai dukun sakti yang piawai, benarlah engkau guru besar yang bermoral tinggi. Ketahuilah bahwa negeri ini suatu negeri yang paling ramai. Tempat berhimpun nantinya oleh desa-desa sekitarnya. Engkau telah mendengar tadi akan bayangan keramaiannya di masa nanti. Tapi ingatlah setelah nanti sampai di puncak kejayaannya, beribu rumah adat berdiri dengan megahnya cukup ramai penduduknya tua-muda, besar-kecil, laki-laki perempuan, dengan kehidupan makmur dan sejahtera, mereka akan lupa daratan, lupa kacang di kulitnya. Engkau sendiri yang mendirikan negeri ini akan dilupakan sama sekali, hanya sedikit orang yang masih berbudi mulia. Jika pohon-pohon telah berlumut, dan batang-batang tua telah meranggas, orang-orang pun menjadi sompong. Benci kepada yang sakit dan yang lemah. Tak perduli sama anak yatim-piatu serta orang melarat," demikian kata suara itu. Saat itu berdirilah datu sakti sambil menarik dan menghela nafas panjang-panjang.

Sekembalinya ke rumah datu itu pun dikerubungi oleh penduduk desanya.

"Bagaimana Pak, pekabaran tentang mendirikan negeri tersebut," demikian tanya mereka.

"Wahai hadirin, bahwa telah kujumpai pohon Simarnik, adalah perlambang menaik segala usaha. Dan telah kurasai tepung tanah dan enak rasanya pertanda akan kemakmuran dan kesejahteraan. Dan telah saya dengar suara kandungan bumi bahwa per-

kampungan kita akan membawa berkat membawa penduduknya akan kemakmuran. Tapi . . . ”, akhirnya tak mereka dengar lagi. Bersorak-sorailah mereka, tidak mereka Dengarkan lagi akhir pembicaraan dari seorang datu. Dan saat itu mereka itu mengerumuni penganan yang mereka sediakan karena mereka membuat acara pesta kecil-kecilan.

Pendek cerita, mulailah penduduk berpindah dari desa-desa sekitar itu. Benarlah mereka itu merasa puas. Ternak berkembang biak, hasil padi pun berlimpah-limpah. Mereka pun mendirikan kandang-kandang ternak yang besar-besar. Serta menyediakan padang rumput yang luas. Dan dalam waktu singkat telah berleret rumah adat yang besar-besar, serta rumah balai yang megah-megah. Rumah adat yang megah yang biasanya dihiasi tanduk kerbau melambangkan ketabahan, kegagahan dan kesentosaan, dilengkapi pula dengan anjung tempat dipingit puteri-puteri jelita kesayangan. Rumah-rumah bale yang besar tempat-tempat putera tersayang berhimpun dan bermusyawarah. Dan di tempat ini pula raja jejaka melatih diri agar trampil memainkan alat-alat musik Pakpak tradisional, genderang, kalondang, ketuk, gerantung, mbotul dan pompong. Ada lagi yang bernama sordan, tartoa, lobat, sulim dan sarune. Bagaimana membuat sendok, membuat tampah dan bakul. Dan di sini pulalah melatih diri untuk mempelajari tari yang lemah gemulai.

Demikian Sicike-cike menjadi negeri yang ramai. Yang setiap harinya kelihatan penduduknya makin bertambah-tambah. Dan setiap hari ada saja kita saksikan keramaian dan pesta mulai dari tingkat yang besar-besaran seterusnya dengan yang kecil-kecilan. Pesta sambil menyediakan lemang, tepung tawar dan emping. Pesta panen, pesta mengawinkan anak gadis dan pesta mengawinkan putera kesayangan. Ada yang mengantar, ada yang menerima dan ada pula yang sedang memberi restu. Demikianlah dapat disaksikan keramaian itu dan orang ramai hilir mudik.

Demikianlah negeri Sicike-cike bertambah ramai. Demikian pula pemuda perantau dari negeri lain makin banyak berdatangan, karena anak gadis pun begitu banyak yang cantik-cantik di negeri tersebut. Kemudian ada suatu hal di negeri itu, jika ada orang pendatang yang banyak hutang, maka orang tersebut ditebus dan menjadi budak yang menebus hutang tersebut. Oleh karena itu mulailah timbul kesombongan dan tinggi hati di kalangan penduduk.

Adalah suatu keluarga yang baru sampai di negeri tersebut yang punya anak laki-laki seorang. Mereka itu tergolong orang yang kurang berada, namun sang suami berwajah yang cukup menawan bagi kaum perempuan. Karenanya anak-anak gadis negeri itu saling berebutan pengaruh untuk menguasai sang suami yang rupawan tersebut. Lupa akan anak-bini, si lelaki pun kawinlah untuk kedua kalinya dengan seorang gadis yang kaya-raya orang tuanya. Dan dalam jangka beberapa tahun lahir pulalah anaknya dari isteri yang kedua ini. Akhirnya sang suami tidak perduli lagi atas isteri yang pertama bersama anaknya. Terjadilah pilih kasih antara kedua rumah tangganya.

Sejalan dengan hal itu, raja negeri Sicike-cike pun seorang raja yang tidak memperdulikan penduduknya yang berkekurangan. Berkatalah dia,

"Negeri ini adalah negeri bertuah, tak ada istilah kemiskinan di sini. Siapa yang tidak mampu mendirikan rumah adat yang besar, dipersilakan ke luar dari negeri ini" sabdanya. Dengan peraturan tersebut, terpaksalah ibu yang malang tadi meninggalkan gerbang negeri tersebut bersama anak kesayangannya, tak ada pembelaan suaminya.

Dirambahnyalah hutan jauh dari gerbang negeri itu, di sana-lah dia mendirikan gubuk beserta puteranya yang hampir dewasa. Ditanami merekaalah bermacam tanaman untuk menyambung hidupnya sehari-hari.

Sesekali di waktu senja bertanyalah sang anak,

"Wahai Bunda, kenapa ayahanda tidak bersama kita lagi, sedang dulunya betapa sayangnya ayahanda terhadap diriku?" tanya anak itu. Menyahutlah ibundanya,

"Wahai nak sayang, tak usahlah ananda pikirkan hal itu, lekaslah ananda besar, menjadilah orang berbudi. Biarkanlah ayahmu bersenang-senang dengan puteri jelita nan kaya-raya. Manalah diingatnya orang-orang yang bernasib seperti kita Nak," kata ibunya. Benarlah isteri kesayangan betul-betul dalam puncak kegembiraan. Sambil bersenang-senang, melagu dendang tentang keberuntungannya.

"Boboklah anak sayang, sungguh kita orang yang paling mujur. Nenekanda orang kaya-raya ternak tak terbilang, emas, perak, tak kurang. Bapakmu lelaki tampan bahan rebutan para gadis-gadis remaja. Boboklah sayang", kata isteri muda.

Pernah sekali, lewatlah seorang tua pikun dengan rambut

yang semrawut dengan pakaian yang compang-camping. Dan sekujur tubuhnya penuh koreng dan luka-luka yang penuh darah dan nanah. Datanglah dia berhiba-hiba meminta belas kasihan sesuap nasi atau seteguk air. Dan meminta berkan sesobek kain karena rasa dingin yang tak tertahankan.

Maka turunlah orang dari bale mengerumuni si orang tua. Bukannya tutur sapa yang sopan, namun caci-maki yang menyayat jantung yang mereka lemparkan.

"Kalau tak diberi, janganlah diriku dicibir," demikian kata orang tua. Namun orang ramai mendesak beramai-ramai dengan maksud menjatuhkan orang tua itu ke sungai, biar menggapai-gapai untuk mereka tonton. Sesaat orang tua itu berubah rupa menjadi laki-laki tampan, sesaat lagi menghilang tanpa bekas. Semua orang terpana. Mereka mencari ke sekeliling tempat itu namun tak bersua lagi.

Dan sampailah orang tua keramat tersebut ke perladangan si ibu yang miskin. Si anak pun menyapanya dengan ramah.

"Wahai Nenekanda, sungguh kasihan, di sinilah Nenekanda hari menjelang gelap. Dikhawatirkan pula jika Nenekanda tersesat nanti. Jangan takut tak makan, masih ada beras kita sedikit, biarlah kububurkan buat Nenek. Dan akan kurebus nanti daun asam muda untuk obat Nenekanda."

"Wahai Cucunda yang budiman, terima kasih terima kasih . Memang Nenek sudah capek dan lapar, dan hari pun sudah senja kala."

"Bapanda berada di negeri raja, tapi bunda berada di ladang sebelah hulu mengambil sayur cendawan biar ada nanti buat kita sayur, Neneknda," sambung anak itu.

Tiada berapa lama si ibu pun sudah kembali dari ladang sambil membawa cendawan dan pisang yang ranum sebakul penuh, dan mempersilakan si Olih anaknya memakan pisang bersama sang nenek.

Dimarakkan ibulah api dekat tungku dan mempersilakan si orang tua duduk dekatnya. Benarlah anak-beranak itu tidak ada merasa jijik terhadap orang tua yang mereka mulikan. Malam itu, bermalamlah sang orang tua dengan cukup nyaman. Sungguh panjang sang ibu menguraikan dan memaparkan segala derita yang dialaminya. Namun sang orang tua hanyalah menanggukkan kepala saja dengan penuh prihatin. Bahkan kekejaman penduduk Sicikecike pun tak ada diungkapkannya.

"Semoga Yang Maha Kusa membalas dan memberkati kebaikan anda berdua, jika diriku tak ada kesanggupan." Walau si ibu anak-beranak menahannya, namun orang tua itu berkeras pergi yang katanya ke sebuah tempat di seberang gunung. Sekejap saja orang tua itu pun lenyap tak berbekas. Demikian takjubnya anak-beranak itu.

"Wahai Olih anakku," memang sebaiknya kita selalu berlaku sopan santun terhadap siapa saja. Siapa tahu orang tua yang bermalam tadi adalah seorang sakti atau keramat," kata ibunya.

Telah dua tahun berturut-turut Sicike-cike ditimpakelaparan. Namun hati mereka makin sompong. Padahal sudah banyak di antaranya yang capek meminjam ke sana ke mari, termasuk ayah si Olih.

Suatu sore, lewatlah tujuh orang gadis. Karena hari hampir gelap, mereka minta izin kepada penduduk desa untuk bermalam, namun satu orang pun tak ada yang sudi menerima.

"Siapa pula mau bertamu sampai tujuh orang, kalau minta makan 'kan susah. Sedang awak sendiri kelaparan. Lagipula tujuh orang hampa tangan tak membawa apa-apa." Semualah orang buru-buru menutup pintu.

"Di sini sajalah kita tidur dekat gerbang negeri ini," demikian salah seorang di antaranya.

"Terus sajalah kita wahai adinda. Jika kita tak dapat bermalam di negeri ini, biarlah. Ayahanda mengatakan bahwa tidak berapa jauh dari sini, itu di lereng bukit ada sebuah rumah. Lihatlah 'kan ada jalan menuju ke sana." Mereka pun meneruskan perjalanan dan terlihatlah cahaya api kelap-kelip. Tiada berapa lama sampailah mereka di rumah itu.

Demikian baiknya sambutan pemuda Olih bersama ibunya.

"Asalkan Ananda sabar tidur di gubuk yang reot-reot begini," demikian ujar sang ibu.

"Terima kasih Bunda, dengan segala senang hati kami bermalam di sini," kata gadis-gadis tersebut.

Si ibu menyediakan makanan yang sangat sederhana, umbi-umbian yang dicampur dengan beras. Dan makanlah mereka bersama-sama. Dan ibu dengan hati terbuka mengatakan dan menyajikan apa adanya. Ketujuh orang gadis itu pun ikhlas atas semua keadaan. Demikianlah mereka makan dengan penuh nikmat. Akhirnya para gadis-gadis minta izin untuk tidur karena sudah merasa capek dan mengantuk.

"Jika ada, sudi kiranya ibu memberikan kami selimut sebagai selubung yaitu tikar besar yang lebar." Sembari berpesan dimohon kepada ibu itu,

"Jangan hendaknya selubung itu dibuka waktu kami dalam keadaan nyenyak." Permintaan itu pun dipenuhi oleh ibu sang pemuda dengan kepolosan hatinya.

Sudah enam hari enam malam para gadis tidur nyenyak dengan dengkur yang bersahut-sahutan, namun sang ibu tiada berani membuka selubung itu.

Sampailah ke hari yang ketujuh. Si ibu pun memberanikan diri membuka selubung. Dan alangkah terkejutnya, didapatinya telah tertimbun-timbun padi di atas tempat tidurnya, dan sudah penuh sampai ke kolong. Hanya tinggal satu orang yang masih utuh kepala sampai ke leher.

"Untunglah tidak terlambat," ambillah air, perciklah diriku," demikian permohonannya. Lalu dikabulkan oleh ibu si Olih. Demikianlah sekali lagi mereka saksikan padi yang bertimbun-timbun tersebut. Dan terdiri dan tujuh warna dengan butir-butir yang sangat indah dan menarik.

"Janganlah kita menjadi heran, karena ini adalah bantuan dari Yang Maha Kuasa, sebab Ayahanda (sebagai orang keramat) itulah yang telah berkenan menyuruh kami di sini. Dan saya sendiri sebagai penjelmaan kami bertujuh, jika Ibunda berkenan, jika Kanda Olih menaruh cinta kepadaku, diriku rela menjadi isterimu dan di kau Bunda menjadi ibu mertuaku." Dengan rasa penuh gembira sang ibu pun meragkul sang gadis, dan menyatakan bahwa dia sangat senang menerima kehadiran gadis tersebut.

Pendek cerita, terciptalah rumah tangga yang bahagia antara pemuda Olih dengan puteri Keramat. Dan padi itu menjadi bekal hidup mereka sehari-hari. Istimewa pula dengan rasa yang cukup gurih dan wangi. Karena lembeknya menyerupai pulut (getah), mereka namailah padi itu padi pulut.

Menurut yang punya cerita, dari situlah asalnya padi pulut. Tersiarlah bahwa pemuda Olih telah berumah tangga dengan puteri jelita dan padi mereka bertimbun-timbun, penuh kolong sampai ke halaman. Dan berdatanganlah penduduk negeri Sicike-cike, berduyun-duyun meminta pertolongan meminjam atau membeli.

Berkatalah isteri si Olih kepada semua tamu yang berdesak-desak,

"Wahai semua penduduk negeri Sicike-cike, ubahlah budi

peketimu. Jangan anda merasa congkak dan sompong terhadap sesama manusia. Ketahuilah bahwa ayahandalah yang anda aniaya dua tahun yang lewat. Dan di waktu kami kesorean dulunya, seorang pun tak sudi menolong kami. Jika anda tidak mau berobah, kami tidak sudi menolong kalian. Tapi jika kalian sadar dan berubah sikap, akan kami bagikan padi itu secara cuma-cuma.

Bersoraklah mereka bergembira menyambut ucapan isteri si Olih, dan berjanji mengobah sikap masing-masing. Raja negeri itu sendiri merasa malu yang mendalam atas sikap rakyatnya. Karena memang dia telah tua dengan ikhlas diangkatlah si Olih sebagai wakilnya. Selanjutnya si Olih dengan seluruh keluarga pindah ke istana. Setelah raja itu berpulang, si Olih sendirilah dinobatkan menjadi raja. Makin majulah negeri itu di bawah pemerintahan raja yang baru itu.

18. ANAK YANG BAIK HATI *)

Di satu tempat adalah seorang ibu yang telah janda. Dia hidup bersama anaknya laki-laki berumur 10 tahun bernama Si Budiman. Mereka tinggal pada sebuah gubuk kecil di ladangnya. Ladang itu mereka kerjakan dengan tekunnya. Di samping bercocoktanam, setiap hari mereka pergi menjual kayu bakar ke pasar, dan dari hasil penjualan ini mereka dapat berbelanja seperti beras, garam dan ikan asin dalam jumlah kecil. Mereka tak mampu membeli pakaian.

Sudah lima tahun mereka hidup demikian, sedih dan sengsara, walaupun demikian si Budiman tetap patuh, rajin membantu dan menyayangi ibunya. Terlebih ibunya pun sayang terhadap anaknya Budiman seorang. Dialah tumpuan hatinya dan sebagai tempatnya berpijak di dunia ini.

Pada suatu hari Budiman meminta izin kepada bundanya agar diperkenankan merantau untuk mencari hidup yang lumayan seraya berjanji akan datang menjemput ibunya jika Tuhan telah memberinya hidup yang baik. Dan dia mohon restu ibunya. Tetapi setiap kali Budiman meminta restu, ibunya selalu menangis, karena tak ingin berpisah dengan anak satu-satunya itu. Kiranya tekad Budiman mencari pekerjaan tak dapat ditahan-tahan lagi, akhirnya sang ibu mengizinkan dan memberikan doa restu semoga anaknya selamat dan mendapatkan pekerjaan yang baik.

Budiman pun berkemas menyiapkan keperluannya lalu datang berlutut di hadapan ibunya dan memohon agar selamat anak-beranak. Disalaminya ibunya dengan hormat barulah dia berangkat meninggalkan ibunya, gubuknya dan ladangnya. Hati ibunya sangat sedih berpisah dengan anak tunggalnya itu.

Sebulan telah berlangsung di mana Budiman telah berkelana melewati beberapa kampung seraya bertanya ke sana ke mari untuk mencari pekerjaan tetapi sungguh sial, tak dapat. Walaupun demikian dia tidak berputus asa untuk mendapatkan pekerjaan. Dia terus berusaha mencari ke sana ke mari hingga sampai pada sebuah kampung yang dekat ke kota. Di sanalah Budiman mendapatkan pekerjaan menyadap karet milik seorang orang tua yang baik hati.

Pekerjaan menyadap karet itu dilakukan pada sebuah kebun

*) Diambil dari bahasa daerah Batak (Mandailing).

karet. Di sana ada sebuah tempatnya tinggal. Sekali seminggu hasil sadapannya itu diserahkan kepada pemiliknya. Hasil penjualan karet itu diberikan oleh Pemilik kepada Budiman sebanyak dua pertiganya dengan jujur dan ikhlas.

Tetapi Budiman pun semakin jujur dan tetap sopan santun kepada semua orang penghuni kampung itu, sehingga orang pun sayang kepadanya. Setelah satu tahun bekerja di kebun itu, Budiman telah mempunyai tabungan sebanyak Rp. 50.000,- yang disimpankannya kepada pemilik kebun tadi.

Pada suatu hari di tempat itu seorang raja mengadakan pesta besar-besaran. Raja itu terkenal baik dan sayang kepada rakyatnya. Baginda mempunyai seorang puteri yang cantik yang telah berumur 25 tahun tetapi belum kawin, atau belum ada tambatan hatinya walaupun banyak anak-anak orang kaya dan keturunan raja-raja datang meminangnya. Puteri raja yang cantik itu dinilai orang baik hati. Sang raja sangat gelisah dan kacau pikirannya memikirkan hal puterinya. Untuk memaksakan anaknya itu kawin dengan seseorang tak sampai hati dia karena takut kalau-kalau puterinya itu sakit atau bunuh diri. Akhirnya sang raja meminta kebijaksanaan permaisuri untuk membujuk puteri mereka. Dengan lemah lembut Permaisuri menanyakan maksud itu kepada ibunya dengan hormat,

"Ya, Bunda, ananda pun telah lama memikirkan itu. Dan sekarang pun ananda membukakan isi hati anananda kepada Ibunda. Anakanda akan kawin dengan permohonan agar Ayahanda mengundang semua penduduk kerajaan ini, pun pemuda-pemuda dari negara tetangga kita dan agar diadakan pesta besar-besaran yang dipusatkan di kerajaan ini. Ananda mohon agar juga diadakan pelelangan, tawaran siapa yang tertinggi, itulah jodoh ananda. Saya rela kawin dengan pemuda itu walaupun dia miskin, kaya atau turunan anak raja. Permohonan ananda lagi, sebelum keramaian itu berlangsung, dibuatkanlah sebuah peti besar, cukup untuk tempat tidur dan persediaan makanan ananda selama tujuh hari, serta kunci peti itu dibuat di sebelah dalam. Di dalam peti itulah nanti ananda waktu pesta berlangsung. Siapa nanti yang terpilih jadi jodoh ananda, pasti itulah nanti dibawa ke tempat tinggalnya. Setelah tiba hari ketujuh, ananda akan membuka peti itu baru lahir diadakan pesta perkawinan ananda di istana ini," kata Tuan Puteri kepada Permaisuri.

Mendengar jawaban Tuan Puteri itu, hati Permaisuri jadi

senang seraya diberitahukannya kepada Raja. Raja pun jadi gembira dan senang hatinya.

Tiada berapa lama antaranya, disebarluaskan pemberitahuan kepada semua kerajaan dan negara tetangga bahwa pesta besar-besaran akan diadakan di kerajaan itu untuk memilih calon jodoh Tuan Puteri. Tawaran siapa nanti yang tertinggi dalam pelelangan itu, dialah yang berhak mempersunting Tuan Puteri.

Pada hari dan bulan yang ditetapkan berduyun-duyunlah orang berdatangan ke tempat kerajaan ini, apalagi pemuda-pemuda dengan pakaian yang indah-indah serta membawa uang masing-masing yang banyak jumlahnya. Ada yang membawa uang dalam tas karena banyaknya. Para pemuda itu duduk berbaris di atas kursi yang empuk yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Masing-masing mengharapkan, mudah-mudahan dia beruntung dapat menjadi jodoh Tuan Puteri yang diidamkan.

Mendengar berita keramaian itu Budiman pun ingin sekali melihatnya, maka dimintanyalah keizinan induk semangnya agar dikirimkan ke sana. Karena orang tua itu senang dan sayang kepada Budiman, keizinan diberikan dan menanyakan berapa besar uang yang diperlukan. "Cukup Rp. 6.000,- untuk ananda", jawabnya. Setelah uang itu diterimanya dengan ucapan terima kasih berangkatlah Budiman dengan gembira. Benarlah, di tempat itu orang sudah ramai, lalu dipilihnya tempat yang akan terpencil dan duduk di atas tanah di bawah sebuah pohon kecil.

Saat pelelangan dimulai oleh seorang pegawai istana raja dan peti Tuan Puteri telah diletakkan di depan sekali, di hadapan orang banyak itu. Pelelangan mulai diiringi dengan pengumuman,

"Tawaran siapa nanti tertinggi, itulah jodoh Tuan Puteri, dan uang lelang harus dibayar dengan segera. Siapa yang tidak membayar lunas lelangnya akan dihukum penggal lehernya," katanya.

Pertama kali tawaran itu dimulai dengan nilai yang rendah yakni Rp. 1.000,- Budiman heran karena tak tahu akan arti dan tujuan pelelangan itu. Sedikitpun Budiman tak mengerti akan hal itu. Dengan tidak sadar dari mulutnya ke luar tawaran Rp. 2.000,- Kemudian pemuda yang banyak uangnya itu menawar Rp. 3.000,- Lagi sekali lagi, Budiman menyebut tawaran Rp. 4.000,- Semua yang hadir mengarahkan pandangan kepada Budiman serta heran melihatnya. Di sana sini kedengaran orang berbisik-bisik dan berkata,



"Baiklah, kita tawar sekali lagi, lalu serentak membiarkannya. Tak mungkin anak jahanam itu memiliki uang dan pasti tak mampu nanti membayarnya lunas, biar lehernya kena penggal, anak gila itu," kata mereka.

Kemudian pemuda yang banyak uang itu menawar Rp. 5.000,- Dengan tidak menunggu lama Budiman menawar Rp. 6.000,- Selanjutnya orang banyak itu diam dan tak ada lagi yang menawar. Setelah ditunggu beberapa saat tidak juga ada tawaran lagi, pegawai istana mengumumkan pelelangan tawaran :

"Satu, dua, tiga kali." Jatuhlah tawaran tertinggi kepada Budiman. Segera dia dipanggil ke depan dan diminta membayar lunas.

Budiman mengambil uang dari kantongnya, persis Rp. 6.000,- Pemuda-pemuda yang mempunyai uang banyak itu jadi tercengang dan menyesali diri karena uang mereka yang banyak itu tak ada artinya lagi. Mereka pun sadar dan insyaf bahwa tak baik berlaku congkak, tinggi hati dan pandang rendah sesama manusia.

Setelah diumumkan Budiman yang menang dan akan kawin dengan tuan Puteri, orang banyak itu pun kembali ke tempatnya masing-masing. Tetapi orang kembali heran, karena pemuda Budiman dicari-cari tidak bersua. Kiranya, setelah uang itu dibayarnya lunas ia terus lari ke gubuknya karena menurut anggapannya uang yang Rp. 6.000,- itu adalah ongkos menonton keramaian itu.

Setelah diketahui tempat tinggal Budiman, Raja pun memerintahkan beberapa orang hulubalang mengantarkan peti tuan puteri ke gubuknya. Setelah diletakkan baik-baik, melaporkannya kepada raja. Sepulang dari pekerjaannya Budiman jadi heran melihat peti itu. Tetapi dia tidak begitu ambil pusing lalu berkata dalam hatinya, "Syukurlah ada orang yang kasihan kepada saya" pikirnya.

Peti ini sangat baik untuk tempat tidur-tidur di atasnya untuk melepaskan lelah. Sejak itu Budiman sehabis dari pekerjaan, naik di atas peti itu lalu tidur-tidur sambil bernyanyi-nyanyi.

Memasuki hari ketujuh sewaktu Budiman pergi bekerja menyadap karet sekira pukul 6 pagi, tuan puteri pun membuka peti itu dari dalam lalu ke luar dengan pakaian cantik dan dengan hiasan yang mengagumkan. Tengah hari selesai bekerja, Budiman terus pulang ke gubuknya seperti biasa. Sesampainya di gubuk dia pun tercengang melihat kehadiran seorang perempuan yang duduk di atas peti itu. Segera dia berbalik hendak lari. Dalam pikirannya,

"Apakah ini orang halus atau manusia? Mengapa perempuan ini masuk ke gubuk saya?" pikirnya, lalu siap mengambil langkah seribu untuk lari. Tetapi dengan cepat tuan puteri berkata lemah lembut,

"Hai anak muda, datanglah dekat padaku, ada yang mau kubicarakan dengan Kakanda. Dan kalau lari nanti akan dihukum raja negeri ini dengan hukuman pancung".

Mendengar kata-kata itu, Budiman jadi takut dan dengan tidak pikir panjang lagi, didekatinlah tuan puteri itu seraya gemetar. Tuan puteri pun berkata dengan sopan santun,

"Ya, Kanda, dinda harap Kanda tenang. Dengan takdir Tuhan, Kakandalah jodoh adinda. Dan besok kita akan pergi ke istana raja, ayahanda agar kita dikawinkan di sana. Sudah enam hari adinda di sini, di dalam peti ini, serta memperhatikan Kakanda", katanya.

Budiman tak dapat berkata-kata sepatah pun, dia tak percaya akan kata-kata tuan puteri itu.

Dan benarlah, tiada berapa lama datanglah beberapa orang pegawai istana menjemput tuan puteri dan Budiman dari tempat itu. Budiman diberi pakaian indah dan mereka pun berangkatlah menuju istana diiringi oleh rombongan pegawai istana.

Di depan sekali berjalanlah Tuan Puteri dan Budiman. Di muka istana mereka disambut dengan bunyi-bunyian dan tepuk sorak khalayak ramai.

Untuk meresmikan perkawinan itu diadakan pulalah pesta besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam. Selesai pesta perkawinan itu orang banyak pun kembalilah ke tempat masing-masing. Akan Tuan Puteri dan suaminya tinggallah pada sebuah rumah yang indah di samping istana raja. Sedikit demi sedikit Budiman menyesuaikan diri dengan adat-istiadat istana.

Enam bulan kemudian, Budiman dan isterinya Tuan Puteri dengan beberapa orang pegawai istana berangkatlah ke tempat asalnya dengan maksud menjemput ibunya itu. Ibunya sangat tercengang melihat kedatangan rombongan tersebut. Tetapi Budiman lebih dahulu masuk ke gubuk dan sembah sujud di hadapan ibunya; lalu menceritakan halnya dari awal sampai akhir tentang nasibnya dirantau orang. Budiman membawa ibunya diiringi rombongan menuju istana raja. Di sana, ibunya diperkenalkan kepada raja mertuanya itu. Semua penghuni istana bergembira dan menyambut baik kehadiran ibu Budiman.

Tahun demi tahun setelah Budiman tinggal bersama isteri dan keluarganya di istana raja itu datanglah bala penyakit. Beberapa orang dukun sudah memberikan pertolongan kepada anak negeri itu tetapi penyakit itu tetap meraja lela. Raja pun tidak kecuali, maka dipanggillah pembesar-pembesar kerajaan lalu raja bertitah,

"Ya, ananda semua, berhubung ajal ayahanda sudah dekat, jika seandainya ayahanda meninggal nanti, kerajaan ini saya serahkan kepada ananda Budiman. Dan ayahanda harap ananda setuju semuanya." Semua yang hadir serentak bersuara, mereka setuju dan taat.

Dan tiada berapa lama raja pun mangkat. Setelah selesai upacara pemakaman, maka dinobatkanlah Budiman menjadi raja negeri itu. Sebagai raja Budiman pun dan permaisurinya dengan baik memerintah negeri itu, jujur dan tetap memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Persawahan dan tali air dibangunnya, demikian pula jalan-jalan pun diperbaikinya. Keamanan bertambah baik sehingga semua rakyat mencintai raja baru itu, demikian juga raja dan permaisuri mencintai rakyatnya. Begitulah kerajaan yang pimpin Budiman itu berlangsung aman dan sentosa, di mana rakyatnya hidup dengan rukun dan damai.

19. BURUNG BEO *)

Dalam sebuah negeri, memerintahlah seorang raja. Negeri ini besar dan penduduknya banyak dan mereka itu hidup aman dan sejahtera. Ternak berkembang biak, hasil tanaman dan buah-buahan memuaskan, hasil pertanian tumpah-ruah. Mereka itu hidup rukun dan bersatu-padu. Sungguh mereka itu seja-sekata dalam menikmati sesuatu yang gembira dan sebaliknya sama-sama berduka jika kesusahan sedang menimpa.

Pendeknya dapatlah digolongkan bahwa negeri tersebut dapat dijadikan menjadi contoh dan teladan. Suatu negeri yang termasyhur ke mana-mana tentang keindahan dan kebaikannya.

Dari penduduk yang begitu ramai, marilah kita ceritakan tentang kehidupan sebuah rumah tangga. Keluarga mereka adalah dalam kandungan sehat walafiat. Mereka adalah orang berada, banyak ternaknya dan banyak juga uang serta emas dan peraknya. Dan mereka itu memiliki ladang yang cukup luas.

Dalam membantu menjaga harta mereka itu mereka memeli-hara beberapa orang pembantu. Mereka sangat rukun terhadap teman sekampung dan terhadap tetangga. Dan mereka tidak pernah berbuat sompong terhadap kawan sekampung ataupun orang-orang miskin.

Tersebutlah bahwa mereka itu mempunyai seorang anak perempuan yang cantik jelita. Sungguh kecantikannya bagai bulan purnama. Karena kejelitaannya inilah, maka orang tuanya memberi nama baginya Nantamukemas.

Kecantikan rupa ditambah lagi dengan kebaikan budinya, tutur katanya, lenggak-lenggoknya serta senyumannya sungguh menawan. Tak satu pun jalan untuk mencaci atau memburukkannya. Itulah jalannya maka banyak pemuda yang menaruh hati dan tergilila-gila kepadanya. Dari tempat dekat sampai negeri yang jauh, berdatangan menemui Nantampukemas.

Tak usah disangsikan lagi, lirikan disertai seulas senyum senanglah hati para pemuda. Walau secara tak sedar sawah ladang terjual dan tergadai, hanyalah gara-gara ingin menemui anak dara jelita.

Demikianlah telah berbilang kali raja-raja dan para panglima datang meminang Nantampukemas. Semua pinangan diterima baik

*) Diambil dari bahasa daerah Batak (Pakpak – Dairi):

yang selanjutnya ditolak secara halus. Dengan alasan bahwa dirinya belum cukup dewasa untuk memasuki jenjang rumah tangga.

"Maaflah para orang tua cerdik pandai sekalian, hanya jasmaniah diri ini telah dewasa, namun pengalaman dan pengetahuan diriku masih sangat hijau. Maka kami sarankan agar anda mencari yang lain, semoga jodoh anda lekas bersua."

Berhubung begitu banyak setiap harinya yang ingin menemui Nantampukemas, berkatalah ayahandanya,

"Benar anakku, selaku orang tuamu kami bangga jika banyak yang menaruh rasa cinta kepada ananda. Tetapi walau demikian siapa tahu jika ada di antaranya yang khianat dan dengki. Ataupun tipu muslihat orang. Oleh karena itu wahai anakanda, ayah-bunda telah sepakat agar ananda baik saja menetap di anjung-peraduan. Tak usah sering sungguh menampakkan diri jika tidak karena keadaan yang sangat mendesak," katanya.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa siang-malam kebanyakan Nantampukemas berada di atas jerro (anjung). Walaupun nampaknya Nantampukemas makan bersenang-senang, namun hatinya sebenarnya adalah hancur luluh.

Pada suatu hari, sewaktu musim merambah ladang bermohonlah dia agar ikut ke ladang besok harinya.

"Bunda, kuhonkan agar ananda ikut besok hari, semuanya kawan ananda ikut juga ke ladang mereka. Diriku juga bunda sungguh ingin melihat ladang kita. Biar ananda tahu di arah mana letak ladang kita," katanya. Berkatalah bundanya,

"Wahai anak kesayanganku, tak usahlah ananda ke ladang, sungguh anakku bahwa di sana banyak duri, kutu-kutuan, semut serta penyengat. Lihatlah anak begitu halus kulit tanganmu. Sudahlah, di rumah sajalah anakku. Tidur-tidurlah di atas anjung. Kan banyak pembantu kita. Nantilah musim menebang ananda boleh ikut, percayalah nak," jawab ibunya.

Dengan hati polos Mantampukemas pun menurut,

"Betul ya bunda, di musim menebang nanti anakanda akan turut."

Tibalah musim menebang. Kembali Nantampukemas menagih janjinya, supaya ia dibolehkan turut serta. Dan menyahut pulalah orang tuanya,

"Jangan anak sayang. Bagaimanakah anak dara turut menebang. Kalau pemuda memang pantaslah itu, menunjukkan keahlian dan ketangkasannya meranggas kayu. Sudahlah nak, tak

usahalah ikut ananda. Jika ananda tertimpa kayu, 'kan ayah juga yang mendapat malu. Percayalah, di musim membakar nanti biarlah ananda ikut", kata ibunya. Karena sifat penurut yang tulus iklhas, maka Nantampukemas pun menurutlah.

Sampailah dengan musim membakar ladang seperti yang dijanjikan dahulu, Nantampukemas pun menuntut janjinya. Namun ayah-bundanya tetap tidak mengizinkan.

"Jangan nak sayang, kita tidak tahu betul bagaimana putaran angin. Sedang gunung lagi bisa terbakar habis sampai ke puncaknya. Percayalah, jangan ragu-ragu. Betul-betul, bahwa di masa melungguk kayu nanti ananda benar-benar akan kami ikut serta-kan," jawab ibunya lagi. Kemudian tibalah musim melengguk kayu tersebut; kiranya jika musim menugal nanti tak ada padi yang tercerer percuma.

Selesai melungguk, tibalah musim manugal. Dapat dibilangkan musim manugal inilah suatu kesan yang sangat menggembirakan bagi muda-mudi. Sebab musim menugal inilah penduduk negeri saling ajak-mengajak bergotong-royong. Dan mereka itu makan bersama di ladang. Bagi mereka yang berladang sangat lebar, penugal di ladang mereka bahkan mencapai ratusan orang. Jadi menunggu menugal pada besok hari, para gadis sudah terlebih dahulu memasak nasi cukup untuk semua undangan. Para jejaka memasak gulai, yang banyaknya juga cukup menjadi lauk-pauk untuk semua orang yang menugal. Besoknya setelah menugal ladang dimaksud sampai beberapa jalur, peserta beristirahat untuk makan bersama. Sewaktu-waktu tersebut dibagilah yang menentukan besar-kecilnya *jambar*¹⁾ yang istimewa. *Penggelati* itulah yang menentukan besar-kecilnya jalur. *Penjarumi* ialah yang mempersatukan tepi masing-masing jalur. Jam makan menugal ini biasanya adalah sekitar jam-jam sembilan.

Tersebutlah bahwa telah tiba waktunya hari menugal di ladang orang tua Nantampukemas. Dan sudah begitu banyak penduduk yang mereka undang. Karena ladang yang begitu lebar, undangan mereka pun mencapai ratusan orang. Entah berapa ekor ayam mereka sembelih untuk gulai para tetamu.

Nantampukemas sudah nyata-nyata menyampaikan kepada ayah-bundanya, bahwa besoknya supaya dia ikut menugal. Dan

1) *Jambar* = bagian.

sudah disetujui bundanya serta menyuruh Nantampukemas tidur di atas anjung, agar jangan mengantuk besok harinya.

Yakinlah Nantampukemas atas janji ibunda tersebut. Rupanya, besok harinya, hari sudah begitu tinggi namun tak ada orang yang menjemput Nantampukemas. Datanglah pembantu (budak) mereka membawa kerak-kerak nasi yang basi dan duri ikan. Padahal sebelumnya sudah dipesankan ayah-bundanya supaya dua orang anak gadis berkenan menemani Nantampukemas, dan meladeni Nantampukemas dengan gulai ikan jurung yang disalai serta hati ayam yang gurih; agar pada hari itu Nantampukemas ikut ke ladang dan dapat berjalan pelan-pelan. Rupanya semua orang telah pergi, tinggallah Nantampukemas kesepian seorang diri di atas anjung. Tak makan dan tak pula minum, sebab tak dapat dimakannya kerak-kerak tersebut, apa lagi air minumannya pun bekas cucian tangan yang dihidangkan budak tersebut. Dan tempatnya pun adalah tempurung kelapa yang busuk.

Menangislah dia berurai air mata, atas perlakuan ayah-bunda terhadapnya. Merataplah dia.

"Wahai ayah-bunda, turut kata anda menyatakan bahwa ayah-bunda kasih sayang pada diriku. Anda suruh anakanda bermanja di atas anjung siang dan malam.. Padahal ayah-bunda sudah bosan dan muak terhadap diriku. Bawa anda sudah menginginkan akan kematian. Jika memang demikian kenapa anda sembunyi-sembunyi. Jika ayah-bundalah berbuat begitu terhadap anakanda, anakanda tidak akan bakal menolak. Lemparkanlah ananda ke jurang yang dalam itu, supaya disambut oleh batu yang menyeringai itu. Hanyutkanlah ananda agar menjadi sarapan biawak ataupun buaya. Biar hancur badan ini disambar ikan atau pun dijepit kepiting. Kalau tidak, tambatkanlah diriku ke tengah hutan belantara yang sunyi, biar ada buat mangsa harimau atau beruang. Atau pun gulingkan saja diriku ke jurang yang dalam lagi sunyi itu, biar ada santapan ular raksasa penghuninya. Jika tidak pun, tanam atau kuburlah ananda hidup-hidup, ananda tidak akan menampik. Wahai ayah-bunda, sampai hatimu menyediakan kerak basi, minuman cucian tangan serta bergulaikan duri ikan yang penuh abu. Wahai nasib dan peruntungan, pabilakah dikau dilahirkan di atas dunia fana ini? Suratan tangan apakah yang engkau pintakan kepada Maha Pencipta?" demikian ratap tangisnya.

Tiba-tiba, hinggaplah seekor beo hitam di atas bumbungan anjung tempat Nantampukemas. Dan burung itu dapat berbicara

sebagai manusia. Berkatalah burung beo,

"Kenapa dikau menangis wahai tuan puteri? Begitu di kau cantik jelita, tidak kurang suatu apa. Kaya-raya, empunya termak kerbau yang banyak, punya ladang yang begitu luas, mempunyai banyak uang, emas dan perak. Begitu jelita di kau bagaikan bulan purnama, konon pula di kau menangis. Betapa sayang air matamu yang bercucuran. Sudahlah, sapulah air matamu, diri ini pun nanti turut larut dalam duka nestapa. Sedangkan awak, beginilah nasib peruntungan, bermandi hujan berpanas matahari, menahan badai dan topan, guruh dan halilintar, memakan buah dan ulat-ulat busuk. Tidur di ranting-ranting kayu entah pun dalam lobang-lobang yang busuk. Namun demikian diriku tidak menangis sebagai apa yang kau lakukan," burung beo itu berkata menghiburnya.

Berkatalah Nantampukemas,

"Oh, burung tiung, betapa sombong engkau terhadap diriku. Mengapa menangis, demikian engkau bertanya. Benarlah itu, lebih baiklah diriku mati daripada hidup. Apalah gunanya memperbanyak jumlah, padahal diri tidak masuk hitungan lagi. Padahal orang sudah bosan pada awak. Karena bukan kaulah, wahai beo, yang menderita. Padahal jika engkau sendirilah yang menahankan, engkau sudah segera akan bunuh diri," jawab gadis itu.

"Kenapa rupanya maka engkau berkata begitu?", demikian burung beo bertanya.

"Wahai beo, jika aku ceritakan semuanya, tidak cukuplah waktunya tujuh hari tujuh malam. Namun demikian biarlah ku ceritakan berapa adanya, dekatlah engkau ke mari supaya cukup jelas engkau dengar," jawabnya.

"Siapalah orangnya tidak akan menangis, jika diri siang malam dikurung di atas anjung. Diantar makan dan minum. Berapa kalilah kuminta agar diriku diizinkan ikut ke ladang namun tak pernah terkabul. Hanyalah dengan janji yang berkepanjangan. Habis merambah musim menebang, habis menebang musim membakar. Habis pula itu musim melungguk kayu dan menugal. Dan tepatlah hari ini kami menugal. Dan ayah-bunda telah menjanjikan yang diriku turut serta. Rupanya beginilah janjinya. Lihatlah wahai beo yang bertuah, diberinyaalah awak kerak-kerak nasi, air cucian tangan, dan tulang-tulang ikan. Siapalah yang tidak menangis disebabkan yang demikian? Engkau jauh lebih senang dari diriku," kata si gadis. Terserah padamu hendak ke mana engkau

akan terbang dan sesukamu ke mana engkau akan hinggap.” Mendengar hal yang demikian burung beo (tiung) itu pun turut menangis. Sebab tatkala Nantampukemas berbicara itu, air matanya terus mengalir. Berkatalah tiung selanjutnya,

“Jadi tidakkah anda menyesal jika sekiranya anda dapat terbang sebagai diriku ini? Tapi ingat, sekali menjadi burung tiung selama-lamanya tak bisa kembali menjadi manusia. Biar bagaimana nanti bujuk rayumu, namun tak bisa lagi menjadi manusia. Sebab anda bisa nanti menjadi beo, apalagi kita mendoa ke hadirat Khalik Pencipta bumi dan langit. Sekali lagi kukatakan bahwa sungguh menderita jika menjadi burung. Berselimutkan embun dan gelap gulita, bermandikan hujan dan badai. Tidur di atas belantara, memakan biji-bijian serta ulat. Padahal anda sudah terbiasa tidur di atas tilam serta tikar tujuh lapis, selimut yang berbunga dan berenda. Dengan lampu lilin yang warna-warni. Tidur dikipas oleh anak dara kiri dan kanan. Makan nasi pilihan bak telur semut, bergulaikan hati ayam, meminum air yang bergulakan tengguli. Tidur dinina-bobokkan oleh buluh perindu, dibisikkan dengan mesra oleh gonggong dan saga-saga (musik Pakpak tradisional). Itulah kata-kata buat engkau pikirkan, wahai Nantampukemas,” kata beo.

“Benar sungguh penuturanmu wahai burung beo. Namun bagiku sungguh tak ada lagi ucapan penyesalan. Telah engkau dengar tadi senandung dan ratapanku. Dari hidup bercermin, baiklah mati berkalang tanah. Tapi jika benar di kau menaruh iba pada nasibku, ajarilah saya bagaimana caranya supaya dapat menjadi burung tiung seperti anda,” mohon si gadis.

“Jika benar apa yang anda utarakan, memang di kau bisa menjadi burung tiung. Ambillah tikar tujuh lapis. Ambillah emas tujuh batang, perak tujuh ringgit, ambil pulalah minyak tujuh jenis. Jadikanlah emas menjadi tepung, tumbuklah perak, tumbuklah arang. Campurkanlah tepung-tepung itu dengan minyak,” kata burung beo. Selesai sudah dikerjakan oleh Nantampukemas.

Berkatalah beo,

“Jika demikian, duduklah anda di atas tikar tujuh lapis. Sekali lagi anda ditanya, apa benar telah bulat tekadmu menjadi beo?”

“Sudah bulat tekadku,” demikian Nantampukemas.

“Jika demikian, bakarlah kemenyan (dupa),” kata beo.

Dipersiapkanlah dupa (perasapan).

“Jika sudah, menyerulah terhadap yang menciptakan semesta

alam. Mintalah supaya anda berubah rupa menjadi tiung turun temurun, sampai datang nanti ajal alam raya ini (kiamat)", kata beo lagi.

Mendoalah Nantampukemas kepada pencipta Semesta Alam.

"Wahai Khalik Yang Menciptakan bumi dan langit serta isinya, kasihanilah diriku, takdirkanlah saya menjadi burung beo. Dan di sini telah kusediakan syarat-syarat dunia, tepung emas-perak dan arang beserta tujuh cawan minyak, minyak alam yang engkau ciptakan. Dan sudah kubuatkan dupa selaku persaksian janji setia bahwasanya diriku tidak akan menaruh sesal kepada siapa pun. Saya yang memohon dan yang menerima dan menanggung segala akibatnya."

Berkatalah tiung,

"Ambillah tepung emas, sapukanlah ke muka kamu, telingamu serta kakimu," katanya. Dan dilakukan oleh Nantapukemas. Benarlah Nantapukemas telah bertukar rupa.

"Selanjutnya ambil perak dan arang sapukan ke sekujur tubuhmu," ujar beo. Dan dilaksanakan. Sungguh kini Nantapukemas benar-benar telah menjadi burung beo. Namun suara dan daya pikirnya tetap seperti manusia biasa. Sesaat dia berubah rupa, menangislah dia dengan sedihnya. Teringatlah dia akan seluruh sanak saudaranya. Sebentar lagi akan berpisahlah bersama mereka semuanya. Berkatalah beo yang asli,

"Janganlah anda menangis, sebab andalah yang menghendaki ini semua. Cobalah terbang ke atas bubungan rumah pamanmu." Terbanglah dia dengan air mata yang bercucuran, demikianlah ratapnya,

"Wahai tiung, wahai tiung, wahai bunda yang tersayang, jangan bunda mencari-cari, jangan pamanda berurai air mata. Sudah demikian rupanya nasib badan, sudah demikian suratan takdir, Nantampukemas menjadi burung beo. Wahai bunda, telah aku ambilkan tikar tujuh buah. Sudah kuambil emas kita, perak kita serta minyak kita. Anandalah Nantampukemas telah menjadi beo. Inang kiung inang kiung." Demikianlah dia latihan terbang, dari pohon durian ke pokok pinang, tepian mandi serta halaman tempat bermain. Rumah bibi dan neneknya, semua sanak pamili dipamitinya sambil terbang dan terus-terusan bersenandung.

"Sudahlah itu, tadi pun kukatakan supaya kau jangan menyesal. Tapi sudah bulat tekadmu menurut pengakuanmu. Lagi pun engkau sendirilah tadi yang mendoakannya. Maka sekarang mari-

lah ke ladang orang tua anda, supaya anda dapat pamitan nantinya terhadap semua pamili kita," kata tiung asli.

"Marilah kita pergi," demikian Nantampukemas. Sampailah mereka itu ke ladang, dan orang ramai kebetulan istirahat. Hinggaplah Nantampukemas pada sebuah pohon besar. Namun dari tempat itu nampak ke seluruh orang yang istirahat tersebut. Kembalilah dia bersenandung. Inang kiung, inang kiung.

"Wahai bunda terhormat, jangan ibunda cari-cari. Bahwa diriku telah jadi tiung. Telah kuambil emas, telah kutumbuk perak kita dan telah kukembang tikar, janganlah bunda capek mencari-ku. Pergilah ananda wahai bunda, ke hutan belantara memakan biji-bijian serta ulat. Bermandi hujan berpalut embun, bergendang suara petir dan guruh beserta topan beliung, tinggallah bunda, inang kiung. Sudah demikian rupanya suratan takdir, sudah bosan rupanya bunda terhadap ananda. Bunda beri aku kerak nasi yang basi, gulainya tulang ikan yang berabu, minumnya dengan air cucian tangan, inang kiung, inang kiung."

Terdengarlah suara itu oleh orang ramai.

"Wahai kawan, suara apa itu gerangan, persis betul suara manusia. Mari kita dengarkan jangan ada yang ribut," kata salah seorang. Terdengarlah kembali suara yang berhiba-hiba.

"Tinggallah anda semua, tinggallah di kau pamanda, tinggalah anda seluruhnya. Kiung inang kiung. Jika ada salah tingkah ananda, jika tersalah tutur kata, jika tersalah langkah dan cara duduk ananda, kupohon ampun ke hadapan tuan. Diriku akan pergi menuju rimba raya, menyeberangi gunung dan laut, menyeberangi bukit dan lembah, tinggallah segala yang kukasih," demikian bunyi tiung itu.

"Engkaulah itu Nantampukemas?" demikian ayah-bundanya.

"Benar bunda, tidak tertahan oleh ananda makan kerak nasi yang sudah basi, tulang-tulang ikan serta meminum-cucian tangan. Tinggallah ayah-bunda, ananda akan turut bersama burung tiung. Sudah begitu rupanya nasib bagian dan peruntunganku. Selamat berpisah ayah-bunda, jangan lupa kepada ananda yang berbantal ranting kayu, memakan biji kayu bergulaikan ulat, berumah dalam lobang kayu yang gelap. Semoga panjang umurmu wahai ayah-bunda," kata Nantampukemas yang telah menjadi burung tiung.

Yakinlah mereka semuanya, bahwa Nantampukemaslah yang bicara. Seorang pemuda memanjat pohon guna mengambil puteri Nantampukemas. Saat itu terbanglah tiung asli, dan menyusul

pulalah Nantampukemas. Makin lama makin jauh.

Semua orang ramai berurai air mata atas kepergian Nantampukemas. Dan banyaklah mereka itu yang terjerumus ke dalam jurang, dengan maksud untuk mengejar Nantampukemas, padahal tak dapat mereka temui.

20. CERITA SI BUYUNG BESAR *)

Pada zaman dahulu kala penduduk pantai pun masih jarang kepercayaannya tahu pun masih kuat, tinggallah sepasang suami isteri yang hidup rukun dan damai. Mereka bercocok tanam dan mempunyai seorang anak yang diberi nama si Buyung Besar. Pertumbuhan anak ini jauh berbeda dari anak-anak yang lain karena badannya lekas tumbuh besar. Itulah sebabnya dia diberi nama demikian itu. Sehari-harian anak ini bermain-main di atas pohon dan mempunyai sebuah kapak kecil yang amat disayanginya. Dengan kapak kecil itulah sang anak bermain-main di atas pohon itu. Tak ada sebatang pohon pun yang tak kena kapaknya. Sambil menetak-netakkan kapaknya, si Buyung Besar bernyanyi dan lucu kedengarannya.

"Tak ada paksa dicari-cari; ada paksa dibuang-buang." Begitulah dia bernyanyi setiap hari dan baru turun dari atas pohon itu setelah dipanggil ibunya untuk makan. Sehabis makan, segera kembali lagi naik ke atas pohon lainnya, sambil menetak-netak itu, lama kelamaan ayahnya jadi heran dan bertanya,

"Apa arti nyanyianmu itu Buyung Besar?" kata ayahnya. "Ayah dengar setiap hari engkau menyanyikan yang itu-itu juga." Sang anak tidak mendengarkan kata-kata ayahnya dan terus menetakkan kapaknya sambil menyanyi. Segera ibunya memanggilnya makan karena sudah tengah hari. Si anak pun turun lalu pergi makan bersama dengan orang tuanya. Seperti biasa sehabis makan, ia pergi lagi ke atas pohon lalu menyanyikan lagunya.

Pada suatu hari sang ayah berpikir tentang maksud nyanyian anaknya itu. Hal itu ditanyakan kepada isterinya dan dijawab isterinya, "Manalah aku tahu." Sang suami berniat menyerahkan si anak kepada Datuk Penghulu agar dibimbingnya si Buyung Besar, karena menurut dia Datuk Penghululah yang mampu membimbingnya. Sang isteri menurut keinginan suaminya. Dalam waktu dua tiga hari, si anak diserahkan mereka kepada Datuk Penghulu. Di sana sang ayah menjelaskan maksud kedatangan mereka seraya memberitahukan keganjilan perangai anaknya itu. Datuk Penghulu tidak keberatan dan berjanji akan mendidik si Buyung Besar dengan baik. Kemudian mereka permisi pulang, sedang si anak tinggal bersama Datuk Penghulu.

*) Diambil dari bahasa daerah Melayu (Langkat – Deliserdang).

Setelah beberapa tahun berselang si Buyung Besar pun telah dewasa, perangainya telah jauh berubah. Sekarang ia jadi pendiam dan hanya berbicara kalau orang menyapanya. Hanya sekali-sekali kedengaran nyanyiannya yang dulu itu.

Pada suatu hari Datuk Penghulu menanyakan maksud nyanyian itu kepada si Buyung Besar, apa maksudnya.

”Tak ada paksa dicari-cari, ada paksa dibuang-buang.” Buyung Besar menjelaskan bahwa ia tak tahu artinya dan menyatakan, bahwa itulah nyanyiannya setiap hari. Kemudian Datuk Penghulu menanyakan apakah si Buyung Besar mau bermiaga ke luar negeri. Si Buyung Besar mènurut saja segala keinginan Datuk Penghulu. Tetapi si Buyung meminta dibuatkan sebuah kapal untuk dibawa berlayar.

Datuk Penghulu bersedia membuatkan sebuah kapal. Dikerahkanlah semua tukang di tempat itu mengerjakannya. Dalam waktu enam bulan kapal itu pun selesai. Seminggu kemudian kapal itu berangkat membawa buah kelapa tuh, dengan bantuan orang-orang kampung. Kapal itu diperlengkapi pula dengan sebuah meriam. Sebelum berangkat, malamnya si Buyung Besar lebih dahulu pamit kepada ayah-bundanya untuk menyatakan maksud keberangkatannya serta meminta doa restu keselamatannya selama berlayar. Malamnya setelah minta izin dari Datuk Penghulu, kapal yang berisi buah kelapa itu pun berangkatlah bersama para pembantunya.

Satu malam, dua malam, minggu berganti bulan mereka berada di atas lautan. Suatu hari berkatalah awak kapal kepada si Buyung Besar seraya menunjukkan sebuah pulau. Buyung Besar memerintahkan agar kapal ditujukan ke sana. Kini mereka sampai pada sebuah negeri. Buyung Besar berkata kepada penduduk negeri itu.

”Hai penduduk kampung, siapa yang hendak membeli barang daganganku ini. Aku membawa buah kelapa.” Segera penduduk kampung itu datang beramai-ramai dan berkata bahwa mereka tidak mempunyai uang untuk membayarnya.

”Terang siapa yang ingin mengerjakan buah kelapa ini, saya berikan. Minyak kelapanya ambillah untuk kalian. Sabut-sabut dan tempurungnya isikanlah kembali ke dalam kapal hamba,” katanya. Mendengar ucapan demikian itu penduduk kampung sangat gembira dan senang hati.

Beberapa minggu berselang, selesailah pekerjaan mereka itu.

Seluruh sabut-sabut dan tempurung kelapa telah diisikan kembali ke dalam kapal si Buyung Besar. Penduduk kampung itu tak lupa mengucapkan terima kasih kepada si Buyung Besar atas kebaikan hatinya itu seraya memohon agar dibawakan kembali buah kelapa yang lain kalau masih ada.

Kembali mereka berlayar mengarungi lautan menuju kampung halamannya. Berbulan-bulan lamanya mereka di laut barulah sampai di tempat asalnya. Meriam dibunyikan pertanda bahwa mereka telah tiba kembali dengan selamat. Mendengar dentuman itu Datuk Penghulu segera menjumpainya ke tambatan kapal seraya menanyakan kabar Buyung Besar. Buyung Besar menjelaskan kabar baik serta memberitahu bahwa hasil dagangannya itu "pulang pokok saja." Datuk Penghulu tidak ambil pusing walau pun si Buyung Besar yang dimodalinya itu kembali tanpa untung.

Dengan seizin Datuk Penghulu si Buyung Besar pergi menemui ayah-bundanya untuk melepaskan rindu hati yang sudah berbulan-bulan berpisah tetapi hanya satu hari saja. Di sana Buyung Besar menceritakan pengalamannya selama enam bulan itu di laut serta menjelaskan bahwa dagangannya hanya pulang pokok saja adanya. Mereka melihat perobahan anaknya setelah berlayar itu. Tabiatnya yang menetak-netakkan kapak ke atas pohon tidak diingatnya lagi. Demikian juga nyanyian yang ganjil didengar itu tak pernah lagi tersembul dari mulutnya.

Besok paginya ia berangkat menuju rumah Datuk Penghulu setelah pamit dari kedua orang tuanya.

Di tempat Datuk Penghulu, Buyung Besar menanyakan tentang muatan kapal itu. Tetapi si Buyung Besar menyerahkan kebijaksanaan selanjutnya kepada Datuk. Segera isi kapal itu dibersihkan, dikeluarkan dari dalam kapal serta-merta menanyakan apakah Buyung Besar ingin lagi berlayar. Buyung mengiakan dengan syarat kalau ada modal lagi dia menyanggupinya. Kali ini yang dibawa adalah padi. Para kuli memuat kapal itu penuh dengan padi, tetapi orangnya telah berganti bukan lagi mereka yang ikut berlayar pertama kali. Mereka itu tak mau lagi karena tidak mendapat gaji dari Datuk Penghulu, Buyung Besar akan berangkat. Tetapi hal itu lebih dahulu diberitahukannya kepada kedua orang tuanya dikampungnya. Di sanalah ia tidur malam itu dan baru pagi harinya minta izin dari Datuk Penghulu. Dijelaskan, kalau tak ada halangan ia akan berangkat. Dan Datuk memerintahkan kepada pembantunya agar patuh kepada perintahnya.

Malam itu Buyung Besar bersama pembantu-pembantunya berangkat menuju lautan dengan barang dagangan padi. Pelayaran ini lebih lama dari yang pertama. Akhirnya mereka sampai pada sebuah negeri lain (bukannya persinggahan semula). Buyung Besar berkata,

"Hai penduduk kampung, saya ingin berjumpa dengan kalian." Penduduk negeri itu menanyakan akan diri Buyung Besar tentang tujuan mereka datang di tempat itu. Dengan menjelaskan diri dan kedatangannya, ia pun berkata,

"Kalau kalian hendak menumbuk padi yang kami bawa, silakan. Berasnya kami hadiahkan kepada kalian, tetapi segala kulit-kulitnya keluarkan lalu masukkan kembali ke dalam kapal ini." Dengan senang hati penduduk negeri itu bekerja keras menumbuknya.

Setelah dua bulan berlangsung selesailan pekerjaan menumbuk padi itu dan kulitnya pun telah masuk ke dalam kapal Buyung Besar yang baik hati. Mereka mengharapkan Buyung Besar kembali membawa dagangan serupa itu dengan mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati itu. Setelah pamit dari penduduk kampung itu mereka pun kembali berlayar menuju kampung halaman. Antara sesama kuli-kuli itu terdengar ocehan,

"Alangkah bodohnya dan bencinya aku melihat tingkah si Buyung Besar ini. Seenaknya saja memberikan padi-padi itu kepada orang lain. Kita telah bekerja keras menolongnya, mematuhi segala perintahnya tapi tak diberi apa-apa. Berasnya dikasih sama orang itu dan kulitnya dibawa pulang. Mati aku melihat kebodohan si Buyung ini," begitulah mereka mengeluh melihat tindakan si Buyung Besar ini. Mereka tak berani membantah atau mencela terus terang karena takut kepada Datuk.

Hampir dua bulan mereka berlayar pulang, tibalah kapal itu dengan selamat. Dentuman meriam pun dibunyikan tanda mereka telah tiba kembali. Datuk Penghulu menyuruh menterinya melihat siapa yang membunyikan meriam itu. Kiranya ia melihat akan si Buyung Besar telah pulang dari pelayarannya. Datuk mendapat berita baik-baik dan jawaban yang serupa dengan pelayaran pertama yakni, "pulang pokok saja."

Datuk hanya menyatakan syukur atas keselamatan mereka dan menekankan agar sedikit demi sedikit Buyung Besar dapat menolong orang tuanya. Selesai berbincang-bincang dengan Datuk Penghulu, Buyung Besar pergi menjumpai kedua orang tuanya.

Diceritakannya pengalamannya selama ini di rantau orang, tentang dagangannya dan sambutan penduduk negeri itu terhadapnya. Kedua orang tuanya sangat asyik mendengarkan cerita pengalaman anak tunggalnya itu. Larut malam barulah mereka tidur. Besok paginya, Buyung Besar memberitahukan keberangkatannya berikut seraya memohon doa restu orang tuanya. Dengan seizin orang tuanya, Buyung Besar pergi ke tempat Datuk Penghulu. Datuk berkata,

"Bagaimana Buyung Besar, jadikah kamu berangkat malam nanti? Pandai besi, pandai emas dan perak sudah siap menanti dan segala keperluan telah sedia. Kuli-kuli yang kau bawa berlayar itu tak mau lagi pergi. Keberangkatanmu yang ketiga kalinya ini ditemani oleh tukang-tukang yang mahir membuat segala macam barang, baik ukir-ukiran maupun perabot."

Sebelum kapal berlayar Datuk Penghulu mengumpulkan semua orang yang akan ikut serta dengan perintah bahwa semua anak-anak kapal dan tukang harus menuruti perintah Buyung Besar dan tak boleh membantah. Siapa yang berani membantah akan dihukum. Jadi sebelum ada perintah Buyung Besar, tidak boleh mengerjakan sesuatu. Selesai perintah Datuk itu kapal pun berangkat.

Setelah beberapa minggu berlayar, sebuah bayangan hitam berada di depan mereka. Juru mudi memberitahukannya kepada Buyung Besar. Dengan perintah Buyung Besar, kapal mereka ditujukan ke sana. Tiada berapa lama antaranya, sampailah mereka. Rupanya bayangan itu tak lain dari sebuah pulau yang penuh dengan besi. Melihat besi-besi itu, pandai besi bermaksud mulai bekerja, tetapi karena belum ada perintah mereka tak berani. Perintah Buyung Besar yang ditunggu-tunggu itu tak juga ada, sehingga salah seorang yang di antara mereka menggerutu,

"Kalau perintah itu kita tunggu-tunggu, maka satu minggu ini pun kita tunggu belum juga akan bekerja. Karena itu mari kita mulai saja." Dijawab yang lain,

"Yah, tapi belum ada perintah, nanti kita dimarahi."

"Nah, kita dibawa ke mari 'kan untuk bekerja, kurasa dia itu takkan marah," kata kawannya. Begitulah mereka pun bekerja tanpa perintah Buyung Besar dan membuat barang dari besi menurut keahliannya masing-masing. Banyak lemari, kursi, tempat

tidur dan barang lainnya yang sudah mereka kerjakan.

Pada suatu hari berkatalah Buyung Besar kepada juru mudi, "Angkat sauh, pasang layar, kita segera berangkat ke tengah lagi. Tidak seorang pun dapat membawa barang-barang yang sudah dibuat itu," katanya. Mendengar perintah itu mereka merasa kesal dan gelisah, tetapi tak seorang pun yang berani membantahnya karena membantah berarti masuk penjara. Juru mudi naik kapal. Kapal pun bergerak meninggalkan pulau besi itu menuju ke tengah lautan luas. Kira-kira lima hari pelayaran juru mudi menanyakan tujuan mereka berikutnya. Jawaban Buyung Besar singkat saja, yakni, "Ke tengah." Juru mudi tak berani melanjutkan pertanyaannya selain menujukkan kapal itu ke tengah lautan. Kira-kira sebulan kemudian tampaklah di depan mereka Cahaya putih bersinar.

Hal itu diberitahukan kepada Buyung Besar dan mendapat perintah agar kapal ditujukan ke sana. Kiranya tabiat Buyung Besar selama pelayaran itu tetap selalu tidak banyak bicara. Kerjanya sehari-harian ialah berjalan dari buritan ke haluan saja sambil menetak-netakkan kapal kecilnya ke tepi dinding kapalnya.

Tiada berapa lama kemudian mereka sampai ke tempat asal cahaya putih itu yang tak lain adalah sebuah pulau yang penuh dengan perak. Melihat perak itu para tukang tidak dapat lagi menahan diri untuk segera mengerjakannya. Mereka berebut-rebutan turun ke darat dan bekerja menurut keahliannya masing-masing. Si Buyung Besar tidak mengacuhkan mereka itu. Ia hanya mondar-mandir saja dari haluan ke buritan kapal sambil menetak-netakkan kapal kecilnya.

Lebih kurang sebulan lamanya mereka berada di pulau perak itu Buyung Besar memerintahkan agar semua mereka yang berada di darat naik kapal dan tak boleh membawa barang-barang yang sudah dibuatnya, karena hal itu tak pernah diperintahkan. Siapa yang membantah akan dihukum sesuai dengan perintah Datuk Penghulu ketika berangkat. Para pandai perak itu takut membawa barang buatannya masing-masing dan naik ke kapal hampa tangan. Kapal pun bergerak meninggalkan pulau perak menuju ke tengah lautan. Mereka pada diam merenung nasib mereka yang akan terjadi berikutnya.

Sepekan lamanya mereka berlayar, juru mudi menanyakan keadaan mereka kepada Buyung Besar dan ke mana tujuan berikutnya. Jawab Buyung Besar tetap singkat, "Ke tengah lautan,"

dan menegaskan bahwa mereka belum diperintahkan pulang. Kapal pun ditujukan ke tengah lautan selama berminggu-minggu. Pada waktu pagi yang cerah di mana para pekerja masih tidur nyenyak, juru mudi melihat Cahaya Merah di depan seolah-olah lautan itu terbakar nampaknya. Dengan suara keras ia berteriak,

"Oh Buyung Besar! Di muka kita ada Cahaya Merah seakan-akan lautan ini terbakar. Apakah kita putar haluan?" Buyung Besar memerintahkan agar Cahaya itu dituju terus. Dengan hati yang berdebar-debar juru mudi mengarahkan kapal ke arah Cahaya mereka itu. Seisi kapal menjadi cemas dan hanya tahu berdoa kepada Tuhan agar dilindungi dari mara bahaya. Sehari semalam pelayaran sampailah mereka ke tempat itu yang tak lain adalah sebuah pulau yang penuh dengan emas melulu. Kali ini si Buyung Besar memberi perintah kepada semua tukang untuk bekerja membuat apa saja dalam jumlah yang banyak untuk diri masing-masing. Bagi dia diminta dibuatkan sebuah kapal besar sebesar kapalnya dan sebuah peti berukuran satu depa kali dua depa yang kuncinya dari dalam. Mendengar perintah itu mereka mulai membuat kapal seperti yang diinginkan oleh si Buyung Besar. Mereka bekerja dengan tekunnya dalam suasana gembira. Ringkas cerita, kapal dan peti si Buyung Besar selesai mereka kerjakan serta barang-barang lainnya menurut selera masing-masing. Kemudian mereka diperintahkan agar memasukkan barang-barang itu ke dalam kapal dan tidak boleh bercampur baur antara barang yang satu dengan yang lainnya. Demikianlah kapal emas itu penuh dengan barang-barang diikatkan pada buritan kapalnya dan tak seorang pun yang boleh menunggunya.

Dalam perjalanan pulang, kapak kecil kepunyaan Buyung Besar terjatuh ke dalam lautan. Karena itu Buyung Besar memerintahkan juru mudi untuk menghentikan kapalnya dan membuang sauh. Kepada semua awak kapal ia berkata dan berpesan,

"Tuan-tuan sekalian, kapak saya sudah jatuh ke laut sedangkan saya tak dapat berpisah dengannya. Sebab itu saya akan turun ke laut mengambilnya. Kalau tidak, kapal tidak boleh berangkat sebelum saya kembali ke kapal. Walaupun setahun lamanya, makanan dan minuman masih cukup untuk dimakan. Sahu ini akan bergoyang tandanya saya akan kembali. Jika tenda itu telah ada maka tariklah sauh ini," katanya sambil menunjuk kepada tali sauh itu. Selesai berpesan demikian ia pun terjun ke dalam laut. Tinggallah mereka di atas kapal menunggu nasib apa yang

akan terjadi atas diri Buyung Besar.

Di dasar lautan Buyung Besar tercengang melihat sebuah taman dan istana yang megah. Kiranya istana itu adalah istana Raja Lautan. Di sana tinggal, selain para pengawal dan hulubalang juga tinggal raja lautan suami-isteri bersama puterinya.

Di taman itulah puteri raja itu selalu bermain-main. Waktu kapak kesayangan Buyung Besar jatuh, kebetulan puteri Raja Lautan sedang berada di sana. Benda yang jatuh itu diambilnya lalu disimpannya dalam biliknya. Tak seorang pun yang mengetahui bahwa tuan puteri mendapatkan kapak itu.

Buyung Besar terus pergi mendapatkan seorang yang sedang menjaga di depan istana. Ia memberi salam lalu bertanya,

"Wahai Tuan yang sedang berjaga-jaga, saya ini bernama Buyung Besar dari dunia. Saya datang ke mari untuk mencari kapak saya yang jatuh ke dasar laut ini. Tahukah Tuan siapa yang mendapatnya? Saya bersedia menebusnya dengan apa saja," katanya.

"Wahai Tuan yang datang dari dunia. Apa yang Tuan katakan sungguh saya tidak tahu. Tetapi ada baiknya kalau hal Tuan saya sampaikan kepada raja kami. Bersabarlah Tuan menunggu di sini sebentar biar hamba sampaikan kepada raja."

Pengawal itu pun pergi menghadap rajanya menyampaikan hal si Buyung Besar. Raja Lautan memerintahkan agar si Buyung Besar datang menghadap. Kemudian Buyung Besar pergi menghadap raja lalu raja menanyanya,

"Hai orang dunia, apa hajat tuan datang ke mari. Katakanlah yang sebenarnya, semoga kami dapat membantu." Maka diceritakanlah hal kapaknya yang jatuh itu. Raja berkata,

"Kalau begitu, istirahatlah dulu agar kukumpulkan rakyatku untuk menanyakan siapa yang telah mendapat kapakmu itu." Hulubalang segera diperintahkan memanggil sekalian rakyatnya kecuali tuan puteri. Kepada hadirin, Raja Lautan bertanya,

"Hai rakyatku sekalian, siapakah di antara kalian yang ada mendapatkan sebuah kapak kecil kepunyaan orang dunia ini?" Tak seorang pun yang mengaku dan menyatakan ada mendapatnya. Karena itu raja pun memerintahkan agar mereka pulang ke rumahnya. Kemudian raja bertanya kepada isterinya,

"Sungguh heran, tak seorang pun rakyat kita yang mendapatkan kapak orang dunia itu, kasihan." Lalu sambungnya, "Tadi tidak kulihat puteri kita, di mana dia? Coba panggil, mana

tahu mungkin dia yang mendapatkannya.” Sang isteri pun pergi memanggil puterinya ke hadapan raja. Setelah ditanya, puteri raja mengaku bahwa dia adalah yang mendapatkan kapak itu waktu bermain-main di dalam taman. Diterangkannya bahwa dia tak hadir tadi karena tak dipanggil dan juga tidak ditanya, lalu minta ampun atas kepalanya itu. Ditegaskannya, kapak itu baru diberikannya setelah mendapatkan tebusan dari orang dunia. Raja menanyakan kehendak puterinya sebagai tebusan itu, dan sang puteri menginginkan diri Buyung Besar. Karena itu raja termenung dan tiada lama berselang, hal itu langsung dihadapkan kepada orang dunia. Buyung Besar kembali menyerah dan mengembalikan persoalan itu kepada raja laut. Baginya tidak ada pilihan lain selain menuhi permintaan tuan puteri, karena ia sendiri telah menjanjikan memberikan segala apa yang ada padanya. Singkat cerita, raja pun meresmikan perkawinan antara Buyung Besar dengan puteri Raja Lautan. Pesta yang meriah diadakan selama 40 hari 40 malam. Dan selama enam bulan Buyung Besar tinggal di dasar lautan bersama isterinya baru teringat kembali kepada teman-temannya yang berada di atas kapal.

Suatu hari Buyung Besar berkata kepada isterinya, bahwa ia ingin segera pulang ke dunia di mana kawan-kawannya sedang menunggu-nunggu di atas kapalnya. Sang isteri tidak merasa keberatan bersama Buyung Besar lalu pergi menghadap raja untuk minta izin pulang ke dunia. Raja tidak keberatan melepas keduanya malah memberi tanda mata kepada menantunya sebentuk cincin dan sebungkah kemenyan sambil berpesan,

“Aku tahu benar bahwa kehidupan di dunia berbeda di sini. Di sana penuh dengan dengki dan iri hati. Karena itu anakku, cincin ini dapat memberimu makan bila kau kehendaki, dan kemenyan ini bakarlah agar engkau terhindar dari bahaya,” katanya.

Besoknya, berangkatlah Buyung Besar bersama isterinya ke dunia. Sesuai dengan pesannya kepada teman-temannya di kapal, sauh digoyangkan. Gegerlah penghuni kapal melihat tali sauh itu bergoyang. Semua mata tertuju ke sana, lalu ditarik oleh juru mudi. Dan terlihatlah oleh mereka bayangan Buyung Besar dalam air. Sesampai di atas kapal, riuhlah teman-temannya dan menanyakan siapa yang melekat di belakangnya itu. Buyung Besar dengan bangga menjelaskan bahwa itu adalah isterinya. Pekerja diperintahkan agar segera membukakan peti emasnya untuk

memasukkan isterinya ke dalamnya. Semua penghuni kapal itu tercengang dan takjub melihat kecantikan isterinya, tetapi tak berani bertanya lagi karena takut akan ditindak si Buyung Besar. Peti itu disuruh kunci dari dalam oleh isterinya.

Kini mereka berangkat pulang. Tiada berapa lama kemudian, kapal pun sampai di muara. Meriam dibunyikan tiga kali sebagai tanda bahwa mereka telah kembali. Mendengar bunyi meriam itu berbondong-bondonglah manusia datang ke sana. Dan tidak ketinggalan Datuk Panghulu. Dari jauh orang ramai telah melihat dua buah kapal di sana. Satu di antaranya telah dikenal dan satu lagi sangat mengagumkan karena terbuat dari emas. Karena cahayanya maka warna air sekitarnya berubah menjadi kuning ke-merah-merahan. Kemudian turunlah si Buyung Besar lalu disambut oleh Datuk Penghulu diiringi sorak-sorai yang ramai. Keduanya segera bersalaman seraya ditanyai tentang keuntungan dan hal kapal emas itu. Buyung Besar menjawab bahwa keuntungannya tidak begitu banyak, lalu mempersilakan Datuk naik ke atas kapal emas itu. Datuk sangat mengaguminya dan bangga akan hasil pekerjaan Buyung Besar. Dia hilir mudik di atas kapal emas itu seraya memperhatikan barang-barang dan benda-benda yang terbuat dari emas murni itu. Ia tertarik akan peti emas dan menanyakannya kepada Buyung Besar. Buyung Besar menjelaskan dan mengutarakan pendapatnya untuk membagi hasil pelayaran mereka itu.

"Menurut hamba, Datuk tidak sukar membagini. Barang-barang tumpukan kecil itu dibagikan kepada para pekerja. Yang lainnya yakni kapal emas dan sebuah peti adalah untuk kita. Bagi hamba cukuplah peti yang kecil itu saja," kata Buyung Besar. Tetapi Datuk sangat tertarik akan peti itu sejak dilihatnya tadi dan ingin mengetahui isinya. Mendengar itu Datuk Penghulu bertanya lagi,

"Sebelum pembagian yang kau usulkan itu, bolehkah aku mengetahui isi peti emas itu?" Buyung Besar tidak merasa keberatan lalu dibukanya dan menyatakan bahwa isinya itu adalah isterinya sendiri. Setelah tiga kali ketukan, terbukalah peti itu dari dalam lalu keluarlah isterinya puteri Raja Lautan.

Melihat kecantikan puteri Raja Lautan itu Datuk Penghulu kagum dan tak dapat berkata-kata. Setelah sadar dari lamunannya, ia pun berkata kepada Buyung Besar.

"Usulan pembagian keuntungan itu tak dapat kuterima. Aku-

lah yang memutuskannya. Kapal emas dan peti emas kuserahkan padamu, sedangkan isterimu itu hendaknya kau serahkan kepada ku," katanya. Buyung Besar tidak menduga demikian dan beberapa saat lamanya tak dapat berkata-kata selain menundukkan kepala sambil berpikir-pikir. Akhirnya walaupun dengan berat hati, dia menyetujui keputusan Datuk Penghulu. Karena hari sudah mulai malam, orang-orang pun telah pergi meninggalkan muara. Buyung Besar memerintahkan agar awak kapal membagi-bagi barang-barang kecil yang terbuat dari emas itu, dan jangan ada yang lebih, jangan ada yang kurang. Kemudian Buyung Besar bersama Datuk Penghulu pulang ke rumah. Selama dalam perjalanan pulang itu Buyung Besar terus diam demikian juga isterinya. Sesampai di istana, Datuk memerintahkan agar mempersiapkan kamar untuk puteri Raja Lautan. Dan besok harinya agar para pembantu mempersiapkan pesta selama sepekan untuk menyongsong hari perkawinannya dengan tuan puteri itu. Ia juga memesankan agar Buyung Besar tetap berada di rumahnya dan turut mempersiapkan pesta itu. Tibalah hari yang ditunggu-tunggu itu. Para undangan datang. Tuan kadhi pun telah siap pula untuk menikahkan Datuk Penghulu dengan puteri Raja Lautan. Keduanya duduk di atas pelaminan karena upacara pernikahan akan segera mulai. Kemudian Datuk Penghulu turun dari pelaminan untuk melakukan akad nikah. semua pengunjung kagum menyaksikan kecantikan tuan puteri. Mereka memperkatakan betapa malangnya nasib Buyung Besar, di mana isterinya yang cantik harus diserahkan kepada Datuk. Tetapi yang lain menjawab pula dengan, "Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih" dan itu adalah takdir baginya." ketika akad nikah akan berlangsung, Buyung Besar meninggalkan ruangan itu lalu duduk seorang diri di halaman sembari membakar kemenyan pemberian mertuanya Raja Lautan disertai doa (mantera).

Waktu berlangsungnya akad nikah itu, tiba-tiba Datuk Penghulu berubah pikiran. Ia tak dapat melakukan akad nikah dengan sempurna walau ditunjuki tuan kadhi berulang kali. Malah Datuk Penghulu tak dapat lagi menguasai dirinya lalu berdiri sambil mencak-mencak. Ada kalanya tiarap seperti orang yang berenang. Demikianlah ia untuk beberapa saat lamanya disaksikan oleh orang yang hadir di situ. Dalam keadaan demikian tuan kadhi turun ke halaman menjumpai Buyung Besar. Ia berkata,

"Kiranya cukuplah sudah hukuman yang ditimpakan Tuhan

kepada Datuk Penghulu, kuharap ampunilah dia". Buyung Besar pun tersentak dari lamunannya lalu memandang tuan kadhi seraya berdiri. Buyung Besar berkata,

"Barangkali benar kata Bapak, marilah kita menemuinya ke ruangan."

Terlihatlah oleh mereka Datuk Penghulu sedang dalam kepayahan. Didekatnya Datuk itu seraya meletakkan tangannya di atas kepalanya. Begitu kepala Datuk disentuh Buyung Besar, Datuk Penghulu pun mulai sadar.

Beberapa saat kemudian Datuk Penghulu benar-benar telah sadar, lalu berucap kepada hadirin bahwa ia tidak jadi melangsungkan perkawinannya dengan tuan puteri. Saat itu juga diumumkannya bahwa Buyung Besar dinikahkan dengan puteri Raja Lautan dan saat itu pula ia mengundurkan diri dari jabatan Datuk seraya menunjuk Buyung Besar sebagai penggantinya.

Demikianlah pesta untuk perkawinan Datuk Penghulu itu beralih menjadi pesta perkawinan Buyung Besar dengan puteri Raja Lautan. Sejak itu Buyung Besar menjadi Datuk dan memerintah negeri dengan adil dan bijaksana.

Mereka hidup bahagia demikian juga masyarakatnya bertambah makmur adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, "Cendekiawan dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh: Pengamatan Permulaan", Majalah PRISMA, Tahun V, No. 11, LP3 ES, Jakarta, Nopember 1976.
- Monasib, A.R., **Panglima Bukti Cermin**, Badan Pengembangan Perpustakaan Sumatera Utara, Medan, 1978.
- Biro Penerbit PARNA Indonesia, **Brosure PARNA**, Medan, 1969.
- Bukit, R., **Pawang Ternalem dan Beru Petimar**, Percetakan MO-NORA, Medan, 1976.
- Dept. P & K, **Laporan Survai : Monografi Kebudayaan Tapanuli Utara**, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Meseum Sumatera Utara, Medan, 1976.
- Gajah, Jansen, **Teruma Perkasa**, Badan Pengembangan Perpustakaan Sumatera Utara, Medan, 1878.
- Hudawy, Usman Al, **Batu Belah**, Badan Pengembangan Perpustakaan Sumatera Utara, Medan, 1978.
- Hutagalung, W., "Sejarang Ringkas dari Asalnya Nama Dolok Martimbang, Medan Bahasa IX No. 9, Bagian Bahasa Jawatan Keb., Kem. PPK, Jakarta, September, 1959.
- **Adat Pardongan Saripeon di Halak Batak**, NV "Pusaka, Jakarta, 1963.
- Hutagalung, Wasington, **Tarombo — Marga ni Suku Batak**, UD "Bahagia" Medan, 1961.
- Hutagalung, W.M., **Ende Sideleng Taringet tu Si Boru Tombaga**, PT. "Saksama", Jakarta, 1955.
- Hutabarat, T.M., **Panungguli**, Medan, 1977.
- Hutasoit, M., **Ruhut Panurathon di Hata Batak dohot Turiturian**,

Tarutung, 1978.

Id, Rosmalidar, Kak Kancil, Badan Pengembangan Perpustakaan Sumatera Utara, Medan, 1978.

Iskander, Willem, Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk, terjemahan Basyral Hamidy Harahap, PT Campusiana, Jakarta, 1976.

LSKAB, Majalah Kebudayaan Batak Dalihan Na Tolu, Yogyakarta, 1977.

Lumbantobing, Arsenius, Hombung, Tarutung, t.t.

—(+), Rapot ni Angka Binatang, Pangarongkoman Mission, Laguboti, 1921.

Tobing, Ph.O. L, The Structure of the Toba-Batak Blief in the High God, Printed by Jacob van Campen, Amsterdam, 1963.

Lembaga Sejarah dan Antropologi Dept. P & K, Cerita Rakyat I – V, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1975.

Martuaraja, J. Sutan, Dohot Arsenius Lumbantobing na hinan, Soeloe Soeloe Lands, Drukkerij, Batavia, 1921.

Purba, M.D., Bunga Rampai Simalungun, Julid 1, 2 dan 3, Penerbit Yayasan Perguruan "Ramajaya", Medan, 1976.

P3KD, Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara, Medan, 1976.

—, Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara, Medan, 1978.

Renes, P.B., Batu Kebenaran di Tano Batak, Badan Penerbit Kristen Jakarta, 1958.

Sidabutar, S.S., Pusaha III, Penerbit CV Firdaus, Medan, 1979.

Sinaga, Humisar, Datu Si Gunja, Badan Pengembangan Perpustakaan Sumatera Utara, Medan, 1978.

Tuuk, H.N. van der, **Bataksch Leesboek, Bevattende stukken in het Tobasch Mandailingsch en Dairisch**, Gedrukt Bij. C.A. Spin & Zoon, Frederik Muller, Amsterdam, 1860.

Yayasan Kebudayaan Batak Medan, **Majalah Budaya Batak dan Pariwisata**, Medan, 1977.

+) Nasution, Mohd. Saleh, **Si Baroar Asal Mula Marga Nasution**, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dept. P & K, Jakarta.

Joustra, M. Karo, **Bataksche Vertellingen**, Amsterdam, 1865

Ya'qub, H. Abubakar, **Si Baroar dan Orang-orang Durhaka**, Penerbit Hasmar, Medan, t.t.

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

1. N a m a
Tempat/tgl. lahir : K.K.M. Purba
Pekerjaan : Pollung, Deloksanggul, 1919
A g a m a : Bertani
Pendidikan : Kristen
Bahasa yang dikuasai : SD
Alamat sekarang : Bahasa Batak (Toba) dan Bahasa Indonesia
 : Pollung, Doloksanggul, Tapanuli Utara.

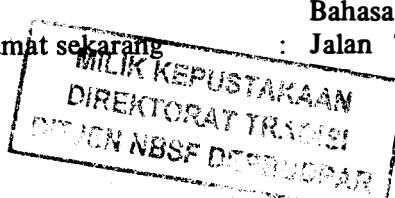
2. N a m a
Tempat/tgl. lahir : Gunung Ginting Suka
Pekerjaan : Daulu, Kabanjahe, 1895
A g a m a : Bertani
Pendidikan : Kristen
Bahasa yang dikuasai : SD (sampai Kelas III)
Alamat sekarang : Bahasa Batak (Karo)
 : Kampung Daulu, Kecamatan Kabanjahe, Tanah Karo.

3. N a m a
Tempat/tgl. lahir : Fural Manalu
Pekerjaan : Butar, 1920
A g a m a : Berdagang
Pendidikan : Kristen
Bahasa yang dikuasai : HIS (tahun 1957)
Alamat sekarang : Bahasa Batak (Toba), Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda
 : Butar, Siborongborong, Tapanuli Utara.

4. N a m a
Tempat/tgl. lahir : Jansen Gajah
Pekerjaan : Parmonangan (Tapanuli Utara),
 14 - 8 - 1939
A g a m a : Penilik kebudayaan Kandep P & K, Kecamatan Silima Pungga-Pungga
Pendidikan : Kristen
 : PGSLP (Jurusan Bahasa Indonesia)

Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Batak (Toba dan Pakpak-Dairi) Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	: Paronggil, Kecamatan Silima Pungga-pungga, Kabupaten Dairi.
5. N a m a	
Tempat/tgl. lahir	: Heziduhu Mendrofa
Pekerjaan	: Lolowua (Gunungsitoli), 19-11-1943
A g a m a	: Kristen
Pendidikan	: PGSLP (1967), Tk. III pada IKIP Negeri Medan (1979)
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Nias, Bahasa Batak (Toba) dan Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	: ST Negeri II Medan.
6. N a m a	
Tempat/tgl. lahir	: Abdul Rahman Damanik
Pekerjaan	: Pematang Bandar, 1938
A g a m a	: Pegawai Negeri
Pendidikan	: Islam
Bahasa yang dikuasai	: SD
Alamat sekarang	: Bahasa Batak (Simalungun) dan Bahasa Indonesia
	: Pematang Bandar, Kecamatan Perdagangan, Kabupaten Simalungun.
7. N a m a	
Tempat/tgl. lahir	: Syamsul Bahri Siregar, SH
Pekerjaan	: Binanga, 1939
A g a m a	: Pegawai Negeri
Pendidikan	: Islam
Bahasa yang dikuasai	: Sarjana Hukum (1971)
Alamat sekarang	: Bahasa Batak (Angkola – Mandailing), Bahasa Indonesia dan Inggris
	: Jalan Pencak No. 12, Pasar Merah Barat, Medan.

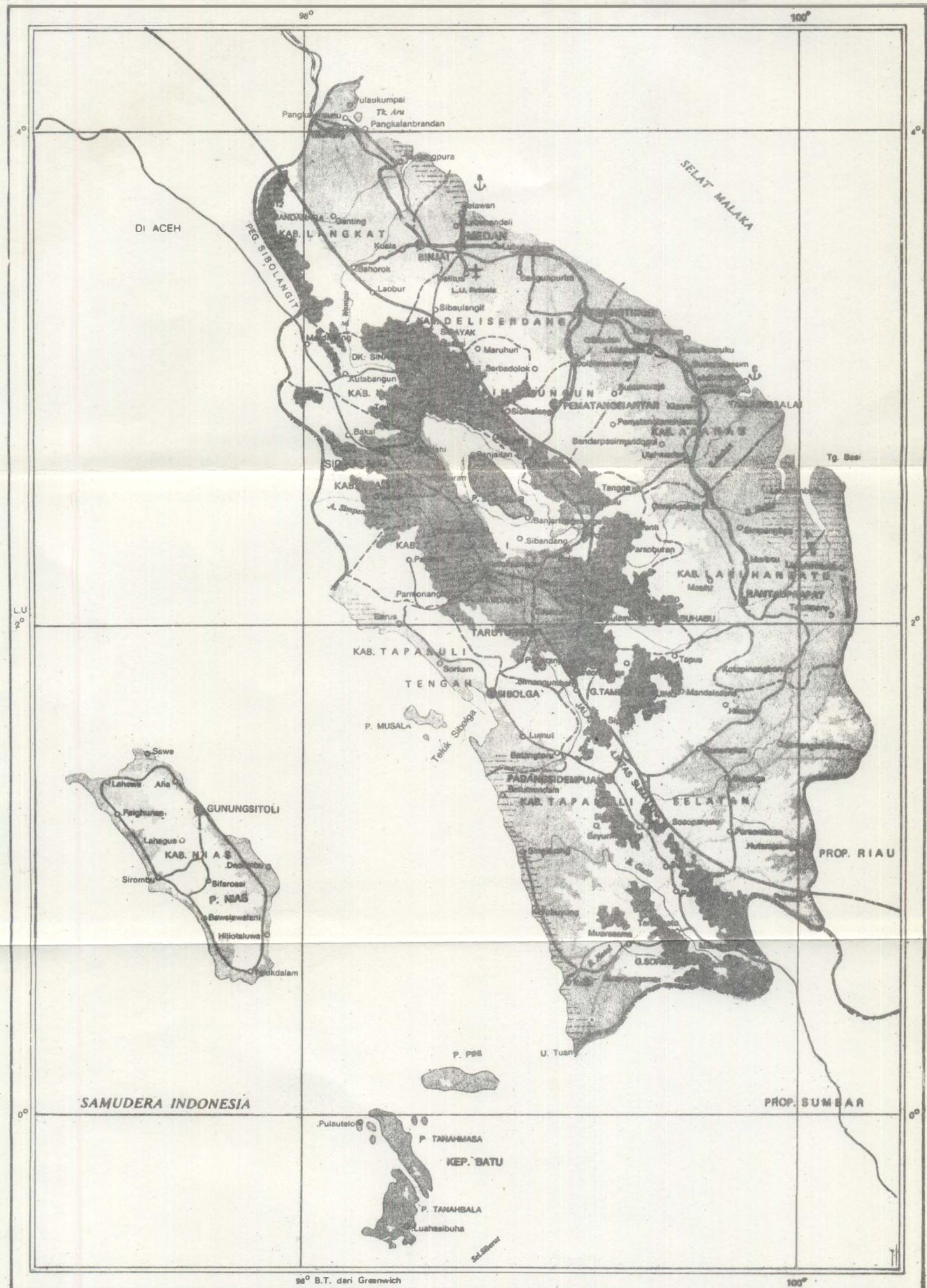
- 8. N a m a**
Tempat/tgl. lahir : Abdullah Siregar
Pekerjaan : Sei Rengas, Kisaran, 13-7-1939
- A g a m a : Penilik Kebudayaan Kandep P
Pendidikan : dan K, Kecamatan Simpang
Bahasa yang dikuasai : Empat
- Alamat sekarang : Islam
: SPG
: Bahasa Melayu (Asahan – Labuhanbatu), Bahasa Indonesia dan
Inggirs
: Jalan Tengku Umar, Kisaran,
Kabupaten Asahan.
- 9. N a m a**
Tempat/tgl. lahir : Madjrul
Pekerjaan : Medan, 1929
- A g a m a : Pegawai Negeri
Pendidikan : Islam
Bahasa yang dikuasai : SMP
: Bahasa Melayu (Langkat – Deli-
serdang) dan Bahasa Indonesia.
- 10. N a m a**
Tempat/tgl. lahir : N. Silaban
Pekerjaan : Doloksanggul, 1914
- A g a m a : Berdagang
Pendidikan : Kristen
Bahasa yang dikuasai : SD
: Bahasa Batak (Toba) dan Bahasa
Indonesia
Alamat sekarang : Jalan Letkol G.A. Manullang,
Doloksanggul, Tapanuli Utara.
- 11. N a m a**
Tempat/tgl. lahir : Usman Efendy Capah
Pekerjaan : Sidikalang, 1944
- A g a m a : Wartawan
Pendidikan : Islam
Bahasa yang dikuasai : SMA (1964)
: Bahasa Batak (Pakpak - Dairi dan
Karo) Bahasa Indonesia dan
Bahasa Inggris
Alamat sekarang : Jalan Tembakau No. 12, Sidi-



kalang, Kabupaten Dairi.

12. N a m a : Marali Limbong
Tempat/tgl. lahir : Penyabungan, 1941
Pekerjaan : Pegawai Negeri
A g a m a : Kristen
Pendidikan : SMEA
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Batak (Toba dan Mandailing) dan Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Jalan Multatuli Lorong VIII, Medan.
13. N a m a : Anwar Yuman
Tempat/tgl. lahir : Perbaungan, 1924
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kandep P & K Kecamatan Perbaungan
A g a m a : Islam
Pendidikan : SGA
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda
Alamat sekarang : Kampung Manggis, Adolina, Kecamatan Perbaungan, Deli-serdang.

PROVINSI SUMATERA UTARA



Tidak diperdagangkan untuk umum

